

AND BEST STORY BY AUTHOR

NEV NOV

*The Romance
Novel*

My Beautiful
Ex Wife

Daftar Isi

Tentang Penulis	4
Bab 1	5
Bab 2	25
Bab 3	43
Bab 4	60
Bab 5	79
Bab 6	97
Bab 7	115
Bab 8	133
Bab 9	151
Bab 10	168
Bab 11	186
Bab 12	204
Bab 13	222
Bab 14	241
Bab 15	259
Bab 16	277
Bab 17	296
Bab 18	314
Bab 19	332
Bab 20	350

Bab 21	368
Bab 22	386
Bab 23	405
Bab 24	422
Bab 25	440
Bab 26	458
Bab 27	477
Bab 28	496
Bab 29	514
Bab 30	533
Epilog	550

Tentang Penulis

Halo, terima kasih sudah membeli ebook ini. Semoga kalian bisa menikmati cerita ini ya. Jangan lupa buat menikmati cerita lainnya di:

Youtube : <https://youtube.com/c/nevnov18>
Wattpad : <https://wattpad.com/nevnov>
Karyakarsa : <https://karyakarsa.com/nev%20nov>

Untuk lebih akrab dengan penulis, kalian bisa berkomunikasi via salah satu sosial media di bawah ini.

Facebook : <https://m.facebook.com/nev.nov.9>
FB Group : m.facebook.com/groups/692606074577503/
Twitter : <https://twitter.com/novhar>
Instagram : <https://instagram.com/nev.nov>
Whatsapp : wa.me/6285811788865

Bab 1

Gael berdecak tidak sabar, menunggu teman-temannya yang sedang buang air di pom bensin. Rasanya sudah berabad-abad mereka di dalam bilik toilet, ia curiga teman-temannya sedang memuntahkan apa pun yang mereka telan tadi. Ia bergidik jijik saat membayangkannya.

Mereka berlima sudah setengah teler, hanya dirinya yang masih sadar sepenuhnya. Bukan karena ia tidak minum, tapi nyatanya tidak banyak alkohol yang bisa ditenggaknya. Minuman itu ludes oleh teman-temannya yang datang lebih dulu dan hanya menyisakan seteguk kecil untuknya.

“Gila, Kalian! Aku yang ulang tahun malah nggak kebagian!”

“Justru karena lagi ulang tahun, makanya nggak boleh ngomel.”

“Minuman lezat, Gael.”

Teriakan mabuk teman-temannya membuat Gael mengernyit masam. Hancur sudah keinginannya untuk melewati malam ulang tahunnya dalam keadaan mabuk.

Ia tidak tahu, kapan kebiasaan ini dimulai. Dulu, ulang tahun adalah perayaan paling membahagiakan dalam hidupnya. Lilin, kue, bunga, dan makan malam. Sesuatu terjadi dan semua hal remeh-temeh itu diganti dengan pesta minuman keras semalam suntuk. Malam ini pun tidak ada bedanya.

Gael menatap ponsel saat ada panggilan masuk. Ia membiarkan ponsel itu menjerit-jerit meminta perhatian. Sejujurnya, ia enggan untuk menjawab panggilan itu tapi atas nama pertemanan, mau tidak mau ia menggeser layar untuk membuka dan mengaktifkan pengeras suara.

“Ya.”

“Gael, kamu di mana?”

Suara merdu seorang wanita terdengar memenuhi kendaraan.

“Di jalan.”

“Malam-malam begini?”

“Ada apa, Luci?” Gael bertanya tidak sabar.

“Nggak ada apa-apa. Cuma mau bilang, selamat ulang tahun.”

“Oh, terima kasih.”

“Gael!”

“Ya.”

“Aku ingin merayakan ulang tahun kamu. Bagaimana kalau besok kita jalan?”

Gael menghela napas panjang. Menjadi makin tidak suka dengan rentetan perayaan ulang tahun yang menurutnya hanya buang-buang waktu.

“Aku nggak mau bikin kamu repot.” Ia menolak secara halus.

Terdengar tawa lirih, Luci sepertinya tahu sedang ditolak. “Nggak merepotkan, kok. Aku malah senang bisa pergi sama kamu. Sudah lama kita nggak kencan. Orang tua kita pasti senang kalau lihat kita bersama.”

Tentu saja mereka senang, pikir Gael suram. Setiap hari yang didengungkan orang tuanya adalah bagaimana ia bisa mendapatkan pasangan baru. Mereka tak henti-hentinya membisikkan perintah agar ia *move on*. Bergerak ke depan dan

jangan menoleh ke masa lalu. Mudah saja mengatakan itu karena bukan mereka yang mengalami. Bukan mereka yang hatinya hancur berkeping-keping karena kehilangan cinta.

“Gael! Kamu dengar?”

Teguran Luci membuat Gael tersadar. Tanpa pikir panjang, jawaban terlontar dari mulutnya. “Baiklah, besok malam kita ketemu.”

“Asyik, *thank you*, Gael.”

Panggilan ditutup, Gael menyandarkan kepala di sandaran kursi. Tangannya membuka stereo dan lagu lawas meluncur masuk pendengarannya.

There goes my heart beating

‘Cause you are the reason

I’m losing my sleep

Please come back now

Gael memukul stir sekuat tenaga. “Keparat!”

Ia memaki tapi lupa mematikan radio dan lagu bergulir ke bagian reff. Makin membuat hatinya hancur, serasa diremas.

Ingatannya kembali pada masa lalu, seragam abu-abu dengan senyum manis milik seorang gadis berambut panjang.

“Gael! Kamu telat lagi!”

“Gael! Jangan lupa makan!”

“Gael, PR kamu belum dikerjakan!”

Dan akhirnya, suara-suara itu menjadi penghuni tetap di relung hati dan pikirannya. Menggerogoti kewarasan dan alam bawah sadarnya. Membuatnya terus-menerus terpuruk hingga tidak bisa bangkit.

Panggilan itu, dulu sekali begitu mengganggunya. Pemilik suara itu adalah gadis yang paling tidak ia inginkan untuk diajak berteman. Namun, satu hal mengubah segala cerita, dan kini, ia terperangkap tak berdaya bersama gema dari masa lalu yang bersarang di kepalanya.

“Gael! Bukan pintu!”

“Bukaa, wooi!”

Gael membuka pintu dan masuklah lima laki-laki secara serampangan ke mobil. Aroma alkohol menguar dari tubuh dan mulut mereka. Wajah memerah, rambut berantakan dan

pakaian kusut, tidak ada satu pun di antara mereka yang sadar selain dirinya.

“Kalian aku antar pulang.” Gael mulai menyalakan mesin kendaraan.

Teman di sampingnya yang memakai kaos biru, menggoyangkan jemari. “Tidaaak, Gael. Kita belum mau pulang.”

“Malam masih panjang, Kawan!” Temannya yang di belakang menepuk pundak Gael.

“Siapa bilang kami mau pulang. *Partyyyy!*”

“Mau apa lagi kalian?”

Si kaos biru nyengir. “Teman gue baru saja jadi manajer di bar. Tempatnya asyik, minumannya berkualitas, tapi nggak menguras kantong. Ayo, kita ke sana!”

Gael menyipit. “Eh, Pendi! Jangan ngadi-ngadi. Terakhir kamu bilang bar murah dan bagus, ternyata tak lebih dari diskotik kumuh!”

Pendi menggeleng. “Yakin, ini pasti bagus. Aku jamin.” Ia merogoh kantong dan mengeluarkan selebar kartu. “Ini alamatnya. Ayo, kita ke sana!”

Meskipun enggan, Gael melajukan kendaraannya menuju tempat yang diminta oleh Pendi. Waktu baru menunjukkan pukul setengah satu. Baru setengah jam dari waktu ia ulang tahun tapi teman-temannya sudah teler. Suara mereka memenuhi kendaraan yang beraroma alkohol.

“Bro, selamat ulang tahun. Ki-kita semua sayang sama kamu!”

Pendi menepuk pundak dengan senyum jenaka.

“Gael, kamu orang pa-paling tampan dan ma-manis.”
Teman yang di belakang ikut-ikutan memuji.

“Selalu tampan dan berwibawa.”

“Memesona dan jantan!”

Semburan tawa terdengar kembali dari mereka dan Gael mendengkus keras. “Lebih baik aku nyebur ke danau dari pada denger pujian jantan dari kalian. Memalukan!”

“Ah-ah, padahal kita tulus. Boleh ngerokok nggak?” tanya Pendi.

“Nggak! Jangan sampai aku tendang keluar!”

“Ugh, galak. Apa semua orang yang lagi jatuh cinta itu galak?” Pendi menoleh teman-temannya yang menatap dengan mata setengah tertutup.

“Luci, *Maaan!* Wanita yang dikenal sebagai salah satu yang terseksi di antara kita.”

“Kalau aku yang disukai sama Luci, jangan kata mobil, nyawa pun aku kasih!”

“Masalahnya, mobilmu kayak angkot tua!”

Gael mendengarkan dalam diam percakapan teman-temannya yang mabuk. Mereka semua menggodanya habis-habisan soal Luci dan ia enggan menanggapi. Bukan rahasia umum lagi kalau Luci memang diketahui menyukainya. Lalu, bagaimana dengan dirinya sendiri?

Malam ini ulang tahunnya yang ke 26 tahun. Usia yang menurutnya masih terlalu muda untuk berumah tangga, tapi tidak dengan anggapan kedua orang tuanya. Mereka terus-menerus menyodorinya pernikahan, sedangkan yang ada di pikirannya justru hal lain.

Sesekali teman-temannya meledeknya sebagai orang muda yang patah hati. Hati membeku karena cinta yang dibawa

pergi. Bukankah selama beberapa tahun ini ia punya banyak sekali kesempatan untuk bersama banyak wanita? Para wanita itu rela menyodorkan diri padanya, tapi ia tidak pernah tertarik.

Luci, datang dengan kehangatan. Menebarkan cinta bukan hanya pada keluarga tapi juga teman-temannya. Memikat mereka semua dengan wajah cantik dan sikapnya yang baik hati. Sayangnya, hatinya terlalu membatu.

“Gael, lulus kuliah nanti aku ingin keliling dunia bareng kamu. Kita main ke tempat-tempat yang asyik dan romantis sambil berbulan madu!”

Jangankan keliling dunia, Gael bahkan tidak bisa pergi untuk membawa hatinya yang terlanjur perih.

“Ini tempatnya?” Gael menunjuk bangunan berlantai dua dengan lampu kelap-kelip di bagian depan.

Pendi mengangguk. “Yeah, ini dia. Aku sudah pernah datang sekali. Manajernya temanku. Ayo, masuk!”

Setelah memarkir kendaraan, mereka melangkah beriringan ke pintu. Gael berharap salah satu dari temannya tidak ada yang jatuh karena langkah mereka sempoyongan.

Setelah melewati pintu pemeriksaan, Pendi yang sudah memesan meja sebelumnya, dibawa masuk ke ruangan yang besar dengan langit-langit tinggi. Meja mereka berada di lantai satu, dekat dengan panggung di mana seorang DJ laki-laki sedang memainkan musik yang hingar-bingar dan berdentum-dentum.

Tidak lama, berbotol-botol bir di sajikan di meja dengan dua piring kentang goreng. Tak lama, minuman beralkohol lain dalam gelas kecil ikut disajikan.

“Ini lebih ke pub kalau kataku,” ucap Gael melihat sekeliling. “Bukan bar.”

“Konsepnya memang begini, mungkin setengah bar setengah pub,” jawab Pendi sekenanya.

Gael mengamati keadaan bar yang cukup ramai. Bukan malam Minggu tapi semua meja terisi penuh. Bisa dipastikan kalau bar ini memang banyak pengunjung tetapnya.

Manajer bar, seorang laki-laki berusia tiga puluh tiga tahun bernama Bari, menghampiri mereka. Bari yang memang kenal baik dengan Pendi, menyapa ramah.

“Apa akan ada tarian telanjang di atas panggung?” tanya Pendi sambil menunjuk ruang kosong di sebelah DJ.

Bari menggeleng. “Nggak ada. Itu untuk menyanyi.”

“Hah, ada penyanyi di bar ini?”

“Ada, kami punya beberapa penyanyi yang cukup terkenal tapi malam ini adalah bintang bar ini yang akan perform. Kalian beruntung bisa melihatnya.”

Pendi menatap Gael yang minum dengan tenang lalu mengerling ke arah Bari. “Penyanyi ini, seberapa cantik dia?”

“Bintang bar ini, bisa kalian bayangkan sendiri. Aku tinggal dulu, dalam dua puluh menit penyanyinya akan naik panggung.”

Sepeninggal Bari, Pendi membuka satu bol bir dan memberikannya pada Gael. Teman-teman mereka yang lain berceloteh tidak ada henti. Membenturkan botol, Pendi meneguk dalam jumlah besar.

“Kayaknya kamu minum baru sedikit. Lagi nggak *mood*?”

Gael menggeleng, mengganti bir dengan *whisky* yang baru dipesan dan meneguknya. “Tuh, banyak, kan?”

“Ckckckck, ini baru Gael yang aku kenal. Menenggelmkan diri dalam alkohol setiap ulang tahunnya. Cintaaa, oh, cintaaa, deritamu tiada akhir. Eh, itu siapa yang bilang?”

“Pat Khay.”

“Oh, benar dia. Ngomong-ngomong, siapa Pat Khay?”

“Siluman babi.”

“Kenapa orang-orang patah hati harus pakai kata-kata dia?”

“Mana aku tahu, kamu yang pakai bukan aku.”

“Ya, juga. Makin hari aku makin bego.”

“Dari dulu, sih.”



Percakapan aneh keduanya hanya didengar sambil lalu oleh teman-teman mereka yang sekarang saling berlomba untuk menghabiskan bir paling cepat. Meja yang semula kosong kini penuh oleh botol-botol kosong. Gael sendiri sudah merasa kalau tubuhnya menghangat dan kepalanya sedikit berat. Menahan diri untuk tidak minum terlalu banyak, ia menyerah karena godaan Pendi yang mencekokinya terus-menerus.

Ia menegakkan tubuh di kursi dan menggoyang kepalanya perlahan. Mencoba mengusir otaknya yang buram. Satu sisi dari bagian otaknya masih sadar, kalau tidak boleh minum

terlalu banyak, meski begitu tidak bisa menolak saat Pendi kembali menyodorkan minuman keras.

Musik terhenti, lampu di panggung berubah menjadi warna ungu saat seorang penyanyi bergaun merah naik. Sang DJ mengacungkan jempol pada wanita itu yang kini berdiri menghadap para pengunjung dengan *microphone* di tangan.

“Selamat malam, Pengunjung Under City Bar, kita bertemu lagi dan malam ini saya akan menyanyikan tiga buah lagu untuk menghibur kalian.”

Teriakan dan tepuk tangan terdengar selesai wanita itu berucap. Gael menegakkan tubuh, melirik sekilas ke arah panggung. Ia mengernyit saat mendengar suara wanita itu. Merasa akrab dengan suaranya yang serak.

Saat bait pertama dinyanyikan, berupa lagu balada yang diiringi dengan musik yang menghentak. Lengkingan suara yang serak membuat penonton bersorak. Merdu, indah, dan menakjubkan. Gael mengusap pelupuk mata, menjernihkan pandangan dan kembali menatap ke arah panggung.

Wanita itu bernyanyi sambil sesekali bergoyang. Rambut panjangnya meliuk di sekitar panggung. Gaun merah yang dipakai, kontras dengan lampu ungu yang menyorot terang.

Terlihat begitu sexy dan indah. Namun, bukan itu yang membuat Gael melongo. Ia tidak peduli pada suara wanita itu yang indah, atau tubuhnya yang sexy. Ia hanya tergelitik saat mendengar tawa kecil yang dikeluarkan sang penyanyi saat beberapa pengunjung mendatangi panggung dan memberikan tips. Gael tidak salah, ia mengenal wanita itu.

Bangkit dari kursi dengan langkah sempoyongan, ia menuju ke depan panggung.

“Gael, mau nyawer?” teriak Pendi.

Gael tidak menjawab, tubuhnya bergetar oleh pengharapan yang tinggi. Sekian lama, setelah bertahun-tahun berlalu ia mencari suara ini dan siapa sangka menemukannya di tempat ini.

Si penyanyi sekarang menyanyikan lagu berirama ceria, beberapa laki-laki bergoyang di depan panggung. Gael merangsek maju sedekat mungkin. Langkahnya tertahan oleh petugas keamanan dan ia berdiri dengan mata terbeliak.

“Freya.”

Ia mendesiskan nama itu, saat melihat wajah si penyanyi dari dekat. Tanpa sadar berteriak keras.

“Freyaaa! Ini akuuu!”

Sang penyanyi tidak memedulikannya. Gael tidak hilang akal, terus merangsek maju dan tertahan oleh petugas keamanan.

“Lepaskan aku!”

“Pak, dilarang dekat dengan panggung.”

“Aku hanya mau bicara sama Freya.”

“Tetap saja, Pak.”

Tidak habis akal, ia merogoh dompet, mengeluarkan lembaran uang dan mengacungkannya di depan panggung. Hampir jatuh oleh seorang laki-laki yang menyodoknya.

“Freyaa! Aku mau ngasih tips. Freyaaa!”

“Paak! Mundur!”

Gael ditarik mundur, bukan oleh petugas keamanan melainkan oleh Pendi. Ia memberontak tapi temannya yang lain membantu Pendi dan ia tidak berdaya.

“Gael, kamu sudah gilaa!”

“Pendi, kamu harus li-lihat. Itu Freyaaa!”

“Apa?”

“Penyanyi wanita itu Freya?”

Musik berhenti, tiga lagu selesai dinyanyikan. Penyanyi wanita itu mengucapkan terima kasih tanpa sekalipun melihat ke arah Gael, lalu mundur ke balik panggung. DJ kembali memainkan musik dan Gael akhirnya terduduk di sofanya.

“Gael, kamu salah kali,” tanya Pendi.

“Nggak, aku kenal wajah dan suara itu. Dia memang benar-benar Freya.”

“Tapi, mana mungkin mantan istrimu jadi penyanyi bar?”

“Aku nggak tahu, Pendi. Aku sama sekali nggak ngerti.”

Gael mengusap rambut dengan tangan gemetar. Mencoba menjernihkan kepalanya yang berkabut. Ia masih tidak menyangka akan bertemu dengan mantan istrinya di sini. Mereka sudah berpisah enam tahun. Namun, ia masih bisa mengingat bagaimana bentuk wajah dan suara Freya.

Bagaimana ia bisa lupa kalau Freya adalah wanita pertama yang ia cium dengan mesra. Bagaimana bisa lupa kalau pertama kalinya ia merasakan panasnya percintaan adalah dengan Freya. Saat itu mereka masih begitu muda, terbelenggu dalam cinta dan nafsu yang menggebu-gebu.

Mereka bercumbu, dan ia selalu menciumi seluruh tubuh telanjang Freya dari ujung kepala sampai ujung jari kaki.

Meski telah berpisah bertahun-tahun, ia tidak akan pernah lupa tentang rupa dan rasa Freya.

“Gael, bisa jadi kamu salah.”

Gael menggeleng. “Nggak, itu benar. Aku berani bertaruh apa pun.” Terdiam sesaat, ia tersadar akan sesuatu. Ia merogoh dompet, mengeluarkan kartu kredit dan memanggil pramuniaga. “Total semuanya!”

“Hei, kami belum puas.”

“Gael, jam berapa ini? Masa udahan?”

Gael tidak mengindahkan protes teman-temannya. Ia bangkit dengan sempoyongan dan melemparkan beberapa lembar uang ke meja. “Ongkos taxi, aku cabut dulu. Kalian tetap di sini, tagihan sudah dibayar!”

Diiringi oleh Pendi, Gael melangkah cepat ke pintu. Sedikit kesulitan karena tubuhnya limbung. Ia ingin ke depan, bertemu Freya. Tidak peduli kalau harus meninggalkan teman-temannya.

“Gael, mau ke mana kita? Pulang?”

“Nggak, mau ketemu Freya.”

“Hah, bagaimana?”

Sebelum masuk ke bar ia sempat memperhatikan ada pintu samping. Ia punya keyakinan kalau Freya akan muncul dari sini. Berdiri sambil bersandar pada tembok, ia menunggu. Di sampingnya Pendi terus-menerus mendengungkan keberatan. Berusaha menarik lengannya.

Penantinya membuahkan hasil, dari dalam muncul seorang wanita yang sudah mengganti pakaian merahnya menjadi celana dan kaos. Namun, Gael masih mengenali wanita itu.

“Freyaaa! Akhirnya kamu muncul jugaaa!”

Ia berucap gembira dan menghadang langkah wanita itu, tangannya terulur ingin merengkuh si penyanyi dan dengan cepat terdorong ke belakang.

“Security!”

Penyanyi itu berteriak, dua petugas keamanan datang untuk menahan langkahnya.

“Freyaa, ini aku, Gael. Kamu nggak mengenaliku?”

“Pak, tenang. Anda mengganggu penyanyi kami.” Salah seorang petugas keamanan berusaha menenangkan Gael yang meronta.

“Dia istrikuuu! Dia Freyaa, istrikuuu!”

Si penyanyi tidak mengindahkannya, melangkah lurus ke arah mobil yang sudah menunggu dengan pintu terbuka. Sesaat sebelum memasuki mobil, Gael berhasil meraih lengannya.

“Freya!”

Si wanita menggunakan seluruh tenaganya untuk mengibaskan pegangan Gael. Berdiri menantang dengan mata menyipit tajam.

“Berani menyentuhku lagi, aku akan meminta petugas keamanan memukulmu.”

“Freyaa!”

“Aku bukan Freya!”

“Nggak, kamu istriku!”

“Siapa kamu? Berani-beraninya mengakuiku sebagai istrimu? Ngaca!”

Wanita itu berucap dingin, lalu masuk ke mobil. Tak lama kendaraan itu meluncur ke jalan raya, meninggalkan kumpulan debu dan asap yang menerpa Gael. Berdiri diam dengan hati yang terasa remuk redam, Gael menatap bagian belakang kendaraan yang membawa Freya pergi.



Bab 2

Mereka berdua duduk berhadapan di restoran Perancis. Sang wanita terlihat menawan dalam balutan gaun *rose gold* sutra dengan rok sebatas dengkul. Si laki-laki, seperti biasa terlihat sangat tampan dalam kemeja biru lengan panjang yang digulung hingga siku dan celana katun putih. Pose sempurna ibarat sepasang kekasih yang sedang menikmati waktu berdua di akhir Minggu. Bisa terlihat begitu kalau saja tidak terasa kekakuan dalam sikap dan obrolan mereka.

Si wanita berusaha menjaga senyum, dengan sinar mata cemerlang. Tidak peduli pada sikap pasangannya, ia tetap mengajak bicara. Tentang apa pun yang terpikir di kepala dan mengabaikan keengganan pasangannya.

“Aku suka *steak* di sini, *juicy*. Gimana menurutmu?”

Gael mengangguk. “Enak memang.”

“Kalau kamu suka, kita bisa sering-sering ke sini.”

Kali ini Gael tidak menjawab pertanyaan Luci. Dari pertama ia dibawa masuk, duduk, hingga memesan makanan, perasaannya sudah tidak enak. Ia tidak suka membohongi Luci tapi wanita itu sepertinya tidak mau tahu.

Mengiris daging di piring, mencelupkannya ke dalam saos dan memakannya, pikiran Gael justru tertuju pada tempat lain. Ia melihat arloji yang menunjukkan waktu di pukul delapan. Ia mengeluh dalam hati, merasa waktu berjalan sangat lambat.

Luci bicara lagi, kali ini tentang *dessert* di restoran yang katanya terkenal sangat enak dan bertanya apakah Gael mau mencobanya.

“Aku kurang suka makanan manis.”

“Benarkah? Sayang sekali. Padahal enak. Apa mau ganti salad?”

Gael menggeleng. “Nggak usah. *Steak* sudah cukup bikin aku kenyang. Kamu bisa pesan apa pun yang kamu mau, aku cukup kopi saja.”

Luci tersenyum kecil, mengurungkan niat untuk memesan *dessert*. Sebenarnya, ia sendiri tidak makan makanan manis karena takut gemuk. Tidak peduli betapa enak makanan itu, ia

tidak akan mengobankan berat badan ideal yang sudah didapatkannya dengan susah payah. Namun, malam ini berbeda. Ia ingin menyenangkan Gael yang sedang berulang tahun. Mencoba mengambil hati pemuda itu, nyatanya memang tidak mudah.

Ini memang bukan pertama kalinya mereka jalan bersama. Mereka sudah sering melakukannya, tapi semua atas nama persahabatan. Gael sepertinya tidak berminat menjalin hubungan lebih dari teman dan dirinya yang harus berusaha.

“Sekarang bukan jamannya lagi para wanita mengalah. Kalau memang suka, kejar!”

Itu yang dikatakan mamanya saat ia bercerita soal Gael. Mamanya sendiri satu kelompok pergaulan dengan mamanya Gael. Mereka adalah ibu-ibu sosialita. Luci pertama kali melihat Gael saat pemuda itu menjemput sang mama yang baru saja selesai mengadakan pertemuan. Ia langsung suka saat itu juga dan berusaha mengenal lebih jauh. Sudah hampir dua tahun saling mengenal dan bersahabat, tapi rasa di hati Luci bertumbuh makin buas.

Ia tidak puas hanya sekadar bersahabat. Tidak cukup hanya bertemu sesaat sebelum akhirnya berpisah berbulan-bulan

karena Gael susah untuk dijumpai. Ia ingin setiap saat, setiap waktu bersama Gael.

“Setelah ini kamu mau ke mana lagi?” tanya Luci.

Gael mengaduk kopi panas yang baru saja diantarkan pelayan. “Ada urusan dengan Pendi.”

“Temanmu itu?”

“Benar.”

“Bukannya kalian sudah merayakan pesta kemarin malam?”

“Memang. Tapi, ini nggak ada hubungannya dengan pesta.”

Luci tersenyum. “Kalian bersahabat sudah lama, ya? Dari kuliah semester berapa?”

“Semester lima. Aku dan Pendi beda jurusan tapi satu organisasi, begitu pula teman yang lain.”

“Cara kalian merayakan ulang tahun sangat abnormal, mabuk-mabukan.”

Gael mengangkat bahu. “Dulu nggak gitu. Sepertinya akhir-akhir ini saja.”

“Kenapa berubah?”

“Entah, makin tua mungkin.”

Luci mendesah dramatis. “Tapi, kamu sama sekali nggak kelihatan tua, Gael. Malah menurutku makin hari kamu terlihat makin tampan.”

Gael hanya tersenyum menanggapi pujian Luci. Meneguk kopinya perlahan, ia berharap wanita itu mengakhiri acara makan malam ini dengan cepat. Bukannya ia tidak menghargai, tapi pikirannya sudah tertuju ke arah lain.

Ponselnya bergetar, ada pesan masuk dari Pendi yang menanyakan apakah rencana mereka akan tetap dijalankan? Dengan tegas ia menjawab, masih. Sepanjang hari ini pikirannya tidak tenang karena pertemuannya dengan Freya. Ia berharap malam ini bisa bertemu wanita itu lagi.

“Gael, apakah kamu berniat memperluas target pasarmu?”

Gael meletakkan ponsel. “Maksudmu?”

“Menambah area pemasaran. Bukankah sekarang ini kamu hanya mencakup Jakarta dan Jawa Barat saja?”

“Memang.”

“Bagaimana kalau memperluas cakupan, Jawa Tengah, Bali, dan Sumatera.”

“Sementara nggak, karena kami masih kekurangan bahan baku.”

“Aku bisa membantumu.”

Gael menatap Luci yang tersenyum. “Bagaimana caranya?”

“Aku punya kenalan pemasok bahan baku yang murah dan berkualitas. Bagaimana?”

Gael menggeleng. “Terima kasih atas tawarannya tapi sementara belum bisa.”

“Kenapa lagi? Kamu bilang kurang pasokan bahan, aku akan kenalin. Apa lagi?”

“Luci, banyak hal yang menjadi pertimbangan sebelum memperluas usaha. Aku belum siap sekarang.”

Raut wajah Luci menunjukkan kekecewaan. Ia merasa niat baiknya diabaikan. Padahal, ia benar-benar ingin membantu, tapi Gael menolaknya. Ia menusuk-nusuk salad dengan lesu.

“Luci, apakah kamu sudah selesai?” Ia tidak tahan untuk bertanya.

“Sudah.” Luci meletakkan garpunya.

“Bisa kita pulang sekarang? Pendi sudah menunggu.”

Tidak ada lagi alasan bagi Luci untuk mengulur waktu. Awalnya ia berpikir ingin mengajak Gael berlanjut ke *lounge* atau pub dan menghabiskan malam berdua. Namun, dari awal laki-laki itu sudah mengatakan kalau ada janji dengan temannya. Ia memperhatikan, Gael berkali-kali memeriksa ponsel dan membalas pesan. Ia seolah menjadi penganggu yang tidak diinginkan.

“Terima kasih untuk malam ini dan maaf, nggak bisa ngantar kamu pulang,” ucap Gael saat mengantarkan Luci ke taxi yang sudah menunggu di halaman restoran.

“Nggak masalah, Gael.”

“Luci, kamu benar-benar baik. Tapi, malam ini aku ada urusan mendesak.”

Permintaan maaf Gael yang terlihat tulus dengan wajah penuh penyesalan membuat kemarahan Luci mereda. Ia memeluk laki-laki itu sebelum masuk ke taxi dan cukup senang saat Gael tidak menolak.

“Selamat ulang tahun, Gael.”

“Terima kasih.”

Setelah taxi yang membawa Luci menghilang di jalan raya, Gael masuk ke mobilnya dan menelepon Pendi. Ia berkata akan tiba dalam waktu setengah jam. Bersama sahabatnya, ia kembali menuju bar tempat Freya bernyanyi. Malam ini, berharap sekali lagi bertemu mantan istrinya itu.

“Aku menelepon Bari tadi siang, bertanya soal Freya dan dia menolak menjawab apa pun soal penyanyi itu.” Pendi berucap lirih saat kendaraan melaju kencang di jalan raya.

Gael menoleh. “Kenapa?”

“Melindungi *privacy*. Dia tidak peduli meski aku bilang kalau kita mengenal Freya. Prinsipnya, wanita itu bekerja untuk bar dan sudah seharusnya sebagai manajer ia melindungi.”

“Bari benar.”

“Memang, makanya aku nggak memaksa. Karena itu, kamu harus berusaha sendiri.”

Dari awal Gael memang ingin berusaha sendiri untuk Freya. Enam tahun ini ia mencari wanita itu, di setiap tempat yang ia tahu, bertemu setiap orang yang mungkin mereka kenal. Ia tidak lelah meski orang tuanya sudah putus harapan. Kini,

wanita yang dicarinya sudah di depan mata dan ia hanya perlu berusaha.

Nyatanya, malam ini berjalan tanpa hasil. Freya tidak datang ke bar, pelayan mengatakan wanita itu memang tidak bekerja di akhir Minggu. Tidak putus asa, Gael mencoba keesokan harinya, selama dua Minggu berturut-turut datang ke bar dan hasilnya nihil. Freya kembali menghilang tanpa jejak dan tidak ada satu orang pun di bar yang bisa memberitahu mereka ke mana wanita itu pergi.

**

Di perkampungan padat penduduk itu, tidak ada yang peduli satu sama lain. Meski pun mereka tinggal di rumah yang berdekatan, sama-sama mengontrak, tapi sibuk dengan urusan masing-masing.

Rumah kontrakan sederhana yang terdiri atas tiga ruangan yang disekat, berderet ada sepuluh pintu. Masing-masing ada penghuninya. Beberapa di antaranya keluarga dengan satu atau dua anak. Ada juga bujang yang masih sendiri, dan beberapa merupakan pasangan kumpul kebo. Tidak ada yang mencampuri urusan satu sama lain, begitu juga pemilik

kontrakan. Asalkan membayar tepat waktu, ia tidak peduli siapa yang menempati rumahnya.

Bisa dikatakan itu adalah kontrakan paling murah yang ada di kampung. Hanya berdinding kayu dan beratap asbes, setiap orang berhati-hati saat ingin bicara hal penting, karena suara bisa menembus dinding kontrakan dan akhirnya, tidak ada lagi rahasia. Kontrakan itu milik Pak Said, yang terkenal pelit dan tidak bisa toleransi dengan penghuni yang telat membayar sewa.

Di pintu nomor delapan, suara percakapan terdengar lirih. Seorang wanita yang berusaha menghibur anak laki-laknya yang terbaring di ranjang kayu.

“Panas, Sayang?”

Si anak mengangguk. “Iya, Mama. Panas.”

“Maaf, nanti malam mama beli kipas baru. Kipas yang sekarang rusak.”

“Maa, haus.”

“Tunggu, mama ambilkan minum.”

Sang ibu bergegas ke belakang, menuang air putih ke dalam gelas kaca dan memberikan pada anak laki-laknya.

“Pintar. Coba mama periksa, masih panas nggak.”

“Alexi sudah sembuh, Mama.”

“Anak mama pintar memang.”

“Mama bisa kerja malam ini.”

Freya merengkuh anaknya dalam pelukan. Sudah berhari-hari sang anak demam, setelah dirawat di rumah sakit selama tiga hari akhirnya kemarin diizinkan pulang. Hari ini keadaannya sudah sangat membaik.

“Kamu yakin bisa ditinggal mama?” tanya Freya sekali lagi.

“Alexi kuat, Mama.”



Ia tersenyum penuh keharuan. Anaknya memang baru berumur lima tahun, tapi cara berpikir dan bersikap seperti anak yang jauh lebih tua dari umurnya. Cara bicara Alexi terhitung sangat jelas. Intonasi yang keluar juga jernih. Dengan wajah tampan dan menggemaskan, anaknya adalah kebanggaan dan satu-satunya yang berharga dalam hidupnya.

“Baiklah, mama malam ini kerja. Nanti malam kamu bobo sama Nenek Umai.”

Alexi mengangguk dan tak lama mengeluh lapar. Freya bergegas ke dapurnya yang kecil. Mengambil bubur yang

sudah ia masak dari pagi. Menyendok dua centong bubur, menuang sedikit kecap di atasnya dan terakhir diberi abon sapi. Dengan sendok di tangan lain, ia memberikan pada Alexi.

“Maem yang banyak. Mama tinggal nyapu.”

“Iya, Mama.”

Freya membuka pintu, sedikit menyipit karena hawa panas. Sore jam empat, tapi matahari masih menyengat. Ia mengambil baju-baju yang digantung di jemuran, meletakkannya ke kursi dan menyapu teras yang tidak seberapa besar. Ia menoleh saat terdengar suara desisan.

“Cantik, Freya.”

Seorang laki-laki dengan rambut lebat menutupi muka, menatap sambil mengedipkan sebelah mata. Freya mengabaikannya, meneruskan menyapu teras dan mengumpulkan daun-daun dari pohon jambu yang tumbuh tak jauh dari kontrakannya.

“Entah kenapa, orang cantik meskipun sombong, tetap saja cantik.”

Laki-laki itu kembali berucap dengan nada bercanda yang menurut Freya sama sekali tidak lucu.

“Ayolah, Freya. Coba tengok sini. Lihat aku!”

Terdengar dehemman yang lain, seorang wanita berdaster merah keluar dari pintu nomor sepuluh. Wanita itu menghampiri si laki-laki dan mencubit lengannya.

“Ngapaian kamu di sini, hah? Ganjen sama janda?”

Si laki-laki meringis. “Nggak, Bu. Hanya tanya kabar.”

“Tanya kabar apaan? Setiap hari dia kelihatan depan mata. Apa yang mau ditanya?”

“Kan, anaknya baru sa-sakit. Aduuh, lepasin. Ngapain nyubit-nyubit!”

“Laki-laki mata keranjang! Nggak bisa lihat cewek bohay dikit! Masuk, sana! Atau mau aku patahkan kehermu!”

Meski bertubuh lebih besar dari si wanita, tapi laki-laki itu takut dengan istrinya. Tanpa disuruh dua kali, membalikkan tubuh dan bergegas masuk ke kontraknya. Si wanita berdaster merah tidak beranjak. Menatap Freya yang sedang melipat pakaian. Ia mendengkus keras.

“Kontrakan ini aman saja sebelumnya, berubah semenjak kamu datang.”

Freya menatap wanita itu sekilas, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Bagaimana nggak berubah, kalau kami para istri dibuat ketar-ketir sama janda nakal sepertimu.”

Gerakan tangan Freya terhenti. Ia menatap kran di depan teras dengan gayung air ember kecil di bawahnya. Air menetes-netes dari kran yang bocor dan memenuhi ember. Wanita di belakangnya masih bicara.

“Aku bingung, kenapa Pak Haji ngasih kamu tinggal di sini. Padahal, banyak orang lain yang butuh. Tapi, kalau dipikir Pak Haji juga laki-laki, pasti ada rasa tergoda sama wanita cantik, apalagi janda gatal!”

Freya bangkit dari kursi, menghampiri ember dan menyiram teras tepat ke arah wanita berdaster merah itu berdiri. Air mengenai kaki hingga betis wanita itu dan membuatnya berteriak.

“Aargh, apa-apaan ini?!”

“Aduh, banyak debu dan panas. Disiram gini pasti adem.”

Freya kembali membuka kran dan membiarkan air mengucur deras memenuhi ember. Melihat tindakannya,

wanita berdaster merah menggeram marah. Mengibaskan ujung dasternya yang basah dan berbalik menuju pintu nomor sepuluh. Menutup kran air, Freya menghela napas panjang. Menatap nanar pada terasnya yang becek. Mendengkus kesal karena menambah pekerjaannya. Mau tidak mau ia menyapu air dari teras.

Pukul tujuh malam, ia membawa anaknya menuju sebuah rumah yang berada di ujung gang. Mengetuk pintunya dan mengucapkan salam. Dari dalam muncul sepasang suami istri yang cukup renta usianya.

“Alexi sudah sembuh?”



“Sudah, Nenek.”

Freya menyerahkan selimut dan baju ganti pada pasangan itu dan berpamitan. “Saya kerja dulu, Nek. Tolong nitip Alexi.”

Si nenek mengangguk, meraih tangan Alexi. “Sana, kamu kerja. Nenek yang jaga.”

“Baik-baik sama nenek. Jangan bobo terlalu malam, besok pagi harus sekolah.”

“Iya, Ma.”

Setelah mengecup pipi anaknya, Freya merogoh ponsel, memanggil ojek *online*. Tak lama pesanannya datang dan membawanya menuju bar yang letaknya cukup jauh dari rumahnya. Tiba di sana, ia disambut seorang gadis berpakaian hitam yang cukup terbuka dan menunjukkan bagian atas dadanya yang membusung.

“Aku pikir kamu nggak datang lagi.”

Freya menuju kamar ganti. “Anakku sudah sembuh.”

“Syukurlah. Ngomong-ngomong kamu dicari Pak Bari.”

“Oke, aku ke kantornya nanti.”

Malam ini ia memakai gaun warna biru dengan potongan pendek di atas dengkul. Bagian atas gaun berupa lengan pendek. Permukaan gaun yang gemerlap, melekat pas di tubuhnya. Ia duduk menghadap cermin, dan memakai riasan dengan cepat tapi cermat. Rambut pendeknya ia ikat dan menutupi dengan jaring hitam lalu meletakkan wig pirang di kepala. Musik yang berdentum-dentum membuat kamar bergetar.

Selesai berhias, Freya bergegas ke kantor manajer. Ia membalas sapaan beberapa orang yang berpapasan dengannya dan mengetuk pintu kantor Bari.

“Freya, apa anakmu sudah sembuh?”

“Sudah, Pak.”

“Bagus, berarti kamu bisa rutin menyanyi. Apa kamu berniat menambah hari menyanyi di sini?”

Freya menggeleng. “Maaf, Pak. Saya nggak bisa, karena sudah terikat di tempat lain juga.”

“Sayang sekali, padahal kamu punya banyak penggemar di sini.”

“Maaf.”

Bari menggeleng. “Nggak usah minta maaf. Bukan salahmu menolak tawaranku. Karena memang bar kami yang telat mengenalmu.”

Freya menatap jam di dinding. “Pak, ada hal lain?”

“Oh, nggak ada. Waktunya kamu naik panggung.”

Freya berpamitan keluar, saat di depan pintu terdengar perkataan Bari yang membuatnya tertegun.

“Freya, malam ini kamu akan melihat Gael. Kamu ingat, laki-laki yang mengira kamu istrinya. Bahkan nama kalian pun sama. Hati-hati, kalau butuh bantuan teriak saja.”

Freya menghela napas panjang lalu mengangguk. “Baik, Pak. Terima kasih.”

Gegap gempita tepuk tangan menyambutnya saat Freya naik ke panggung. Beberapa pengunjung mulai merangsek maju ke depan panggung. Dengan *microphone* di tangan, Freya menyapa para pengunjung.

Matanya menemukan laki-laki itu. Berdiri di antara penonton lain, Gael menatapnya tak berkedip. Untuk sesaat Freya membalas tatapannya sebelum akhirnya tersadar. Malam ini, ia datang untuk bernyanyi dan menghasilkan uang demi anaknya. Ia tidak akan membiarkan hatinya melemah dan membuat masa lalu yang menyakitkan kembali menyerbu ingatannya.

Freya, gadis cantik yang dikenal Gael, sudah mati di hari berhujan enam tahun lalu. Kini, ia adalah seorang penyanyi bar yang *sexy*, bukan lagi istri dari laki-laki tampan yang menatapnya tajam dan berdiri di tengah kerumunan penonton.

Bab 3

Suatu hari, delapan tahun lalu.

Suasana ruang kelas XII A sangat membosankan. Pelajaran Bahasa Inggris terasa sangat membosankan karena gurunya mengajar seperti orang mendikte. Para murid sibuk dengan pikirannya sendiri. Saat bel tanda istirahat berdentang, seperti ada nyawa baru yang disuntikkan ke tubuh mereka. Setiap murid bangkit dan terjaga dengan tenaga penuh seratus persen. Begitu pula Gael. Wajah tampannya yang semula kusut karena mengantuk, berubah menjadi menyegarkan dan berseri-seri.

“Gael, latihan, yuuk!”

Beberapa murid berseragam basket memanggil dari jendela ruang kelas. Gael mengangguk. “Bentar! Gue nyusultar!”

Setelah semua buku rapi, ia beranjak dari kursi dan kembali duduk saat dua gadis menghampiri mejanya.

“Gael, kita mau bicara.” Gadis dengan rambut kecokelatan dan memakai gelang emas di tangan kanan, bicara angkuh.

Gael menghela napas. “Nanti aja bisa nggak? Gue mau basket.”

“Nggak bisa. Duduk dulu!” Salah satu gadis yang berambut pendek memaksa. Tangannya yang lentik menekan bahu Gael. “Ini penting!”

Gael menghela napas panjang, menatap dua gadis di depannya bergantian. “Gue kasih kalian waktu sepuluh menit. Ngomong sekarang!”

Dua gadis itu saling bertukar pandang lalu bicara bersamaan. “Kami ingin kamu milih sekarang. Siapa di antara kami yang jadi pacar kamu!”

Kelas yang semula berisik, mendadak hening karena perkataan mereka. Tak lama terdengar suara gumaman dan tawa kecil disertai batuk. Gael memukul jidat, merasa malu setengah mati. Ia memasukkan sisa barang ke tas dan bangkit dari kursi.

“Gael, jawab dulu!”

“Jangan pergi, sebelum urusan di antara kita beres.”

Gael menggoyangkan jari. “Begini, itu urusan antara kalian dan baiknya kalian beresin sendiri. Gue dari awal ngomong sama lo berdua, kalau kita hanya temen!”

Ia bergegas pergi dan dua gadis itu berteriak di belakangnya. “Gael, kamu nggak bisa giniian kami.”

“Gaeel!”

“Udah, cari cowok lain sana!”

Gael berlari menyusuri lorong antar kelas yang ramai, dikejar oleh dua gadis yang masih penasaran. Suara mereka berbaur dengan tawa dan cibiran dari murid yang dilewati. Di ujung lorong Gael hampir terjengkang saat bertubrukan dengan seorang gadis berambut hitam panjang. Gadis itu mengibaskan tangan dan menyumpah marah.

“Bisa-bisanya lari-larian di lorong. Kagak lihat lagi rame orang apa?”

“Sorry, gue diburu binatang buas.”

Gael menatap gadis yang masih mengomel sambil memunguti buku-bukunya yang berantakan.

“Ngomong asal aja, mana ada binatang di sini?”

“Ada, itu mereka datang!”

Terdengar teriakan dan Gael bergegas ke belakang gadis yang baru saja ditabraknya. “Eh, bantuin gue. Jangan sampai mereka nemuin gue.”

Gadis itu mendengkus, setelah semua bukunya masuk ke dalam tas, ia berjinjit dan melambai sambil berteriak. “Hei, yang kalian cari ada di sini.”

“Sial! Awas lo, ya!”

Gael kembali berlari dan kali ini menuju langsung ke lapangan basket. Ia memaki dalam hati pada gadis yang baru saja ditabraknya. Diingat lagi, ia belum pernah berjumpa dengan gadis itu sebelumnya. Padahal, ia selalu memperhatikan para gadis yang menurutnya cantik. Mengajak mereka makan, nonton, atau sekadar jajan di kantin. Ia sangat menyukai wajah manis dan sikap lembut mereka. Gadis yang baru saja ditabraknya terhitung sangat cantik, tapi anehnya ia tidak mengenalnya.

Saat jam belajar berakhir dan murid terakhir keluar dari halaman sekolah, Gael kembali melihat gadis itu. Melangkah

perlahan menyeberangi halaman sekolah yang luas. Gadis itu terlihat cantik dengan wajah kemerahan karena terpaan sinar matahari. Ia menoleh ke arah teman-temannya dan bertanya tentang gadis itu.

“Siapa cewek itu? Kok gue belum pernah lihat?”

“Oh, teman sekelas gue yang baru.” Temannya satu klub basket, Nanda dari XII C yang menjawab. “Namanya Freya. *Damn!* Cewek sempurna, Bray. Udah cakep, pintar lagi. Idaman bener dah!”

Freya, pertama kali ia mendengar nama gadis itu. Ia juga tahu fakta sesungguhnya kalau Freya merupakan salah satu gadis paling terkenal di sekolah. Selain cantik, juga pintar. Banyak yang tergila-gila pada gadis itu, dan bagi Gael yang terbiasa dikejar cewek-cewek cantik, Freya tak lebih baik dari yang lain.

**

Dia tidak berubah, tetap cantik, langsing, dan anggun. Meski menyanyikan lagu *rock*, tetap saja terlihat sangat rupawan. Gael tahu dari dulu kalau Freya memang bersuara indah. Dulu, mereka sering ke tempat karaoke dan semua senang mendengarkan Freya bernyanyi. Banyak teman yang

menyarankan agar Freya mengikuti ajang pencarian bakat. Selain bersuara merdu, wajahnya juga cantik memikat, pasti akan memiliki banyak penggemar. Namun, Gael yang cemburuan tidak menginginkan istrinya tampil di muka umum untuk dikagumi laki-laki lain. Bisa-bisa ia mati cemburu.

Ia memang pencemburu, bahkan sekarang saat berdiri mematung menatap mantan istrinya bernyanyi, dadanya bergemuruh dalam amarah. Tubuh Freya yang molek, dibalut pakaian minim, membuat para pengunjung bar yang mayoritas laki-laki, seolah meneteskan air liur. Ingin rasanya Gael membalikkan meja untuk menutup mata mereka.

Ia merangsek maju, berusaha untuk lebih dekat. Terdengar suara Freya merayu pengunjung. “Bagaimana kalau kita bergoyang malam ini dalam irama dangdut? Lagu kopi dangdut sepertinya cocok.”

Sorak sorai terdengar dan tak lama lembaran uang berpindah dari para pengunjung ke tangan Freya. Wanita itu menerima tanpa kata dan mulai bernyanyi.

*Api asmara yang dahulu pernah membara, semakin hangat
bagai ciuman yang pertama.*

Gael mengambil beberapa lembar ratusan ribu dan menyorongkannya ke arah Freya. Wanita itu hanya menatapnya sekilas sambil terus bernyanyi. Tidak hilang akal, Gael meraih pergelangan tangannya dan menjejalkan uang itu. Freya berusaha menolak, ia memaksa. Untuk sesaat mereka saling menatap sebelum seorang petugas keamanan datang dan mendorong Gael menjauh. Namun, ia tetap berdiri di depan panggung sampai nyanyian Freya berakhir.

Saat Freya meletakkan *microphone*, Gael berniat keluar dan menunggu wanita itu di pintu samping, tapi pemberitahuan dari DJ membuat niatnya berubah.

“Pengunjung sekalian, Freya akan menyapa kalian satu per satu. Silakan tunggu di meja kalian.”

Gael kembali ke tempat duduknya, mengenyakkan diri di samping Pendi yang sedari tadi bingung melihatnya.

“Selama tiga minggu ini kita datang ke tempat ini, berapa banyak uang yang sudah kamu keluarkan di sini?” tanya Pendi.

Gael mengangkat bahu. “Bukannya kamu juga senang. Minum gratis tiap hari.”

“Memang. Aku hanya kasihan kalau uangmu habis.”

Gael mendengkus. “Aku kerja keras hampir setiap hari selama beberapa tahun ini. Kamu pikir akan habis hanya karena segelas alkohol?” Matanya memperhatikan Freya yang mendatangi setiap meja dengan dua pelayan bar yang membawa nampan berisi minuman. Dilihat dari bentuk gelasanya, sepertinya itu jus yang digunakan Freya untuk bersulang dengan para pengunjung.

“Kamu benar-benar tergila-gila dengan penyanyi bar itu.”

Gael menggeleng. “Bukan tergila-gila.”

“Lalu?”

“Penasaran.”

“Hah!”

“Aku yakin dia wanita yang sama tapi kenapa berubah?”

“Berapa tahun kalian nggak ketemu.”

“Hampir enam tahun.”

“Waktu yang panjang, nggak heran kalau dia berubah, Gael.”

Tanpa penegasan sekalipun, Gael tahu kalau waktu sudah banyak berlalu dan orang berubah itu wajar. Namun, tetap

saja ia tidak terima, kalau gadis cantik, sopan, dan anggun yang dulu pernah ia kenal kini menjadi penyanyi bar. Ia masih menolak kenyataan itu. Lamunannya berakhir saat melihat Freya melangkah gemulai mendekatinya. Ia mengedip, menahan desiran di dada. Hingga suara yang sudah sangat ia kenal, menyapa akrab.

“Selama datang, Tuan berdua. Semoga malam ini kalian berdua berbahagia.”

Freya mengambil gelas kecil dan mengangkat di depan Gael. Pendi mengambil gelasnya dan bersulang dengan wanita itu.

“*Cheers*, untuk penyanyi paling cantik dengan suara yang merdu.”

“*Cheers*.”

Sebelum Freya sempat meneguk minumannya, gelasnya disambar oleh Gael dan laki-laki itu meminum habis isinya.

“Jus jeruk,” gumam Gael, menatap Freya yang terdiam.
“Manis.”

Freya tersenyum, ingin mengambil gelas yang kini kosong, tapi Gael menahannya. Jemari mereka bersentuhan di

permukaan gelas yang licin dan dingin, dengan mata saling menatap.

“Freya, seingatku dulu, kamu nggak suka jus jeruk. Lebih suka jus apel, kenapa berubah?”

“Terima kasih atas kunjungan Tuan berdua. Ijinkan saya undur diri, menyapa yang lain.” Seolah tidak mendengar perkataan Gael, Freya melenggang pergi, membiarkan pelayan yang mengambil gelas dari tangan laki-laki itu.

“Freya, aku belum selesai ngomong!” teriak Gael, tapi wanita itu mengabaikannya.

“Bro, *calm down!*” tegur Pendi. “Jangan sampai kita diusir dari sini.”

Gael mengusap wajah, menahan geram. Namun, ia menyadari tidak boleh terbawa emosi. Yang dikatakan sahabatnya benar, setelah beberapa Minggu tidak bertemu Freya, sebaiknya tidak merusak malam ini. Tanpa menunggu lama, ia membayar tagihan dan mengajak Pendi keluar.

“Jangan bilang mau nunggu dia di pintu.”

“Tebakanmu benar,” ucap Gael. “Kamu tunggu saja di mobil.”

“Nggak, aku ikut kamu. Nggak mau ada masalah.”

“Aku nggak mabuk!”

“Nggak parah, tapi kamu juga minum tadi dan sekarang lagi emosi. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi?”

Tidak akan terjadi apa-apa, pikir Gael muram. Malam ini ia akan berhati-hati untuk tidak membuat Freya ketakutan. Ia membiarkan Pendi bermain ponsel di sampingnya. Meraih sebatang rokok dan menyulutnya, ia membiarkan tenggorokannya dipenuhi asap.

Jalan hidup tidak ada yang tahu. Manusia hanya bisa berencana, tapi Tuhan yang menentukan. Siapa juga yang akan tahu kalau mantan primadona sekolah yang begitu cantik dan pintar, akan menjadi penyanyi bar? Siapa pula yang bisa mengira kalau gadis yang dulu sangat tergila-gila padanya, memilih untuk pergi dari dirinya, meninggalkan ribuan luka dan muncul kembali dalam bentuk sosok yang asing. Tidak ada yang tahu, bahkan dirinya sendiri.

Ia juga tidak memberitahu kedua orang tuanya kalau sudah menemukan Freya. Ia masih ingin menyimpan informasi ini untuk dirinya sendiri. Suatu saat, kalau sudah berhasil bicara dengan mantan istrinya, mencari tahu apa yang terjadi selama

beberapa tahun ini, barangkali ia baru berani mengatakan pada orang tuanya. Itu juga baru bagian dari rencana karena melihat sikap Freya yang dingin, sepertinya tidak akan mudah.

“Sebenarnya, kalian dulu cerai karena apa?”

Pertanyaan Pendi dijawab gelengan kepala oleh Gael.
“Nggak tahu.”

“Kok bisa nggak tahu?”

“Dia mendadak pergi, gitu aja. Ngilang tanpa ngasih kabar.”

“Kamu berbuat salah apa?”

“Mana aku tahu?”

“Hei, kalian suami istri.”

“Seandainya aku tahu kenapa dia pergi. Seandainya dia bicara terus terang soal itu, pasti kami nggak akan pernah cerai!”

Suatu malam, saat ia pulang dari kuliah, mendapati rumah kontrakan yang ditempati bersama Freya kosong. Tadinya, ia menduga kalau istrinya pergi bermain dan mungkin belum kembali. Awalnya ia merasa aneh karena Freya bukan jenis wanita yang suka pergi sampai malam. Ia masih menyimpan kebingungannya dan menunggu Freya. Hingga pukul sepuluh

malam, sama sekali tidak ada kabar. Nomor ponsel istrinya tidak dapat dihubungi. Ia menelepon kedua orang tuanya dan sang istri tidak ada di sana.

Malam itu, ia bertahan dan tetap menunggu hingga tengah malam. Menelepon setiap orang yang ia kenal hanya untuk menanyakan keberadaan Freya. Menjelang pukul satu dini hari, dalam kondisi lelah dan kuatir, ia berlari ke kamar, membuka lemari dan mendapati sebagian pakaian Freya sudah lenyap. Ada selembur surat cerai yang sudah ditandatangani wanita itu. Tanpa kata perpisahan, tanpa penjelasan, Freya menghilang.

Perasaan kehilangan masih ia rasakan hingga kini. Berakar kuat dalam dirinya, membekukan perasaan hangat yang dulu menyelubungi.

“Eh, dia keluar, tuh!”

Gael menegakkan tubuh, mematikan rokok dan membuang putung ke tanah. Freya yang sudah berganti pakaian, melihatnya. Wanita itu mengernyit dan melangkah lurus ke parkiran. Gael merendengi langkahnya.

“Aku nggak tahu ada apa sama kamu. Apa yang bikin kamu berubah. Tapi, kamu berutang penjelasan padaku.”

Freya tidak menjawab, menutup mulut rapat-rapat.

“Jangan pura-pura kita nggak kenal, Freya. Kamu tahu persis kita saling tahu. Bahkan aku masih ingat dengan jelas, di mana letak tali lalat yang paling tersembunyi di tubuhmu.”

Freya menghela napas, tidak memelankan langkah.

“Di paha dalam, nyaris dekat dengan selangkangan. Aku saja, Freya. Kamu sering mendesah dan merengek setiap kali aku menciumi area itu!”

Teriakan Gael bergema di halaman yang cukup ramai pengunjung. Mereka menatap laki-laki itu dengan pandangan bingung, lalu ke arah Freya yang kini berhenti. Gael mengulum senyum, mendekat perlahan.

“Akhirnya, kamu mendengarkanku. Apa kamu perlu diingatkan hal lain lagi, Freya? Tentang dirimu yang suka menggigit bahu saat mencapai puncak? Atau cara kita saling mencium dan bercumbu hingga kadang sering lupa waktu? Yang mana yang paling kamu ingat? Karena aku mengingat semua, tubuhmu, aromamu, dan dadamu yang tegak menantang saat bergairah.”

Freya menghela napas panjang, mengepalkan tangan. Ia berbalik, menatap Gael tajam. Kali ini emosinya benar-benar memuncak. Kalau tidak ingat sedang berada di depan tempat kerjanya, akan sangat menyenangkan bisa memukul mulut sang mantan suami.

“Sudah cukup bicaramu?” tanyanya dingin.

Gael tersenyum penuh kemenangan. Tidak sia-sia usahanya bicara kotor. Freya akhirnya mendengarkan.

“Belum, aku akan bicara makin banyak kalau kamu mengabaikanku, Freya.”

“Kamu hanya pengunjung, dan tamu yang kurang ajar. Untuk apa aku mendengarkanmu,” desis Freya. Kilatan emosi terlihat jelas di binar matanya. Raut wajahnya mengeras dan menatap penuh kebencian pada Gael. “Kamu nggak punya hak apa pun untuk memaksaku mendengarkanmu.”

Gael menggeleng. “Jangan bicara hak sama aku, Freya. Kamu jelas tahu kita pernah—”

“Punya hubungan yang sudah berlalu. Apakah kamu akan membiarkan aku sendiri kalau aku setuju mengatakan padamu, kita pernah tinggal di satu rumah yang sama?”

“Bukan itu niatku.”

“Lalu apa? Ingin memerasku?”

“Freya!”

“Jangan bicara macam-macam di sini, kamu tidak ada hak apa pun atas diriku!”

Freya bergegas melanjutkan langkah, tapi Gael meraih pergelangan tangannya. Wanita itu meronta, Gael memaksa dan mereka adu tenaga di tengah kendaraan yang diparkir. Freya tergoda untuk berteriak dan memanggil *security* tapi menahan diri karena tidak ingin malu.

“Lepaskan aku,” desisnya marah.

“Nggak, aku suka memegang pergelangan tanganmu.” Gael mendekat, menghimpit Freya di bagian belakang kendaraan orang. “Kamu tahu apa lagi yang aku ingat? Suatu malam yang panas, selesai kita menonton film biru, aku mengikat tanganmu di ranjang dan menutup matamu. Malam itu, kita bercinta seperti dua orang yang sedang kesurupan. Aku mencumbu dan mencium seluruh tubuhmu. Apa kamu ingat itu, Freya?”

Freya menghela napas panjang, ingin menampar wajah Gael yang sedang mengejeknya. Ia mengibaskan tangan, mendekat dan menginjak kaki laki-laki itu dengan kuat, membuat Gael berteriak kesakitan. Cengkeraman tangannya terlepas.

“Freyaa!”

“Itu baru sedikit dariku, laki-laki kurang ajar. Ingat! Jangan mengganguku lagi!”

Freya berbalik, setengah berlari menuju pinggir jalan raya dan menyetop taxi.

“Aku akan tetap menganggu, Freya! Kamu dengar itu!”

Teriakan Gael terdengar nyaring. Freya mengabaikannya, masuk ke taxi yang berhenti di depannya. Mengenyakkan diri di jok belakang, ia menghela napas panjang. Sungguh melelahkan, berusaha melarikan diri dari Gael. Mungkin sudah saatnya ia mencari pekerjaan di tempat lain dan menghilang sekali lagi.

Bab 4

Suasana ruang makan sangat tenang. Mereka makan tanpa bercakap-cakap. Minggu siang, seperti biasanya selalu diadakan kumpul keluarga dan makan bersama. Gael menatap bergantian pada orang tuanya, menyuap nasi sesendok demi sesendok ke dalam mulut tanpa benar-benar menikmatinya. Padahal, hari ini menu yang disajikan adalah favoritnya, rendang sapi dan sambal goreng kentang.

“Kamu masih suka ketemu Luci?”

Gael mendongak dari piring, menatap sang mama. “Iya, Ma.”

“Oh, bagus. Kemarin dia datang, baik banget, loh, dia. Bawa makanan, *skincare* buat mama. Katanya baru pulang dari Singapura dan hubungi kamu nggak bisa.”

Gael tersenyum muram. Dari kemarin ia memang tidak memegang ponsel sama sekali. Terlalu fokus mencari Freya. Lagipula ia juga sedang tidak bekerja, jadi tidak ada hal yang

menurutnya penting sampai harus memegang ponsel setiap saat. Ia memang melihat panggilan tidak terjawab dan pesan dari Luci, tapi terlalu malas untuk membacanya.

“Gael.”

“Iya, Ma.”

“Luci wanita yang baik.”

Gael menghela napas, meletakkan sendok dan garpu. Meraih selembar tisu dan mengelap mulut. Sang papa mengernyit.

“Kenapa udahan makanmu? Nggak enak?”

“Udah kenyang, Pa.”

“Apa karena mamamu mengungkit soal Luci?”

Evi mendengkus, menatap suaminya. “Memangnya kenapa kalau aku mengungkit soal Luci? Salah? Kamu juga setuju, kan, kalau dia wanita yang baik, Pa?”

Qamar mengangguk ke arah istrinya. “Memang, tapi mungkin Gael belum siap menjalin hubungan dengan wanita lain.”

“Sudah enam tahun dia menduda.”

“Gael masih muda juga.”

“Tapi, aku nggak keberatan menimang cucu dalam waktu dekat. Luci dari keluarga baik-baik. Orang tuanya juga pengusaha. Secara bebet, bobot, dan bibit, dia terhitung luar biasa. Mau cari seperti apa lagi, Pa.”

Gael menghela napas panjang, menyandarkan bahu pada sandaran kursi dan mendengarkan percakapan kedua orang tuanya. Ini bukan pertama kalinya sang mama mendesak soal menikah. Ia sudah sering mendengarnya. Soal perjodohan pula yang membuatnya enggan untuk sering datang ke rumah orang tuanya. Kalau bukan acara makan siang keluarga yang memang sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan, ia lebih memilih menyantap makanan cepat saji di apartemennya.

“Gael, kamu kelihatan lelah.” Sang papa mengalihkan pembicaraan dari perjodohan.

Mengusap wajah, Gael mengangguk. “Iya, Pa. Capek banget, kerjaan lagi banyak jadi lembur terus.”

Evi menatap anaknya kritis. “Jangan sampai sakit. Kamu istirahat dulu sana.”

Tidak menunggu lama, Gael menuju kamarnya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling lalu mengunci pintu dari dalam. Menyalakan pendingin ruangan, menutup gorden dan memutar musik dari stereo. Ia melangkah menuju lemari yang selalu terkunci dan membukanya. Ada satu laci di bagian tengah lemari yang menarik perhatiannya. Ia membuka lalu mengeluarkan album foto bersampul biru. Album itu seukuran buku tulis besar dengan permukaan licin. Gael membuka perlahan dan tertegun menatap foto di bagian depan. Sebuah foto pernikahan dirinya dan Freya.

Tangannya mengusap permukaan foto dengan gemetar. Meraba bagian wajah Freya yang terlihat cantik dalam balutan gaun putih. Saat itu mereka baru berusia awal sembilan belas tahun. Semester satu di perguruan tinggi dan sudah berani untuk menikah. Mereka berdua, saling mencintai saat itu dan memutuskan untuk hidup bersama dalam ikatan rumah tangga.

Tangan Gael membalik halaman selanjutnya dan menemukan lebih banyak foto. Hatinya bergetar hebat. Memejamkan mata, ia menahan kesedihan. Foto-foto Freya saat itu adalah gambaran sempurna dari seorang istri muda. Cantik, ramah, pintar, dan disayang semua orang. Kedua orang

tuanya juga sangat menyukai Freya. Mereka menjalani pernikahan dengan sangat bahagia, sebelum akhirnya Freya menghilang suatu hari dan tidak kembali.

“Saat itu, apa yang sedang terjadi. Apa yang kamu rasakan sampai kamu harus menghilang, Freya. Bukankah kita sudah berjanji untuk saling mencintai apa pun yang terjadi? Dan, kamu mengingkari janjimu.”

Gael menggumam sedih, mengecup foto Freya yang sedang tersenyum, duduk di taman membaca buku. Tatapan mata Freya saat itu terlihat bahagia dan kini, semua berubah seratus delapan puluh derajat. Freya yang begitu baik, menjadi wanita yang sinis dan dingin. Gael merasa hatinya hancur.

Merebahkan tubuh di ranjang, ia memejam. Memeluk album foto di dada dan mulai terlelap dengan buaian musik dari stereo.

**

Suara tawa anak kecil terdengar riang dari ruang depan. Sesekali mereka bersorak, bersahutan dengan musik yang diputar cukup keras dari pintu sebelah. Kondisi kontrakan mereka memang selalu ramai di Minggu sore. Orang tua yang sedang libur kerja, mengasuh anak mereka di halaman.

Freya yang baru selesai menyiapkan camilan untuk anaknya berupa pisang goreng saos coklat, membawa beberapa potong ke depan dan membagikan pada anak-anak kecil yang bermain bersama Alexi. Wajah riang mereka saat mengucapkan terima kasih membuatnya tersenyum.

“Enak nggak?” tanyanya.

“Enaaak, Tante.”

“Nanti tante sering bikin.”

“Asyik!”

“Aku juga mauu!”

Suara berat seorang laki-laki terdengar dari arah gerbang. Freya menatap laki-laki yang baru turun dari motor dan melangkah ke arahnya sambil tersenyum.

“Alexi, mana Alexi anak om?”

Alexi melahap potongan pisang goreng dan berteriak keras.
“Alexi di sini, Om!”

“Oh, iyaa, kok, aku baru lihat!”

Alexi berlari, menyongsong laki-laki itu dan menubrukkan diri. Anak itu tertawa keras saat tubuhnya diangkat dan diputar ke udara. Teman-temannya ikut bersorak gembira.

“Alexi kangen sama om?”

“Kangeen.”

Freya mengulum senyum, menatap keduanya. “Ayo, masuk. Jangan ngobrol di sini.”

Digandeng oleh laki-laki itu, Alexi masuk ke rumah mengikuti mamanya. Pintu sengaja dibuka untuk menghindari gunjingan dari tetangga. Statusnya sebagai ibu tunggal dengan satu anak adalah sasaran empuk bagi bahan pergunjingan antara tetangga. Sebenarnya, Freya tidak terlalu peduli dengan mereka tapi ia menjaga agar anaknya tidak mendengar hal buruk tentangnya.

“Bagaimana kabar kalian? Aku kangen sama kalian. Satu bulan keluar kota rasanya seperti satu abad.”

Riki duduk di kursi plastik, dengan Alexi berada di pangkuannya. Ia menatap Freya yang sedang menyeduh kopi dan menghidangkan untuknya. Tidak bertemu selama satu bulan lebih, wanita itu terlihat makin cantik dan menawan.

Padahal, hanya memakai sebuah daster longgar dengan warna yang memudar, tapi tidak mengurangi kecantikannya.

“Kami baik-baik saja.” Freya mengenyakkan diri di seberang Riki. Mengamati bagaimana anaknya terlihat senang bertemu laki-laki itu.

“Alexi sakit, kenapa kamu nggak ngabari aku? Jadi aku bisa datang.”

“Hanya demam.”

“Sampai dirawat di rumah sakit, kamu bilang hanya demam?”

“Memang, dan sudah sembuh sekarang.”

Riki menghela napas, mengusap kepala Alexi dengan penuh kasih sayang. Ia sudah mengenal ibu dan anak ini selama hampir dua tahun. Perasaan sayang pada Freya dan Alexi tumbuh dan mengakar kuat dalam dirinya. Ia berharap menjadi orang pertama yang akan dikabari kalau terjadi sesuatu, nyatanya salah. Freya terbiasa menyimpan semua masalah sendirian dan menolak niat baiknya.

“Kalian sudah makan? Bagaimana kalau aku traktir makan di *mall*?”

Freya menggeleng dan bersiap membuka mulut untuk menolak tapi anaknya berteriak keras sambil melonjak. “Asyik, aku mauu.”

“Jangan, Sayang. Om Riki masih capek dari luar kota,” ucap Freya.

“Yaaah, Alexi mau main mandi bola, Mama.” Sinar mata anak itu berbinar penuh pengharapan.

“Tapi—”

Riki menyela cepat. “Aku nggak apa-apa, Freya. Sana, mandi dan ganti baju. Kita ke *mall*.”

Teriakan Alexi terdengar membahana. Anak laki-laki itu melompat sambil berlari ke arah kamar mandi. Freya bangkit dari kursi dengan tidak berdaya. Tidak tega untuk terus menolak sementara anaknya terlihat sangat gembira.

**

Suara gedoran di pintu membangunkan Gael. Ia mengucek mata, menggeliat dan merasa kedingin. Rupanya, ia tertidur tanpa memakai selimut. Saat bangkit dari tempat tidur, album foto di atas dadanya terjatuh. Ia mengambil dan

menyimpannya kembali ke dalam lemari sebelum membuka pintu.

Seorang gadis muda dan cantik dalam balutan gaun batik, tersenyum ke arahnya. Wajah gadis itu cantik meskipun agak pucat.

“Kak, kamu datang nggak bilang-bilang.”

“Livia, ada apa?” tanya Gael dengan suara parau.

Gadis yang dipanggil Livia mengacungkan ponselnya sambil tersenyum. “Aku menagih janjimu. Katanya mau mengajakku menonton. Ayo, aku ada dua lembar tiket.”

Gael mengernyit. “Sekarang?”

Livia mengangguk. “Iya, sekarang. Ada film *box office* yang bagus. Ayo, Kak.”

“Tunggu, aku sedang malas.”

“Kaak, aku menagih janjimu. Pokoknya sekarang, nggak mau tahu. Kalau nggak, nanti aku ngadu sama tante dan om.”

Menyingkirkan rasa enggan, Gael mengikuti kemauan Livia. Gadis yang berumur tiga tahun lebih muda darinya itu memang sangat manja. Mereka adalah sepupu jauh. Mama Gael adalah sepupu dari papa Livia. Meskipun secara keluarga,

hubungan darah di antara mereka tidak terlalu dekat, tapi mereka berteman baik.

Livia dari dulu sangat dekat dengan Gael. Gadis itu selalu mengikuti ke mana pun Gael pergi. Dari sekolah, sampai bermain dan akan melawan siapa pun yang berani mengusik Gael. Bagi sebagian orang, itu terlihat lucu dan menggemaskan tapi baginya, sikap Livia cenderung posesif. Untung saja mereka adalah kerabat, bukan orang lain hingga ia tidak punya pikiran macam-macam dengan Livia.

“Kenapa Kak Gael jarang pulang?” tanya Livia saat mereka mengantre di depan loket untuk menukar tiket.

“Sibuk kerja,” jawab Gael. “Kamu mau minum apa? *Popcorn* mau?”

“Mau *lemon tea* dan *popcorn* yang besaaar.”

Dengan makanan dan minuman di tangan, mereka duduk di bangku depan studio yang belum dibuka. Livia terlihat sebal saat memergoki tatapan para gadis yang diarahkan pada Gael. Dari dulu setiap kali bepergian dengan Gael akan mengalami hal yang sama. Banyak kaum hawa yang tidak bisa mengalihkan pandangan dari wajah sepupunya yang tampan. Kadang-kadang, Livia merasa bangga karena bisa

berdampingan dengan orang setampan Gael. Ia tidak bisa menyembunyikan perasaan sombongnya, tapi sering kali merasa kesal saat beberapa gadis yang cukup berani, mengajak sepupunya berkenalan.

“Maaf, aku sudah punya istri.”

Itu adalah kata-kata andalan Gael setiap kali menolak ajakan berkenalan dari gadis yang tidak dikenal. Meskipun itu adalah kenyataan yang sesungguhnya, tak urung membuat Livia senang. Tidak peduli apa pun alasannya, ia suka dengan sikap dingin Gael menghadapi para gadis yang genit.

“Hari Minggu, kenapa bukan pergi sama gebetanmu, malah ngajak aku.” Gael mengunyah *popcorn*.

“Nggak punya gebetan,” jawab Livia.

“Masa? Kata mamaku, kamu populer di kampus.”

“Huft, kata siapa? Populer karena galak, emang iya, tapi kalau hal lain, nggaklah.”

“Bukannya dua Minggu lalu ada seorang cowok yang datang membawa bunga ke rumahmu? Dengan lantang bilang cinta?”

Livia hampir menyemburkan minuman yang disesapnya saat mendengar perkataan Gael. Ia melirik sepupunya sambil melongo.

“Kok tahu? Maksudku, itu bukan siapa-siapa.”

Gael terkekeh. “Ngapain gugup? Nggak masalah dia itu siapa.”

“Nggak, dia bukan siapa-siapa dan akan tetap begitu.”

“Yakin?”

“Seratus persen. Ayo, Kak. Studio udah buka!”

Livia melangkah lebih dulu, masuk ke dalam studio. Ia menghela napas lega saat Gael tidak lagi mengungkit-ungkit soal pemuda aneh yang mendatangi rumahnya dan menyatakan perasaan dengan cara yang kampungan. Hal-hal seperti itulah yang membuatnya tidak pernah suka dengan pemuda yang seumuran, menurutnya mereka semua tidak dewasa dan kekanak-kanakan.

Studio bioskop dalam keadaan penuh pengunjung. Gael duduk di kursinya dengan tenang. Meraih ponsel untuk mematikan suara. Ia tidak ingin mengganggu penonton lain

dengan bunyi dering panggilan. Ia melihat pesan lain datang dari Luci. Merasa enggan, ia membaca dan membalas cepat.

“Terima kasih oleh-olehnya.”

Tanpa menunggu balasan, ia memasukkan ponsel ke dalam tas dan mulai berkonsentrasi menatap layar. Saat lampu mulai dimatikan dan ruangan menggelap, pikirannya mendadak tertuju pada Freya. Dulu, mereka juga sesekali menonton. Saat berada dalam kegelapan, tidak melewatkan kesempatan untuk saling mencumbu dan berciuman. Pernah dalam satu kesempatan saat mereka masih pengantin baru, Freya melepaskan celana dalam yang dipakai dan membiarkan jemari Gael bermain di vaginanya. Saat itu perasaan berdebar-debar dan menggairahkan menguasai mereka. Film berakhir, keduanya masuk ke mobil dan bercinta di sudut parkir yang gelap. Masa-masa bahagia dalam hidup yang ia tidak tahu akankah terulang kembali.

Film diputar selama dua jam. Setelah itu, Livia mengajak ke tempat bermain. Gael yang merasa lapar, ingin segera makan tapi gadis itu memaksa.

“Ayo, kita tanding basket.”

Livia memberikan beberapa koin pada Gael dan mereka berlomba memasukkan bola basket ke dalam keranjang. Gael unggul tentu saja. Saat satu bola jatuh ke luar dari kotak permainan, Gael mencoba mengejarnya dan mendapati seorang anak laki-laki mengambil bola itu.

Gael menunduk dan tersenyum pada anak laki-laki yang menurutnya sangat tampan itu. “Adik kecil. Itu bola aku.”

Anak kecil itu tersenyum. “Aku juga mau main.”

“Kamu mau main basket?”

“Iya, mau.”

Gael menatap kotak permainan lalu mengangguk. “Baiklah, sini. Om ajari main.”

Anak kecil yang tidak diketahui namanya itu menurut saat Gael mengangkat ke pinggiran kotak. Livia tidak memperhatikan karena sedang sibuk bermain.

“Kita masukkan koinnya dan nanti bolanya keluar semua. Setelah itu, kita lempar bola ke dalam keranjang. Lihat, satu, dua, tigaa!”

Bola-bola menggelinding keluar. Gael memegang kedua tangan anak itu dan membantunya melempar bola ke dalam keranjang.

“Horee, masuk!”

Suara riang anak itu terdengar sangat nyaring bersamaan dengan bunyi musik dari kotak permainan. Gael pun ikut tertawa, saat anak dalam pelukannya terlonjak gembira. Mereka bekerja sama dengan baik, memasukkan bola-bola.

Livia yang baru selesai bermain, menatap heran pada Gael yang sedang bermain dengan anak laki-laki tak dikenal. Ia berdiri dengan tenang, menunggu hingga waktu bermain mereka selesai.

“Yeah, skor kita tinggi. Kamu hebat. Siapa namamu?” tanya Gael.

“Namaku, Alexi, Om,” jawab anak itu.

“Alexi, nama yang bagus.”

“Kak, siapa dia?” tanya Livia menunjuk ke arah Alexi.

“Teman baru.” Gael menurunkan Alexi dari kotak permainan. “Di mana orang tuamu?” tanyanya.

Alexi menunjuk seorang laki-laki berkemeja putih yang sedang bermain balap mobil.

“Kembali ke sana, nanti mereka cariin kamu.”

“Daah, Om.” Alexi melambaikan tangan dan berlari meninggalkan Gael.

Livia menatap anak laki-laki yang kini duduk di sebelah laki-laki berkemeja putih, lalu mengalihkan pandangan pada Gael.

“Kak, aku ngerasa ada yang aneh.”

“Aneh kenapa?”

“Wajah kalian mirip. Maksudku, wajahmu dan anak itu. Kalau dari dekat, kalian seperti ayah dan anak.”

“Jangan ngaco!” sergah Gael.

“Beneran, Kak. Kalau nggak percaya, ayo, kita ke sana dan buktikan.”

“Kamu mau dipukul bapaknya? Jangan macam-macam. Ayo, makan. Aku lapar.”

“Dih, Kakak, mah, nggak percaya.”

“Jelas nggak, Alexi ada bapaknya. Masa aku harus ngaku-ngaku.”

Mereka berdua menuruni tangga berjalan menuju restoran untuk makan. Sepanjang jalan Livia tetap bersikukuh kalau Alexi punya wajah mirip Gael.

Di tempat permainan, Alexi sedang balap mobil dengan Riki saat sang mama datang dengan tergopoh-gopoh.

“Maaf, ya, kalian pasti nunggu lama. Aku lagi sakit perut dan toilet penuh. Terpaksa cari toilet di lantai bawah.”

Riki menengadah. “Sudah enakan perutnya?”

“Sudah, kita bisa pulang sekarang.”

“Ayo, pulang. Alexi, cukup mainnya hari ini. Lain kali datang lagi.”

Alexi tidak membantah dan mengangguk kecil. Freya melihat anaknya terlihat lelah dan tidak menolak saat Riki menggendong di punggungnya. Mereka bertiga, menuruni lantai menggunakan lift untuk menghindari keramaian.

“Riki, terima kasih untuk hari ini,” ucap Freya saat menyusuri lorong menuju parkir motor.

“Haish, kayak orang lain aja pakai ucapan terima kasih. Asal Alexi dan kamu senang, aku juga senang.”

Freya tidak mengatakan apa pun, duduk di bagian belakang motor dan mengapit Alexi yang tertidur. Anaknya yang kelelahan setelah bermain dengan gembira adalah hal yang menyentuh hatinya. Saat motor melaju kencang di jalanan, menembus angin malam, pikiran Freya tertuju pada seorang laki-laki. Harusnya, laki-laki itu yang menemani mereka bermain hari ini, bukan Riki. Sayang sekali, takdir kejam berkata lain dan menghancurkan cinta dalam keluarga menjadi serpihan kecil yang tidak mungkin lagi disatukan.



Bab 5

Gael penasaran dengan gadis yang bernama Freya. Hampir semua temannya memuji gadis itu. Tidak ada satu pun dari teman-temannya yang tidak terpikat oleh Freya. Mereka memuji betapa cantik parasnya, pintar otaknya, dan sikapnya yang ramah. Dari pertama berjumpa, Gael kurang menyukai gadis itu karena dianggap terlalu cuek, siapa sangka malah teman-temannya tergila-gila.

Sebenarnya, ia bukan tidak menyukai Freya. Namun, rasa egoisnya hancur lebur karena penolakan gadis itu. Ia pernah coba-coba menyapa dan Freya mengabaikannya. Sebelumnya, tidak ada satu gadis pun di sekolah yang pernah menolaknya. Mereka akan tersenyum, menyambut gembira, setiap ajakan yang ia lontarkan. Entah itu sekadar makan siang di kantin atau menonton.

“Kemarin kelas gue rame.” Nanda memulai cerita. Sore itu mereka baru selesai berlatih basket. “Gara-gara si Tomi datang dan nembak Freya. Kalian tahu apa yang terjadi?”

“Freya terima?”

“Mereka jadian?”

“Pantas, sih. Tomi, kan, foto model. Nggak mungkin Freya nolak.”

Nanda mengacungkan jarinya di depan wajah. “*No*, kalian semua salah. Freya, cewek kebanggaan dari kelas kami, menolak Tomi dengan sangat lembut.”

“Hah, serius?”

“Gilee, kok bisa?”

Gael yang semula sedang mendribel bola, duduk di samping Nanda. Tertarik mendengar percakapan mereka setelah tahu kalau Tomi ditolak oleh Freya. Bukan apa-apa, seluruh sekolah tahu kalau Tomi, adik kelas mereka adalah salah satu cowok yang dianggap paling tampan di sekolah. Ada Gael tentu saja yang menjadi pesaingnya. Banyak cewek yang berlomba-lomba ingin menjadi kekasih Gael atau Tomi. Mendengar kalau Freya menolak salah satu cowok tertampan, adalah sesuatu yang menarik untuk dibicarakan.

“Gimana tampangnya Tomi pas ditolak?” tanya Gael ingin tahu.

Nanda nyengir. “Tetap senyum, dong. Bersikap seolah Freya sedang tarik ulur. Dasar cowok narsis!”

Gael setuju dengan julukan itu, Tomi memang narsis.

“Gue denger, Raul, si mantan ketua OSIS juga naksir Freya?”

Salah satu teman menyeletuk. Gael tidak mendongak dari kesibukannya membuka tali sepatu, tapi telinganya terbuka lebar untuk mendengar informasi tentang Freya dan banyak cowok yang mengejanya.

“Trus? Freya mau?” tanya yang lain.

“Nggak tahu. Coba tanya Nanda.”

Nanda menepuk dada dengan bangga. Baru kali ini ia menjadi pusat perhatian karena Freya.

“Ditolak, Saudara-saudara. Freya dengan anggun bilang kalau mau konsentrasi belajar. Nggak mau pacaran.”

Teriakan bergema di ruang basket, saat mereka menertawakan para cowok yang satu per satu ditolak Freya. Sekarang, bisa dianggap kalau Freya adalah salah satu cewek paling populer di sekolah. Kecantikan dan prestasinya banyak menjadi rebutan para cowok. Sayangnya, sampai saat ini tidak ada satu pun yang berhasil menaklukkan gadis itu.

Nanda melirik Gael yang terdiam dan menyikut rusuknya.
“Gimana? Lo nggak mau coba?”

Gael mengernyit. “Coba apa?”

“Dapetin Freya.”

“Hah, kenapa gue?”

“Karena lo yang paling jago buat naklukkin cewek. Gini aja, kalau lo berhasil ajak Freya jalan. Kita setuju buat beliin lo sepatu Air Jordan.”

Mata Gael bersinar saat mendengar tantangan teman-temannya. “Yakin? Emang kalian punya duit?”

“Jiah, gampang itu. Patungan juga jadi. Yang penting lo tunjukkin dulu *skill* lo buat gaet Freya.”

Gael berpikir sesaat lalu tersenyum. “*Deal*, siapa takut?”

Taruhan itu hanya antara anggota tim basket yang tahu. Gael yang merasa tertantang, mulai memikirkan cara untuk mendekati Freya. Pertama-tama, ia meminta bantuan Nanda. Dimulai dengan mengirim kotak berisi coklat mahal yang baru didapatkan dari papanya. Sayangnya, Freya menolak. Tidak putus asa, ia mengirim bunga dan lagi-lagi dikembalikan. Gael

tidak putus asa, akan mencari cara lain untuk memenangkan hati Freya.

Siang itu, ia sengaja mendatangi kelas Nanda saat istirahat siang. Saat melihat kedatangannya, para cewek berkerumun. Ada yang menawarkan makanan, mengajak mengobrol, dan banyak lagi. Gael menolak dengan ramah, dan mengusir halus para gadis itu. Dari tempat duduknya, ia memperhatikan Freya yang menunduk di atas buku. Bangkit dengan perlahan, ia menyusuri lorong antar bangku. Ia berniat menyapa Freya, tapi tanpa disangka ada sekelompok murid laki-laki berlarian dari belakang dan menabraknya. Gael terjerebab, menimpa Freya dengan tubuhnya memeluk gadis itu dan bibir mereka bersentuhan.

Awalnya semua kaget, hingga kelas menjadi senyap. Tak lama, suitan dan teriakan meledak hingga memekakkan telinga. Gael buru-buru bangun dan mengucapkan permintaan maaf bertubi-tubi. Freya hanya memandang dingin dan berkata tegas.

“Minggir!”

**

Kantin ramai oleh karyawan yang berebut makan siang. Terletak di area belakang gedung, ada beberapa warung yang menyediakan makanan dari nasi padang, soto, hingga jus buah. Perusahaan milik keluarga Gael memiliki gedung sendiri yang terdiri atas tiga lantai. Bawah untuk gudang, dan area pemasaran. Lantai dua untuk ruang direktur dan staf, ada lantai paling atas digunakan untuk *packing* serta hal lainnya.

Mengawali perusahaan sekitar tiga puluh tahun lalu, orang tua Gael memulai dengan seorang teman. Tidak ada yang tahu siapa teman itu, karena banyak beredar kabar sudah meninggal. Karena sang papa kini sibuk dengan perusahaan lain, maka Gael yang memimpin bisnis suku cadang dan *sparepart* otomotif. Mereka bekerja sama dengan produsen dari luar negeri, dan mendistribusikannya ke seluruh daerah yang ada di Indonesia. Dalam kurun waktu puluhan tahun, perusahaan berkembang pesat dan punya tiga bengkel untuk pemasok *sparepart*.

“Aku sudah menemukan lokasi yang cocok untuk bengkel kita.”

Pendi yang semula berdiri di dekat jendela mengawasi para karyawan yang sedang makan siang, membalikkan tubuh, menghadap Gael yang sibuk dengan laptopnya.

“Lokasinya ramai?” tanya Gael tanpa mengalihkan pandangan dari laptop.

“Sangat ramai dan strategis. Tepat di depan perumahan padat penduduk. Dulunya, yang menyewa itu konfeksi, tapi pindah karena punya gudang sendiri. Berarti tanah itu bagus rejekinya.”

Gael mengangguk. “Oke, kita ke sana sekarang. *Meeting* kita batalkan saja, biar nanti malam bisa langsung ke bar. Kamu nggak usah pulang, ganti baju di apartemenku.”

Pendi mengernyit. “Kita ke bar ngapain?”

“Lihat Freya.”

“Emangnya aku belum bilang? Freya itu nggak setiap hari ada di bar.”

“Maksudnya?”

“Dia kerja di dua tempat. Bari yang bilang sama aku. Selain di bar juga nyanyi di kafe.”

“Kafe mana?”

“Mana aku tahu?”

“Kamu cari tahu dari Bari.”

Pendi menatap temannya lalu menggeleng lemah. “Nggak bisa, Bari bilang itu adalah urusan pribadi Freya. Kecuali kalau Freya sendiri yang bilang.”

“Kenapa kamu nggak bilang kalau aku adalah mantan suami Freya?”

“Hanya mantan, bukan siapa-siapa.”

Gael menutup laptop dengan kesal. Informasi yang baru saja ia dengar soal Freya membuat semangatnya merosot. Sudah beberapa Minggu ia tidak melihat Freya dan rasa rindunya membuncah.

Pendi menatap sahabatnya dengan kritis. “Gael, ada Luci. Kenapa kamu nggak—”

Gael menggeleng. “Luci hanya teman. Itu saja.”

Tidak ingin memperpanjang masalah, Pendi pamit ke ruangannya. Ia membiarkan Gael tenggelam dalam pikirannya sendiri tentang Freya.

Pukul empat sore mereka tiba di lokasi yang akan digunakan untuk bengkel baru. Setelah mengamati dan memeriksa

bangunan termasuk juga tempat parkirnya yang luas, Gael merasa cocok. Ia negosiasi dengan pemilik untuk pembayaran sewa selama tiga tahun.

“Itu jalan menuju ke mana?” tanya Gael saat melihat jalan kecil di samping ruko.

“Perumahan penduduk. Selain ruko ini, Pak Haji juga punya kontrakan di belakang,” ucap Pendi.

“Banyak?”

“Iya, kira-kira sepuluh pintu. Ayo, kita lihat.”

Mereka menyeberangi area parkir yang luas, menuju jalan kecil di samping ruko. Menyusuri hingga tiba di ujung dan memandang langsung pada deretan rumah kontrakan yang dipisahkan oleh jalanan kecil.

“Rame sekali,” gumam Gael.

“Memang, gokil Pak Haji. Haii, halooo!” Pendi melambaikan tangan pada para penghuni yang kebanyakan wanita dan sedang memanggil mereka. “Aku berasa jadi artis.”

Gael mengulum senyum, mengibaskan kemeja birunya dari debu dan berbalik kembali menuju ruko. Ia punya firasat kalau usahanya akan bagus di tempat ini.

**

Para penghuni kontrakan Pak Said atau juga disebut Pak Haji, geger. Mereka membicarakan dua laki-laki tampan yang baru saja mereka lihat. Informasi tersebar cepat kalau mereka adalah penyewa baru di ruko depan.

“Aduh, lihat mereka serasa jadi muda lagi.”

“Hooh, keduanya tampan tapi yang berkemeja biru sangat-sangat tampan.”

“Coba deket, langsung aku peluk.”

“Eh, ingat, Mpok. Ada laki di rumah.”

“Loh, cuma kagum doang. Apa salahnya?”

Para wanita itu tertawa terbahak-bahak. Freya yang mendengarkan percakapan mereka dari ruang tamu, hanya terdiam. Ia tidak tahu siapa yang dibicarakan mereka karena tidak melihat saat laki-laki itu datang.

Ia sedang menyuapi Alexi makan, lalu nanti mengantar anaknya ke tempat penitipan sebelum ia bekerja. Beberapa hari ini ia bekerja di Kafe Seroja, dan malam ini waktunya bernyanyi di City Bar. Dalam hati berharap tidak bertemu dengan Gael dan terjadi masalah yang tidak diinginkan.

Menatap anaknya yang sedang mengunyah dengan gembira sambil bermain mobil-mobilan, pikiran Freya tertuju pada peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Ia yang terusir dari tempat tinggalnya yang lama, menjadi penyanyi bar dan kafe, dan juga tidak punya siapa-siapa lagi untuk bergantung. Kehidupan ini sangat keras menurutnya, dan Freya hanya ingin menjalaninya dengan tenang demi masa depan anaknya.

Pukul sembilan malam, setelah menitipkan anaknya pada pasangan lansia di ujung gang, Freya menaiki ojek online menuju bar. Riki mengirim pesan dan mengatakan ingin mengantarnya tapi ia menolak. Ia tidak ingin urusan pekerjaan bercampur aduk dengan urusan pribadi.

“Aku hanya ingin melindungimu, Freya. Memastikan kalau kamu baik-baik saja.” Itu yang diucapkan Riki saat mendengar penolakan Freya.

“Terima kasih, Riki. Tapi, aku memang terbiasa mandiri dan melakukan semua hal sendiri.”

“Kapan kamu akan membuka hatimu untukku?”

Itu adalah pertanyaan yang diulang-ulang oleh Riki, dan Freya kehilangan kata-kata untuk menolak.

“Freya, gaun untukmu ada di kamar ganti.” Bari berkata lantang saat melihat kedatangan Freya. “Malam ini, kamu bisa tenang bernyanyi. Karena mulai Sabtu nanti, Elok sudah mulai bekerja.”

Freya hanya mengangguk tanpa kata, melangkah lurus ke ruang ganti. Elok adalah teman sepanggung, sama-sama penyanyi. Elok yang pernah tampil di televisi, selalu merasa dirinya primadona di bar ini, tidak terima kalau ada yang lebih cantik dan lebih dipuja darinya. Karena itu, menganggap Freya sebagai saingan dan tidak segan mengganggu. Freya hanya berharap kali ini bisa bersabar menghadapi Elok.

Selesai mengganti pakaian dengan gaun biru pendek di atas dengkul dari bahan bulu-bulu ringan, ia menuju panggung. Saat memegang *microphone* dan menghadap ke arah penonton di depan panggung, pandangannya tertuju pada Gael. Laki-laki itu ikut berteriak bersama yang lain dan Freya menduga dari gelagatnya kalau Gael mabuk.

“Freya, ayo, nyanyikan lagu dangdut!”

Entah siapa yang berteriak, tapi Freya menyetujui. “Baiklah, malam ini aku akan menyanyikan lagu dangdut. Bagaimana kalau Sekuntum Mawar Merah?”

“Horee!”

Uang ditebar di panggung saat Freya memulai bernyanyi. Beberapa laki-laki berebut untuk memberinya tips, tidak terkecuali Gael. Freya berusaha menolak saat laki-laki itu mencengkeram pergelangan tangannya dan menjejalkan sejumlah uang.

“Freyaa, jangan tersenyum pada mereka. Senyum hanya padaku saja. Ini, aku kasih kamu uang banyak!”

Freya mendorong Gael menjauh dan melanjutkan bernyanyi. Ia berusaha berkonsentrasi agar tidak lupa lirik, tapi sikap Gael yang agresif dan hampir baku hantam dengan pengunjung lain, membuat Freya khawatir. Saat tiga buah lagu selesai dinyanyikan, Freya berpamitan dengan lega.

“Freyaa, ini uang untuk kamu!”

Gael lagi-lagi berhasil mencengkeram lengannya.

“Ayo, ambil. Aku masih banyak uang, Freya.”

“Lepaskan tanganku.”

“Nggak mauu. Aku akan membayarmu, tidak peduli berapa banyak asalkan kamu jangan menghilang.”

Freya menghela napas panjang lalu mengibaskan tangannya. Ia membalikkan tubuh dan melangkah ke belakang panggung, tidak peduli pada suara-suara yang memanggilnya. Tiba di ruang ganti, ia menyandarkan tubuh ke tembok. Memejamkan mata dan menghela napas panjang. Perasaannya begitu tertekan setiap kali bertemu Gael. Kalau keadaan begini berat setiap harinya, ia berpikir ingin pindah kerja. Namun, detik itu pula ia sadar kalau punya banyak utang pada Bari. Tidak mungkin meninggalkan bar begitu saja saat ia masih punya tanggungan.

“Freyaa, buka pintu. Ada yang cari kamu.”

Suara seorang wanita terdengar dari balik pintu. Freya mengernyit dan membuka pintu.

“Siapa?”

Bukan seorang wanita yang ia temui saat pintu membuka, melainkan Gael. Ia belum siap berkelit saat laki-laki itu menyelinap masuk dan menutup pintu di belakang mereka. Freya siap berteriak saat tubuhnya dihipit ke dinding dan mulutnya disergap oleh ciuman yang panas dari Gael.

Ia berusaha memberontak, tapi Gael mengunci kedua tangannya di atas kepala. Tubuh laki-laki itu menempel pada tubuhnya dan bibirnya melumat panas.

“Le-lepaskan aku.” Freya berusaha memalingkan wajah, tapi jemari Gael memaku dagunya.

“Nggak, aku belum puas mengecupmu. Seperti ini, bibir yang lembut, tubuh yang hangat. Aku bergairah setiap kali melihatmu,” bisik Gael dengan bibir yang kini menyusuri pipi dan bahu Freya. “Aku yakin, dengan sentuhanku sekarang, kamu pasti menegang dan basah, Freya. Persis seperti dulu, saat kamu tidak tahan dengan cumbuanku.”

Freya menggeliat, tapi cengkeraman Gael makin kuat. Jemari laki-laki itu dengan kurang ajar meremas dada dan pinggulnya.

“Benar bukan kataku? Putingmu menegang. Freyaa, oh, Freyaa, kamu nggak bisa lepas dariku.”

“Bajingan kamu,” desis Freya.

“Iya, aku memang bajingan. Lalu kamu apa? Seorang istri yang berani meninggalkan suaminya tanpa jejak? Kamu apa namanya?”

“Kita sudah bercerai!”

“Lalu kenapa? Kamu menghancurkan hati dan hidupku, Freya. Ke mana kamu pergi? Selama enam tahun ini aku terus mencarimu. Apa kamu tahu ituuu?”

Aroma alkohol menyengat keluar dari mulut Gael yang sedang berbisik di telinga Freya. Tangan laki-laki itu mengurung tubuhnya di antara dinding. Ia tidak bergerak, menahan perasaan dan kesabaran untuk marah, membiarkan Gael menumpahkan perasaannya. Matanya memanas, dengan air mata yang setiap saat hendak jatuh.

“Kamu menghilang begitu saja, seperti debu tertiuang angin. Lalu muncul dalam rupa yang nggak lagi aku kenal. Kenapa, Freyaa? Kenapa kamu meninggalkan akuuu!”

Freya meronta tapi sia-sia, cengkeraman Gael di pergelangan tangannya terasa sakit. “Lepaskan aku!”

“Nggak, aku nggak akan lepasin kamu. Kalau bisa, aku akan membawamu pulang dan mengurungmu di rumahku. Apa kamu tahu betapa aku benci melihat para laki-laki meneteskan air liur saat melihatmu, hah! Kamu milikku!”

“Tidak lagi! Di antara kita sudah selesai.”

“Kamu yang menganggap begitu, tapi tidak dengan aku!”

“Sama saja. Untuk kamu tahu, di hati dan hidupku, urusan kita sudah selesai. Lepaskan aku!”

Gael menatap Freya yang berdiri dengan pandangan dingin ke arahnya. Rasa sakit hati melingkupinya. Bagaimana mungkin seorang wanita yang dulu begitu cantik dan lembut, berubah menjadi keras hati dan tidak peduli. Dulu mereka saling mencintai satu sama lain, saling menyayangi dan berjanji akan selalu bersama. Bayangan kemesraan mereka berkelebat dan Gael diliputi perasaan geram.

Ia mendesah, mencengkeram lengan Freya lebih keras dan meletakkan kepalanya di bahu wanita itu. Tidak peduli kalau Freya menolak, ia mencium pundak, leher, pipi, dan bibir wanita itu. Tangannya menggerayangi tubuh Freya dari dada hingga pinggul. Hasratnya memuncak, ingin rasanya merobek pakaian Freya dan menggauli wanita itu di lantai. Menyatukan tubuh mereka dengan panas dan brutal.

“Lepaskan akuu.”

“Nggak, kamu milikku, Freya.”

“Hak apa kamu?”

“Hakku adalah cinta, kamu milikku, bukan mereka.”

Freya kehilangan kesabaran, ia meraup bibir Gael dengan bibirnya. Sekuat tenaga menggigit bibir laki-laki itu hingga terdengar teriakan kesakitan Gael. Dengan sekuat tenaga mendorong Gael hingga terjungkal menabrak meja.

“Freya”



Bab 6

Mereka berpandangan dalam diam. Gael berdiri kaku di dekat meja, menahan sakit di bibirnya. Ia mencecap rasa anyir dari darah, memperhatikan Freya yang meraih kain dari kursi dan membungkus tubuhnya. Gael mengusap bibir dengan punggung tangan, tidak peduli meski terasa perih karena hatinya jauh lebih sakit sekarang.

Ia ingin mendekati Freya, merengkuh wanita itu dalam pelukannya. Bicara dengan halus dan membujuk untuk kembali. Namun, semua niatannya rusak karena Freya justru terlihat takut mendekatinya.

Apa yang salah dengan dirinya? Selama satu tahun mereka menikah, ia memperlakukan Freya dengan sangat baik dan penuh kasih sayang. Tidak pernah marah berlebihan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk istrinya. Kenapa Freya sama sekali tidak tersentuh dan bahkan pergi tanpa pamit?

“Freya, aku minta maaf.”

Ia berucap parau, ambruk ke kursi dan memegang kepala yang mendadak pusing. Perutnya seperti bergolak dan terasa mual. Ia meringis, dengan keringat membanjiri kepala dan tubuh.

Freya mengernyit, melihat bagaimana Gael yang terlihat kesakitan. Kecemasan timbul dari hatinya dan ia bergegas membuka pintu.

“Security!”

“Freya, tolong. Jangan usir aku,” rintih Gael.

Freya tidak memedulikannya. Tak lama, seorang penjaga berseragam datang.

“Pengunjung itu dari meja nomor sepuluh. Ada temannya di sana. Coba kamu panggil suruh datang.”

“Iya, Kak.”

Tanpa diminta dua kali, penjaga itu setengah berlari ke arah bar. Freya tertegun di tempatnya, tidak kembali ke kamar ganti meski mendengar suara Gael.

“Freya, bisakah kita bicara. Aku janji tidak akan menyentuhmu.”

Suara laki-laki itu terdengar lirih dan menyayat hati. Freya menghela napas, berjuang untuk tetap tegar. Selama enam tahun ini, ia pikir bisa pergi dan menghilang dari kehidupan Gael, tapi nyatanya dunia seperti berputar hanya di tempat mereka. Tidak peduli seberapa lama mereka terpisah, akhirnya kembali berjumpa.

Panggilan laki-laki itu kembali terdengar. Sangat lirih, menyentuh hati. Freya mengepalkan tangan, menguatkan tekad untuk tetap diam dan tidak terpengaruh. Ia memejam, rentetan memori masa lalu berputar di otaknya. Tentang betapa lembutnya suara Gael saat sedang merayu. Tentang betapa manisnya senyum laki-laki itu setiap kali mereka bicara. Sikap Gael yang selalu penuh perhatian dan manis padanya.

“Nggak peduli biar pun di dunia ada seribu cewek yang menyukaiku, di hatiku hanya ada kamu, Freya.”

Janji manis mereka yang diucapkan saat akan menikah, kembali terngiang. Saat itu, ia merasa menjadi gadis yang paling bahagia di dunia. Tidak peduli meski banyak orang menyayangkan mereka yang menikah di usia yang sangat muda. Yang ia inginkan adalah bersama dengan Gael selamanya. Sebuah impian yang dulu terlihat sangat

sederhana, tapi nyatanya justru membuat luka. Pernikahan yang ia impikan tak lebih dari manipulasi seseorang yang akhirnya malah menghancurkan hatinya.

Freya tidak pernah membenci Gael, yang ia benci adalah kenyataan kalau mereka tidak akan pernah bisa bersama selamanya.

“Freya.”

Seorang laki-laki kurus datang bersama petugas keamanan yang ia panggil. Freya menunjuk ruangan dengan pintu terbuka di belakangnya.

“Dia di dalam dan sepertinya mabuk. Kamu bawa pulang!”

Pendi mengangguk, menatap wanita cantik di depannya yang berdiri kaku. Ia melewati Freya, menghampiri Gael yang duduk dengan kepala menelungkup di meja.

“Gael, ayo, kita pulang.”

Gael mengerang. “Kepalaku sakit.”

“Kita cari paracetamol.”

“Freya, aku ingin pulang bareng Freya.”

“Gael, jangan sampai kita diusir dan nggak bisa datang lagi ke sini.”

Pendi berusaha mengangkat tubuh Gael. Ia meraih lengan laki-laki itu dan mengalungkan ke lehernya.

“Pendi, di mana Freya?”

“Pulang.”

“Pulang ke mana?”

“Ke rumahnya.”

“Di mana rumah Freya?”

“Nanti kita cari.”

Gael melenguh saat melewati Freya yang mematung di depan pintu. Laki-laki itu mencoba untuk memeluk Freya, tapi Pendi menahannya.

“Gael, pulang. Jangan bertingkah.”

“Pendiii, aku ingin Freya.”

“Sayangnya, dia nggak mau kamu.”

Percakapan mereka terdengar oleh Freya. Ia bisa merasakan kebencian yang menguar dari pandangan Pendi saat menatapnya. Laki-laki itu tidak salah kalau menyimpan

kebencian padanya. Ia memang layak untuk tidak disukai. Tidak masalah, asalkan Pendi membantunya menjauhkan Gael.

Setelah sosok dua laki-laki itu menghilang, Freya menarik napas panjang. Entah mulai kapan, air mata menitik di ujung pelupuk. Ia mengusap dengan ujung jari. Masuk ke ruang ganti dan menutup pintu. Membuka kain yang menutup pundak, jarinya gemetar saat menyentuh gaun biru. Sekarang sudah tengah malam, waktunya pulang. Anaknya sudah menunggu, tapi entah kenapa tangannya justru gemetar tak terkendali. Tidak tahan lagi, Freya ambruk ke kursi dan menangis tersedu-sedu.

Kenapa ia harus bertemu lagi dengan Gael? Kenapa nasib membuatnya harus kembali ke masa lalu setelah sekian lama ia berusaha melupakan? Bagaimana ia bisa bersama dengan Gael kala hatinya bercampur dengan kebencian?

Freya mengusap mata, menahan isak. Ia meraih kapas dan toner, dengan air mata yang terus berlinang, menghapus riasan di wajah. Sekarang harus pulang, tidak ada gunanya menyimpan kesedihan yang berkepanjangan.

**

Gael membuka mata, kepalanya terasa sangat sakit. Ia mengerjap, menatap ruangan yang terang benderang oleh cahaya matahari yang masuk melalui jendela kaca. Sudah siang rupanya dan ia masih memakai pakaian yang sama dengan tadi malam, tertidur di ranjang.

Ia bangkit, mengernyit karena tubuhnya terasa pegal, lalu menatap Pendi yang tertidur di sofa. Tidak mengingat apa pun yang terjadi tadi malam.

Gael melangkah tertatih menuju kamar mandi, membuka kran dan membasuh wajah. Setelah buang air kecil dan menggosok gigi, ia memperhatikan wajahnya di kaca wastafel. Kusut, pucat, dan terlihat kacau. Sebenarnya, apa yang sudah ia lakukan tadi malam di bar? Ingatan terakhirnya hanya sampai saat ia membuntuti Freya. Membayar seorang pelayan untuk membantunya mencari ruang ganti wanita itu. Setelah itu, ia masuk kamar Freya lalu apa yang terjadi? Bingung dan tidak mengerti, ia melangkah keluar.

“Bangun juga kamu, aku pikir mau pingsan seharian.”

Pendi duduk di sofa, menatapnya dengan mata mengantuk.

“Tadi malam, apa yang terjadi?”

“Kamu lupa?”

Gael mengangguk, mengenyakkan diri di ujung ranjang. Ia memijat kepalanya yang pening. “Ingatanku semalam kayak memori buram dan kabur. Aku ingat datang ke tempat Freya, lalu kami bicara dan aku” Ia terdiam, mengingat samar-samar tentang pelukan dan ciuman. “Ya Tuhan, aku memaksanya.”

Pendi bangkit dari sofa, pergi ke dapur untuk menuang air dan memberikannya pada Gael. “Minum ini, aku ambilkan paracetamol kalau masih sakit kepala. Kamu ada mie instan nggak? Aku buatin.”

Gael menggeleng. “Jangan makan mie instan. Kamu bisa pesan di kedai yang ada di lobi. Nomor ponselnya aku tempel di pintu kulkas.”

Pendi bergegas kembali ke dapur, memesan mie goreng dan sop ayam. Menunggu pesanan datang, ia meraih rokok dan duduk kembali ke sofa.

“Kamu membuat Freya marah.”

Gael memejam. “Sepertinya begitu.”

“Kenapa harus memaksa untuk masuk ke ruang ganti? Kamu tahu nggak kalau itu bisa bikin masalah buat Freya.”

Gael mengangguk. “Aku memang bodoh. Terlalu marah dan cemburu. Perasaan hatiku terbakar saat lihat para laki-laki hidung belang memujanya. Mereka berlomba-lomba melemparkan uang pada Freya. Mereka mencoba membeli tubuhnya!”

“Salah! Freya hanya menjual suara, bukan tubuh!”

“Sama saja! Para laki-laki itu meneteskan air liur saat menatapnya. Mata mereka menyimpan keserakahan untuk memiliki Freya. Kamu pikir aku bisa diam saja, lihat wanita yang aku cintai dipuja banyak laki-laki!”

Pendi tidak menjawab, menatap Gael yang kini bersimpuh di lantai. Ia tidak mengerti dengan hubungan antara Freya dan Gael. Ada banyak misteri yang menyelimuti. Saat bel pintu berbunyi, ia bergegas ke depan. Berpikir itu pasti pemilik kedai yang mengantarkan makanan, tapi nyatanya salah. Saat pintu dibuka, seorang gadis cantik mengedip bingung saat melihatnya.

“Kak Gael ada?”

Pendi tertegun, menatap gadis dengan *mini dress* bunga-bunga yang berdiri canggung di depannya. Seumur hidupnya, baru kali ini ia melihat gadis yang begitu imut dan menarik. Berkulit putih susu, dengan tubuh aduhai, Pendi menelan ludah.

“Hallo, apa Kak Gael ada?” Gadis itu berteriak.

Pendi tersadar. “Ada, mari masuk. Kamu siapa?”

Gadis itu tersenyum. “Aku sepupunya, Livia.”

“Oh, nama yang bagus. Tunggu, aku panggil Gael.”

“Aku di sini.” Gael bersandar pada kusen pintu kamar, menatap Livia. “Kamu ngapain di sini, Livia?”

Livia tersenyum. “Kak, aku telepon tapi ponselmu nggak aktif.”

“Sepertinya habis baterai.”

“Papa mau ketemu, katanya kalian sudah janji mau bahas soal pengembangan perusahaan.”

Gael memejam, mengabaikan denyut di kepalanya. Ia sama sekali tidak ingat kalau ada janji dengan orang tua Livia.

“Aku mandi dulu, kamu tunggu sebentar!”

Gael berbalik menuju kamar. Ia mendengar Pendi menawarkan Livia minum. Membuka kran air hangat, ia mengguyur seluruh tubuh dan kepalanya. Mencoba menghilangkan kegilaan dari otaknya. Sudah beberapa waktu ini, pikiranya selalu tertuju pada Freya. Mengingat bagaimana wanita itu begitu membencinya.

Saat kepalanya diguyur air, secara perlahan ingatannya tentang peristiwa tadi malam, muncul perlahan. Tentang ciuman paksa, dan jemarinya yang meremas dada Freya. Ia memaki dirinya karena tidak tahu malu. Mengingat tentang bibir dan dada wanita itu yang sudah lama tidak ia rasakan, kejantannya menegang.

Gael melenguh, sudah lama ia tidak merasakan kehangatan wanita. Setelah Freya pergi, ia sama sekali tidak pernah menyentuh wanita. Hasratnya kini bangkit hanya karena sebuah ciuman. Tangan kanannya menyentuh alat intimnya. Dengan pikiran yang melayang pada tubuh Freya yang montok dan menggairahkan, ia mengocok dengan cepat. Erangan keluar dari mulutnya dan saat mencapai puncak, cairan lengket mengotori tangannya. Ia bersandar dengan lemas di bawah pancuran. Memaki tubuh dan otaknya yang tidak tahu malu.

“Lama banget mandinya?” tegur Pendi saat melihatnya keluar kamar.

Gael tersenyum kecil. “Papamu ada di mana, Livia?”

“Di rumah, sih. Katanya kalau bisa ketemu di rumah saja.”

“Ayo, kita pergi.”

“Tunggu, makanannya bagaimana?” Pendi mengangkat bungkusan yang belum dibuka.

Gael mengerjap. “Kasih saja *security*. Kita makan di rumah Livia.”

Mereka bertiga melangkah beriringan menuju lift. Sepanjang jalan Pendi berusaha mengajak Livia mengobrol, tapi gadis itu sepertinya kurang berminat. Pandangan mata Livia tidak pernah lepas dari Gael yang menurutnya terlihat berbeda.

“Kak Gael sakit?”

Gael menggeleng. “Nggak.”

Pendi berdehem. “Gael sakit tapi bukan tubuh, melainkan hati. Dia patah hati.”

“Sama siapa?” tanya Livia cepat.

“Siapa lagi kalau bukan—”

“Diam! Jangan ngomong sembarang!”

Bentukan Gael menghentikan perkataan Pendi. Laki-laki itu mengangkat bahu lalu bersandar pada dinding lift dengan Gael di sampingnya.

Livia gelisah, mencuri pandang ke arah Gael. Ia tahu kalau dua laki-laki di sampingnya seperti menutupi sesuatu. Apakah benar Gael sedang sakit hati karena wanita? Siapa wanita yang dimaksud? Setahunya, selama ini Gael sendirian. Berbagai pikiran berkecamuk di benak Livia hingga lift berhenti di lantai dasar.



**

“Mama, besok Alexi mau jalan-jalan.”

“Mau ke mana?”

“Kata Bu Gulu ke museum.”

“Oh, bagus itu. Alexi mau bawa bekal apa?”

Alexi menggeleng. “Nggak tahu.”

“Biar nanti mama tanya sama Bu Guru.”

Ia meraih ponsel, mengirim pesan pendek pada guru anaknya. Hingga sore hari tidak ada balasan sampai akhirnya ia memberanikan diri bertanya pada salah satu orang tua anak yang ia kenal. Awalnya jawabannya sangat sopan dan ramah. Sampai ia heran karena orang tua itu terus menerus mengirim pesan remeh, dari mulai menanyakan tentang makan apa, rencana besok, dan semuanya. Merasa aneh dan terganggu, Freya mengabaikan semua pesan yang masuk.

Untunglah sang guru membalas pesannya saat malam dan mengatakan tidak perlu membawa bekal apa pun karena sekolah sudah menyiapkannya.

“Kita ke minimarket beli susu, yuuk!”

“Ayuk, Ma.”

Freya menggandeng tangan anaknya menyeberangi jalan menuju minimarket yang berada di pinggir jalan raya. Saat melewati ruko, ia melihat banyak pekerja sedang merenovasi dan mengecat. Timbul pertanyaan dalam dirinya apakah tempat usaha baru itu membutuhkan seorang pekerja lulusan SMU sepertinya? Kalau memang iya, Freya berharap bisa bekerja di waktu normal. Pergi pagi dan pulang sore, jadi malam tidak perlu meninggalkan Alexi. Namun, ia tidak yakin.

Meski begitu, ia tetap memberanikan diri untuk bertanya. Saat melihat Said berdiri di depan ruko, ia menggandeng anaknya menghampiri laki-laki tua itu.

“Pak Haji, saya mau tanya.”

Pemilik kontrakan tersenyum ke arahnya. “Eh, ada Alexi dan mamanya yang cantik. Mau tanya apa?”

Freya tersenyum. “Itu, Pak. Nanti tempat ini mau jadi apa?”

“Oh, ruko ini? Bengkel *sparepart* dan suku cadang otomotif. Kenapa?”

“Kali aja butuh admin. Saya mau melamar.”

Said tertawa, menatap Freya dari atas ke bawah. “Kalau memang kamu mau jadi admin, pasti diterima. Freya, kan, cakep banget, ya?”

Freya mendesah, merasa sudah salah orang untuk bertanya. Ia tersenyum kecil dan berpamitan pada laki-laki itu.

“Jangan takut, Freya. Kalau nanti ada lowongan, Pak Haji kasih tahu kamu. Kalau di sini nggak ada, kamu bisa kerja di rumahku. Cewek cakep mah, bisa kerja di mana saja.”

Freya tidak menoleh, berpura-pura tidak mendengar teriakan itu. Bukan pertama kalinya para laki-laki bersikap kurang ajar padanya, hanya karena statusnya seorang janda.

Setelah membeli susu dan sedikit camilan untuk anaknya, Freya bergegas pulang dan tanpa menegur Said yang masih berdiri di halaman ruko.

Panggilan datang dari Bari saat mereka tiba di rumah. Kabar yang ia dengar membuat semangatnya melonjak.

“Hari Rabu nanti ada acara manggung di sebuah pertemuan bisnis. Kamu datang bersama Elok dan dua penyanyi lain. Bayarannya cukup mahal,” ucap Bari.

“Di dalam atau luar kota?” tanya Freya.

“Di dalam kota, nggak jauh dari bar. Alamat aku kirim nanti. Oh ya, karena mereka para pengusaha jadi pakaian kalian diharapkan yang sopan dan anggun.”

“Baik, Pak.”

“Freya, jangan sampai nggak datang. Lumayan bayarannya buat bayar kontrakanmu.”

“Iya, Pak.”

Setelah menutup panggilan, hati Freya berbunga-bunga. Tadinya, ia berpikir ingin berhenti bernyanyi dari City Bar. Bukan karena tidak suka dengan tempat itu, tapi takut bertemu dengan Gael lagi. Beberapa kali pertemuannya dengan laki-laki itu selalu berakhir dengan tidak baik.

Sebenarnya, penghasilannya jauh berkurang kalau hanya mengandalkan menyanyi di kafe Seroja. Tips yang didapat tidak sebanyak di bar dan gajinya juga tidak terlalu tinggi. Freya mengibaratkan dirinya maju kena, mundur pun kena. Tetap bertahan di bar dengan resiko bertemu Gael. Berhenti dari bar berarti tanggungannya bertambah berat dan ia tidak ingin membuat anaknya susah.

Ponselnya kembali bergetar, sebuah pesan dari orang tua yang tadi sore ia hubungi kembali muncul. Tanpa membukanya, ia bisa membaca pesan yang tertera dan membuatnya sangat heran.

“Freya, kamu cantik. Boleh nggak kenal dekat denganmu?”

Bergidik ngeri, Freya mengabaikan pesan itu. Menurutny, sangat tidak pantas seorang wanita mengirim pesan mesra pada wanita lain. Ia menyesal sudah menghubungi wanita itu

hanya karena pernah bertemu beberapa kali di sekolahan.
Siapa sangka ternyata punya sikap yang aneh.



Bab 7

Gael berdiri menghadapi lima pemuda di hadapannya. Hari ini ia diantar ke sekolah, dan turun di ujung jalan yang agak jauh dari wilayah sekolah karena malu kalau ketahuan teman-temannya. Gengsi karena anak laki-laki sebesar dirinya masih diantar ke sekolah, cuaca mendung dan gerimis yang memaksanya. Sialnya, ia menghadapi pemalak. Para pemuda kampung yang memang terbiasa meminta uang dari para pelajar yang berpapasan dengan mereka. Gael sudah lama mendengar desas-desus tentang sikap mereka yang meresahkan, tapi baru kali ini berhadapan langsung. Ia menghitung cepat, ada sekitar enam orang.

“Ssst, duit. Belum sarapan kita.” Salah seorang pemuda yang memakai kaos merah mendesis.

“Ayo, keluarin semua uang saku lo kalau mau selamat!” ujar yang lain.

“Nggak usah banyak-banyak, tapi sepatu lo juga boleh ditinggal!”

Gael menghela napas, menahan kesal. “Kalian belum sarapan? Samaaa, gue juga.”

“Heh! Lo mau ngelawan kita?”

Hardikan mereka membuat Gael menggeleng. “Kagak berani, gue. Cuma gimana. Lo semua salah waktu. Sekarang ini gue udah telat, trus sekarang lagi gerimis. Bisa nggak kalian minggir?”

Si kaos merah merangsek maju, mengepalkan tangannya yang bertato. “Mau lewat? Boleeh. Sini, kasih kita dompet, sepatu, sama hape lo. Buruan!”

Gael mengamati sekelilingnya dengan ujung mata. Merasa sial karena keadaan sepi sekali dan gerimis pula. Jarang orang yang melewati gang ini. Ia harus memutar otak agar bisa melewati gerombolan para pemalak ini.

“Gini, gue bukannya nggak mau ngasih. Gimana kalau lo semua nganterin gue sampai gerbang. Udah di sana, gue baru kasih uangnya!”

“Ah, banyak bacot, lo!”

“Anak tikus, takut lihat air. Mana duit!”

Mereka mendesak, Gael mengepalkan tangan. Ia menghitung dalam hati untuk melawan. Tidak akan pernah membiarkan dirinya diancam dan diinjak-injak oleh orang yang tidak dikenal, apalagi hanya berandalan kampung. Ia bersiap untuk berkelahi saat dari belakang terdengar suara teriakan.

“Polisii! Awas, polisiiii!”

Terdengar tiupan peluit, teriakan seorang gadis. Para berandalan itu ketakutan dan berusaha melarikan diri. Gael yang terdiam bingung, tersentak saat sebuah tangan menariknya.

“Lariiii!”

Ia berlari, mengikuti tangan yang menariknya. Di belakangnya terdengar seruan teriakan, tapi menghilang karena hujan mendadak turun dengan deras.

“Kita berteduh!”

Mereka berhenti di sebuah tanah kosoh di mana ada pohon rindang yang menaungi dari hujan. Tidak benar-benar melindungi, tapi cukup untuk mengurangi kebasahan. Gael

menatap gadis yang sedang menggelap rambut dengan sapu tangan dan menyadari kalau itu adalah Freya.

“Freya, *thanks*. Udah nolongin gue.”

Freya mengangkat bahu. “Kebetulan aja lewat.”

“Lo berani banget. Mereka itu pemalak.”

“Trus? Lo mau gue diemin aja dan ribut sama mereka?”

“Ya, nggak, sih. Pokoknya *thank you*.”

Mereka terlonjak saat petir menyambar ditambah dengan guruh yang bergemuruh. Secara tidak sadar keduanya mendekat dengan bahu saling bersentuhan.

“Kayaknya, kita salah cari tempat buat berteduh. Di bawah pohon gini, gampang kena petir,” gumam Freya.

Gael mengangguk, mengusap wajahnya yang basah terpercik air hujan. Ia celingak-celinguk mencari tempat yang lebih layak untuk berteduh, tapi tidak menemukannya. Akhirnya, ia teringat sesuatu. Merogoh tas dan mengeluarkan seragam sekolah lalu membentangkannya.

“Rintiknya udah mulai reda. Ayo, kita lari ke sekolah.”

Freya menggigit bibir. “Resiko basah.”

“Nggak masalah. Dari pada kena petir?”

“Iya, juga.”

Freya berada di bawah lengan Gael yang memegang seragam. Mereka berlari kecil ke sekolah di bawah rintik hujan tanpa saling bicara. Sial kedua kali, mereka mendapati gerbang dikunci. Gael mengusulkan untuk lompat pagar, tapi Freya menolak.

“Lo mau di luar sampai kapan? Hujan lagi.”

“Tapi, masa lompat pagar?” ucap Freya ketar-ketir.

“Napa? Takut jatuh? Jangan kuatir, ada gue. Ayo, gue bantu naik.”

“Tapii—”

“Kelamaan gue tinggal!”

Dengan terpaksa, Freya ikut naik pagar dibantu oleh Gael. Mereka susah payah mencoba melewati pembatas halaman di bawah curahan gerimis. Freya berteriak saat melompat dari atas dan terpeleset karena mendarat di tanah yang basah.

“Aduh!”

“Lo kenapa? Keseleo?” tanya Gael kuatir.

“Kayaknya.”

“Sini, gue bantu!”

Freya tidak menolak saat Gael menyambar tangannya, lalu mereka bersiap ke kelas saat terdengar teguran dari penjaga sekolah berseragam.

“Asyik, ya. Dingin-dingin gini pacaran. Jadi telat sekolah!”

Mereka berdua tidak berkutik, dalam keadaan badan basah dibawa menghadap guru BP dan mendapat hukuman membersihkan perpustakaan selama seminggu penuh. Percuma Gael menolak karena hukuman sudah dijatuhkan. Entah mulai dari mana, timbul gosip kalau Gael dan Freya berpacaran. Mereka sering berangkat bersama, berpacaran di halaman sekolah, dan kepergok satpam. Gosip bergulir dari mulut ke mulut. Tidak ada yang percaya waktu keduanya menjelaskan. Kini, Gael dan Freya menjadi ikon pasangan baru di sekolah tanpa sebenarnya berpacaran.

**

Mereka berempat duduk mengelilingi meja dengan beragam hidangan di atasnya. Livia sesekali memanggil pelayan untuk menghadirkan lebih banyak makanan.

Awalnya mereka setuju untuk makan di restoran, tapi diubah karena Diki, papanya Livia ternyata lebih suka makan di rumah.

“Kalian sudah melihat lokasi bengkel baru?” tanya Diki.

Gael mengangguk. “Sudah, Om.”

“Bagaimana?”

“Biar Pendi yang menjelaskan.” Gael menunjuk temannya.

Pendi berdehem, memperbaiki sikap duduknya. Diki adalah salah satu pemilik dari PT. Karyanusa. Bukan hanya pabrik suku cadang yang dipunyai, tapi cabang di seluruh daerah sampai bengkel-bengkelnya pun Diki juga yang menanam modal. Singkatnya, pemilik Karyanusa dua orang, Diki dan Qamar, papa Gael.

Di perusahaan, Gael adalah seorang CEO, sedangkan Pendi manajer pelaksana. Meskipun Pendi tahu siapa *boss*-nya tapi belum pernah bicara secara dekat seperti sekarang.

“Bengkel baru berada di wilayah yang strategis. Sedang direnovasi saat ini dan awal bulan depan bisa ditempati.”

Diki mengangguk, mengambil rokok dan mengisapnya. “Kalian sewa untuk berapa lama?”

“Dua tahun, Pak.” Masih Pendi yang menjawab.

“Kalau memang bagus nanti, usahakan untuk membeli tanah itu.”

Pendi bertukar pandang dengan Gael lalu mengangguk. “Kami akan mencoba untuk mengembangkan dulu bengkel baru. Soal membeli tanah itu, bisa dipertimbangkan lagi nanti.”

“Sudah, kalian bahas bisnis terus. Ayo, makan.”

Livia menyodorkan udang bakar ke arah Gael yang sedari tadi menyesap kopi. “Kak, makan. Jangan ngopi terus.”

Gael mengangguk. “Aku cuci tangan dulu.” Ia bangkit dari kursi menuju wastafel. Saat sedang membasuh tangan, ia tidak menyadari Livia yang berdiri di belakangnya.

“Mau cuci tangan juga?”

Livia menggeleng. “Nggak, mau antar Kak Gael aja.”

Gael mengernyit. “Kamu aneh.”

“Biarin. Aku suka dekat-dekat Kakak.”

“Kayak anak bayi.”

“Biarin, wew!”

Saat Gael kembali ke meja makan diikuti Livia, Pendi dan Diki sedang terlibat pembicaraan seru tentang perusahaan dan bengkel. Diki dengan bangga menceritakan asal mula dirinya dan orang tua Gael yang masih sepupunya, mendirikan perusahaan.

“Kami menggunakan semua modal yang ada, bahkan Qamar pun menjual tanah untuk modal.”

Gael mengernyit. “Papa jual tanah? Yang aku dengar tanah itu milik temannya.”

Diki mengangguk. “Memang, tanah itu milik teman Qamar. Kami sepakat untuk meminjam uang dan sama-sama mendirikan perusahaan dari awal.”

“Teman papa siapa namanya, Om? Ke mana orangnya?”

“Papamu nggak cerita?” Diki balik bertanya.

Gael menggeleng. “Nggak.”

“Ah, meninggal saat perusahaan baru berjalan tiga tahun.”

Gael tertegun. Cukup *shock* mendengar cerita Diki. Ia memang tahu kebenaran cerita soal awal mula berdirinya perusahaan, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hanya saja, soal kematian salah seorang dari pemilik asli, ia

baru mendengarnya. Selama ini, sang papa akan mengalihkan pembicaraan setiap kali ia bertanya.

“Oh, lalu perusahaan menjadi milik kalian berdua?” ucap Gael setelah jeda keheningan.

Diki tidak menjawab, mengisap habis rokok di tangan dan mematikannya. “Mau tidak mau, karena teman Qamar tidak punya keluarga untuk dijadikan ahli waris.”

Suasana kembali hening. Pembicaraan yang semula berjalan seru, mendadak kaku dan dingin saat membahas kematian. Livia mengedarkan pandangan dan mengetuk piring dengan sendok.

“Makan dulu, jangan bicara aneh-aneh. Kak Gael, wajahmu pucat. Ayo, makan. Biar segar. Kak Pendi juga.”

Sementara Pendi dan Diki makan dengan lahap, Gael menyantap makanan di piringnya dengan susah payah. Ia baru merasakan kalau bibirnya perih. Mengusap dengan ujung jari, ingatan tentang kejadian tadi malam berkelebat dalam benaknya. Tentang ia mencium Freya dengan paksa dan wanita itu yang menggigitnya kuat. Memaki dalam hati, Gael merasa sangat marah pada diri sendiri karena kehilangan

kontrol. Ia takut, Freya akan semakin menjauh darinya karena ketololan sikapnya.

“Bibirmu kenapa, Kak?” tanya Livia.

“Sariawan,” jawab Gael singkat.

Ia kembali meneruskan makan dalam diam. Mendengarkan obrolan di sekitarnya dengan pikiran tertuju pada Freya. Saat ini, tidak ada orang lain yang tahu kalau ia sudah menemukan mantan istrinya. Ia belum siap menyiarkan kabar itu kalau belum ada kejelasan hubungan. Ia akan mendekati Freya dengan pelan, membuka pintu wanita itu, baru membawanya pulang menghadap keluarga. Semoga, ia akan segera mendapatkan kesempatan untuk itu.

**

Freya menuntun anaknya menyeberangi jalan menuju sekolah. Hari ini para guru TK akan membawa anak-anak ke museum yang tidak jauh lokasinya. Tidak ada orang tua yang diperkenankan ikut, karena mereka hanya pergi sebentar saja.

“Jangan nakal nanti, ya. Dengar upacan Bu Guru.”

“Iya, Mama.”

“Kalau mau pipis, atau minum, tanya Bu Guru.”

“Iya, Mama.”

Di depan sekolah sudah berkumpul para orang tua murid. Freya mengangguk ke beberapa orang yang ia kenal dan berdiri di pinggir jalan, menunggu bus dibuka. Suasana makin ramai saat makin banyak murid dengan orang tua mereka berdatangan. Tidak lama, disusul tiga guru yang mengabsen.

Satu per satu murid dipanggil masuk ke bus. Saat tiba giliran anaknya, Freya memeluk Alexi dan mengecup pipinya. “Jangan nakal, ya.”

Alexi mengangguk, bergegas masuk ke bus dibantu seorang laki-laki yang merupakan kondektur.

Ada satu orang murid yang ternyata terlambat. Dipanggil beberapa kali tidak menyahut. Para guru menunggu dengan cemas dan mereka sepakat untuk menunggu selama sepuluh menit. Freya berdiri di dekat bus dan melambaikan tangan pada anaknya yang duduk dekat jendela. Di sekitarnya, riuh percakapan orang tua terdengar.

Kebanyakan yang mengantar ke sekolah bukan hanya ibu, tapi juga ada beberapa ayah. Freya bersyukur anaknya tidak pernah memprotes kenapa sang papa tidak pernah datang. Pernah, saat baru pertama masuk sekolah Alexi menanyakan

di mana papa dan Freya menjawab kalau papanya bekerja di tempat yang jauh dan lama baru kembali.

Ia berpikir, anaknya akan menyerah untuk bertanya, tapi nyatanya tidak. Alexi terus mencecarnya di mana tempat keberadaan sang papa. Apakah bisa mereka menelepon atau mendatangnya dengan pesawat. Pada akhirnya, Freya terjebak dengan kebohongannya sendiri.

“Mau sampai kapan kamu berbohong pada anakmu?” Riki berucap suatu hari, saat laki-laki itu datang ke rumah. “Bukankah lebih bagus kalau dia punya sosok papa untuk diandalkan?”

Saat itu Freya hanya menjawab sambil lalu. “Kalau sudah besar, anakku akan mengerti.”

“Mengerti bagaimana? Kalau papanya dan mamanya tidak pernah bersama?”

“Semacam itu.”

“Kalau dia bertanya bagaimana wujud sang papa?”

Freya tidak menjawab. Ia tidak ingin membohongi anaknya tapi mengatakan kebenaran bukanlah jalan keluar sekarang.

“Freya, coba pikirkan untuk menjadikan keluarga yang utuh bagi Alexi. Selama ini, dia dekat denganku. Kamu tahu bukan? Aku sangat menyayanginya?”

Freya tahu ke mana arah pembicaraan Riki, dan ia memilih untuk menghindar. Untuk sekarang ini, ia sedang tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun. Luka yang ia dapat dari pernikahan yang pertama, masih membekas hingga sekarang meski sudah enam tahun berlalu.

Bagaimana tidak membekas, kalau suaminya itu sekaligus cinta pertamanya. Gael adalah laki-laki pertama yang menyentuh tubuh dan hatinya. Ia tidak akan pernah lupa, meski tidak lagi bersama.

“Bu Guruuu! Kami datang!”

Seorang wanita turun dari taxi dan melambai ke arah bus. Freya mengenali wanita itu adalah orang tua murid yang sempat berkirim pesan padanya. Wanita itu setengah berlari menggandeng anaknya menuju bus dan setelah anaknya masuk, dia mundur.

Setelah memastikan para murid lengkap, bus bergerak meninggalkan sekolahan. Freya bersama para orang tua yang lain melambaikan tangan untuk melepas kepergian anak

mereka. Setelah bus menghilang di kelokan, Freya menurunkan tangan dan matanya bertatap dengan wanita yang datang terlambat.

“Apa kabar, Jeng?” sapanya ramah. “Kok bisa telat.”

Wanita itu tidak menjawab, melainkan mendekat lalu berkacak pinggang. “Jangan sok baik kamu sama aku. Dasar janda gatal!”

Makian wanita itu membuat Freya terbelalak. Ia mengernyit tidak mengerti.

“Aku pikir selama ini kamu wanita baik! Aku baik dan ramah sama kamu, siapa sangka kamu malah merayu suamiku!”

Orang-orang yang berdiri di dekat pagar, kini menatap ke arah mereka.

“Tunggu, Jeng. Ini bicara soal apa? Siapa yang merayu siapa?” tanya Freya bingung.

“Halah! Sok nggak ngerti. Apa aku perlu beberkan *chat* mesra kamu sama suamiku?”

Freya memegang keningnya. “*Chat* siapa? Aku nggak kenal suamimu?”

“Nggak kenal? Bukannya kamu *chat* tanya soal bekal awalnya? Lalu merambah ke percakapan lain?”

Pemahaman terlintas di benak Freya. Tentang isi percakapan yang dikiranya dikirim oleh wanita yang ia kenal. Isi percakapan yang aneh dan penuh rayuan, ternyata bukan si istri yang mengirim melainkan suami wanita itu. Pantas saja, tidak senonoh.

Merasa tidak bersalah, Freya menjawab tuduhan wanita itu. “Jeng, sepertinya ini salah paham. Dari awal aku nggak tahu kalau yang membalas *chat* itu suaminya!”

Si wanita itu melengos dan tersenyum sinis. Membalikkan tubuh dan kini berbicara lantang di depan orang-orang.

“Mana ada maling ngaku, ya, kan, Ibu-Ibu semua? Mana ada pelakor mau mengakui kalau sedang mengincar suami orang?”

Freya mengepalkan tangan. “Jangan bicara sembarangan!”

Wanita itu tidak memedulikannya. “Apa kalian tahu kalau aku baik sama si pelakor ini? Hampir semua orang tua nggak ada yang mau dekat sama dia, karena dia janda yang cantik dan sexy. Semua takut kalau suaminya akan kecantol. Aku

nggak takut, karena percaya dengan dia dan ternyata kepercayaanmu dirampas! Dia seenaknya saja berkirim *chat* mesra dengan suaminya!”

Pandangan semua orang kini tertuju pada Freya. Mereka semua mencemooh secara diam-diam maupun terang-terangan. Satu berita yang belum tentu terbukti kebenarannya, tapi dipercaya oleh semua orang karena statusnya. Memang salah kalau ia menjanda? Selama ini ia tidak pernah ingin mengusik kehidupan orang lain. Menahan geram, Freya masuk dan berdiri di hadapan wanita itu.

“Jeng, kamu menuduh sembarangan. Kalau memang kamu ingin kebenaran, ini! Buka ponselmu dan baca sendiri *chat* yang aku kirim tadi malam. Aku nggak pernah tahu kalau yang balas pesan suaminya. Aku juga nggak balas apa pun, bahkan tidak membukanya?”

Si wanita menerjang, memukul bahu Freya dengan keras. “Halah! Jangan sok suci dan memutar balikkan keadaan. Siapa juga tahu, kalau kamu janda gatal!”

Freya mengusap bahunya, lalu berkata lantang. “Jadi kamu mau aku buka isi percakapan suaminya? Kamu mau aku bacakan bagaimana dia merayuku? Bisa dilihat juga kalau aku

sama sekali nggak merespon. Kalau kamu punya masalah dengan suamimu, kenapa nggak kontrol suamimu, kenapa harus menyalahkan wanita lain? Yang kotor itu otak dan niat suamimu, bukan kami, para janda. Sialan!”

Memaki keras, Freya mengangkat kepala dan menyeberang jalan. Meninggalkan wanita itu yang masih berdiri dalam keadaan marah. Ia pun tidak kalah marah, dan kalau tidak menghindar sekarang takut akan terjadi baku hantam. Masalahnya, ia tidak kenal laki-laki yang mereka ributkan dan sungguh melukai harga dirinya kalau bertengkar demi sesuatu yang tidak ia mengerti.

“Dia pikir karena aku janda bisa seenaknya ditindas? Belum aja aku pukul mukanya,” gumam Freya dengan langkah cepat pulang ke kontrakan.

Bab 8

Pertemuan para pengusaha yang dilakukan oleh Asosiasi Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, berlangsung sangat meriah. Puluhan orang yang sebagian adalah pemilik perusahaan yang sedang berkembang, berkumpul di sana untuk membahas beragam peraturan, kinerja, juga kemajuan dunia usaha. Para pengusaha baik laki-laki maupun perempuan, berbaur bersama di ruang konferensi selama dua hari. Satu hotel bintang empat telah di-*booking* dan menjadi tempat mereka menginap.

Hotel yang biasanya sepi, kini ramai oleh tamu yang mondar-mandir. Para pengusaha itu biasanya *meeting* dari pagi sampai jam sembilan malam. Nyaris tidak ada waktu untuk peserta istirahat kalau bukan tidur. Namun, tidak ada yang mengeluh karena pembicara adalah para konglomerat, menteri, atau juga pengusaha sukses yang membagikan ilmu mereka.

Selain itu, biasanya dari pertemuan ini akan tercipta aliansi, kerja sama, atau juga penajakan untuk mendirikan satu perusahaan bersama. Itulah kenapa banyak yang ingin datang ke pertemuan ini, tapi tidak semua orang bisa, karena hanya orang yang diundang yang boleh hadir.

Freya mematut diri di depan cermin. Ia selesai merias wajah dan sedang mengganti pakaian. Di sebelahnya, seorang wanita yang lebih tua beberapa tahun dengannya, sedang merokok. Sebenarnya, ia kurang suka dengan aroma tembakau di dalam ruangan, tapi enggan menegur karena tidak ingin mencari masalah. Lebih baik ia memperbaiki penampilan, dari pada harus mencampuri urusan orang.

“Kamu pasti senang, selama sebulan ini aku nggak kerja.”

Suara wanita itu terdengar nyaring di ruangan, Freya tidak menanggapi. Ia mengambil sisir dan menata rambutnya.

“Jangan pura-pura nggak dengar. Bilang aja terus terang!”

Freya mendesah, menatap wanita itu melalui pantulan cermin. Ia sebenarnya berniat untuk menghindari pembicaraan apa pun dengan Elok, tapi kini tidak mungkin menghindar.

“Nggak ada yang harus dibuat senang. Sama aja buatku, kerja,” jawabnya singkat.

“Hah, jangan sok kamu, Freya. Kita berdua tahu kalau kita berebut pelanggan yang sama. Nggak ada aku, tentu saja semua tips larinya ke kamu.”

“Tips tetap dibagi-bagi dengan adil.”

“Itu yang terlihat, yang biasanya dikasih langsung ke kita, pasti kamu telan sendiri.”

Freya menoleh lalu mengangkat bahu. “Aku nggak pernah terima tamu atau pelanggan secara pribadi. Nggak tahu kalau orang lain.”

Wajah Elok merengut, jelas kesal karena Freya telah menyindirnya. Freya sendiri tidak terlalu peduli dengan anggapan wanita itu soal dirinya. Ia hanya ingin bekerja tanpa saling menyinggung satu sama lain.

Elok bekerja di City Bar jauh lebih lama darinya. Wanita itu punya suara yang sangat indah karena dulu jebolan dari sebuah kontes menyanyi di sebuah televisi. Meskipun terhenti di babak 12 besar, tapi itu prestasi yang cukup bagus. Elok selalu membanggakan pencapaiannya.

Wanita itu menuntut gaji yang lebih besar dari penyanyi lain, Bari menyanggupi karena Elok memang terkenal di kalangan pengunjung bar. Namun, sikapnya yang angkuh dan semena-mena membuatnya kurang disukai pegawai bar yang lain, tidak terkecuali Freya.

Jujur saja, Freya tidak pernah memendam masalah pribadi dengan Elok. Ia juga tidak ingin bersaing dalam hal apa pun, tapi sikap permusuhan yang ditujukan wanita itu padanya, membuatnya menjaga jarak.

Elok bangkit dari kursi dan mematikan rokok. Melangkah mendekati Freya dan berdiri bersisian. Tinggi badan Elok hanya mencapai bahu Freya. Meski begitu, ia menolak terintimidasi.

“Freya, kamu adalah perempuan paling munafik yang aku tahu. Padahal, kamu sangat suka uang tapi kamu menolak para pelanggan yang berusaha dekat denganmu. Aku tahu alasanmu yang sebenarnya.” Elok berbisik di dekat telinga Freya.

Freya tersenyum kecil. “Aku nggak peduli kamu ngomong apa, Elok. Lebih baik kita nggak saling mencampuri urusan masing-masing.”

Entah apa yang lucu, Elok tertawa. “Kamu sungguh manis, Freya. Padahal sikapmu itu palsu.”

“Itu bukan urusanmu.”

“Memang bukan, tapi menyebalkan. Saat setiap orang berusaha semanis mungkin demi uang, kamu malah menolaknya.”

“Prinsipku beda denganmu.”

“Hah, prinsip tai kucing!” teriak Elok. Suaranya memenuhi ruang ganti. “Kamu bersikap begitu bukan karena prinsip, tapi karena kamu ingin terlihat baik di antara kami.”

Freya menyipit ke arah Elok dengan pikiran tidak mengerti. “Apa maksudnya ingin terlihat baik di antara kalian? Siapa itu kalian?”

“Kita-kita, para penyanyi tentu saja. Kamu menolak pelanggan karena ingin dicap suci. Siapa yang tahu kalau di belakang kami, kamu menerima semua bentuk perhatian.”

Freya tidak menjawab. Entah kenapa merasa lelah karena sikap temannya. Ia tahu Elok tidak menyukainya, tapi konfrontasi sebelum manggung adalah hal yang paling tidak ia sukai. Rasa marah, kebencian, dan kesedihan, sangat

mempengaruhi penampilan di panggung. Ia tidak suka akan pertengkaran yang pada akhirnya merusak *mood*-nya.

Membuka tas dan merapikan peralatan *make up*-nya, Freya berujar pelan. “Lebih baik kita hentikan omong kosong ini. Sebentar lagi kita naik panggung, untuk apa memperdebatkan hal yang nggak penting.”

“Katamu nggak penting? Tapi, beda denganku.”

“Terserah kamu, Elok. Lebih baik kalau kamu tinggalkan aku sendiri. Bosan berdebat.”

Elok mengepalkan tangan, menatap bagian belakang tubuh Freya. Wanita itu terus berkemas dengan tenang, menolak untuk bicara dengannya. Ia menarik napas panjang, berusaha membuang rasa kesal. Sikap Freya yang tenang dan tidak pernah terpengaruh oleh perkataannya sungguh sangat menjengkelkan. Sesekali ia menginginkan Freya marah, lalu membantah, dengan begitu ia ada alasan untuk melakukan pertengkaran. Sayangnya, itu tidak pernah terjadi. Padahal, ia berniat dengan adanya pertengkaran akan membuat Freya hengkang dari bar.

Pintu terbuka, Bari melangkah masuk dan mengamati dua penyanyinya.

“Kalian sudah siap?”

Elok yang semula marah, kini tersenyum. Mendekati Bari dan meraih lengan laki-laki itu. “Sudah siap, Pak. Kita pergi sekarang?”

Bari mengangguk, melayangkan pandangan pada Freya yang sibuk mengemas barang. “Freya, tinggalkan saja barang-barangmu. Ayo, kita ke depan. Sudah waktunya tampil.”

Freya mengangguk. “Oke.”

Elok menggandeng lengan Bari dan melangkah lebih dulu, disusul Freya. Mereka menyusuri lorong menuju *hall* tempat pertemuan berada. Acara hiburan ini sengaja dilakukan di hari terakhir pertemuan untuk menghibur para peserta.

Elok naik panggung lebih dulu, sementara Freya menunggu di samping. Ia mencuri-curi pandang ke arah *hall* di mana ada meja-meja bundar dengan enam kursi yang mengelilingi. Bari mengatakan kalau peserta pertemuan sekitar delapan puluh orang, tidak heran kalau *hall* penuh oleh meja-meja yang terisi.

Selesai Elok menyanyi tiga lagu, giliran Freya yang naik panggung. Malam ini ia memakai gaun merah marun yang panjangnya mencapai mata kaki. Gaun tanpa lengan,

menunjukkan bahunya yang putih mulus. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling lalu menyapa lembut. Lagu pertama yang dinyanyikan adalah lagu lama milik band Dewa 19.

Aku berdansa, di ujung gelisah. Diiringi syahdu lembut lakumu.

Kau sebar benih, anggun jiwamu.

Freya menghadap ke meja sebelah kiri dan tertegun. Seorang laki-laki baru masuk, dan duduk di meja paling depan. Pandangan mereka bertemu dan Freya memalingkan wajah sambil terus bernyanyi.

Hatinya bergejolak, tapi ia berusaha tenang. Lagu romansa itu berhasil ia nyanyikan sampai selesai. Lagu kedua berupa lagu bahasa Inggris. Ia terus bernyanyi sementara mata laki-laki di meja paling depan mengawasinya.

Di lagu ketiga yang berupa lagu dangdut, banyak para peserta yang maju ke depan panggung untuk berjoget. Freya terus bernyanyi untuk menghibur, meski beberapa peserta bersikap sedikit kurang ajar dengan mencoba menyentuhnya. Ia mencoba tampil seprofesional mungkin, di bawah tatapan Gael yang seolah ingin membunuh.

Gael ada di sini. Laki-laki itu duduk tegak dengan mata menatap ke arah Freya yang bernyanyi. Tidak memedulikan beberapa orang yang mencoba mengajaknya bicara.

“Penyanyi yang ini suaranya lebih empuk.”

“Lebih cantik juga.”

“Memang, *sexy* sekali. Siapa namanya? Bisa kenalan nggak?”

“Coba tanya laki-laki yang berdiri di dekat panggung. Sepertinya itu manajernya.”

Gael mencengkeram taplak meja saat mendengar percakapan para laki-laki yang duduk semeja dengannya. Rasa cemburu menguasainya. Bagaimana ia bisa menahan diri saat mantan istrinya dipuja banyak laki-laki.

“Kalau yang tampil pertama tadi, aku sudah pernah *booking* dia.”

“Siapa?”

“Elok, mantan *idol*.”

“Ah, ya. Pantas terasa familiar. Kalau yang sekarang ini, siapa namanya?”

“Kurang tahu, tapi nanti kita cari tahu.”

Gael hampir menggebrak meja dan berteriak pada orang-orang untuk menutup mulut mereka. Laki-laki hidung belang itu sebaiknya menyingkirkan niat dan pikiran mereka soal Freya, atau ia akan kehilangan kendali.

Matanya menatap Freya yang baru saja mengakhiri pertunjukan. Wanita itu hendak turun dari panggung, tapi ditahan oleh beberapa laki-laki.

“Ayo, nyanyi satu buah lagu lagi.”

“Lagu dangdut!”

“Kita bayar *extra time*.”

Gael melihat Freya seperti ragu-ragu. Dari ujung panggung Bari memberi tanda pada Freya, dan tak lama wanita itu kembali bernyanyi.

“Satu lagu terakhir untuk Anda semua!” teriak Freya.

Suasana menjadi meriah, karena Elok kini juga muncul dan bernyanyi bersama. Sementara Freya tetap di atas panggung, Elok menyapa para tamu dari meja ke meja. Wanita itu tersenyum manis ke arah Gael dan mengedipkan sebelah mata

di sela nyanyiannya. Gael tidak bereaksi, tetap memandang ke arah panggung di mana Freya berada.

Pertunjukan berakhir dan pertemuan ditutup oleh panitia. Sementara Freya dan Elok sibuk melayani permintaan foto bersama, Gael bergegas menemui Bari. Sang manajer yang mengenalinya hanya memandang sambil menghela napas panjang.

“Temannya Pendi, nggak di bar, nggak di luar, ketemu kamu.”

Gael mengangkat bahu tanpa tersenyum. “Freya datang ke sini naik apa?”

“Buat apa kamu tahu?”

“Cukup jawab saja.”

“Kamu ingin mengganggunya?”

“Nggak, ingin mengantarnya pulang. Bari, jawab saja. Dia naik apa?”

“Ojek *online*.”

“Bagus, jangan bilang sama dia kalau aku akan mengantarnya. Aku menunggu di pintu samping hotel.”

Gael tidak banyak kata, meninggalkan Bari dan *hall* pertemuan. Ia tidak menyadari pandangan Freya yang mengikuti langkahnya. Setelah membereskan barang dan *check out*, Gael meletakkan barang-barangnya di dalam mobil lalu menunggu di pintu samping hotel.

Merokok sambil berdiri menghadap taman bunga, Gael yakin kalau Freya belum keluar dari hotel. Ia termasuk peserta pertama yang melakukan *check out*, karena saat ia pergi, masih banyak orang yang sedang berfoto dengan Freya.

Dugaannya tidak salah, tidak lama menunggu, Freya muncul sambil menjinjing tas hitam. Wanita itu kaget saat melihatnya, tapi Gael bertindak cepat. Mematikan rokok, menghampiri Freya dan menarik tangannya.

“Apa-apaan ini? Lepaskan aku!”

“Aku antar pulang.”

“Nggak mau!”

“Nggak boleh menolak!”

Percuma Freya menggeliat karena cengkeraman Gael terasa kuat di pergelangan tangannya. Ia hanya bisa pasrah mengikuti langkah laki-laki itu. Mereka menuju mobil hitam

yang terparkir di halaman, Gael membuka pintu dan mendorong Freya masuk. Mengambil tas hitam dari tangan wanita itu dan meletakkannya di jok tengah.

Saat mobil meluncur mulus meninggalkan hotel, Gael melirik Freya yang duduk kaku di sampingnya.

“Kita berjodoh, ke mana-mana selalu bertemu,” ucapnya, membuka percakapan.

Freya tidak menjawab, memalingkan wajah menatap jendela yang menampilkan pemandangan jalan raya yang diterangi lampu jalan.

“Di mana alamatmu? Kalau kamu nggak mau bilang, jangan salahkan aku kalau aku bawa ke hotel.”

Menghela napas panjang, Freya mengalihkan pandangan pada Gael. “Untuk apa semuanya ini? Maksudku, di antara kita sudah selesai. Mau sampai kapan kamu menggangguku?”

Gael mengetuk stir dengan jari-jemarinya. “Aku akan terus mengganggu, sampai aku mendapatkan jawaban. Apa yang membuatmu meninggalkanku.”

“Tidak semua hal harus dijelaskan.”

“Mungkin bagi orang lain, tapi nggak bagiku.”

“Itu urusanmu!”

Mobil terus melaju dengan Gael yang kebingungan. Ia sudah bertanya tentang alamat rumah Freya, tapi wanita itu menolak mengatakan. Saat ia melihat ruas jalan yang cukup sepi, dengan berani memarkir mobilnya di bawah pohon tanpa penerangan. Area sekitar yang sepi dan gelap membuat Freya mengernyit.

“Ngapain kita berhenti di sini?” tanyanya bingung.

“Pacaran,” jawab Gael asal.

“Jangan sembarang kamu!”

Gael menyandarkan tubuh ke kursi dan melirik Freya yang duduk dengan tidak tenang di kursinya.

“Nggak usah takut, Freya. Seingatku dulu, kamu menikmati setiap kali aku ajak bercumbu di tempat seperti ini. Kita bahkan berciuman dan saling menyentuh satu sama lain di dalam mobil. Aku ingat, itu terjadi di malam perpisahan sekolah.”

Freya juga masih mengingat dengan jelas kejadian waktu itu. Mereka baru saja mengetahui kabar kalau akan menikah. Orang tua Gael sudah melamar dan sepakat akan menikahkan

mereka agar bisa bersama-sama saat menempuh jenjang pendidikan ke perguruan tinggi.

Sepulang dari acara perpisahan di sekolah, Gael menghentikan kendaraan di taman yang sepi. Dua remaja yang sedang dimabuk cinta, lupa akan segalanya. Darah muda mereka menggebu-gebu, terutama soal sex. Gael yang panas, bertemu dengan Freya yang hangat.

Malam itu, untuk pertama kalinya Freya membiarkan Gael melakukan sentuhan lebih dari sekadar memeluk. Mereka saling memagut, melumat, dengan Freya berada di pangkuan Gael. Tangan pemuda yang sedang bergairah, menyelusup masuk ke dalam blus yang dipakai dan membuka bra. Menyingkapkan kain yang menutupi tubuh dan mengulum mesra puting dadanya.

Pertama kali Freya merasakan basah di area intimnya, saat jemari Gael mengelusnya. Untuk pertama kalinya juga, ia berani meraba dan membelai lembut alat kelamin Gael.

Mereka masih begitu muda dan tidak dapat menahan gairah. Gael yang berkomitmen tidak ingin merusak keperawanan Freya sebelum menikah, tidak dapat menahan diri untuk tidak menyentuh. Jemarinya bergerak lembut di

vagina Freya dan sangat senang mendengar desahan kekasihnya.

“Gael, kita nggak bisa lebih jauh dari ini?” desah Freya dengan tangan membelai ujung kejantanan Gael yang menegang. Ia masih di atas pangkuan pemuda itu dengan gaun tersingkap hingga paha dan celana dalam yang terlepas.

“Nggak, kita hanya saling memuaskan. Seperti ini, kamu suka sentuhanku bukan?”

“Iya, aku suka.”

Freya merengek, sementara mulut Gael bermain di dada Freya dan jemarinya membelai lembut area intimnya. Waktu itu rasanya begitu indah, begitu menggairahkan, dan mereka tidak berhenti saling mencumbu hingga mencapai kepuasan.

Suara klakson kendaraan yang lewat menyentak lamunan Freya. Ia meraba pipinya yang memanas karena teringat masa lalu. Di sebelahnya, Gael sepertinya juga terjatuh dalam lamunan.

“Freya, apa kamu tahu kalau selama enam tahun ini aku merindukanmu?”

Aku tahu, karena aku pun sama, ucap Freya dalam hati. Tidak mengatakan dengan keras.

“Aku mencarimu, dan terus menunggu. Entah bagaimana aku punya harapan kalau kita akan bertemu lagi.”

“Gael, aku harus pulang,” ucap Freya berusaha menghentikan perkataan Gael.

Gael menoleh dan tersenyum. “Tentu saja, aku akan mengantarmu pulang. Kita berhenti sejenak di sini, untuk mengenang masa muda kita yang penuh gairah. Ngomong-ngomng di mana alamatmu?”

Freya menyebutkan satu jalan dan Gael terbelalak saat mendengarnya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia menjalankan kendaraan dengan lebih tenang. Ada harapan baru memercik, dengan berjuta asa yang membengkak dalam dada. Untuk hari-hari mendatang, ia berharap bisa lebih dekat dengan mantan istrinya.

“Di sini rumahmu?” Gael menghentikan kendaraan di ruko yang akan menjadi bengkel barunya.

“Iya, di kontrakan belakang.” Freya turun dari mobil, mengambil tas dari jok tengah dan mengucapkan terima kasih dengan lirih sebelum melangkah ke arah gang.

Gael menatap kepergian Freya dengan senyum terkembang dan mata berbinar-binar. Akhirnya, ada sesuatu dalam hidup yang membuatnya sangat bersemangat.

“Freya, kita ditakdirkan berjodoh. Kamu nggak akan pernah bisa menjauh dariku.”



Bab 9

Laki-laki itu gelisah, mengisap rokok hingga nyaris habis dua bungkus. Perasaan gelisah menguasainya. Ia juga menenggak bergelas-gelas alkohol, untuk meredakan rasa gelisah. Puluhan tahun sudah berlalu, tapi rasa bersalah masih bercokol dalam dirinya.

Sebenarnya, ia bisa mengatakan pada dunia kalau hanya membela diri. Ia juga ingin bicara di depan hakim dan pengadilan kalau tidak ada maksud melukai siapa pun, sayangnya nyalinya tidak cukup besar untuk membuat pengakuan.

Siapa dirinya? Hanya laki-laki tua bodoh yang menyesali diri. Apakah rasa penyesalan itu berguna sekarang? Sama sekali tidak. Waktu terus berputar, masa berganti, orang-orang datang dan pergi, tapi satu momok di hidupnya akan selalu ada.

Mematikan rokok yang masih sisa setengah, ia membuka jendela. Membiarkan asap keluar dan udara kembali bersih. Menghampiri meja, ia meraih satu gelas *whisky* dan meneguknya. Ia butuh alkohol untuk membuatnya tetap tenang.

“Wanita bodoh itu sudah pergi lama sekali, harusnya nggak akan pernah kembali. Jadi, apa yang aku takutkan?”

Laki-laki itu memutar gelar kristal di tangan. Pantulan cahaya lampu membuat gelas itu bersinar cemerlang, mengingatkannya akan senyum tulus seorang laki-laki. Sayangnya, laki-laki itu tewas di tangannya.

“Aku nggak sengaja, Kak. Apa kamu tahu? Aku hanya membela diri tapi kamu memaksaku bertindak.”

Meneguk alkohol hingga tandas, ia kembali bangkit. Waktu pulang, menemui keluarganya. Sebelum itu ia harus membersihkan diri karena tidak ingin anaknya mengendus aroma memuakkan dari tubuhnya.

“Hahaha. Tubuhku bau. Sungguh-sungguh bau kejahatan.”

Laki-laki itu setengah tertawa, sambil berdendang. Menuju lemari dan menukar pakaiannya. Ia sedang memakai celana

saat matanya menatap satu kotak kecil. Dengan gemetar ia membuka dan mendapati sebuah arloji di dalamnya. Arloji tua yang bahkan mungkin tidak berharga, tapi baginya itu adalah harta karun. Ia meletakkan benda itu di antara deretan arlojinya yang mewah dan mahal. Ia kini punya segalanya, rumah, harta, perusahaan, tapi satu yang ia tidak punya, ketenangan.

“Kalau wanita itu dalam lima tahun ke depan tidak kembali, aku yakin kalau keadaan aman. Maafkan, Kak. Sekali lagi, maafkan aku.”

Bersenandung kecil, laki-laki itu pergi ke toilet, membasuh wajah dan menyemprotkan parfum ke tubuh. Setelah meneguk satu butir pil penghilang mabuk, ia keluar dari rumah kecilnya. Tidak ada yang tahu rumah ini selain dirinya dan kejahatan yang pernah ia lakukan, dulu.

**

Freya yang sedang tidur siang, terbangun saat terdengar gedoran di pintu. Ia bangkit dari ranjang, menoleh ke arah anaknya yang masih pulas. Mengucek mata dan menguncir rambut, ia melangkah tertatih ke pintu.

Ia tertegun saat mendapati laki-laki pemilik kontrakan yang berdiri sambil tersenyum padanya.

“Pak Haji, ada apa?” tanyanya.

“Freya, ada kabar baik. Apa aku boleh masuk?”

Freya ragu-ragu sesaat lalu menggeleng. “Maaf, nggak bisa, Pak. Bisakah kita mengobrol di teras? Saya nggak mau ada gunjingan.”

Said menghela napas panjang, terlihat kecewa tapi akhirnya mengalah. Mereka berdiri bersisihan di teras, di bawah pandangan ingin tahu dari penghuni kontrakan yang lain. Lagu dangdut yang semula terdengar keras dari pintu nomor tiga, mendadak terhenti. Beberapa perempuan yang sedang mengobrol di lorong ujung, menghentikan percakapan mereka dan kini semua pandangan tertuju pada Said dan Freya.

“Ada kabar baik buatmu, Freya. Sebenarnya, ini tidak lepas dari peranan besarku yang ingin membantumu.”

Freya terdiam, menunggu Said menyelesaikan perkataannya.

“Kamu ingat tentang obrolan kita? Katanya kamu ingin bekerja di ruko depan?”

“Iya, Pak.”

“Kabar baik. Aku mengatakan pada pemilik bengkel dan mereka setuju akan merekrutmu.”

Mata Freya terbelalak. “Be-benarkah?”

“Iya, mereka sedang butuh staf admin. Nggak harus sarjana, lulusan SMU pun bisa asalkan pintar itung-itungan. Bagaimana? Kamu tertarik?”

Freya mengangguk. “Iya, Pak. Saya mau.”

Said tersenyum, mengamati Freya dengan pemujaan di matanya. Perempuan di depannya memang sudah punya satu anak, tapi kecantikan tidak memudar dari wajahnya. Tubuh yang molek dan *sexy*, ditambah dengan wajah yang rupawan, Freya adalah primadona di kontrakan ini.

Semua orang tahu, kalau Freya bekerja sebagai penyanyi di pub. Pergi malam dan pulang pagi. Di sini, banyak laki-laki yang menyukai Freya tapi perempuan itu selalu menolak. Tidak pernah menanggapi godaan, ataupun uluran hati dari pada laki-laki. Tentu saja, Riki pengecualian. Laki-laki muda itu berhasil mendekati Freya, tapi semua tahu kalau hubungan

mereka tidak lebih dari teman. Riki mungkin berharap lain, tapi sepertinya tidak dengan Freya.

“Kamu bikin lamaran pekerjaan. Kalau sudah selesai, kasihkan ke aku.”

Freya mengernyit bingung. “Ke Pak Said? Nggak langsung ke ruko?”

Said menggeleng. “Nggak, Freya. Harus aku dulu. Kamu lupa, aku yang rekomendasikan.”

“Ah, benar juga. Baik, Pak. Saya segera buat surat lamaran. Terima kasih bantuannya. Maaf, nggak bisa menjamu Pak Said.”

Said terkekeh, menatap Freya lekat-lekat. “Kamu tahu jamuan apa yang aku inginkan dari kamu, Freya?”

Tidak ingin terpancing, Freya hanya terdiam.

“Kamu nggak bisa jawab? Padahal ini hal yang mudah sekali. Cukup bilang di mana letak bar-mu dan aku ingin datang mengunjungimu.”

Kali ini Freya tersenyum, menatap Said. “Pak, panggilan ‘haji’ itu gelar karena Pak Said kaya, atau karena memang pernah ke Mekkah untuk berangkat haji?”

Said terlihat bingung mendengar pertanyaan Freya. Ia tidak serta merta menjawab, karena beberapa orang penghuni datang untuk menyapanya. Mereka mengobrol sebentar tentang kran air yang macet, dan bocor di beberapa tempat. Said menggerutu dalam hati, karena orang-orang itu mengganggunya. Selalu saja soal keluhan ini dan itu, setiap kali mereka bicara dengannya. Ia menganggap orang-orang itu tidak cukup bersyukur. Dirinya adalah induk semang yang baik. Tidak pernah cerewet, tidak ikut campur urusan penghuni, dan membebaskan mereka berbuat apa saja. Selain itu, uang sewanya juga jauh lebih murah dari tempat lain. Tetap saja, mereka selalu protes.

Ia berkata akan memeriksa kontrakan yang bermasalah. Orang-orang itu berpamitan pergi, sambil melemparkan senyum penuh kecurigaan pada Freya yang berdiri acuh.

“Orang-orang itu, selalu saja ada masalah. Nggak pernah satu hari pun, dilewatkan tanpa masalah,” gerutu Said. Ia menatap Freya dan tersenyum lebar. “Freya, kamu tadi tanya soal gelar hajiku?”

Freya mengangguk. “Iya, Pak.”

“Tentu saja, aku pernah ke Mekkah, Freya. Gelar itu benar-benar gelar dan bukan bohongan.”

Freya tersenyum kecil. “Kalau begitu, Pak Said adalah orang yang paling nggak ingin saya temui di bar. Untuk apa ingin tahu alamat kerja saya kalau begitu? Bukankah seorang haji tempat mainnya bukan di bar atau pub?”

Said mengepalkan tangan, merasa kalah. Ia tidak menyangka kalau Freya akan menyerangnya soal gelar. Memangnyanya, siapa yang akan tahu kalau ia pergi ke pub dan melihat Freya menyanyi? Memendam rasa kecewa, ia berpamitan untuk pergi. Sebelum melangkah, ia mengamati Freya dari atas ke bawah.

“Nggak nyangka, perempuan seperti kamu tahu tentang dosa.”

Freya mengangkat bahu. “Saya sudah sangat berdosa. Jangan sampai Pak Said ikutan berdosa. Terima kasih informasinya, Pak.”

Freya tak berkedip, menatap Said yang pergi dengan bahu lunglai. Semua yang ia katakan murni dari dalam hati. Cukup dirinya yang kotor karena terjebak dalam lumpur dunia malam, tidak perlu menarik orang tak berdosa bersamanya. Ia

masih ingin tinggal di sini lebih lama dan permintaan Said yang ingin tahu tempat kerjanya adalah sebuah bencana.

“Mama”

Freya menoleh, menatap Alexi yang sedang mengucek mata dengan rambut acak-acakan. Wajah anaknya saat baru bangun tidur terlihat sangat menggemaskan.

“Sayang, mau minum es milo?”

Alexi mengangguk. “Mau, Mama.”

“Ayo, masuk. Kita bikin es.”

**



Pendi menangkap pinggul perempuan yang duduk di atasnya. Tubuh mereka saling mendekap di dalam kendaraan yang sempit. Bibir mereka saling melumat, dengan lidah bersentuhan. Kejantanannya menegang, saat perempuan itu mengerang. Tangannya meraba dada dan meremasnya lembut.

“Ciumanmu sungguh maut,” bisik Pendi. Ia mengalihkan bibirnya ke leher si perempuan dan menjilatinya. “Harum.”

Si perempuan terkikik, menyukai apa yang dilakukan Pendi. Ia tidak menolak saat Pendi mengangkat kaos dan bra lalu

mengulum puncak dadanya. Ini adalah pertama kalinya mereka bercumbu dan ia sudah kehilangan pengendalian diri. Sex, adalah sesuatu yang membuatnya ketagihan.

Ia mendesah, saat gigi Pendi menggigiti pelan dada dan putingnya. Ia menaikkan tubuh, mengecup puncak kepala Pendi dan mengarahkan tangan laki-laki itu pada kemaluannya.

“Gila, kamu basah,” bisik Pendi serak.

“Sudah dari tadi,” jawabnya.

“Ini di mobil. Kita nggak mungkin melakukannya di sini.”

“Kenapa?”

“Sewaktu-waktu akan ada yang melihat.”

“Kamu takut? Cemen sekali.”

Perempuan itu menggigit cuping telinga Pendi dan merasakan laki-laki itu tergetar. Ia sudah sangat terangsang dan penolakan Pendi untuk melakukan sex dengannya di parkiran, akan sangat mengecewakan. Siapa yang peduli dengan orang yang akan memergoki mereka? Dari dulu ia tidak pernah peduli.

Pendi tergugah, ia memundurkan kursi. Mengangkat perempuan di atasnya dan memindahkan ke jok belakang. Ia menarik lepas celana dalam perempuan itu, membuka pahanya lebar-lebar dan menjilati klotorisnya. Erangan perempuan itu terdengar nyaring di dalam mobil. Pendi makin bersemangat untuk menjilat dan bergerak keluar masuk pada lubang kemaluan. Saat ia merasakan cairan merembes banyak dan membasahi mulutnya. Pendi bangkit.

Memutar tubuh perempuan itu, untuk memunggingnya. Ia menanggalkan celana, membiarkan kejantanannya yang menegang keluar dari celana dalam. Keras, kuat, dan menuntut, ia menyetubuhi perempuan itu dari belakang.

“Ah, aku suka ini.”

Perempuan itu mengerang, mendesah, Pendi makin bersemangat untuk bergerak. Senyum terukir di mulutnya, menikmati tubuh perempuan yang molek dan panas. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau perempuan yang terlihat anggun saat pertama kali melihat, ternyata seliar dan seganas ini dalam sex.

“Kamu suka?” Ia melengkungkan tubuh, melingkupi perempuan itu dari belakang.

“Yah, aku suka. Ayo, yang keras!”

Mobil bergoyang keras, mereka tidak peduli. Panas mengalir dari keringat yang membanjiri tubuh dengan erangan dan desahan yang menyatu di dalam ruang kecil itu.

**

Gael tersenyum membaca pesan yang baru saja ia terima. Satu per satu, keinginannya berhasil. Sudah lama ia tidak merasa segirang ini dalam menantikan sesuatu yang akan terjadi. Perusahaan, bengkel baru, rencana-rencana dalam usaha, semuanya berjalan sesuai jadwal. Termasuk juga Freya. Perlahan tapi pasti, ia akan mendekati perempuan itu lagi.

Pembukaan bengkel baru akan dimulai bulan depan. Selama menunggu, ia sudah menyeleksi para pegawai yang akan bekerja di sana. Kali ini, ia akan mengawasi langsung, untuk memastikan kalau bengkel akan berhasil.

Ia sedang membaca laporan saat Luci menelepon. Perempuan itu mengajak bertemu, kebetulan sedang ada di sekitar kantor, tapi Gael menolaknya.

“Maaf, aku harus ke lokasi bengkel yang baru.”

“Nggak bisa mampir sekarang?”

“Nggak bisa.”

“Baiklah, kalau begitu. Jangan lupa, datang ke acaraku Minggu depan.”

Gael mengernyit. “Ada acara apa? Aku sepertinya lupa.”

“Oh, ulang tahun pernikahan orang tuaku.”

“Baiklah, aku akan datang.”

Selesai menutup telepon, Gael merasakan tusukan rasa bersalah. Ini bukan pertama kalinya ia menolak ajakan perempuan itu. Luci memang baik, dan sabar dalam menghadapinya. Sayangnya, ia tidak pernah ada rasa pada perempuan itu.

Ia mendongak saat pintu kantor diketuk. Menjawab dengan keras, Gael mengizinkan siapa pun yang ada di balik pintu untuk masuk. Sosok seorang gadis muncul diikuti oleh Pendi membuanya heran.

“Livia, sedang apa di sini?”

“Mau ketemua Kak Gael aja.” Livia mengenyakkan diri di depan meja Gael dan tersenyum manis.

“Kenapa bisa barengan Pendi?”

Pendi mengangkat bahu. “Kebetulan aja, ketemu di bawah. Aku baru selesai meninjau bengkel baru dan 90 persen dari perbaikan sudah selesai.”

“Berarti sesuai jadwal?”

“Iya, bulan depan.”

“Oke. Malam ini kamu ada acara?” tanya Gael.

Pendi mengangguk. “Iya, ibuku datang dari kampung.”

“Aku pergi sendiri kalau begitu.”

Pendi menghilang ke balik pintu setelah sebelumnya menyapa Livia.

“Kalian ada rencana malam ini?” tanya Livia.

Gael mengangguk. “Ada. Kenapa?”

“Padahal aku ingin ajak Kakak makan malam.”

“Wah, sayang sekali nggak bisa. Satu, aku sedang banyak kerjaan dan kedua, nanti malam sudah ada janji.”

Kekecewaan terlihat jelas di wajah Livia. Ia memainkan pulpen yang berserak di meja dan menghela napas panjang. Wajah cantiknya mengeruh, memperlihatkan kekecewaan yang dalam.

Ia mengamati Gael yang kembali tenggelam dalam pekerjaannya. Merasa sudah sia-sia datang ke kantor ini. Seandainya tahu akan ditolak, tentu ia tidak akan nekat. Masalahnya, kalau tidak berinisiatif untuk mengajak, Gael tidak pernah membuka omongan. Dari dulu selalu begitu, Livia yang mengalah lebih dulu untuk Gael. Di usianya yang sekarang, hubungan mereka tidak ada perubahan, meski begitu ia tidak pernah berhenti berharap.

Setelah Livia pergi, Gael melanjutkan pekerjaannya. Ia berniat lembur tiga jam sebelum pergi. Pendi sudah pulang dari jam enam dan tertinggal dirinya sendiri di kantor ditemani oleh OB. Jam sembilan, ia bangkit dari kursi. Menggerakkan bahu dan tubuhnya yang pegal. Membuka nakas dan mengeluarkan satu setel pakaian baru serta membawanya ke toilet.

Gael membersihkan diri, mengganti pakaian, dan menyemprot parfum. OB yang sedang membersihkan meja, menggodanya.

“Pak Gael mau kencan? Ketemu cewek?”

Gael tersenyum dan mengangguk. “Tahu aja kamu.”

“Pantas, jadi tampan dan wangi.”

Setelah memberikan perintah pada OB untuk merapikan barang-barangnya, ia bergegas pergi mengendarai mobil menuju bar. Malam ini, ia yakin Freya akan bernyanyi. Gael menelepon Bari dan memesan meja. Sang manajer terdengar enggan menjawab panggilannya, tapi tidak bisa menolak seorang tamu.

Tiba di bar, ia bergegas menuju meja paling ujung. Malam ini, ia sedang tidak ingin mabuk dan hanya memesan beberapa kaleng bir beserta camilan. Satu penyanyi naik ke panggung. Ia mengenali penyanyi itu yang pernah menghibur di kongres pengusaha. Sang penyanyi menemukannya dan sepertinya mengenalinya. Gael tidak peduli, terus mengisap rokoknya.

Selesai bernyanyi dua lagu, Elok tidak masuk ke kamar ganti melainkan menuju meja Gael dan menyapa ramah.

“Sendirian saja malam ini?”

Gael mengangguk kecil. Matanya tertuju ke panggung, di mana Freya terlihat memukau dalam balutan gaun mini merah. Perempuan itu terlihat segar dan menggoda seperti buah apel dingin. Perasaan cemburu menguasainya.

“Boleh aku duduk?” tanya Elok.

Gael menatap perempuan itu lalu mengangguk. “Duduk saja. *Sorry*, aku mau ke depan.”

Elok yang mengenyakkan diri di sofa, terperangah saat Gael bangkit dan bergerak menuju depan panggung. Laki-laki itu mengeluarkan dompet dan mengacungkan lembaran uang bersama banyak orang lainnya.

Elok menahan geram. Bagaimana tidak? Ia sengaja mendatangi laki-laki tampan itu untuk berkenalan dan mendapati kalau targetnya justru Freya. Rasa marah menghinggapi hatinya, terutama saat melihat Gael sengaja memegang tangan Freya dan memberikan uang tips yang banyak sekali.

Bab 10

Freya sedang mencopot anting-anting saat pintu ruang gantinya terbuka. Elok masuk dan menatap tajam padanya. Ia mengabaikannya, sudah terbiasa menghadapi perempuan tanpa sopan santun itu. Malam ini, ia ingin pulang cepat dan tidak mau ada masalah yang bisa menghambat kepulangannya.

Elok mengelilingi kamar, mengedarkan pandangan dan bersikap seakan-akan sedang mencari sesuatu. Freya juga tidak ingin menegurnya, membiarkan saja perempuan itu melakukan kemauannya.

“Senang, ya, tambah penggemar,” ucap Elok.

Freya mengabaikannya. Menyimpan anting-anting ke dalam dompet dan mencopot kalungnya. Kedua benda itu kini berada di tempat yang sama.

“Kenapa para laki-laki suka sama perempuan sok suci macam kamu. Perempuan yang selalu bersikap *hard to get*.

Padahal semua tahu itu hanya pencitraan. Tapi, mereka buta karena wajah dan sikapmu yang menipu itu.”

Elok menatap Freya dari atas ke bawah, mengernyit kesal karena perempuan itu kini berdiri membelakanginya.

“Heh, Budek! Kamu nggak dengar apa kataku?”

Freya menoleh, bersikap seakan-akan baru melihat Elok. Namun, tidak mengatakan apa-apa. Ia mencopot sepatu butunya, menggantinya dengan selop. Mengelap but sebelum memasukkan dalam kotak. Di belakangnya, Elok masih terus bicara.

“Oke, kamu pura-pura nggak dengar. Biar aku pertegas. Di sini, aku yang berkuasa—”

“Bukan, tapi pemilik bar dan manajernya Pak Bari,” sahut Freya lembut.

“*Shit!* Aku bilang, berkuasa di panggung!”

“Bukan juga. Karena setiap penyanyi penguasa panggungnya sendiri. Kamu turun dari panggung, kamu hanya perempuan bisa.”

“Aku yang lebih senior di sini,” decak Elok kesal.

Freya mengangguk. “Itu benar, tapi bukan berarti kamu menguasai kami. Ingat, aku adalah aku, bukan kamu atau penyanyi yang lain.”

“Berani kamu mengguruiku?”

“Nggak, cuma mau meluruskan. Ini ruanganku, dari tadi kamu masuk terus mengomel dan bicara ngelantur. Jujur saja aku bingung, kamu, tuh, kenapa?” Selesai memasukkan but ke dalam kotak, Freya menegakkan tubuh, menatap Elok yang berdiri dengan tubuh kaku.

Elok mengibaskan rambutnya ke belakang, menatap Freya dengan tatapan membara. “Kamu pura-pura bego? Kamu jelas tahu apa yang aku inginkan?”

Freya mengangkat bahu. “Jujur, aku nggak tahu.”

“Baiklah, aku akan ngomong langsung. Laki-laki yang malam ini memakai kemeja biru, saat kamu menyanyi menyelipkan sejumlah uang, jangan ganggu dia! Dia milikku!”

Benak Freya berputar cepat, mencari sosok laki-laki seperti yang digambarkan Elok. Tampan, berkemeja biru, dan menyelipkan banyak uang untuknya. Ia mengernyit dan tanpa sadar menyelutuk.

“Gael?”

“Apa?”

“Nama laki-laki itu Gael.”

“Dari mana kamu tahu?” tanya Elok heran.

“Dia sering datang dan pernah memperkenalkan diri,” jawab Freya.

Ia membuka lemari untuk mengambil celana dan kaos yang tergantung di dalamnya. Ia kaget, saat tahu kalau Elok menyukai Gael. Namun, tidak aneh memang. Dari dulu laki-laki itu selalu menjadi incaran para perempuan. Bahkan saat masih bersekolah dulu, Gael terkenal karena punya pacar banyak.

“Nama yang bagus, Gael. Kalau begitu, besok aku akan langsung mengunjungi mejanya. Apa dia datang setiap hari?”

Freya membalikkan tubuh dan menggeleng. “Nggak tahu. Sebaiknya kamu tanya sendiri. Ngomong-ngomong, aku mau ganti baju. Silakan keluar!”

Elok menatap Freya sesaat. Kehilangan kata-kata. Ia datang ke sini berniat untuk memberi peringatan pada Freya agar lebih tahu diri. Namun, ujung-ujungnya malah ia yang diusir. Elok berdecak sebal, menganggap dirinya tidak berguna

karena selalu merasa kalah tiap kali bicara dengan Freya. Ia keluar dengan sikap tidak puas.

Freya menutup pintu dan menguncinya, tidak ingin mengambil risiko kalau orang lain akan menyerbu masuk lagi. Sudah cukup Elok yang merusak malamnya, tidak ingin menambah orang lain.

Di bar ini memang Elok yang lebih dulu menyanyi. Selalu menjadikan diri panutan atau senior. Menuntut para penyanyi baru untuk menghormatinya. Bagi Freya tidak masalah, asalkan Elok tidak menggunakan itu untuk menekan yang lain. Mereka sama-sama cari makan di bar ini, dan Freya tidak suka kalau harus menjadi penjilat orang lain.

Selesai berganti pakaian, Freya mengambil tas dan melangkah ke arah ruang manajer. Ada Bari yang sedang sibuk memeriksa daftar minuman. Saat melihat Freya masuk, sang manajer mendongak dan tersenyum.

“Freya, ada apa?”

Freya mengeluarkan uang dari dalam dompet dan memberikannya pada Bari. “Nyicil utang, Pak.”

Bari mengernyit. “Banyak sekali?”

“Iya, Pak. Banyak rejeki.”

“Kamu yakin nggak butuh uang ini?” Bari menunjuk lembaran uang di meja. “Pakai saja dulu, gampang utang, mah.”

Freya menggeleng dan tertawa lirih. “Terima kasih atas kebaikan hati Pak Bari, udah nolong aku pas lagi butuh. Sekarang aku ada uang, sudah semestinya bayar.”

Sambil mengangguk, Bari meraup uang dari meja. Menghitungnya lalu membuka lemari kecil di samping meja dan mengeluarkan buku besar. Ia mencatat dan memberikan kwitansi pada Freya.

“Dua kali lagi, cicilanmu lunas, Freya.”

Freya menerima kwitansi sambil tersenyum. “Terima kasih, Pak. Saya pulang dulu.”

Langkah Freya terasa ringan saat menyusuri lorong bar. Utang yang selama ini memberatinya, perlahan tapi pasti bisa dilunasi. Ia sungguh beruntung, punya manajer sebaik Bari. Kalau bukan karena bantuan laki-laki itu, ia tidak tahu bagaimana bisa *survive* di kota besar ini.

Freya menyapa beberapa pekerja bar yang berpapasan dengannya. Berpamitan pulang pada mereka. Sekilas ia melihat ruangan bar yang penuh sesak dan berpikir tentang Gael. Jangan-jangan laki-laki itu masih di dalam. Namun, itu bukan urusannya. Gael datang ke sini untuk bersenang-senang, dan ia tidak akan mengganggu.

“Hai, mau pulang?”

Freya terlonjak saat terdengar sapaan. Belum sepenuhnya sadar, tangannya ditarik ke tempat parkir, menuju mobil hitam.

“Apa-apaan ini?” protesnya saat Gael membuka pintu mobil dan mendorongnya masuk.

“Aku akan mengantarmu pulang.”

“Nggak mau!”

“Sayangnya, kamu nggak punya pilihan. Karena malam ini taxi sedang mogok kerja, menuntut pembaharuan pembayaran.”

Tidak percaya dengan perkataan Gael, Freya mengedarkan pandangan ke sekeliling. Memang benar, sama sekali tidak ada taxi mangkal di sini. Padahal, biasanya selalu ramai. Ia belum

tersadar dari pengamatan, saat kendaraan Gael bergerak keluar dari parkir dan meluncur di jalan raya.

“Lapar nggak?” tanya Gael.

Freya menggeleng. “Nggak.”

Gael tersenyum. “Kamu pasti lapar. Aku tahu itu.”

“Jangan sok tahu. Antarkan aku pulang.”

“Tenang, kita menuju rumahmu sekarang. Tapi, sebelum itu aku ingin ditemani makan.”

Freya menoleh dan mengernyit. “Gael, tolonglah.”

Gael melirik sekilas lalu mengangkat bahu. “Suaramu merdu, Freya. Apalagi saat merajuk begitu. Dulu, kamu sering melakukannya kalau sedang meminta sesuatu padaku. Gael, tolonglah. Gael, *please*.”

Freya bungkam, membuang muka dan membiarkan kesunyian hadir di antara mereka. Ia tahu, Gael sedang mencoba mengingat kembali kenangan mereka dulu.

Ia tidak bodoh dan bukan pelupa. Freya masih ingat jelas bagaimana manjanya dulu pada suaminya. Ia akan meminta Gael melakukan banyak hal yang terkadang sangat *absurd*. Hanya untuk membuktikan kesungguhan laki-laki itu. Sebuah

sikap konyol dari masa lalu, yang hanya untuk dikenang tanpa ingin diulang.

“Kenapa di sini?” sergah Freya saat mobil berhenti di tenda pecel lele.

“Makan, kamu pasti lapar. Ayo!”

Meski enggan, Freya tetap turun dari mobil dan mengikuti langkah Gael. Mereka duduk di emperan toko yang disulap menjadi tempat makan lesehan. Pelayan datang, tanpa bertanya pada Freya, Gael memesan sendiri.

“Dua pecel ayam, paha. Dua nasi, dua tempe dan tahu. Ada ati ampela?”

Penjual laki-laki menyahut. “Ada.”

“Buatkan dua juga. Teh tawar hangat untuk minumnya. Extra satu porsi sambel.”

Setelah penjual itu pergi, Gael menatap Freya dan tidak dapat menahan senyum. Kebiasaan perempuan itu masih sama, selalu membawa tisu di dalam tas. Saat makan di luar, Freya akan mengelap meja dan peralatan makan yang akan digunakan.

“Kamu nggak berubah,” gumam Gael.

Freya mengangkat wajah, menyadari apa yang dikatakan laki-laki itu. Ia menyisihkan tisu bekas ke samping dan duduk bersila.

“Kebiasaan memang susah untuk diubah tapi nggak dengan perasaan.”

Perkataan Freya membuat Gael terdiam. Menduga-duga tentang makna dari ucapan sang mantan istri. Benarkah, perasaan Freya padanya sudah berubah? Karena apa? Waktu atau hal lain? Sedangkan dirinya sama sekali tidak merasa berbeda. Hari-hari berlalu dan ia masih terjebak dalam perasaan yang sama.

Tiga pengamen datang, semua memainkan gitar. Lagu dalam bahasa Inggris terdengar dari bibir mereka.

There goes my heart beating

‘Cause you are the reason

I’m losing my sleep

Please come back now

Lagu kesukaan mereka, secara reflek baik Freya maupun Gael menengadah dan menatap para pengamen itu. Beribu

perasaan terlihat di wajah mereka, dalam satu pemahaman yang sama. Mereka terjebak oleh memori masa lalu.

“Kamu ingat lagu ini? Lagu yang selalu kamu nyanyikan saat sedang memasak, membersihkan rumah, maupun belajar. Kamu selalu bilang, kalau lagu ini membuatmu tersentuh.”

Ucapan Gael melayangkan ingatan Freya pada masa lalu. Tentang dirinya yang menangis sesenggukan saat menyanyikan lagu ini karena teringat almarhum orang tuanya. Gael menggodanya karena cengeng, tapi di saat bersamaan juga membantunya mengambil tisu dan menghapus air matanya.



Masa-masa indah dan konyol, saat mereka baru saja menikah. Menikmati setiap waktu bersama, bahkan di kampus pun mereka berdua. Teman-teman kuliah mereka, tidak banyak yang tahu tentang pernikahan keduanya. Yang diketahui oleh sebagian besar orang-orang adalah mereka berpacaran.

Freya yang cantik, menjadi dambaan banyak laki-laki. Begitu pula Gael yang tampan, banyak diburu kaum hawa. Mereka saling mencemburui satu sama lain, tapi juga memahami kalau cinta keduanya sangat erat, bahkan nyaris

tidak ada celah untuk orang lain datang dan menghancurkan pernikahan Freya dan Gael. Kecuali, satu orang. Yang pada akhirnya, membuat Freya berubah pikiran dan menghilang dari kehidupan Gael.

Pesanan mereka datang, Freya mengelap tangannya dengan tisu basah dan menawarkan Gael melakukan hal yang sama. Pengamen selesai bernyanyi, Gael memberikan satu lembar lima ribuan yang diterima dengan wajah berseri.

“Paha ayam, sambelnya *double*. Kamu ternyata masih punya kebiasaan yang sama dan aku nggak salah memesan.”

Gael mengunyah nasi dan mengoyak daging ayam, sedikit meringis karena panas. Ia mengambil piring nasi Freya, mengambil sebagian nasi dan menyisakan setengah untuk perempuannya itu. Di depannya, Freya sedang mencicipi ayam dengan lahap, dan ia tersenyum bahagia dalam hati, karena meskipun menolak untuk diajak makan, nyatanya sang mantan istri sedang kelaparan.

“Sudah aku bilang, kebiasaan susah diubah,” gumam Freya.

“Benarkah? Apa itu termasuk kebiasaan saat kita bersama dulu?”

Freya menatap Gael tajam lalu menggeleng. “Itu berbeda.”

“Apanya?”

“Situasinya.”

“Aku masih merasa sama, Freya.”

“Itu kamu. Lain hal dengan aku.”

Gael mencocol tahu dengan sambal lalu memakannya. Sedikit bergidik karena pedas. Padahal, menurut banyak orang sambel di warung pecel lele tidak pedas. Meski begitu ia tetap makan dan buru-buru minum untuk menghilangkan pedas.

Freya mengamati laki-laki di depannya yang tengah makan. Sama sekali tidak berubah. Tetap makan sambel meski tidak suka, hanya karena ingin menemaninya. Mengambil setengah porsi dari nasinya, karena tahu kalau ia tidak akan habis. Mengambil timun dan kemangi untuk diberikan padanya. Mereka melakukan hal yang sama seperti dulu. Bedanya, hubungan mereka tidak lagi dengan cinta.

“Freya, katakan padaku apa yang berubah di antara kita? Aku masih melihat kamu melakukan hal yang sama.”

“Hati, perasaan, dunia.”

“Kenapa dengan ketiganya? Hati dan perasaanku masih sama seperti dulu. Duniaku masih terisi penuh sama kamu meskipun selama enam tahun nggak ketemu. Aku—”

“Gael, *stop!* Jangan membahas masa lalu.”

“Okee, aku nggak akan bahas masa lalu. Kalau begitu aku akan bicara masa depan. Kapan aku bisa mengajakmu kencan?”

Freya menghela napas panjang, kehilangan kata-kata. Gael yang sedang tersenyum dengan wajah berbinar penuh harap, terlihat sangat tampan. Ada kenakalan dan niat menggoda yang terpancar dari sinar mata laki-laki itu. Gael memang terlahir sebagai pemikat ulung, Freya mengakuinya. Namun, ia menolak untuk menyerah.

Menunduk dan menghabiskan sisa makanan di piring, Freya enggan menjawab pertanyaan Gael. Membiarkan laki-laki itu menunggu.

“Kalau nggak bisa dalam waktu dekat kita kencan, bagaimana kalau kamu membiarkan aku melakukan PDKT?”

“Konyol!”

“Sama sekali nggak konyol. Aku serius.”

Freya menggeleng, mencuci tangan dengan air dari kobokan. Mengambil selembar tisu basah dan mengelap jarinya satu per satu. Sementara Gael terus bicara.

“Kita bisa mencoba dari awal lagi. Bagaimana kalau saling berkirim pesan dan sesekali menelepon?”

Seulas senyum muncul dari bibir Gael. Membuat wajah tampan laki-laki itu terlihat makin memesonakan. Freya merasakan jantungnya berdetak lebih cepat.

“Freya?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Nggak bisa aja, Gael. Tolong jangan memaksa!”

Freya berkata lebih keras dari yang dimaksudkan, membuat Gael sedikit tersentak.

“Santai, Freya. Jangan marah. Aku hanya ingin mencoba bersahabat denganmu.”

Seandainya saja Gael tahu apa yang menyebabkan ia melarikan diri dari kehidupan laki-laki itu, entah apa yang akan terjadi. Ia tidak akan sanggup melihat laki-laki itu hancur, jika semua rahasia terbongkar. Biarlah ia yang mengalah,

mengubur semua masalah dalam dada dan membiarkannya tetap di sana. Tidak tersentuh.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam. Gael sepertinya sedang memikirkan sesuatu, Freya tidak ingin mengganggunya. Lagi pula, ia juga sedang tidak berniat bercakap-cakap.

Kendaraan berhenti di halaman ruko dan Freya terbelalak saat melihat seorang laki-laki duduk di atas motor. Ia mengenali laki-laki itu. Buru-buru membuka sabuk pengaman, Freya mengumamkan terima kasih pada Gael.

“Terima kasih sudah diantar, dan ditaraktir makan. Hati-hati di jalan.”

“Freya, aku—”

Ucapan Gael terhenti saat Freya membuka pintu dan meloncat turun dari mobil, menghampiri laki-laki di atas motor. Gael membuka kaca jendela, mencoba untuk mendengarkan percakapan mereka.

“Riki, kok ada di sini?” Freya menyapa ramah, sangat berbeda dengan sikap yang ditujukan untuk Gael.

“Lama sekali? Harusnya kamu sudah sampai satu jam yang lalu.”

“Ada sedikit masalah tadi.”

“Sudah beres?”

Freya mengangguk. “Sudah. Aku pikir kamu masih keluar kota.”

Riki menggeleng. “Aku libur tiga hari. Ingin ngajak kamu dan Alexi main. Ngomong-ngomong ponselmu nggak bisa dihubungi?”

“Masa, sih?” Freya merogoh ponsel di tas dan tertawa. “*Lowbat* ternyata.”

“Pantas saja. Ayo, naik. Kita jemput Alexi.”

Riki menstarter motor, melongok ke arah mobil dengan kaca yang terbuka. Ia tidak bisa melihat sopirnya dengan jelas karena keadaan di dalam cukup temaram.

“Kenapa sopirnya belum pergi?” tanya Riki pada Freya.

“Entah, mungkin sedang telepon.” Freya melirik ke arah Gael yang menatap tajam. Ia naik ke boncengan motor Riki dan hampir terjatuh saat mendengar Riki bicara pada Gael.

“Pak Sopir, terima kasih sudah mengantarkan Freya pulang. Hati-hati di jalan, semoga mendapatkan banyak penumpang malam ini.”

Kalau dalam keadaan normal, Freya akan tertawa karena Riki menganggap Gael sopir taxi *online*. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa. Membiarkan Riki membawanya pergi untuk menjemput Alexi.

Gael menggebrak *dashboard*, memukul setir dan memaki keras. Ia tidak dapat menahan rasa cemburu saat melihat Freya bercakap dengan penuh senyum dan keramahan pada laki-laki itu.

“Sial! Brengsek!”

Gael tidak tahu, apakah mungkin kehadiran laki-laki itu yang membuat Freya tidak lagi menganggapnya.

Bab 11

Pulang sekolah hari ini, Alexi dijemput oleh Riki. Sebelum dibawa pulang, laki-laki itu mengajak Alexi makan ayam goreng. Saat kembali ke rumah, Freya tersenyum melihat anaknya datang sambil berteriak gembira.

“Mamaa, Alexi maem ayam. Enaaak! Pakai kentang, pakai burger, ada es krim.”

“Kenyang?”

Alexi mengusap perut dengan mimik puas. “Kenyaang banget.”

“Ini, buat kamu.” Riki mengulurkan bungkus berisi ayam dan lemon *tea*.

Freya menerimanya dengan senyum. “Repot-repot aja. Makasih sudah ngajak anakku jalan.”

“Santai, Freya, Alexi juga suka kok.”

Alexi mengangguk, wajahnya yang bulat dan tampan, menyiratkan kegembiraan. Anak itu tidak menolak saat sang mama menyuruhnya masuk untuk ganti baju dan cuci tangan. Riki duduk di teras, mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Freya membuatkan kopi untuk laki-laki itu dan duduk di sebelahnya.

“Bagaimana kerjaanmu, lancar?”

Riki menggeleng, menyugar rambut. “Ada sedikit masalah.”

“Ada masalah apa?”

“Konsumen banyak yang menunggak pembayaran, barangkali karena ekonomi kurang bagus.”

Freya menatap prihatin. Riki bekerja di pabrik makanan kecil. Menjual ke berbagai kota. Awalnya, penjualan bagus dan Riki berhasil mengumpulkan banyak uang, termasuk membeli rumah dan mobil dari bonus. Namun, akhir-akhir ini sepertinya kurang bagus keadaannya. Freya tidak tahu. Ia mendengarkan dengan sabar, keluh kesah laki-laki itu.

“Sekarang *boss*-ku sedang cari pemodal untuk membantu perusahaan. Kalau nggak, habislah kami.” Riki menyugar rambut, terlihat tertekan.

Freya menyorongkan kopi. “Minum kopinya, semoga kalian mendapatkan pemodal. Target pasar kalian sudah luas, punya konsumen. Pasti banyak yang ingin menjadi bagian dari kalian.”

“Semoga saja, Freya. Padahal, aku sudah membuat banyak rencana di tahun ini. Termasuk menyewa rumah yang lebih layak untuk kamu tinggal bersama Alexi.”

Freya mengernyit. “Kenapa kami?”

Riki tersenyum, menatap Freya lekat-lekat. Dari pertama kali bertemu, ia jatuh cinta dengan wanita ini. Pemilik wajah tenang, yang nyaris tanpa emosi. Saat tersenyum seperti mengalihkan dunia, dan kasih sayang pada sang anaknya melebihi apa pun.

Freya baru saja pindah dari kota kecil, saat pertama kali bertemu Riki. Ia dulu datang ke bar tempat wanita itu bernyanyi. Menjalin kedekatan sebagai teman, karena Freya selalu menolak perhatian dan cintanya. Namun, ia tidak pernah putus asa. Bagaimana pun, sebuah hubungan harus dibangun atas kesepakatan dalam cinta dan hati. Ia menghargai perasaan Freya dan akan melakukan yang terbaik untuk mendapatkan hatinya.

“Freya, apa kamu benar nggak tahu, atau hanya pura-pura nggak tahu? Perasaanku?”

Freya tidak menjawab, melipat tangan dan menatap halaman yang panas.

“Kenapa diam, Freya?”

“Riki, kita sedang bahas pekerjaan dan usahamu. Kenapa jadi soal aku?”

Riki mendesah keras. “Karena memang terkait. Aku ingin ada kamu dan Alexi di masa depanku. Freya, apa kamu nggak bisa kasih aku kesempatan untuk membuktikan?”

Freya terdiam, menolak untuk memberi jawaban. Ia mengerti dengan kesempatan yang diminta oleh Riki. Laki-laki itu ingin dirinya membuka hati. Masalahnya, hatinya yang pernah terluka, sudah tertutup bagi siapa pun itu. Selama enam tahun ini, ia mematikan sendiri perasaannya dan merasa kalau hidup hanya untuk anaknya seorang.

Selepas pergi dari kehidupan Gael, ia menjalani hidup dengan susah. Pergi ke kota lain untuk menemui kerabat jauh. Mereka menerima meski dengan berat hati. Ia bekerja apa saja untuk menyambung hidup, menjadi buruh cuci, pembantu di

rumah orang lain. Sayangnya, semua tidak bertahan lama karena kecantikannya membuat banyak orang merasa tersaingi. Tidak ada yang mau menjadikannya pegawai karena takut para suami akan melirikinya.

Hingga suatu hari, ada pemusik kampung yang mencari penyanyi. Freya yang putus asa akhirnya mencoba untuk mengambil kesempatan itu. Ia menyanyi dari kampung ke kampung, sampai akhirnya bisa menghasilkan uang yang lumayan.

Kesempatan yang lebih besar datang, tatkala pimpinan pemusik di kampung mengatakan kalau ada sebuah kafe di kota yang membutuhkan penyanyi. Tanpa pikir panjang, demi untuk masa depan anaknya, ia menerima tawaran itu. Kini, ia menyanyi di dua tempat dan cukup untuk menghidupi Alexi. Cinta tidak masuk dalam prioritasnya. Tidak pula Riki, apalagi Gael.

Memikirkan Gael, tanpa sadar Freya menghela napas panjang. Laki-laki itu sama seperti Riki, terus mengejanya dan sedikit banyak mengganggu.

“Freya?”

Tersadar dari lamunan, Freya tersenyum. “Riki, fokus dulu sama usahamu. Jangan berpikir soal lain yang makin menambah bebanmu.”

Riki menunduk, dengan kepala di antara lutut. Menyugar rambut berkali kali, dan kerutan di keningnya terlihat dalam.

“Apa aku sama sekali nggak ada dalam hatimu, Freya?”

“Ada, kamu teman dan sahabat terbaik.”

“Hanya itu?”

“Maaf.”

Riki tidak lagi mendesak, meneguk kopinya dalam diam. Ia tahu, yang dikatakan Freya ada benarnya. Sementara ini, ia harus fokus pada usahanya, bukan hal lain.

“Mama, Alexi mau main.”

Alexi sudah berganti pakaian, menatap sang mama dengan bola matanya yang besar dan berujar penuh harap.

“Main ke mana?” tanya Freya.

Alexi menunjuk seberang jalan. “Ke taman. Sama temen-temen.”

“Baiklah, hati-hati.”

“Daah, Om.”

Riki melambaikan tangan. “Daah, Sayang.”

Alexi mengangguk, berlari melewati jalanan bersama dua teman sebayanya yang menunggu di halaman. Freya menatap anaknya penuh kasih sayang, senang karena Alexi punya teman. Lagipula, mereka main ke tempat yang tidak terlalu jauh dan itu tidak membuatnya kuatir.

**

“Bagaimana? Sudah nyaris selesai bukan?” Pendi berdiri bersisihan bersama Gael.

“Ya, kita bisa pindah secepatnya.”

“Kenapa buru-buru?”

“Lebih cepat lebih baik.”

Pendi menatap temannya yang sedang serius mengamati para pekerja. Mereka sedang merapikan ruko, memberikan sentuhan terakhir pada dinding. Antusiasme sahabatnya untuk segera menempati ruko baru mereka, membuatnya gembira.

“Kenapa kamu begitu tertarik sama tempat ini?” tanya Pendi.

Gael mengangkat bahu. “Bukankah hal baik kalau dilakukan lebih cepat, juga akan baik hasilnya?”

“Memang, sih. Padahal, biasanya tempat baru kamu akan menyerahkan pengerjaannya ke aku atau orang lain. Di ruko ini, nyaris 70 persen kamu terlibat.”

“Aku punya *feeling*, kalau tempat ini akan maju.”

“Hanya itu?” tanya Pendi sambil menaikkan sebelah alis.

Gael mengangguk. “Hanya itu.”

Tidak mungkin mengatakan pada Pendi kalau ia punya niat lain. Tidak sekarang untuk bicara jujur pada sahabatnya soal Freya yang tinggal di area belakang ruko. Ia ingin menempati ruko ini dan punya alasan untuk sering-sering bertemu Freya. Kontrakan wanita itu memang belum diketahui yang mana persisnya, tapi itu bukan hal besar. Ia pasti menemukannya.

“Aku masuk dulu.” Pendi berpamitan, meninggalkan Gael berdiri sendiri di halaman.

“Alexii!”

Terdengar suara-suara riuh anak kecil. Gael terusik. Ia menoleh dan mendapati tiga anak kecil berlarian di halaman

ruko. Salah seorang anak berlari kencang dan nyaris terjatuh kalau bukan karena ia reflek mengangkat.

“Ups, jagoan. Hati-hati.”

Anak kecil itu mengangkat wajah dan tersenyum. “Terima kasih, Om.”

Mata Gael mengedip dan tersenyum lebih lebar. “Hai, kamu anak kecil yang waktu itu ketemu di *mall*. Siapa namamu?”

“Alexi, Om.”

“Iya, Alexi. Rumah kamu di sini?”

Alexi menunjuk belakang ruko. “Di sana.”

“Wah, kebetulan. Om kerja di sini.” Gael menunjuk ruko. “Kita bakalan sering-sering ketemu.”

Teman-teman Alexi mendekat. Gael merogoh kantong celana dan mengeluarkan tiga permen untuk dibagikan pada anak-anak itu.

“Mau permen apa es krim? Om beliin mau?” Gael menunduk, bertanya pada Alexi.

Anak kecil itu menggeleng. “Mama bilang, nggak boleh sembarangan terima makanan dari orang asing.”

“Ah, begitu. Benar juga.”

Gael sedang asyik menggoda anak-anak itu saat Pendi mendekat. “Siapa mereka?”

“Anak-anak dari kontrakan belakang.”

Pendi melambaikan tangan. “Hallo, teman-teman kecil.”

“Hallo, Om!”

Saat melihat Alexi, Pendi memiringkan kepala. Mengusap rambut anak itu dan berdecak heran. “Gila, mirip banget.” Ia bergantian menatap Gael dan Alexi. “Bagai pinang dibelah dua.”

“Apa?” tanya Gael.

“Kamu, sama anak ini.” Pendi menunjuk Alex. “Kayak bapak sama anak. Yakin, kamu nggak punya anak di luar nikah?”

Gael menyipit. “Ngaco!”

“Emang bener, kok!”

Gael terdiam, mengamati Alexi yang kini berlari ke arah bagian samping ruko. Sepertinya kembali ke rumah. Bukan hanya Pendi yang mengatakan kalau ia mirip dengan Alexi.

Saat di *mall*, Livia pun mengatakan hal yang sama. Ia jadi ingin tahu, siapa orang tua Alexi.

Ia mengajak Alexi dan dua temannya masuk ke ruko. Mengantar mereka berkeliling dan membiarkan mereka bermain-main. Ia menjawab semua pertanyaan anak itu, tentang pekerjaan dan semuanya, hal-hal polos yang ditanyakan oleh anak-anak.

Alexi yang awalnya tidak mau saat ditawari es krim, tidak menolak saat Pendi memberi satu bungkus besar camilan kentang. Satu anak masing-masing mendapatkan satu. Puas bermain di ruko, mereka izin pulang karena takut dicari mamanya.

“Ini bawa makanan sisanya untuk mamamu.” Gael memberikan satu bungkus pada Alexi.

“Terima kasih, Om. Mama pasti suka.”

Alexi setengah berlari meninggalkan Gael bersama dua temannya. Teriakan mereka hilang di kelokan gang. Pendi mendekat dan menepuk punggung Gael.

“Anak itu, cara ketawa, cara makan, kenapa mirip banget sama kamu,” decak Pendi. “Lihat nggak kalau dia bilang kurang suka bawang putih? Bukannya kamu juga?”

Gael menghela napas. “Memang, tapi hanya kebetulan. Masa, iya, anak orang mirip aku.”

“Iya, sih. Kecuali kamu kawin sama emaknya.”

Itu mustahil ia lakukan, pikir Gael muram. Karena satu-satunya orang yang ia nikahi adalah Freya. Seingatnya, mantan istrinya tidak sedang mengandung saat pergi. Mungkin, kalau waktu itu Freya sudah hamil, barangkali anak mereka memang seusia Alexi.

Kedatangan Said mengalihkan pikiran Gael. Laki-laki itu menyapa keras dan mendatangnya. “Pak Gael. Apa kabar?”

Gael mengangguk. “Kabar baik, Pak Haji.”

“Sudah mulai rapi, ya?” Said mengedarkan pandangan ke sekeliling. Menatap langit-langit dan terlihat puas. Rukonya yang semula terlihat usang, kini terlihat berbeda. Sangat rapi, bersih, dan seperti baru. Ia menepuk tas hitam yang dibawa di pinggang.

“Sekitar 90 persen,” jawab Gael.

Said menatap laki-laki tampan di depannya, tersenyum kecil. “Pak, waktu itu Anda bilang mau rekrut orang-orang di sini untuk jadi pegawai?”

Gael mengangguk. “Iya, Pak.”

“Saya sudah punya beberapa kandidat.” Said mengeluarkan beberapa map dari tas hitam dan menyerahkan pada Gael. “Ini adalah orang-orang yang saya rasa cocok. Beberapa di antaranya hanya lulusan SMU tapi nilainya bagus.”

Gael menerimanya. “Baik, sampai di rumah saya periksa. Terima kasih atas bantuannya, Pak.”

“Ah, nggak seberapa. Saya senang membantu orang.”

Said tertawa terkekeh-kekeh. Ia suka menjadi pusat perhatian dari orang-orang, terutama penghuni kontrakan dan tetangga di kampung. Saat tahu ia membuka lowongan kerja untuk di ruko, berbondong-bondong orang datang membawa lamaran. Namun, tidak semua ia terima dan beberapa ditolak karena faktor umur.

Gael menyimpan lamaran di tas, memastikan tidak ada yang tercecer. “Pak Haji, kontrakan belakang itu punyamu juga?”

Said mengangguk. “Benar, Pak.”

“Ada berapa pintu?”

“Dua belas tapi yang dua sedang dalam perbaikan, jadi yang dihuni sepuluh.”

“Wow, sangat banyak.”

“Cukuplah untuk makan, Pak.”

Sebenarnya, Gael ingin bertanya tentang Freya tapi ditahan. Karena ia tidak mau menimbulkan gosip yang akan membuat susah nantinya. Ia juga penasaran dengan laki-laki yang menjemput Freya tadi malam. Siapa dia? Apa hubungannya dengan mantan istrinya. Kalau ingat kejadian bagaimana Freya meninggalkannya untuk berboncengan dengan laki-laki lain, amarah dan kecemburuan kembali membakarnya.

Menghela napas panjang, Gael ingat malam ini harus pergi ke rumah orang tuanya. Kalau tidak, bisa jadi ia akan datang bar untuk menanyakan semuanya pada Freya. Namun, percuma juga ia melakukan itu karena seingatnya, Freya malam ini menyanyi di kafe lain. Ia ingat sekali jadwal Freya sampai di luar kepala.

Said menghampiri Pendi dan keduanya bicara soal *wall paper* untuk dinding. Gael menatap halaman yang panas, bertanya-tanya apa yang menahannya untuk tidak datang ke kontrakan belakang dan menemui Freya. Barangkali, ketakutannya kalau wanita itu akan menghilang lagi, membuatnya menahan diri.

“Laki-laki itu perhitungan sekali,” ucap Pendi saat Said meninggalkan ruko.

Gael menoleh. “Kenapa?”

“Banyak hal harus bayar, sama sekali nggak gratis.”

“Bisa jadi itu sumber penghasilannya.”

“Memang.”

“Pendi, kamu besok datang ke acara orang tua Luci?”

Pendi mengernyit. “Acara apa?”

“Hari jadi pernikahan sepertinya. Kamu bisa menemaniku karena sepertinya, orang tuaku nggak bisa datang besok.”

Pendi berpikir sesaat lalu mengangguk. “Boleh juga. Lagipula besok nggak ada acara.”

“Baguslah, jangan lupa pakai jas. Acaranya di hotel.”

Pendi mengerang. Ia paling tidak suka berpakaian resmi semacam jas. Itu membuatnya gerah dan tertekan. Namun, demi Gael, ia akan memakainya. Mendadak ia teringat sesuatu.

“Eh, malam ini kita ke bar? Ketemu mantanmu?”

Gael menggeleng muram. “Nggak, aku harus pulang. Mamaku ingin bicara sebelum besok mereka ke luar kota.”

“Oh, baguslah. Aku juga ada rencana lain.”

Pendi menghilang saat ponselnya bergetar. Laki-laki itu menerima panggilan dengan wajah dan suara yang cerah. Gael punya dugaan kalau sahabatnya sudah punya kekasih, hanya saja belum memberitahu siapa orangnya.

**

“Mamaaa!” Alexi berlari menghampiri sang mama yang sedang menjemur pakaian di halaman yang panas.

Freya mengibaskan pakaian terakhir, menggandeng anaknya menuju teras yang teduh. “Kamu bawa apaan?” tanyanya sambil menatap kantong yang dipegang anaknya.

“Camilan dari Om.”

“Om siapa?”

“Itu, yang ada di depan.”

Tangan Alexi menunjuk ruko di seberang kontrakan. Freya mengernyit heran. “Bukannya mama bilang nggak boleh sembarangan terima makanan dari orang asing?”

Alexi mengangguk. “Iya, Mama. Tapi, Alexi kenal,” ujarnya dengan bangga.

“Oh, kenal di mana?”

“Di *mall*. Wa-waktu itu, kita ke *mall*. Trus, Alexi ketemu Om itu di sana, lagi main bola.”

“Kamu ketemu Om itu?”

“Iya, Mamaaa.” Alexi menjawab dengan nada diayun.

“Sekarang om itu ada di ruko depan?”

“Beneraan, Mamaaa.”

“Baiklah, mama paham. Sana, kamu minum dan ganti baju. Keringetan.”

Sepeninggal anaknya, Freya duduk di teras. Membuka kantong plastik dan menemukan beberapa bungkus camilan. Ia mengernyit, camilan-camilan ini mengingatkannya akan Gael. Laki-laki itu suka segala sesuatu yang berasa rumput laut.

Kesukaannya sama persis dengan Alexi. Ada seorang laki-laki lain yang ternyata punya kesukaan yang sama, ia merasa semuanya sangat aneh dan unik.

Ia membuka sebungkus kentang rasa rumput laut dan sedang makan saat ponselnya bergetar. Ada pesan dari Bari. Laki-laki itu mengatakan, besok ada *show* di sebuah pesta yang diadakan di hotel bintang empat. Selain dirinya dan Elok, ada juga penyanyi terkenal ibu kota. Ia merasa grogi seketika.

“Kamu dan Elok pengisi suara tetap. Trus, bintang tamunya penyanyi ibu kota. Bayarannya sangat tinggi, pesta orang kaya dan berpengaruh.”

Freya menyetujui tanpa banyak cakap. Selesai membalas pesan Bari, ia bergegas masuk dan berganti pakaian. Ia memesan ojek *online* dan membawa anaknya serta. *Show* besok berada di tempat mewah dengan bayaran tinggi, ia harus berpenampilan bagus. Ia meminta ojek membawanya ke butik langganan, tempat biasa menyewa pakaian. Ia tidak boleh berpenampilan biasa saja untuk esok, dan membuat malu.

Bab 12

Freya menatap Gael yang sedang bermain basket dari kejauhan. Pemuda itu berkeringat dan terlihat bersemangat. Padahal mereka sudah kelas VII, harusnya konsentrasi pada ujian, bukannya malah olah raga. Namun, Freya merasa bukan haknya untuk menegur. Barangkali, memang Gael jenis murid yang santai dalam menghadapi ujian. Berbeda dengannya.

Semenjak peristiwa mereka terlambat masuk dan tertangkap, kini seluruh sekolah menganggap keduanya pacaran. Ia sudah berusaha membantah, tapi tidak dengan Gael. Saat ia menanyakan hal itu, Gael hanya mengangkat bahu.

“Biarin aja. Anggap lo lagi bantu gue.”

“Bantu apa?”

“Dari kejaran cewek-cewek. Sekarang, mereka tahunya lo pacar gue.”

Freya sama sekali tidak menyukai gagasan itu dan menganggap Gael memanfaatkannya.

“Gimana kalau gue nggak mau?”

“Lo nggak mau bantu gue gitu?”

Freya mengangguk. “Nggak ada untungnya buat gue.”

Gael tersenyum kecil, mendekati gadis cantik yang bersikap menantang di depannya. Entah kenapa, sikap Freya yang galak ini sangat membuatnya tertarik. Ia terus mendekat, Freya mundur hingga membentur pagar. Suasana taman belakang tempat mereka bicara sangat sepi. Tidak ada orang lain di sana. Freya sengaja memanggil Gael untuk bicara berdua, tanpa sepengetahuan mereka, ada banyak pasang mata yang memperhatikan dari tempat-tempat tersembunyi.

Wajah mereka berdekatan, hanya tersisa jarak beberapa sentimeter. Jantung Freya bertalu-talu, seperti dipompa. Ia bahkan bisa melihat dengan jelas, tahi lalat kecil di bawah bibir Gael juga tetesan keringat di dahi pemuda itu.

“Freya, lo cantik. Sangat cantik. Sampai bikin cowok-cowok ngiler kalau lihat lo.”

Freya mengernyit, membuang muka. Namun, Gael menahan wajahnya dengan memegang dagunya.

“Apa-apaan lo?”

“Nggak ada,” ucap Gael sambil tersenyum. “Gue mikir, apa bibir lo yang indah ini udah pernah dikecup?”

“Kurang ajar!” desis Freya.

Gael tidak memedulikannya. Mereka berdiri berdekatan dan saling pandang. Masing-masing menolak untuk mengaku kalah. Napas hangat keduanya bersatu di udara dan makin menambah ketegangan. Baik Freya maupun Gael punya keinginan gila, bagaimana kalau mereka berciuman? Bunyi bel membuat keduanya tersadar. Freya berkelit dan lari meninggalkan Gael.

Embusan napas panjang disertai desah penuh kelegaan, terdengar dari tempat-tempat di mana banyak mata sedang mengawasi Gael dan Freya.

“Gilaa! Tadi gue mikir mereka mau ciuman.”

“Iya, gue juga mikir gitu.”

“Anjrot! Jantung gue mau copot.”

“Padahal mereka yang tatap-tatapan.”

“Rasanya pingin jedotin pala mereka.”

Berbagai gumaman terdengar dari para murid yang mengintip Gael dan Freya. Tanpa disadari keduanya, rumor kalau mereka pacaran, berkembang lebih pesat.

Dari umur lima tahun, Freya yang sudah kehilangan kedua orang tuanya, diasuh oleh pasangan suami istri yang dulu adalah sahabat papanya. Mereka tidak punya keluarga, dan menganggap Freya sebagai anak. Tentu saja, Freya berterima kasih karena sudah diasuh. Sebagai tanda bakti, ia selalu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik. Sekolah dan belajar dengan giat. Sepulang sekolah, ia akan membantu ibu angkatnya berjualan bakso.

Seperti hari ini, selesai merapikan rumah ia bergegas ke warung dan mendapati sang ibu sedang bicara dengan seorang laki-laki tampan setengah baya. Saat melihatnya datang, sang ibu melambai, menyuruhnya mendekat.

“Freyaa, kamu kenalan sama om.”

Freya menatap laki-laki itu dan mengangguk. “Apa kabar, Om?”

Laki-laki itu tersenyum ramah. “Ya ampun, Freya. Kamu sudah besar, Nak.”

“Iya, Om.”

“Dulu, almarhum papamu adalah sahabat baikku. Kamu sekolah di mana?”

Freya menyebutkan nama sekolah dan kelasnya. Tanpa disangka, laki-laki setengah baya itu tertawa keras.

“Ternyata, jodoh memang nggak ada yang tahu. Anakku bersekolah yang sama denganmu. Apa kamu kenal Gael?”

Itu adalah pertama kalinya, Freya bertemu dengan papanya Gael. Laki-laki baik dan ramah. Sangat berbeda dengan Gael yang sombong. Beberapa hari kemudian, laki-laki itu datang kembali ke warung, kali ini membawa istrinya yang cantik dan tak kalah ramah.

“Anak cantik, akhirnya bisa menemukanmu.”

Freya membiarkan dirinya dipeluk dan dicium oleh wanita itu. Ia menghirup aroma wewangian yang menguar dari tubuh wanita itu dan menyadari, kalau itu adalah aroma seorang mama. Sikap mereka yang baik dan ramah, membuat Freya menyukai orang tua Gael.

**

Evi menatap anaknya yang duduk di sofa sambil memejam. Beberapa minggu tidak bertemu, ia merasa kalau makin hari Gael makin berubah. Ada sesuatu yang tidak ia mengerti sedang terjadi. Apakah itu tentang perusahaan atau hal lain, Evi tidak tahu.

Duduk di samping Gael, ia mengusap kening sang anak. "Capek?"

Gael membuka mata. "Sedikit, Ma."

"Apa karena pembukaan bengkel baru?"

Gael mengangguk. "Iya, Ma. Juga hal lain. Banyak pemesanan, sedangkan pasokan bahan baku kurang. Aku sedang memikirkan cara untuk mendapatkannya."

"Bagaimana dengan tawaran bantuan dari keluarga Luci?"

"Nggak, Ma. Aku nggak mau tergantung sama orang lain dan akhirnya harus membalas budi."

Evi menghela napas panjang, menepuk-nepuk lengan sang anak. Beberapa tahun ini, Gael sangat berubah. Menjadi lebih tertutup dan pendiam. Ia tahu apa penyebabnya dan tidak bisa

berbuat banyak untuk membantu anaknya. Masalah dalam kehidupan, harus Gael sendiri yang berusaha mengatasi.

“Besok kamu yang harus datang ke acara orang tua Luci. Mama sudah siapkan kado, tinggal kamu berikan saja.”

Gael mengangguk. “Iya, Ma.”

Menuruti keinginan untuk bermanja, Gael merebahkan diri di pangkuan sang mama. Menikmati kehangatan dari tubuh wanita yang sudah melahirkannya. Mamanya punya kehangatan yang sama dengan Freya, hanya saja berbeda jenisnya. Ia menikmati saat tangan lembut mamanya, mengusap rambut dan dahinya.

“Kamu tahu bukan, Luci menyukaimu?”

Gael membuka mata dan menghela napas panjang. “Ma, aku nggak berminat menjalin hubungan dengan siapa pun sekarang.”

“Kenapa? Apa waktu selama ini nggak bisa membuatmu lupa?”

Gael menatap langit-langit ruang keluarga. Mempertimbangkan sesaat, sebelum bicara lirih.

“Seandainya, Freya berhasil aku temukan. Apa Mama mau menerimanya kembali?”

Gerakan tangan Evi yang sedang mengusap dahi Gael, terhenti. Ia menunduk, dan pandangannya bertemu dengan sang anak.

“Apa kamu menemukannya?”

“Seandainya, Ma.”

“Sudah enam tahun, Gael.”

“Kita mana pernah tahu apa yang akan terjadi kelak. Kalau Tuhan berkehendak, Ma?”

“Kamu sendiri bagaimana? Pasti ingin kembali dengannya.”

Gael mengangguk. “Iya, Ma. Ingin sekali seperti dulu. Seandainya bisa.”

Suara anaknya yang mengiba membuat hati Evi terketuk. Ia pernah berpikir, seiring berjalannya waktu maka Gael akan bisa melupakan mantan istrinya dan mencari kebahagiaan bersama perempuan lain. Itulah kenapa ia berusaha menjodohkan Gael dengan banyak perempuan. Terutama dari keluarga teman-temannya, seperti Luci. Ternyata, dugaannya salah karena Gael belum membuka hati. Di dalam pikiran

anaknya hanya ada satu nama, meski sudah bertahun-tahun berlalu.

“Seandainya kalian bertemu lagi, Freya berubah. Sudah bersama laki-laki lain. Kamu bagaimana?”

Ingatan Gael tertuju pada Freya yang dijemput laki-laki tak dikenalnya. Ia mendengkus keras. “Selama mereka belum menikah, aku akan merebutnya kembali. Dengan berbagai cara.”

“Kalau sudah menikah?”

Gael memejam, merasakan hatinya sakit. Yang ditanyakan mamanya memang belum terjadi, tapi ia sudah merasa tidak rela.

“Nggak tahu, Ma. Paling-paling aku hanya ingin tahu satu hal dari Freya, alasan kenapa dia pergi. Karena sampai sekarang, aku masih tidak mengerti.”

“Kalau kamu tahu, dan ternyata jawabannya membuatmu sakit hati. Bagaimana?”

Kali ini Gael terdiam. Kalau ternyata seperti perkiraan mamanya, ia akan terima. Paling tidak, dia tahu kebenarannya.

“Kalian bicara apa?”

Qamar muncul, duduk di seberang anak dan istrinya. Sebelah alisnya naik melihat kemandirian sang anak. Tidak biasanya Gael bersikap seperti itu. Pasti terjadi sesuatu.

“Soal pesta di rumah Luci,” jawab Evi.

“Oh, iya. Gael akan mewakili kita. Ngomong-ngomong, kamu ketemu Om Diki?”

Gael bangkit dari pangkuan sang mama dan duduk tegak.
“Iya, Pa.”

“Bicara soal apa saja?”

“Nggak banyak. Soal perusahaan dan bengkel baru.”

“Begitu. Aku pikir Diki sedang sibuk proyek patungan dengan temannya. Ternyata masih memikirkan soal kamu.”

“Proyek patungan?”

Qamar mengangguk. “Benar. Bidang otomotif juga.”

“Oh, baru tahu. Ternyata Om Diki punya banyak uang.”

Qamar terkekeh. “Tentu saja. Dia pekerja keras dan sudah pasti punya banyak tabungan yang kita nggak tahu.”

Gael mengangguk setuju. Ia kenal Diki dan memang diakui kalau laki-laki itu pekerja keras. “Pa, bisakah Gael tanya satu hal?”

“Ada apa?”

“Soal perusahaan kita. Kata Om Diki, dulu kalian patungan bertiga. Apa benar sudah meninggal orangnya?”

Ketenangan terasa mencekam di ruang keluarga. Qamar bertukar pandang dengan istrinya dalam tatapan kebingungan. Gael menatap orang tuanya bergantian, menunggu dengan cemas jawaban papanya. Ia pernah bertanya dulu sekali soal ini, tapi tidak ada jawaban pasti.

Setelah hening sesaat, Qamar mengangguk. “Iya, sudah meninggal.”

“Kapan?”

“Beberapa tahun setelah perusahaan berdiri.”

“Kenapa?”

“Papa juga kurang tahu. Ada indikasi bunuh diri.”

Gael menghela napas, merasa sedih untuk orang yang tidak ia kenal. Harusnya, orang itu adalah pemegang saham terbesar di perusahaan mereka. Mestinya sekarang sudah menjadi

orang kaya raya yang bahkan melebihi orang tuanya dan Diki. Sayang sekali, orang itu tidak menyayangi hidupnya.

**

Sekilas terlihat, *ballroom* hotel yang ramai. Para pelayan sibuk menata meja dan menyempurnakan dekorasi ruangan. Satu jam lagi acara dimulai dan para penyelenggara pesta sedang memberikan sentuhan terakhir.

Freya sedang berdandan, begitu pula Elok yang ada di sampingnya. Penyanyi untuk pesta malam ini hanya mereka berdua dan seorang biduan terkenal yang akan menjadi bintang tamu.

Pesta akan berlangsung kurang lebih tiga jam lamanya. Selama persiapan, Freya sama sekali tidak menyantap makanan yang mengandung minyak, ia pun minum teh untuk pereda tenggorokan dan panas dalam. Ia sudah menyiapkan dua pakaian untuk ganti kostum setiap satu jam. Freya yakin Elok juga melakukan hal yang sama.

“Kalian cantik sekali,” puji Bari saat masuk ke kamar rias.

Elok tersenyum, mengedipkan mata. “Harus, demi nama baik kami.”

“Bagus. Aku bangga punya penyanyi seperti kalian. Di pesta mewah begini, aku kurang tahu apa akan ada yang ngasih tips atau nggak, tapi bayaran untuk kalian sangat sepadan.”

Freya meletakkan maskara ke dalam botol dan menatap Bari. “Pak, biasanya *band* punya penyanyi sendiri. Kenapa mereka ambil kita?”

Terdengar dengkusan dari Elok. Perempuan itu menatap Freya dengan senyum kecil. “Kamu orang baru, jadi kurang paham. Biar aku kasih tahu. *Band* ini memang selalu kerja sama dengan bar kita kalau untuk event berkelas seperti sekarang. Bukan apa-apa, penyanyi mereka suaranya standar aja dan wajahnya nggak menjual.”

Bari berdehem. “Bukan begitu. Yang pasti mereka sudah biasa kerja sama dengan kita. Katanya bulan depan akan ada event di rumah wakil gubernur. Kalau jadi, kalian juga yang akan jadi penyanyi.”

Mendengar perkataan Bari, Elok mengulum senyum. Matanya berbinar-binar. Melirik Freya yang terdiam, ia bergumam cukup keras.

“Rumah gubernur, banyak pejabat. Bagus kalau bisa kenal salah satu dari mereka. Sayangnya, pasti nggak ada yang mau sama janda.”

“Elok!” tegur Bari.

“Kenapa, Pak? Aku ngomong jujur.”

“Tetap saja. Kenapa harus bawa-bawa status?”

“Kenapa Pak Bari yang marah? Emangnya merasa? Nggak, kan?”

Freya mengabaikan sindiran Elok. Statusnya yang janda memang selalu menjadi momok dalam kehidupannya. Ia sendiri tidak peduli karena sudah biasa diperlakukan seperti itu oleh orang-orang. Kecantikan dan statusnya, adalah ancaman bagi banyak perempuan. Terutama yang bersuami atau punya pasangan. Padahal, di hatinya sama sekali tidak pernah tertarik dengan siapa pun. Yang ia pikirkan adalah mendapatkan uang untuk membesarkan anaknya. Soal laki-laki, ia sudah punya satu orang di hati dan tidak pernah terganti.

Hiruk-pikuk pesta terdengar makin santer mendekati waktunya. Bari mengantar keduanya menuju panggung yang

sudah disiapkan. Berada tidak jauh dari ruang ganti. *Ballroom* hotel disulap menjadi istana yang megah.

Band pengiring sudah memainkan intro musik. Para tamu mulai berdatangan, dan dari tempat duduknya, Freya melihat sang tuan rumah. Sepasang suami istri yang terlihat cantik dan menawan. Istrinya memakai gaun mewah dengan payet mutiara warna abu-abu, suaminya berjas hitam. Ada seorang gadis memakai gaun sewarna dengan sang mama, hanya lebih *simple* bentuknya tapi memberi kesan *sexy*. Freya melihat gambaran keluarga bahagia dengan satu anak mereka.

Elok naik ke panggung untuk membuka pesta, menyapa para tamu dan mulai bernyanyi. Freya yang terkesima dengan dekorasi pesta yang indah dan megah, hanya duduk dan menahan diri untuk tidak mendesah.

“Entah berapa banyak uang untuk pesta mewah begini,” pikirnya takjub. Menatap deretan makanan yang tersaji di meja panjang, berikut banyak lagi meja yang lebih kecil dengan hidangan yang berbeda. Meja bundar dengan 10 kursi memenuhi ruangan.

Dekorasi dipenuhi bunga, lampu kristal, dan berbagai ornamen mewah. Freya memperhatikan, para tamu yang

datang juga kebanyakan orang kaya yang terlihat memukau dengan gaun mereka.

Elok selesai menyanyikan dua lagu, giliran Freya sekarang. Ia menyanyikan satu lagu cinta untuk menghibur para tamu undangan. Memasang senyum di wajah meski tidak ada yang memperhatikan.

“Kamu lagi nunggu siapa? Dari tadi gelisah?”

“Siapa lagi?”

“Gael?”

“Iya, Ma. Tadi aku kirim pesan katanya udah di jalan.”

“Tunggu aja, bentar lagi sampai.”

Luci mengobrol dengan sang mama sementara matanya menatap pintu *ballroom*. Di antara deretan tamu yang datang, beberapa dengan pasangan mereka. Ada banyak yang datang sendiri. Padahal, pesta ini adalah ulang tahun pernikahan orang tuanya, tapi kebanyakan yang datang justru orang-orang muda.

“Ma, teman kalian nggak banyak atau gimana? Kenapa kebanyakan yang datang orang muda?”

Sang mama hanya tersenyum. “Semua demi kamu.”

“Hah, maksudnya?”

“Mereka sengaja meminta anak-anak atau kerabat yang muda untuk datang mewakili, tahu kenapa? Karena ada kamu. Kesempatan langka untuk berkenalan sama kamu.”

Luci mengernyit. “Aku merasa seperti binatang, dipamerkan.”

“Hush! Bicara apa kamu!”

“Lah, Mama bilang gitu, katanya langka ketemu aku.”

“Mereka ada niat lain. Berkenalan lalu bisa menjalin hubungan sama kamu.”

Menghela napas panjang, Luci tidak mengerti dengan jalan pikiran sang mama. Ia duduk di kursi yang tidak jauh dari panggung, sementara orang tuanya sibuk menyapa tamu. Rasa bosan menghinggapinya, meski tidak sedikit dari laki-laki muda yang datang untuk menyapa dan berkenalan. Ia menggoyangkan kepala mengikuti nyanyian dari panggung hanya untuk menghilangkan rasa bosan.

“Luci! Gael datang!”

Panggilan dari sang mama membuat Luci mendongak, dan benar saja dari arah pintu muncul Gael bersama temannya,

Pendi. Luci buru-buru bangkit untuk menyongsong kedatangan laki-laki itu.

Gael tersenyum, menyapa kedua orang tua Luci dan memberikan selamat berikut kado dari orang tuanya. Mereka berbasa-basi sampai akhirnya suara penyanyi dari panggung mengusik telinga Gael dan ia tertegun saat mendapati Freya di sana.

“Gael! Kamu datang!”

Luci menghambur ke pelukan Gael yang menatap Freya tajam. Sementara sang penyanyi tidak kalah kaget, menatap Gael dengan bingung. Pandangan mereka bertemu, di antara hingar-bingar pesta.

Bab 13

“Kamu pasti kaget, karena laki-laki tampan yang biasa datang ke bar kita, ternyata pacar dari Nona Kaya. Hahaha. Lihat bukan? Meskipun dia datang untuk menemuimu, tetap saja kamu hanya simpanan. Lihat, saat bersama kekasihnya, dia sama sekali tidak melirikmu!”

Freya tidak bereaksi, mematut diri di depan kaca dan memastikan penampilannya tidak ada yang salah. Saat ini, di panggung sedang bernyanyi biduan ibu kota yang terkenal. Kesempatan bagi Freya dan Elok untuk berganti pakaian dan istirahat.

“Kenapa diam? Malu?”

Freya menghela napas panjang, merasa kupingnya makin lama makin pekak mendengar celoteh Elok soal Gael. Harus diakui ia sendiri merasa kaget saat mendapati Gael datang ke pesta, dan disambut akrab oleh tuan rumah. Cara laki-laki itu memeluk si nona kaya, ia tahu kalau hubungan mereka sangat

dekat. Ia menyadari kalau merasa sakit hati dan sedikit cemburu, tapi berusaha keras untuk mengenyahkan perasaan itu. Ia sedang bekerja, tidak ingin kehilangan fokus.

Memutar tubuh, Freya mengamati Elok dari atas ke bawah. “Dari pada kamu mengoceh tentang hal yang bukan urusanmu, kenapa kamu nggak perbaiki riasanmu. Maskaramu luntur!”

“Kamu bohong!” desis Elok.

“Lihat aja sendiri. Buat apa aku bohong.”

Elok melangkah ke arah cermin, Freya meninggalkan ruang ganti dengan langkah cepat dan mendengar teriakan Elok.

“Tukang bohong!”

Freya mendesah, mengakui kebenaran dari perkataan Elok. Ia memang tukang bohong. Berbohong pada Gael, tidak berterus terang pada Riki, dan menyembunyikan masa lalunya dengan rapat pada orang-orang. Membuat alasan yang mengada-ada setiap kali ada pertanyaan tentang suami.

Ia memang tukang bohong, dan semua dilakukan untuk melindungi anaknya. Ia akan terus berbohong, tidak peduli hal lain, asalkan Alexi selamat.

Tiba di panggung, biduanita terkenal itu masih menyanyi. Ia duduk di kursi yang terletak di dekat dinding, bertepuk tangan dan menggoyangkan kepala, mengikuti irama musik. Matanya mencari-cari ke seantero ruangan dan menemukan Gael sedang bicara dengan anak tuan rumah pesta. Ia memalingkan wajah, kembali menatap panggung.

“Gael, semua orang dansa. Kenapa kita nggak dansa juga,” ucap Luci.

Gael menggeleng. “Aku nggak bisa dansa. Coba sama Pendi!” Ia menunjuk sahabatnya yang sedang bergoyang mengikuti irama lagu.

Luci merengut. “Gael, aku mengajakmu. Bukan Pendi.”

“Masalahnya, aku nggak bisa nari, Luci.”

“Padahal, aku pingin sesekali dansa sama kamu.” Luci merajuk.

Gael merasa kesabarannya hampir habis menghadapi tuntutan Luci. Ia jengkel karena perempuan itu terus-menerus merongrongnya. Ia berusaha bersikap baik semata-mata demi menghormati orang tua Luci. Satu hal yang membuatnya tetap bertahan di pesta adalah Freya.

Ia kaget sampai nyaris kena serangan jantung saat melihat Freya di pesta ini. Kekagetannya berubah menjadi rasa gembira. Pendi yang mengenali Freya, bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi. Gael menghargai sikap Pendi yang ingin melindunginya.

“Suara penyanyi itu bagus, pantas jadi artis nomor satu,” ucap Pendi, memecah keheningan.

Luci mengangguk, mengalihkan tatapan dari Gael ke Pendi. “Memang, dan mamaku adalah *fans* dia.”

“Wow, penyanyi yang beruntung.”

“Hei, mamaku yang senang mengundang dia.”

Pendi menggeleng. “Dia beruntung punya *fans* macam mama kamu yang fanatik.”

Biduanita terkenal itu mengakhiri lagunya. Luci melihat mamanya menghampiri biduan itu, saling menyapa dan berfoto bersama. Tak lama, teman-teman mamanya pun melakukan hal yang sama dan membuat biduan itu dikerubuti banyak orang. Panggung diganti penyanyi lain.

Luci tersenyum dan rasa bangga terpancar dari wajahnya saat melihat mamanya tertawa bersama biduanita. Ia sedikit

menyesali diri karena justru Pendi yang bersikap manis dan memujinya, bukan Gael. Laki-laki yang diharapkan bisa membuatnya bahagia, malah sibuk memperhatikan seorang penyanyi yang tidak terkenal di panggung. Entah apa menariknya penyanyi itu.

“Enak lagunya, atau cantik orangnya, Gael? Kamu lihat ke panggung nggak kedip!” tegur Luci “Kamu terpesona sama orangnya atau lagunya?”

Pendi menyodok tulang rusuk Gael dan membuat laki-laki itu tergagap. “Eh, apa?”

“Luci tanya sama kamu, lagunya yang enak atau penyanyinya yang cantik.” Pendi menatap tajam, memberi peringatan pada sahabatnya.

Gael tersenyum. “Oh, lagunya. Aku teringat masa lalu saat dengar lagunya.”

“Nah, kan? Nggak ada hubungannya sama sang penyanyi.” Pendi berusaha menjelaskan.

Luci tidak lagi bertanya, mengawasi Gael yang sekali lagi tenggelam dalam nyanyian yang dibawakan oleh perempuan

bergaun biru. Saat perempuan itu selesai dengan lagunya, dan diganti oleh penyanyi lain, Gael pamit ke toilet.

“Pendi, kamu yakin kalau Gael baik-baik saja?” tanya Luci.

Pendi mengangguk. “Yup, tenang saja. Mau dansa sama aku? Lagunya enak.”

“Tapi—”

“Please, Nona.”

Luci menghela napas tak berdaya. Mengikuti langkah Pendi menuju arena dansa di depan panggung. Ia tidak menolak saat Pendi meraih pinggangnya dan mereka bergerak mengikuti irama lagu. Dari ujung matanya, ia melihat penyanyi bergaun biru sedang minum. Entah kenapa rasa kesal menguasainya.

“Santai, Luci. Jangan tegang,” bisik Pendi di telinganya.

Luci mengalihkan pandangan dari penyanyi itu kepada Pendi. Ia tersenyum, dan mulai menari.

“Kamu pintar dansa,” pujinya.

Pendi tersenyum. “Untuk perempuan cantik, apa pun aku bisa.”

Gael yang baru keluar dari toilet, melangkah ke arah panggung. Freya sedang bernyanyi dangdut dengan orang-orang sedang menyawernya. Ia menatap ke arah meja tempat semula duduk dan menyadari kalau Luci sudah menghilang, begitu pula Pendi. Tidak lagi ada gangguan, ia terus merapat ke arah panggung. Mengeluarkan dompet dan ikut berjoget bersama orang-orang lainnya dengan tangan mengacungkan uang.

Freya mengabaikannya, Gael tidak peduli. Memberikan uang pada perempuan itu lalu mundur dan bersandar pada dinding, mengamati keramaian di depannya. Satu lagu selesai dinyanyikan dan kini Freya bernyanyi duet dengan temannya sebagai lagu penutup.

Pesta berakhir, itu yang dilihat Gael saat satu per satu tamu berpamitan pulang. Freya mengakhiri pertunjukan dan membungkuk ke arah penonton, mengucapkan terima kasih. Perempuan itu masuk ke ruang ganti yang tidak jauh dari panggung. Ia tersenyum, melihat sosok Bari di kerumunan.

“Gael! Ayo, pulang!” Pendi muncul entah dari mana.

Gael menggeleng. “Kamu duluan.”

Pendi mengikuti arah pandang sahabatnya. “Jangan bilang kamu nunggu Freya.”

“Memang. Dia sedang ganti baju. Aku yakin akan keluar sebentar lagi. Kamu pulang dulu. Naik taxi nggak masalah?”

“Gael, tolong. Ada orang tua Luci.”

“Nggak ada urusan sama mereka.”

“Kamu jelas tahu, Luci anak mereka itu suka sama kamu. Lalu, di pesta kamu malah pulang bersama penyanyi. Bayangkan apa yang mereka pikirkan!”

Gael menghela napas panjang, menyadari kebenaran ucapan sahabatnya. Ia menegakkan tubuh dan mengajak Pendi berpamitan pada orang tua Luci. Selesai melakukan itu, ia melangkah cepat keluar dari *ballroom* dan berhenti di lobi.

“Kamu pulang dulu!” ucapnya pada Pendi.

“Gael!”

“Di sini nggak akan ada yang tahu.”

“Tetap saja.”

“Pendi, pulang duluan. Oke?”

Pendi tidak berdaya, melangkah lunglai ke arah taxi. Gael menunggu dengan pandangan terarah ke lift. Tidak sampai setengah jam, perempuan yang ditunggu muncul.

Freya kaget melihatnya, tapi berusaha untuk tetap tenang. Saat Gael menyambar lengannya, ia menjerit kecil.

“Apa-apaan kamu?”

“Aku antar kamu pulang.”

“Aku bisa sendiri!”

“Aku tahu jalan. Malam-malam begini kamu paling naik taxi.”

Freya yang tidak ingin menarik perhatian, membiarkan lengannya digenggam. Mereka keluar dari lobi menuju kendaraan Gael, tidak menyadari dua pasang mata menatap marah. Elok dan Luci, memandang Gael yang menyeret Freya dengan perasaan yang berbeda, tapi mengandung rasa marah yang sama.

“Makin hari aku makin tidak mentolerir sikapmu,” protes Freya. Wajahnya menyiratkan kekesalan.

Gael mengarahkan pandangan ke depan. Tidak peduli Freya bicara apa, ia akan mendengarkan. Terpenting adalah

perempuan itu ada di sampingnya. Rasa posesifnya semakin menjadi semenjak bertemu lagi dengan Freya. Bisa jadi karena perpisahan dan rasa kehilangan yang begitu lama, membuatnya menyadari arti kehilangan. Untuk sekarang, tidak peduli apa yang dikatakan Freya, ia akan membuat perempuan itu tetap di sampingnya. Bila perlu mengikat tubuh moleknnya itu ke tubuhnya yang kokoh.

Memikirkan soal itu, gairah Gael mendadak naik. Sudah lama ia tidak merasakan sentuhan hangat seorang perempuan, dan kini hasratnya kembali naik karena Freya.

“Gael! Apa kamu dengar?”

Gael menghela napas panjang lalu mengangguk. “Telingaku dengar ucapanmu, tapi nggak otakku.”

Freya menoleh heran. “Kamu gila, ya?”

“Memang, aku makin hari makin gila saat bertemu kamu. Saat sedang cemburu karena kamu memamerkan kecantikan dan kemolekan tubuhmu pada banyak laki-laki, ingin rasanya aku menyeretmu pergi. Menguncimu di kamar hotel dan menggaulimu hingga puas. Bisa jadi, tidak akan pernah melepasmu.”

Kendaraan berhenti di lampu merah, keduanya terdiam.

“Kamu tahu, Freya, semenjak kamu pergi, aku sama sekali nggak pernah menyentuh perempuan lain. Aku tersiksa, tapi selalu berharap bisa bertemu lagi denganmu. Banyak perempuan cantik yang menggoda, mereka sama sekali nggak bikin aku tertarik. Kalau pun aku sudah nggak tahan, lebih baik aku gunakan tanganku sendiri. Sekarang, bisa ketemu kamu dan lihat kamu. Sayangnya, nggak bisa lagi dimiliki. Dari seekor merak yang indah, kamu berubah menjadi landak berduri. Freya, apa salahku sebenarnya, sampai tidak termaafkan?”

Freya mengalihkan pandangan, menatap jendela kaca. Hatinya bagai dipilin saat mendengar perkataan Gael. Kalau boleh jujur, ia sama terlukanya dengan Gael. Menahan perasaan marah dan dendam. Tidak berdaya karena keadaan. Kalau boleh memilih, ia juga tidak ingin pergi, tapi situasi membuatnya harus bertindak nekat.

Lalu lintas sudah mulai lengang, banyak para pedagang malam yang menjajakan makanan di trotoar atau pinggir jalan. Lampu-lampu menerangi kegelapan, berbaur dengan udara malam. Freya melihat beberapa pengamen sedang bernyanyi di warung-warung tenda, mencoba mengais rezeki

dari menjual suara mereka. Beratnya perjuangan orang-orang untuk bertahan hidup. Dalam enam tahun ini, ia sudah pernah merasakan bagaimana harus banting tulang seorang diri demi anaknya.

Kini Gael mengatakan tentang rindu, hubungan masa lalu mereka yang selalu ia coba kubur dalam-dalam. Bicara tentang sex dan keinginan bergumul di ranjang. Freya hanya bisa mendesah.

“Mau sampai kapan kamu terus diam? Tidak memberiku jawaban?”

“Nggak ada yang harus dijawab.”

“Kamu menganggapku orang bodoh, Freya?”

“Bukan begitu.”

“Lalu?”

“Nggak semua hal harus ada jawabannya, Gael.”

Gael menggebrak stir mobil dengan emosi. “Okee, nggak semua hal perlu jawaban. Aku manusia, Freya. Kita pernah tinggal bersama. Dulu, aku orang pertama yang membuatmu berteriak orgasme! Kita pernah berbagi makan di piring yang

sama, bahkan bertukar ludah. Apa itu nggak cukup buat kamu kasih aku jawaban!?”

Freya menyandarkan kepala, didera rasa lelah. Teriakan Gael yang penuh kemarahan dan rasa kecewa, membuat rasa bersalah bersemi dalam dirinya. Ia memang salah, sudah pergi tanpa pamit. Namun, seandainya keadaan yang sama menimpa perempuan lain, ia yakin kalau semua orang akan mengambil tindakan yang sama.

“Freya, tolonglah”

Suara Gael mengecil, bersamaan dengan mobil yang berhenti di depan ruko yang sepi dan temaram. Tidak ada orang di sana, hanya deru mobil yang melaju kencang. Freya menatap Gael tajam. Merasakan hatinya tersentuh oleh ucapan laki-laki itu. Gael memang tidak salah, tapi keadaan memaksa mereka untuk berpisah.

“Aku turun dulu. Terima kasih,” ucap Freya lirih.

Gael mengerang frustrasi, menyugar rambut dan memaki keras. Saat Freya selesai mencopot sabuk pengaman, ia menarik tubuh perempuan itu.

“Gael, apa-apaan ini!”

Tidak memedulikan Freya yang menjerit, Gael merengkuh bagian belakang kepalanya dan mengulum bibirnya. Ia mencium dengan keras, bibirnya penuh tekanan. Emosi yang baru saja dikeluarkan karena perdebatan yang sama terus-menerus, menuntut pelampiasan.

“Gael”

Protes Freya tenggelam saat bibirnya dilahap. Ia mengerang dan tidak mampu bergerak karena bagian belakangnya dicengkeram. Kulit kepalanya agak sakit tapi itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan denyut perih di hatinya.

“Kenapa, Freyaa. Kenapa kamu begini?”

Gael meraba blus Freya, mengangkatnya ke atas dan tangannya bergerak cepat membuka kait bra.

“Gael, ingat. Ini di mana?” Freya berusaha berkelit dan terdesak ke jok saat tangan Gael meremas dadanya. Ia mengernyit, dan jari Gael bergerak liar untuk membelai putingnya.

“Lihat, kamu memegang, Freya. Sama, aku juga. Apa kamu mau memegang kelaminku? Sudah lama kamu nggak mengelusnya.”

Freya tersengal, saat tangan Gael mengusap alat intimnya. Jemarinya masuk ke dalam celana dalam dan membuatnya tanpa sadar mendesah. Keringat mereka berbaur dengan pengharum udara di mobil yang sempit.

Bibir bertemu bibir, lidah saling mengusap. Gael menuntun tangan Freya pada kejantanannya yang memegang.

“Freya, tolong”

Menyingkirkan rasa enggan, Freya mengelus bagian atas celana panjang Gael. Tubuhnya terangkat dan ia bertopang dengan lutut agar tidak jatuh, saat laki-laki itu membuka kancing dan resleting lalu memasukkan tangannya ke dalam. Erangan Gael terdengar keras saat jari Freya yang lembut meraba, mengusap, dan membuatnya makin memegang.

Gael menurunkan celana, mencengkeram tangan Freya agar tetap mengelusnya. Ia terengah, menahan kenikmatan saat Freya mengusap ujungnya yang sensitif.

Melakukan apa yang masih diingatnya, Freya mengusap, membelai, mengocok pelan dan lembut. Bibir mereka bertautan dan ia membiarkan jemari Gael bermain di kewanitaannya. Mereka saling meraba, mengelus, bermain dengan hasrat. Cumbuan makin intens saat gerakan jari Gael dan Freya makin cepat. Aroma sex tercium pekat di dalam mobil saat Gael mencapai puncak dan cairan lengket mengenai tangan Freya. Begitu pula jemari Gael yang basah karenanya.

“Enak sekali, terima kasih.” Gael bersandar lemas di kursinya.

Freya tidak menjawab, meraih tisu dan mengelap tangan. Mencoba untuk tidak menyesal karena sudah berbuat sejauh ini dengan mantan suaminya. Ia sedang merapikan blus dan celana saat ponselnya berbunyi.

Ada nama nenek pengasuh tertera di layar. Freya melirik Gael lalu mengangkatnya. “Iya, Nek.”

“Mamaaaa! Apiiii!”

Lengkingan Alexi membuat Freya berjengit. “Alexi, ada apa, Sayang?”

Gael langsung bersikap waspada.

“Mamaa, rumah nenek kebakaran!”

“Apa? Rumah nenek kebakaran? Mama jemput kamu sekarang!”

Freya membuka pintu dan hendak berlari saat Gael mencegatnya. “Freya, ada apa?”

“Kebakaran, aku harus jemput anakku!” jawabnya dalam keadaan panik.

Gael meraih lengan Freya. “Kamu punya anak?”

Freya berucap histeris. “Minggir! Jangan halangi aku!”

“Oke, tenang. Ayo, aku antar bisa lebih cepat. Di mana?”

“Nggak bisa, itu di gang!”

“Kalau gitu, aku antar!”

“Tapi—”

“Buruan!”

Freya tidak lagi menolak saat Gael meraih tangannya dan mereka setengah berlari melewati gang yang temaram. Freya tidak menghiraukan napasnya yang tersengal, yang terpenting

sekarang adalah anaknya. Ia juga lupa, kalau Gael akan bertemu Alexi maka keadaan akan runyam.

Dari kejauhan ada api dan asap membumbung tinggi, tidak lama terdengar suara raung sirine pemadam kebakaran. Orang-orang berkerumun dan membantu memadamkan api. Freya menyeruak di antara kerumunan dan berteriak.

“Alexi, kamu di mana?”

“Mamaa!”

Freya mencari arah suara, akhirnya menemukan anaknya berada di samping seorang laki-laki. Ia menubruk anaknya, mengangkat dan berucap syukur.

“Kamu nggak apa-apa, Sayang?”

“Iya, Ma.”

Gael berdiri kaku di tempatnya. Menatap Alexi yang pernah ia temui. Siapa sangka, anak itu adalah anak Freya. Berbagai ucapan tentang betapa miripnya anak itu dengan wajahnya, kembali terngiang. Kasadaran menghantamnya.

“Ayo, siapa. Butuh bantuan tenaga!”

Teriakan terdengar di antara kobaran api. Gael tersadar dan berbalik. Menggulung celana dan lengan kemeja,

menghampiri para laki-laki yang sedang sibuk dengan selang air. Perkara Alexi bisa menunggu. Yang terpenting sekarang adalah membantu memadamkan api.



Bab 14

Kobaran api berhasil dipadamkan setelah berjuang selama tiga jam penuh. Empat mobil pemadam kebakaran dibantu para warga, bergotong-royong memadamkan api. Gael berada di antara masyarakat yang membantu. Total kerusakan mencapai enam rumah penduduk. Rata-rata adalah rumah berdinding kayu dengan atap seng. Begitu pula rumah pasangan renta suami istri yang selama ini menjadi tempatnya menitipkan Alexi. Kini, kondisi rumah hancur dan Freya hanya memeluk si nenek, menemaninya menangis. Sementara Alexi, tertidur di kursi yang tidak jauh darinya. Anak kecil itu tidak kuat menahan kantuk dan lelah.

“Setelah ini mau ke mana? Rumah hancur. Nenek nggak ada tempat lagi.”

“Nek”

“Selain suamiku, nggak ada kerabat lain. Se-selama ini rumah rame ka-karena Alexi. Sekarang, kami harus bagaimana?”

Tangisan si nenek terdengar menyayat. Freya tidak tahu harus mengatakan apa. Ia sendiri tidak punya uang, bagaimana bisa membantu. Ketua RT mendatangi mereka, membimbing si nenek pergi. “Istirahat di rumahku dulu, Nek. Jangan nangis terus, nanti kita pikirkan cara biar rumah Nenek diperbaiki.”

Freya menatap kepergian si nenek dengan air mata berlinang. Tenggorokannya tercekat, menahan sedih. Sosok si nenek dan ketua RT menghilang dalam kegelapan, ia kembali mengalihkan pandangan pada orang-orang yang berkerumun.

“Mama.”

Alexi meraih tangannya.

“Kenapa bangun?”

“Banyak nyamuk.”

“Oh, sebentar lagi kita pulang. Tunggu, ya?”

Freya menunggu Gael. Laki-laki itu masih terlihat sibuk membantu memadamkan sisa-sisa api. Ia tahu dari dulu, Gael memang baik hati dan penolong. Suka membantu orang serta

tidak sombong. Banyak yang menyukainya, bahkan saat masih sekolah, meski terkenal sebagai *playboy*, tapi semua mengakui kalau Gael baik. Ternyata, kebaikan hatinya tidak memudar meski waktu berlalu.

Freya mengerjap, saat laki-laki itu muncul dari kerumunan. Terlihat lelah dengan wajah dan pakaian penuh jelaga. Hati Freya tergerak. Ia mengambil air mineral dari dalam kardus dan saat membalikkan tubuh, mendapati Gael memeluk Alexi erat-erat.

“Om” Alexi bertanya bingung.

Gael menyarukkan kepalanya di leher mungil Alexi dan tak lama menangis. Tidak peduli pada orang-orang di sekitar mereka. Tidak peduli pada Freya yang tertegun di sampingnya. Ia merasa sangat sedih sekaligus bahagia, dan membuat air matanya mengucur deras.

“Alexi.”

“Iya, Om.”

“Akhirnya aku menemukanmu,” ucap Gael di antara isak tangis.

Emosinya meledak bersama dengan pelukannya yang makin erat di tubuh Alexi. Tubuh dan pakaiannya kotor. Merasa begitu lelah dan tidak bahagia, tapi melihat Alexi, semangatnya mengembang. Ia tidak peduli kalau Freya akan merenggut Alexi dari pelukannya. Untuk sekarang, ia hanya menginginkan kehangatan dari kasih sayang darah dagingnya. Gael yakin seratus persen kalau Alexi adalah anaknya.

Hati Freya tergetar. Menengadah untuk menyembunyikan air matanya. Ia menyerah dan mengaku kalah. Setelah bertahun-tahun menyembunyikan semuanya, berlari pergi dan menjauh dari kehidupan Gael, kini laki-laki itu tahu yang sebenarnya. Ia tidak bisa lagi menghindar.

“Ayo, kita pulang,” ucapnya dengan suara serak.

Gael melonggarkan pelukannya. Mengusap wajah Alexi. “Ayo, papa gendong.”

Alexi terdiam, menatap Gael bingung.

“Sini. Biar nggak capek jalan.”

Gael menepuk punggungnya. Untuk sesaat Alexi ragu-ragu sampai tangan Freya mendorongnya.

“Ayo, naik. Kita pulang!”

Dengan Alexi berada di punggungnya, Gael melangkah bersisihan bersama Freya. Mereka menyusuri gang sempit yang remang-remang, meninggalkan keramaian. Gael menyangga kaki anaknya. Berat badan Alexi seperti tekanan yang menyenangkan di tubuhnya.

Saat ini, ada tangan kecil yang melingkari lehernya. Napas hangat yang berembus menerpa dan detak jantung dari manusia kecil yang menjadi bagian dari dirinya. Adakah perasaan lain yang lebih membahagiakan dari pada ini?

Sepanjang jalan, tidak ada percakapan. Freya membiarkan Gael menikmati waktunya menggendong Alexi. Aroma kayu hangus dari tubuh Gael, berbaur dengan anyir got. Suasana hening bertahan hingga mereka tiba di depan kontrakan. Sepi, tidak ada orang. Freya membuka pintu dan membiarkan Gael masuk.

“Letakkan dia di ranjang.”

Freya menunjuk kamar kecil di tengah, membuka pintunya. Gael masuk, membaringkan Alexi yang terlelap di ranjang. Freya melepas sepatu anaknya. Menyalakan kipas angin dan menyelimuti Alexi. Gael berdiri diam, memandang semua yang dilakukannya tanpa kata.

“Apa kamu ingin mencuci muka? Kamar mandi ada di belakang.”

Gael mengangguk. Meninggalkan kamar menuju kamar mandi kecil di bagian belakang rumah. Matanya mengawasi setiap hal yang ia temui. Dapur mungil dengan peralatan memasak yang tidak banyak. Sepeda yang terparkir di dekat kompor, sepertinya milik Alexi. Tidak ada ruang makan, hanya ada ruang tamu itu pun tanpa kursi. Rumah kecil beratap asbes. Ia yakin kalau siang akan terasa sangat panas.

Masuk ke kamar mandi, ia mencuci muka, kaki dan tangan. Air hitam mengalir dari tubuhnya dan ia membasuh sampai bersih.

“Keringkan pakai ini.”

Freya yang sudah berganti pakaian dengan daster lusuh yang sudah pudar warnanya, mengulurkan handuk kecil. Gael menerima, menggelap wajah dan berpikir kalau Freya terlihat sexy dalam balutan daster.

“Mau teh atau kopi? Tapi, adanya kopi instan.”

“Teh boleh.”

“Ehm, kamu bisa duduk di depan atau di teras kalau mau.”

Gael mengangguk. Ia meninggalkan Freya sendiri. Menuju kamar dan masuk. Berdiri di ujung ranjang, ia menatap Alexi yang pulas. Mencopot kemejanya yang kotor, ia merangkak ke ranjang dan berbaring di samping anaknya. Memejamkan mata dengan lengan memeluk Alexi.

Freya yang selesai membuat teh, tidak menemukan Gael di mana pun. Ruang tamu kosong, begitu pula teras. Penasaran, ia membuka kamar dan mendapati laki-laki itu tidur sambil memeluk Alexi. Perasaannya campur aduk seketika.

Wajah keduanya bagai pinang dibelah dua. Alexi mewarisi ketampanan Gael, dari mulai alis hitam, hingga bentuk wajah. Satu-satunya yang membedakan hanya bentuk bibir. Alexi mengambil darinya.

“Gael, kenapa kamu tidur di sini?”

Tidak ada jawaban, Gael bahkan tidak bergerak.

“Nggak mau pulang? Gael”

Freya menyerah, berhenti membangunkan Gael. Ayah dan anak, berpisah dari semenjak Alexi lahir di dunia. Kini keduanya tidur dalam posisi saling memeluk. Freya tidak tega membangunkannya. Ia meletakkan teh panas di meja kecil

dekat lemari. Mengambil bantal dan keluar. Membaringkan tubuh di ruang tamu beralas tikar plastik, Freya berharap Gael akan bangun sebelum orang-orang menyadari kalau laki-laki itu menginap di rumahnya.

Membalikkan tubuh dan berbaring menghadap dinding, Freya menyadari kalau ia tidak peduli. Selama ini namanya sudah terlanjur buruk. Apapun yang orang katakan tentang dirinya, tidak masalah. Rasa lelah dan kantuk menguasainya. Freya terlelap begitu matanya terpejam.

“Mama, bangun.”

“Ehm”



“Mama, Alexi sudah beli sarapan.”

“Mama masih ngantuk. Biarkan saja.”

Suara berat seorang laki-laki menarik kesadaran Freya. Ia membuka mata dan menatap bergantian pada anaknya dan Gael yang duduk bersimpuh di depannya. Ia mengerjap, mengucek mata dan duduk. Menatap bagian bawah dasternya yang tersingkap. Dengan gugup merapikannya.

“Kamu belum pergi?” tanyanya pada Gael.

Gael menggeleng. “Belum. Aku dan Alexi baru saja pergi ke pasar, membeli sarapan dan kaos untuk dipakai. Lihat, kami kembaran.”

Alexi berdiri, mengangkat kedua tangan dan berseru gembira. “*Superman*, Mama!”

Freya mengulum senyum, melihat anaknya begitu senang. Gael memakai kaos dengan gambar yang sama. Kaos tipis dan murah yang dibeli di pasar. Laki-laki itu juga mengganti celana panjang dengan celana khaki sebatas dengkul. Rupanya, ia melewatkan banyak hal karena tidur.

“Kamu tahu di mana pasarnya?”

“Alexi yang ngasih tahu arahnya. Anak pintar. Kami membeli sarapan.”

Freya mengusap rambut anaknya. Menyadari anaknya sudah berganti pakaian. “Sudah mandi, Sayang? Baumu wangi.”

Alexi mengangguk. “Sudah, Mama. Papa yang bantu Alexi mandi.”

Freya tidak mengoreksi panggilan ‘papa’ dari mulut anaknya. Ia menduga, Gael pasti membujuk anaknya hingga membuat Akexi mengubah panggilan.

“Malah bengong. Mau makan?” tegur Gael.

“Tunggu, aku ke kamar mandi.”

Dengan bantal di tangan, Freya bergegas ke belakang. Ia menggosok gigi dan mencuci muka. Mendapati ada pakaian kotor milik Gael yang tergantung di dinding kamar mandi. Ia meraihnya dan memasukkan ke dalam ember pakaian kotor. Dengan tiga piring di tangan dan tiga sendok, ia kembali ke ruang tamu. Tercengang saat Gael membuka banyak sekali bungkusan.

“Ini ada kue-kue basah, nasi uduk, gorengan, dan ada juga buah.”

“Kenapa kamu beli banyak sekali?”

Gael mengangkat bahu. “Pingin. Lagi pula, Alexi juga mau makan. Iya, kan?”

Alexi mengangguk dengan mulut penuh. Anak itu sedang makan *pie* buah dan puding coklat.

“Kalau begitu harus kita habiskan.”

“Freya, jangan dipaksa. Bisa buat nanti siang.”

Mereka makan bersama. Gael berkali-kali menggoda Alexi. Menyuapi anaknya makan, mengelap mulut yang belepotan, dan mengobrol tentang apa saja termasuk kartun. Alexi bercerita dengan semangat tentang teman-temannya di sekolah.

Selesai sarapan, Freya membantu anaknya berganti seragam. Menyiapkan bekal untuk sekolah. Sementara Gael merokok di teras.

Para tetangga kontrakan menatap Gael dengan tercengang. Beberapa orang mengenalinya sebagai orang tampan yang mengontrak ruko. Mereka tidak dapat menyembunyikan rasa heran melihat Gael ada di teras rumah Freya.

Bisik-bisik terdengar jelas. Beberapa perempuan berkerumun di depan pintu nomor satu. Tatapan mereka secara terang-terangan tertuju pada Gael.

“Pagi buta udah di teras. Nginep pasti.”

“Kayaknya nginep. Tadi aku lihat dia jalan ke pasar sama Alexi.”

“Wew, dasar janda gatel. Tahu aja laki cakep, diembat.”

“Kok lakinya mau aja?”

“Ya, maulah. Ibarat kucing dikasih ikan? Siapa yang nolak?”

“Pasti gratisan.”

“Bisa jadi bayar. Penyanyi bar, semua disangkutan ke uang.”

Mata mereka makin terbelalak saat melihat Freya keluar menggandeng Alexi. Gael yang semula duduk, ikut bangkit. Terjadi perdebatan kecil sebelum akhirnya mereka melangkah beriringan menuju ruko. Tidak mengindahkan banyak mata yang mengiringi langkah mereka.

“Kenapa kamu mengantar kami? Bukannya harus ke kantor?”

“Santai, kantor bisa ditangani dari jauh. Yang penting, mengantar Alexi sekolah. Iya, Sayang?”

Alexi mengangguk dari jok belakang. Anak itu duduk dengan tenang, menatap mamanya yang ada di kursi depan.

“Kamu nggak lihat pandangan para tetangga?”

Gael menoleh. “Kenapa kamu peduli? Biasanya kamu selalu cuek dengan hal begitu.”

Freya menghela napas panjang. “Memang, bahkan saat mereka mengumpat sekalipun, aku hanya perlu pura-pura nggak dengar. Tapi, kamu beda.”

“Apa bedanya, Freya?”

“Mereka akan mengecapmu sebagai laki-laki rendahan karena bergaul dengan janda.”

Gael menghela napas panjang, melirik Freya. Hatinya terasa panas karena perkataan mantan istrinya.

“Janda itu adalah mantan istriku. Apa salahnya?”

“Mereka nggak tahu.”

“Kalau perlu aku akan membuat spanduk, mengumumkan di masjid dengan toa, atau juga berteriak sambil berkeliling kampung, dan mengatakan pada mereka kalau kamu istriku.”

“Mantan!” Freya mengoreksi cepat.

“Kamu saja yang merasa mantan, aku sama sekali tidak begitu.”

“Gael”

“Kamu yang meninggalkan aku, menceraikan aku, membuat pernikahan kita hancur. Kamu merasa dirimu janda,

tapi aku tidak pernah merasa duda. Selama ini, aku selalu menekankan pada diri sendiri, kalau aku sudah menikah.”

Freya menghela napas panjang, menoleh ke arah jok belakang. Anaknya sedang menatap luar jendela.

“Kita bahas ini nanti, ada Alexi.” Ia berbisik.

Gael tidak membantah. Memandang lurus ke jalanan yang padat.

“Alexi, Sayang. Kamu mikir apa, Nak?”

Alexi mengalihkan pandangan, bergerak ke tengah jok. “Mama, nanti malam, Alexi bobo di mana? Rumah nenek kebakaran.”

Freya terdiam, lalu tersenyum. “Mama malam ini nggak kerja. Temani Alexi di rumah.”

“Asyiiik! Mama nggak kerjaa!”

“Kenapa kamu senang mama nggak kerja?”

“Bisa temani aku main sama bobo.”

“Oh, baiklah.”

Freya kembali menghadap ke depan. Sekarang ia ikut memikirkan tentang anaknya. Setelah rumah si nenek

kebakaran, ia tidak punya tempat lagi untuk menitipkan Alexi. Lalu, bagaimana pekerjaannya nanti?

Ia memijat kening, merasa bingung sekarang. Kalau ia tidak bekerja, dari mana mendapatkan uang. Kalau kerja, siapa yang menjaga anaknya?

“Alexi bisa ikut aku, selama kamu kerja.”

Perkataan Gael membuat Freya menoleh heran. “Bagaimana bisa?”

“Bisa saja. Aku akan mencari tempat tinggal sementara di dekat rumahmu.”

“Bukankah itu akan sangat merepotkan?”

Gael menggeleng. “Sama sekali tidak.”

“Tapi, bisa mengganggu waktumu.”

“Aku lebih senang menghabiskan waktuku bersama Alexi.”

“Entahlah, Gael.”

“Freya, jangan menolak. Siapa lagi yang akan menjaga Alexi kalau bukan aku?”

Freya dilanda kebimbangan. Di saat genting seperti sekarang, tawaran Gael sungguh menggairkan. Ia yakin, kalau

Gael akan menjaga anak mereka dengan baik. Tidak akan lalai, dan ia bisa bekerja dengan tenang. Bukankah itu sama saja seperti memberikan hak pengasuhan pada Gael? Bagaimana kalau kelak, laki-laki itu ingin berebut hak asuh dengannya? Di sisa perjalanan, pikiran dan hati Freya bergejolak.

Gael menurunkan Freya dan Alexi di depan gerbang.

“Da-da, Alexi. Nanti pulang papa jemput.”

Alexi melambai, wajah mungilnya bersinar bahagia. “Da-da, Papa!”

Freya menggandeng anaknya, memasuki halaman sekolah. Gael memarkir kendaraan di tempat yang aman, menunggu hingga Freya muncul. Ada banyak kendaraan yang datang dan menurunkan para penumpang kecil. Beberapa anak ikut dalam mobil jemputan yang sama. Paud bercampur dengan sekolah taman kanak-kanak, yang membedakan adalah seragam yang mereka pakai.

Gael mengakui kalau selera Freya dalam memilih sekolah untuk Alexi memang bagus. Walaupun rumah mengontrak dan hidup pas-pasan dari hasil menyanyi, tapi mau mengeluarkan uang banyak untuk pendidikan. Gael tersenyum, menyadari memang seperti itulah sifat Freya.

Gael mengingat saat bersekolah dulu, Freya adalah gadis cantik dan cerdas. Mengutamakan pendidikan dan ilmu pengetahuan dari pada bergaul dengan orang-orang yang tidak jelas. Tidak heran kalau sikapnya yang *perfectionis* dalam pendidikan, terbawa hingga punya anak.

Gael sedang menghabiskan satu batang rokok, saat Freya membuka pintu dan duduk di sebelahnya.

“Jam berapa pulanginya nanti?” tanya Gael.

“Sekitar jam 10 lewat.”

“Cepat sekali?”

“Hanya Paud, untuk main-main dan bergaul.”

“Benar juga.”

Gael melihat jam di ponsel. “Baru jam setengah delapan. Berarti ada waktu beberapa jam.”

“Kita ke mana?” tanya Freya saat Gael membawa kendaraan ke arah yang tidak pernah ia lewati.

“Ada taman di depan.”

“Mau ngapain di taman?”

“Bicara.”

Gael menghentikan kendaraan di taman yang teduh. Ada tempat untuk memarkir mobil. Membiarkan mesin tetap menyala, Gael memarkir kendaraan. Mencopot sabuk pengaman, dan memirinkan tubuh, menghadap Freya.

Freya melihat mata Gael yang menyorot tajam. Ia tahu, laki-laki itu menginginkan penjelasan.

“Freya, kenapa kamu nggak bilang kalau hamil? Kamu pergi meninggalkanku dalam keadaan hamil? Kenapa, Freya? Ada apa?”

Freya mencopot sabuk pengaman, menghindari tatapan Gael. Ia mendongak saat jemari Gael mencengkeram rahangnya.

“Freya, jawab! Jangan lagi membohongiku!”

Bab 15

Freya tidak pernah membayangkan, akan menginjak rumah sebesar ini. Dengan lantai marmer yang licin, tembok kokoh, ornamen dan hiasan dinding berupa guci dan barang-barang antik. Ia masih ternganga, menatap rumah yang rapi dan luas, saat pundaknya dirangkul.

“Ayo, masuk, Sayang. Tante sudah masak yang enak buat kamu.”

Freya mengangguk kikuk. Mengikuti langkah Evi ke dalam. Ia dibimbing masuk ke ruang makan, dan ternganga saat melihat banyaknya masakan di meja.

“Cuci tangan dulu, kamu temani tante makan.”

“Iya, Tante.”

Masih setengah bingung, Freya mencuci tangan. Duduk di sebelah Evi dan meringis malu saat piringnya dipenuhi makanan yang enak-enak.

“Tante senang punya teman makan hari ini. Gael, selalu pulang telat. Biasanya olah raga dulu. Ngomong-ngomong, kamu nggak diet, kan?”

Freya menggeleng. “Nggak, Tante.”

Evi tersenyum, terus menambah lauk ke piring Freya yang memakannya dengan suka hati. Bagaimana ia diet, kalau harus kerja sepulang sekolah. Belum lagi membereskan rumah, belajar, mencuci piring di warung, diet hanya akan membuat tubuhnya lemas. Ia tidak takut menjadi gemuk, karena memang punya bawaan tubuh yang tinggi dan langsing. Tidak peduli makan berapa banyak, ia akan tetap kurus.

“Kamu ingin melanjutkan ke perguruan tinggi mana, setelah lulus?”

Freya menggeleng. “Mungkin mau kerja aja, Tante.”

“Loh, kenapa?”

“Itu, nggak ada biaya.” Freya tersenyum malu. Ia diasuh oleh keluarga yang pas-pasan, mana berani bermimpi untuk kuliah?

“Kamu pintar. Gael bilang kamu sering juara kelas. Sayang kalau nggak dilanjut ke perguruan tinggi.”

Freya tidak menanggapi. Ia sudah menyerah dengan keadaannya sekarang. Jangankan untuk bersekolah tinggi sesuai cita-citanya, bisa makan dan punya tempat berteduh yang layak adalah anugerah untuknya. Ia tidak ingin menambah beban keluarga yang sekarang mengasuhnya.

Harapan Freya adalah, setelah lulus bisa bekerja dan membantu meringankan beban orang tua angkatnya. Pekerjaan apa yang mau menerima anak lulusan SMU? Ia punya dugaan, akan menjadi SPG toko atau semacamnya. Setidaknya, itu pekerjaan yang halal dan bisa menghasilkan uang.

Selesai makan, Evi mengajaknya pergi. Freya membisu dan bingung, saat dibawa ke *mall* yang luas dan mewah. Perempuan itu membelikannya banyak baju, beberapa pasang sepatu, tas, dan tidak lupa aksesoris. Freya menolak karena menurutnya sangat berlebihan. Namun,, Evi bersikukuh untuk tetap membelikannya.

Dari *mall*, Freya kembali dibawa ke rumah Evi. Perempuan itu mengatakan, sudah izin pada orang tua angkatnya, kalau Freya akan menginap malam ini. Gael melongo, saat melihat Freya datang dari *mall* bersama mamanya.

“Kalian kenapa bisa saling kenal?”

Evi mengusap rambut anaknya. “Tentu saja. Gadis secantik Freya, masa, mama nggak boleh kenal.”

Gael mengerenyit. “Mulai kapan kenalnya? Kok bisa?”

Semua pertanyaan Gael terjawab saat sang papa pulang. Orang tuanya menjelaskan, siapa Freya dan bagaimana mereka menemukan gadis itu.

“Papa Freya adalah orang yang paling berjasa dalam hidupku. Senang bisa menemukan anak dari sahabat yang sudah terpisah lama.”

Freya diberi kamar tepat di sebelah kamar Gael. Diberikan kebebasan untuk datang berkunjung kapan saja dia mau. Bukan hanya itu, orang tua Gael juga menawarkan untuk membantu biaya ke perguruan tinggi, tapi gadis itu menolak.

“Saya nggak mau berutang budi terlalu banyak.”

Malam sebelum tidur, Freya yang takjub dengan pemandangan rumah Gael yang penuh bunga-bunga, berjalan mengelilingi taman dan menghidu aroma bunga. Siapa sangka, Gael mengikutinya. Di dekat pagar, keduanya berdiri berhadapan. Tanpa kata dan hanya saling memandang di

bawah temaram cahaya bulan. Setelah keheningan yang canggung, perkataan Gael membuat Freya tercengang.

“Lo cantik banget, sumpah. Kalau lagi nggak galak!”

Mata Freya melebar, menatap Gael. Meski wajahnya memanas tapi ia berusaha untuk tetap cuek.

“Nggak aneh kalau lo yang muji.”

“Napa?”

“*Playboy*. Ketemu cewek pasti muji.”

Gael menyipit, menatap Freya dengan tidak puas. Setelah tahu kalau gadis itu ternyata akrab dengan orang tuanya, ia mencoba bersikap baik. Ternyata, tanggapan gadis itu membuatnya kesal.

**

Freya menatap para pedagang di jalanan. Banyak dari mereka berteduh di bawah pohon untuk menghindari sengatan matahari. Di sampingnya, Gael menatapnya tajam. Menuntut jawaban atas pertanyaannya.

“Aku baru tahu sedang hamil saat sudah sebulan pergi,” ucap Freya lirih.

Gael memejam, menyandarkan kepala pada kursi. “Bagaimana kamu menjalani hidup saat sedang hamil. Di rumah siapa kamu ikut?”

“Alexi anak yang baik, saat di kandungan dia tidak banyak merepotkan. Paling hanya *mornick sick*, selanjutnya biasa saja. Aku tinggal bersama bibi.”

“Bibi siapa?”

“Saudara dari orang tua asuh.”

“Kenapa akhirnya kembali ke sini?”

“Karena uang.”

Jawaban Freya yang pendek-pendek dan singkat, membuat Gael tidak puas. Ia ingin perempuan itu mengatakan yang sejujurnya, tentang perasaannya, termasuk alasan kenapa pergi. Ia menuntut semua jawaban itu, dan Freya yang enggan untuk bercerita, membuatnya tidak berdaya.

Ia menghela napas panjang, membuang rasa frustrasi dalam dada. Banyak yang ingin ia ketahui tentang kehidupan Freya saat tidak bersamanya. Namun, perempuan itu menutup diri. Ia tidak suka menjadi pemaksa, tapi kali ini akan

melakukannya demi perempuan yang ia cintai dan anak kandungnya.

“Dengar, Freya. Mulai sekarang, suka atau tidak, aku akan berada di sisi Alexi. Akan sering menemuinya, menjaganya saat malam. Kamu bebas melakukan pekerjaanmu, asalkan mengizinkan aku tetap dekat-dekat dengan anakku.”

Freya terdiam, meremas kedua tangan. Yang ditakutkan akhirnya terjadi. “Apa kamu akan berebut hak asuh denganku?”

Gael mendengkus dan terbeliak. “Bagaimana mungkin kamu punya pikiran jelek seperti itu? Apakah itu alasanmu menyembunyikan Alexi dariku?”

“Bisa saja bukan? Kalian orang kaya mampu melakukan segala hal dengan uang.”

“Tapi, nggak untuk berebut anak. Demi Tuhan, Freya. Bisa nggak kamu menghilangkan prasangka burukmu itu?”

Freya memejam, bergumam pelan. “Maaf.”

“Aku hanya ingin menikmati waktuku bersama Alexi. Sebanyak mungkin memberinya cinta dan perhatian. Anggap

saja untuk menebus tahun-tahun yang sudah kami lewatkan tanpa bersama. Apa kamu mengerti, Freya?”

“Iya, aku paham.”

“Kamu nggak usah takut urusan hak asuh. Seandainya orang tuaku tahu soal Alexi sekalipun, aku jamin mereka tidak akan membuat masalah.”

“Nggak ada yang tahu soal itu,” gumam Freya pelan, hanya untuk didengar dirinya sendiri.

“Apa?”

“Nggak, aku hanya sedang berdoa, semoga apa yang kamu ucapkan hari ini, nggak akan berubah.”

Manusia banyak berubah sesuai waktu dan keadaan. Itulah yang diketahui Freya. Ia sudah bertemu banyak orang apalagi saat memutuskan jadi penyanyi. Ia mengenal macam-macam kepribadian, dan banyak dari mereka bermuka dua.

Apakah orang tua Gael tidak akan berebut hak asuh anak seperti yang dikatakan Gael? Freya tidak tahu. Ia memang mengenal mereka, itu dulu. Sekarang mereka seperti apa, ia tidak tahu. Yang pasti, pendapatnya hanya satu. Manusia

serakah karena harta, itu menyangkut ke semua orang, termasuk Gael dan orang tuanya.

Setelah menjemput anaknya dari sekolah dan mengantarkan Freya pulang, Gael bergegas ke apartemen untuk berganti pakaian. Banyak telepon masuk dan semuanya tentang pekerjaan. Pendi sudah menunggu saat ia datang.

“Semalam kamu nggak pulang ke apartemen.”

Gael mengangguk. “Memang.”

“Ke mana?”

“Rumah Freya.”

“Apa? Kamu menginap di rumahnya?”

“Iya, dan itu bukan masalah penting sekarang. Bisakah kamu menolongku? Memberikan tenggat waktu pada pekerja yang sedang menangani ruko? Aku ingin tempat itu bisa digunakan secepatnya.”

Pendi mengernyit. “Kenapa buru-buru?”

“Satu lagi, aku ingin dibuatkan kamar di ruang atas.”

Pendi benar-benar melongo kaget mendengar permintaan sahabatnya. “Kamu mau tinggal di ruko?”

Gael mengangguk. “Iya, interiornya seperti apa, biar aku yang mendekorasi. Kamu hanya memberi perintah pada para tukang saja.”

Pendi tidak lagi bertanya, meski diliputi keheranan. Ia merasa, semenjak bertemu kembali dengan sang mantan istri, sahabatnya memang banyak berubah. Ia punya dugaan, jangan-jangan soal kamar di ruko karena ada hubungannya dengan Freya. Meski ia tidak punya gambaran ke arah situ.

“Luci mencarimu.”

Gael yang sedang menandatangani dokumen, mengangkat wajah. “Ada apa?”

Pendi menggeleng. “Nggak tahu. Katanya ponselmu nggak aktif.”

“Ah, habis baterai dari semalam.”

“Telepon dia kalau kamu ada waktu, jangan sampai dia mengganguku.”

Gael memikirkan perkataan sahabatnya soal Luci. Ia tidak tahu, ada urusan apa perempuan itu dengannya. Bukankah semalam mereka baru bertemu? Ia berniat membuka ponsel dan menelepon balik, saat sekretarisnya masuk dan

menyodorkan setumpuk dokumen untuk diperiksa. Pekerjaan penting sedang menunggu. Ia melupakan dulu soal pribadi.

**

“Apa kamu sudah melihat ruko yang sedang direnovasi Gael?”

“Belum. Kenapa?”

“Hanya penasaran, karena sepertinya Gael sangat bersemangat soal itu.”

“Oh, mungkin karena bekerja sama dengan salah satu temannya. Katanya, bahan-bahan yang didapat kualitas bagus dan bisa dijual dengan harga sedikit lebih tinggi.”

Diki mengangguk, mengisap rokoknya. Menatap sepupunya yang sedang makan irisan melon. Qamar sangat menjaga kesehatan di usianya yang sekarang, tidak heran dengan gaya hidupnya yang sehat, laki-laki itu tampak selalu bugar.

“Semalam Gael datang ke pesta orang tua Luci?”

Qamar mengangguk. “Datang. Aku dan istriku sengaja keluar dengan alasan melakukan hal penting. Untuk memberikan kesempatan padanya datang ke pesta. Kalau bukan karena alasan itu, aku yakin dia akan menolak.”

“Gael aneh. Padahal sudah bercerai lama sekali, sampai sekarang belum punya pacar juga. Luci itu cantik, baik, dari keluarga kaya. Kurang apa lagi coba?”

“Entahlah, Diki. Kamu tahu persis bagaimana sikap anakku kalau menyangkut mantan istrinya. Dia tidak akan tergoda dengan perempuan lain, selama belum ada kejelasan di mana keberadaan Freya.”

Diki mengisap habis rokoknya, mematikan dan membuang puntung ke asbak. Meraih minuman dingin yang disediakan Evi untuknya, ia meneguk perlahan. Samar-samar terdengar suara tawa anaknya yang sedang mengobrol dengan Evi. Tanpa sadar ia tersenyum. Livia memang selalu bahagia, setiap kali berada di rumah ini.

“Jangan sampai Gael menghabiskan masa mudanya dalam kesedihan.”

“Itu harapanku juga.”

“Kalau nggak mau sama Luci, bisa dicoba dengan gadis lain yang lebih cocok atau yang sudah dikenal lama.”

Qamar menganggu muram karena jujur dari dalam hati, ia sangat takut anaknya tidak lagi ingin jatuh cinta dan menjalin

hubungan dengan perempuan lain. Semenjak Freya menghilang, Gael seperti kekurangan gairah hidup. Sehari-hari hanya dihabiskan untuk bekerja. Bersama istrinya, ia selalu berusaha memperkenalkan Gael dengan perempuan yang baik. Namun, sampai sekarang usaha mereka tidak membuahkan hasil. Gael sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan untuk menjalin hubungan percintaan.

“Kalau Luci ditolak sama Gael, aku nggak tahu lagi gadis mana yang akan cocok,” desah Qamar.

Dari pintu tengah muncul Livia dan Evi yang membawa baki berisi camilan dan meletakkannya di meja.

“Tante Evi bikin camilan enak banget. Jago bikinnya,” puji Livia.

Diki terseyum. “Kamu bisa belajar kalau gitu.”

“Dih, Papa tahu sendiri. Aku bikin telur mata sapi aja hancur.”

Seisi ruang tamu tertawa mendengar ucapan Livia. Kedatangan Gael mengejutkan mereka semua. Evi menawarkan anaknya makan, tapi ditolak.

“Gael mau ambil beberapa barang, Ma. Nggak bisa lama-lama.”

“Paling nggak makan kue dan ngobrol sama om kamu.”

Gael menatap Diki dan Livia yang menatapnya penuh harap. Ia melihat jam di ponsel. Menghitung cepat dan saat memutuskan masih ada waktu untuk ngobrol, ia duduk di sofa panjang samping papanya.

“Kak, kita bisa makan malam?” tanya Livia.

Gael menggeleng. “Maaf, nggak bisa.”

Livia mencebik. “Ini sudah sore, memangnya masih ada kerjaan di kantor?”

“Bukan di kantor tapi di tempat lain.”

Qamar berdehem, menatap anaknya tajam. “Papa mau tanya satu hal sama kamu dan ini penting.”

“Apa, Pa?” Gael bertanya, memainkan ponsel di tangan. Pikirannya tertuju pada Freya dan anaknya. Ingin segera ke kontrakan untuk menemui mereka.

“Siapa penyanyi panggung yang malam itu kamu gandeng pergi?”

Semua mata menatap ke arah Gael yang terperangah. Livia dan papanya saling pandang tidak mengerti. Berbanding terbalik dengan Evi dan suaminya yang sorot matanya penuh pertanyaan.

“Penyanyi yang mana?” tanya Gael coba-coba.

“Jangan bersikap bodoh, Gael. Penyanyi yang kamu temui di pesta orang tua Luci. Bisa-bisanya kamu bersikap posesif pada satu perempuan seperti itu? Siapa dia? Bagaimana kalian kenal? Apa kamu tahu betapa malunya kami, saat orang tuanya Luci bertanya? Mereka marah, kamu mengabaikan Luci dan malah pergi dengan perempuan panggung!”

Ruang tamu hening, mereka menatap Gael dan Qamar bergantian. Diki yang baru pertama kali melihat Qamar marah sambil berteriak, hanya memandang bingung. Saudaranya itu, selama ini terkenal sebagai laki-laki pendiam, lembut dalam bertutur kata dan jarang sekali lepas emosi. Sepertinya, kali ini Gael sudah melakukan sesuatu yang membuat Qamar mengamuk.

“Gael, coba jujur. Siapa perempuan itu?” Kali ini Evi yang bertanya. Wajah perempuan itu menatap anak laki-laknya dengan prihatin. “Bagaimana kamu mengenalnya? Tentunya,

di pesta itu bukan pertama kalinya kalian bertemu. Mama melihat foto-fotonya, dan kelihatan kalau kamu memperlakukannya dengan akrab.”

Gael mendongak kaget. “Mama lihat foto-foto kami?”

Evi mengangguk. “Iya, sayangnya hanya dari belakang. Mama nggak lihat wajah penyanyi itu. Apa kalian pacaran?”

Gael menggeleng, pandangan matanya bertemu dengan Livia.

“Lalu? Siapa dia?” Qamar bertanya lagi dengan nada tidak sabar.

Menghela napas panjang, Gael memutar ponsel di tangannya. “Suatu hari nanti kalian akan tahu siapa dia. Yang pasti adalah, kami sedang dekat.”

“Gaeel!”

“Maaf, Pa. Aku ke kamar dulu. Mau ambil barang.”

Meninggalkan kedua orang tuanya yang memandang penuh pertanyaan, dengan Diki dan Livia yang kebingungan, Gael menuju kamarnya. Ia membuka lemari, mengambil tas hitam. Di atas lemari ada koper dan menggunakan kursi, ia menurunkan koper itu. Ada banyak barang di antaranya

berupa pakaian tidur perempuan. Itu semua adalah pakaian milik Freya dan ia menyimpannya.

Memilih beberapa helai yang dianggap masih layak pakai, Gael memasukkannya ke dalam tas hitam. Ia membuka laci meja dan mengambil beberapa barang miliknya. Terdengar ketukan dari luar dan ia sudah bisa menduga siapa yang datang.

“Ada apa, Livia?”

Livia menatap tas hitam Gael yang ada di ranjang. “Kakak mau ke mana?”

“Ke apartemen. Kenapa?”

“Kok bawa banyak barang?”

Gael tersenyum. “Itu barang-barangku sendiri.”

“Oh, begitu.” Livia duduk di samping tas, menatap punggung Gael yang sedang sibuk mengobrak-abrik laci. “Kak, apa benar itu? Kakak punya pacar?”

Gael menoleh dan tersenyum. “Kenapa? Kamu kepo?”

“Ehm, iya, kalau boleh tahu siapa? Apa penyanyi itu?”

Gael memasukkan barang-barangnya ke tas hitam. “Suatu hari nanti kamu akan tahu. *Sorry*, aku tinggal dulu!”

Livia menatap kepergian Gael dengan pikiran bertanya-tanya. Ia tidak salah lihat, di dalam tas hitam ada pakaian perempuan. Setahunya, perempuan yang pernah tidur di kamar ini hanya Freya. Berarti itu pakaian milik mantan istri Gael. Kenapa Gael mengambilnya? Akan dibawa ke mana? Livia tidak mengerti apa pun.



Bab 16

“Kenapa hari ini kamu liar sekali, hah?” Pendi membalik tubuh perempuan telanjang di depannya. Dari semula telentang menjadi menelungkup, menekan punggung perempuan itu, merenggangkan kaki, dan memasukinya dari belakang.

Erangan keras terdengar oleh setiap sentakan dan gerakan, tubuh berpeluh, kecupan basah, dan jejak liar di setiap sentuhan. Aroma sex berbaur dengan pengharum ruangan. Keduanya bergumul tiada henti, seolah sedang berlomba untuk menjadi yang terkuat.

“Ah, lebih ce-cepat.”

Pendi tersenyum, membasuh peluh di wajah dan menusuk lebih cepat.

“Dasar binal!”

Kepala perempuan itu menyentak ke belakang, saat Pendi membungkuk untuk melumat bibirnya. Seolah tidak puas,

Pendi menarik perempuan itu hingga terlentang, mengentak satu kaki dan kembali memasukinya dengan brutal dan panas. Setiap gerakannya membuat si perempuan mendesah dan mengerang lantang.

Pendi tersenyum, menatap wajah cantik yang berkeringat di bawahnya. Tangannya meremas dada si perempuan yang membusung, tersenyum penuh kemesumam dengan kejantanan menghujam keras. Ia menyukai perempuan ini, selalu ekspresif saat bercinta dan membuat gairahnya menggelora. Setiap kali mereka bertemu, tidak tahan untuk tidak bercinta atau saling menyentuh satu sama lain.

Dalam satu kesempatan, mereka bahkan melakukannya di lorong tangga darurat. Menempel pada tembok, dan bercinta dalam keadaan berdiri. Sedangkan di balik pintu, orang-orang berlalu lalang dan mereka tidak peduli. Resiko akan ketahuan oleh orang lain, justru membuat semangat mereka untuk bercinta makin kuat.

Pendi tahu ia gila, terobsesi dengan percintaan di tempat umum atau terbuka, dan ternyata dirinya seberuntung itu karena menemukan perempuan yang satu pikiran dengannya. Meskipun tahu kalau perempuan itu menyimpan laki-laki lain

di hatinya, ia tidak peduli. Selama mereka bisa saling memuaskan, urusan hati biarlah menjadi masalah masing-masing.

Dalam keadaan lelah, setelah dua sesi permainan yang menguras tenaga, keduanya tergeletak di ranjang. Tanpa berpelukan atau tatapan penuh cinta. Hanya desah kepuasan yang membuat keduanya saling pandang dan tersenyum.

“Kamu tahu kabar Gael?” Pendi meraih rokok dan menyulutnya.

Si perempuan ikut mengambil satu batang. “Jelas, dan itu menyebalkan. Selama ini dia terlihat baik-baik saja, ternyata—”

“Laki-laki itu sedang jatuh cinta.”

“Benarkah? Atau hanya bermain-main? Gael seorang duda, wajar kalau membutuhkan kehangatan.”

“Kamu nggak keberatan? Diduakan?”

Perempuan itu tersenyum. “Memangnya apa yang aku lakukan sekarang? Aku juga menduakannya.”

“Jangan-jangan kamu nggak benar-benar menyukainya.”

“Entahlah.”

“Bagaimana kalau dia benar-benar jatuh cinta dengan perempuan lain?”

“Terpaksa menerima, mau bagaimana lagi?”

“Hebat, perasaanmu aneh, tapi kenyataan begitu.”

Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan sesungguhnya, perempuan itu mendesah. Gael adalah laki-laki baik dan sempurna baik dalam rupa atau pun harta. Namun, hatinya nyaris menyerah karena sikap dingin laki-laki itu padanya. Kalau bukan dukungan sang papa, ia tidak mau melanjutkan pengejaran pada Gael.

Sejujurnya, ia tidak tahu apakah jatuh cinta atau hanya terobsesi dengan Gael. Ia hanya ingin mencoba untuk mendekati dan memikat Gael. Perasaannya makin lama makin kuat, tapi ia sadar Gael tidak menginginkannya. Kini bahkan ada tanda-tanda kalau laki-laki itu sedang mengejar perempuan lain.

Pendi menghabiskan rokoknya, meraih celana di ujung ranjang dan memakainya. “Aku harus pergi sekarang. Ada hal penting untuk dilakukan.”

Perempuan yang sedang merokok itu mengangguk. *"See you."*

"See you!"

Tanpa kata manis, tanpa janji berlebihan, keduanya berpisah. Sebuah hubungan hanya sebatas fisik dan tidak melibatkan perasaan adalah hal paling memuaskan untuk mereka saat ini.

**

Gael muncul di depan rumah Freya dengan tas hitam. Ia menatap perempuan yang sedang menyapu dengan senyum terkembang. Freya menatap bergantian ke arahnya lalu pada tas hitam yang ditentengnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Freya.

Gael tersenyum. *"Cari hotel murah dekat sini untuk sementara. Sambil menunggu Alexi kalau kamu kerja."*

"Kamu akan tinggal di hotel?"

"Iya."

"Mahal!"

"Hanya sementara, sampai tempat tinggalku selesai."

“Papaa!” Alexi datang menyapa. Memutus segala pertanyaan dari mulut Freya.

“Anak papa, sana ganti baju. Kita mau pergi main.”

“Ke mana?”

“Ke *mall*. Mau?”

“Mauuu!” Mata Alexi membulat bahagia saat berteriak. Tanpa disuruh dua kali, anak itu berlari ke belakang. “Mamaa, aku mau ganti baju.”

Freya berdecak tidak puas tapi menahan diri untuk bicara. Anaknya sedang senang, dan ia tidak mau merusak kegembiraan itu. Selesai berganti pakaian, mereka bertiga melangkah beriringan menuju halaman ruko. Banyak pandangan mata mengikuti, dengan bibir berbisik. Namun, kebanyakan dari mereka justru merasa iri. Bagaimana tidak? Freya yang dianggap hanya janda biasa, penyanyi *club* malam, tapi nyatanya bisa memikat orang muda yang kaya dan tampan.

“Kamu membuat gosip tentang aku makin menjadi-jadi,” gumam Freya masam.

Gael mengerling. “Sepertinya, para penghuni kontrakan akan menggossipkan apa pun tentang orang.”

“Memang, sih. Bagusnya mereka nggak pernah mengusik secara langsung.”

“Apakah Pak Haji ketat? Maksudnya, kalau ada penghuni yang dianggap tidak sopan atau suka mencari gara-gara?”

“Sepertinya, dia nggak terlalu peduli. Asalkan uang kontrakan lancar.”

Gael percaya apa yang dikatakan Freya benar adanya. Ia sudah pernah bertemu Said, dan memang kepribadian laki-laki itu cenderung menyukai uang. Selain itu, tidak ada hal yang harus dibenci.

Untuk saat ini ia merasa sangat beruntung. Bisa membuka usaha di ruko tepat di depan kontrakan. Pelan-pelan ia akan membujuk Freya agar mau bekerja untuknya dan meninggalkan pekerjaan malam.

Mereka tiba di *mall*, Gael membawa anak dan mantan istrinya ke restoran. Freya menolak tapi ia memaksa. Mengatakan kalau makan akan memberi mereka kekuatan untuk bermain. Ia memberikan kebebasan pada Freya untuk

memilih dan perempuan itu mengatakan ingin makan sop ikan.

“Dari dulu, kesukaanmu nggak berubah. Setiap kali makan ke restoran, pasti memilih sop ikan atau bakso.”

Freya menyuapi anaknya makan dan tersenyum. “Aku suka yang berkuah. Lagi pula, bakso mengingatkan akan masa lalu.”

“Ke mana sekarang, orang tua asuhmu?”

“Ibu asuh sudah meninggal, karena sakit. Ayah asuh merantau ke pulau lain.”

“Kalian masih sering berhubungan?”

Freya mengangguk. “Sesekali menelepon.”

Menyuap potongan daging ikan dan memasukkan ke mulut, Gael mengunyah perlahan. Ia melihat dengan bahagia saat anaknya makan dengan lahap. Freya membantu memeriksa potongan daging ikan untuk anaknya, memastikan tidak ada duri. Setelah itu baru makan untuk dirinya sendiri. Gael tersenyum, merasa bahagia dengan pemandangan di depannya. Beginilah seharusnya keluarga, bersama dalam setiap kesempatan.

Setelah kenyang, mereka menuju area bermain. Gael menukar banyak koin, menemani anaknya bermain sepuasnya hingga hampir dua jam.

“Udah malam, Sayang. Pulang, ya. Besok sekolah.” Freya membasuh peluh anaknya.

Alexi mengangguk. “Iya, Mama. Haus.”

Freya menyodorkan air mineral, membantu Alexi minum. Mereka bertiga menuju lantai dasar dan Alexi yang kelelahan menempel di gendongan Gael.

“Nggak usah ke parkir, jauh. Kalian tunggu di lobi, aku jemput di sana.”

Freya mengangguk, menunggu bersama Alexi di lobi *mall* yang ramai. Mengedarkan pandangan, ia berniat mencari kursi untuk anaknya duduk saat seorang perempuan melenggang mendekatinya. Matanya membulat seketika.

Perempuan itu menatapnya dari atas ke bawah, lalu pada Alexi. Pandangannya penuh dengan kecurigaan dan tanda tanya. Freya mengenalinya sebagai anak dari tuan rumah pesta.

“Siapa kamu?” tanya perempuan itu tanpa basa-basi.
“Kenapa kamu ke *mall* bersama Gael?”

Freya menelan ludah dengan gugup. “Aku—”

“Dia anakmu?” tunjuk Luci pada Alexi.

Freya mengangguk. “Benar, dia anakku.”

“Kamu janda?”

“Iya.”

“Janda gatal yang menggoda Gael?”

Perkataan tajam Luci membuat Freya menghela napas panjang. Dari ujung matanya ia melihat sebuah bangku kosong, tanpa banyak cakap menggendong anaknya ke sana dan mendudukkannya.

“Tunggu mama di sini, ya.”

Alexi mengangguk, kelopak matanya berat dan nyaris menutup.

“Jangan kabur kamu!”

Teriakan Luci terdengar nyaring di lobi yang ramai. Freya menegakkan tubuh, menarik tangan perempuan yang hampir mendekati anaknya dan menyeretnya menjauh.

“Apa-apaan kamu? Lepaskan aku! Berani kamu memeganku?”

Luci mengibaskan cekalan Freya di tangannya. Meringis lalu menatap dengan ekspresi jijik, seolah disentuh oleh Freya adalah hal yang memalukan. Baru pertama kali ia diperlakukan dengan tidak sopan oleh perempuan yang tidak dikenal.

“Kamu boleh bicara apa saja. Memaki atau menghina tapi jangan di dekat anakku,” ucap Freya tenang.

Luci menegakkan tubuh, menatap sengit. “Apa hakmu mengaturku?”

“Aku juga tanya hal yang sama, apa hak kamu membentakku?”

“Masih nggak nyadar juga kalau kamu sudah menggoda Gael?”

“Tolonglah, Gael laki-laki dewasa.”

“Oh, jadi maksudmu memang dia mengejarmu? Kenapa, sih, janda sering gatal dan nggak tahu diri?”

Freya mengepalkan tangan, menahan amarah. Ia sudah biasa dihina tapi tidak ada yang pernah memakinya di tempat umum seperti ini. Stigma di masyarakat tentang status janda

membuatnya jengkel. Terlebih, yang memakinya adalah orang yang tidak ia kenal.

“Terserah kamu mau bicara apa. Tapi, sebaiknya pastikan dulu kebenarannya. Kamu bilang aku menggoda Gael? Dia punya hak untuk datang dan pergi, bergaul dengan siapa pun yang dimau.”

Luci bersedekap. Menatap Freya dari atas ke bawah. “Memang, tapi mungkin juga kamu sudah memikatnya hingga membuatnya lupa diri!”

“Dengan cara apa? Kamu pikir sekarang masih musim main dukun?”

“Siap tahu bukan?”

“Kamu bicara seperti bukan orang berpendidikan!”

Keduanya berdiri berhadapan dengan mata menyorot tajam. Freya menolak untuk merasa terintimidasi, begitu pula Luci. Freya mengawasi anaknya yang sekarang tertidur di bangku, berharap Gael cepat datang dan membawa mereka pulang.

“Aku peringatkan sekali lagi, jauh Gael!” desis Luci.

Freya mengangkat bahu. “Sebaiknya kamu ucapkan kata-kata itu pada Gael. Karena dia yang mendekati kami dengan suka rela.”

Sebuah mobil berhenti tidak jauh dari mereka. Gael turun, dan berteriak. “Ada apa ini? Luci, kenapa kamu di sini?”

Luci tersenyum pada laki-laki itu. “Hai, Gael. Tadi sedang belanja sesuatu dengan teman dan nggak sengaja lihat kamu sama dia. Bukannya dia penyanyi di pesta orang tuaku? Apa kalian bersama?”

Gael menatap perempuan di depannya. Menimbang-nimbang jawaban. Ia tahu, sekali ucapannya tercetus, tidak akan bisa lagi menyembunyikan semua. Namun, tidak mungkin untuk menutupi terus-menerus.

“Kami bersama atau bisa dibilang, aku jatuh cinta dengan Freya!”

“Apaa?”

Luci terperangah, memandang Gael dengan tatapan tidak percaya. Rasanya tidak mungkin, mendengar ucapan cinta dari mulut laki-laki itu. Bagaimana mungkin, Gael bisa menyukai seorang perempuan yang sudah menjadi bekas orang lain, dan

seorang penyanyi rendahan. Bagaimana bisa Gael memilih perempuan itu dari pada dirinya?

“Kamu pasti becanda?”

Gael menggeleng. “Nggak sama sekali.”

“Kenapa dia?”

“Gael, bisa buka mobil? Alexi tidur, biar aku bawa dia ke mobil. Kalian bicara.” Freya menyela cepat.

“Sudah terbuka, biar aku yang pindahkan.”

“Jangan! Kamu tetap mengobrol di sini.”

Freya meninggalkan keduanya, menggendong Alexi dan membawanya ke mobil untuk menidurkannya. Ia membiarkan Gael menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia tidak pernah mengenal Luci, selain pernah bertemu di pesta. Bagaimana hubungan antara Gael dan perempuan itu, ia juga tidak tahu. Sebaiknya memang tidak ikut campur.

“Bagaimana kamu mengenalnya?” tanya Luci penuh tanda tanya. “Dia hanya penyanyi murahan. Kenapa kamu bisa mengenalnya?”

“Aku sudah mengenalnya bertahun-tahun lalu, jauh lebih dulu dari pada aku mengenalmu.”

“Apa? Ba-bagaimana bisa?”

Gael menghela napas panjang, menatap Luci tajam. “Dia seseorang yang pernah aku kenal dari masa lalu. Sekarang kami bertemu lagi. Apa salahnya menjalin hubungan?”

“Gael! Kamu menjalin hubungan dengannya?”

“Mungkin, kalau dia ingin menerimaku.”

Luci merasa hatinya diremas-remas. Ucapan Gael barusan, tidak hanya melukai harga diri, tapi juga hati. Bagaimana mungkin, Gael menjadi tidak begitu berperasaan? Bukankah laki-laki itu tahu bagaimana dirinya selama ini? Bukankah Gael mengerti kalau ia mencintai? Kenapa tega mengabaikan demi seorang perempuan yang ia anggap tidak cukup layak disandingkan dengannya?

“Tega kamu, Gael,” desis Luci, menahan tangis. “Kamu jelas tahu bagaimana perasaanku.”

Gael menghela napas panjang, mencoba menyingkirkan rasa bersalah. “Maafkan aku.”

“Kamu meminta maaf setelah menyakitiku?”

“Cinta tidak ada yang tahu, Luci.”

“Cintaaa? Kamu bilang cinta? Lalu bagaimana denganku selama ini?”

Gael tersenyum kecil, merasa bersalah setelah melihat setitik air mata di pipi Luci. Ia tahu perempuan di depannya sudah menyimpan perasaan untuknya selama bertahun-tahun. Dengan dirinya memilih Freya, sudah pasti Luci merasa tidak dihargai. Ia pun pasti merasakan hal yang sama kalau posisi mereka ditukar. Namun, ia tidak akan melepaskan perasaannya pada Freya, demi apa pun juga.

“Maafkan aku,” ucap Gael lembut. “Bisakah kita bicarakan ini lain waktu? Aku harus membawa pulang mereka. Alexi sudah kelelahan.”

Tanpa perlu dijelaskan, Luci tahu siapa itu Alexi. Pasti anak kecil yang sekarang berada di mobil bersama Freya. Ia memejam, menahan amarah yang seperti menggelegak dalam dada. Bagaimana ini bisa terjadi? Ia jatuh cinta, mengejar Gael selama bertahun-tahun dan kalah oleh seorang janda anak satu. Bagaimana ini bisa terjadi?

“Maaf, Luci. Aku pulang dulu.”

Luci menatap punggung Gael yang menjauh. Tubuhnya yang semula menegang karena amarah kini lemas dan tak

berdaya. Embusan angin di lobi yang sedikit lebih kencang, membuatnya menggigil kedinginan. Ia tahu, bukan angin yang membuatnya dingin, tapi perasaan dicampakkan.

Sepanjang jalan menuju kontrakan, Freya menolak untuk bicara. Gael pun tidak memaksa. Ia tahu ada banyak hal baru yang dirasakan mantan istrinya. Freya pasti bertanya-tanya soal Luci dan ia akan menjawabnya nanti. Sekarang, sudah malam dan waktunya pulang untuk beristirahat.

“Besok malam kamu kerja?” tanya Gael saat kendaraan memasuki parkir an ruko.

Freya menggeleng. “Nggak tahu.”

“Nggak apa-apa kalau kamu kerja. Alexi aku yang jaga. Sini, biar aku gendong.”

Freya membiarkan anaknya digendong dan mereka melangkah menyusuri gang yang sepi.

“Kamu pulang bukan? Nggak nginap?”

Gael menoleh. “Kamu takut aku menginap?”

“Iya.”

Kejujuran mantan istrinya membuat Gael tertawa lirih. “Kamu seperti perawan yang ketakutan ketemu srigala

pemangsa. Tenang saja, Freya. Aku pulang malam ini. Besok datang lagi.”

“Kenapa? Memangnya kamu nggak kerja?”

“Kerja, besok kamu akan tahu kenapa aku bolak-balik ke daerah sini.”

Penghuni kontrakan banyak yang belum tidur. Mereka mencibir saat melihat Freya pulang diantar Gael. Setelah menidurkan Alexi di ranjang, Freya menemani Gael ke ruang depan.

“Terima kasih sudah mengajak anakku ke *mall*.”

Gael mengernyit. “Anakmu? Kamu lupa kalau dia anak kita?”

Freya mengedip. “Gael.”

“Jangan berterima kasih, ini belum seberapa dengan bertahun-tahun yang telah dilewati tanpa kita bersama.”

Mereka saling pandang di ruang tamu yang sepi. Gael tersenyum, mendekat ke arah Freya dan mengecup bibir perempuan itu.

Freya menahan napas, tidak mengelak saat bibir Gael berubah dari kecupan menjadi ciuman yang awalnya coba-

coba lalu melumat panas. Mereka berdiri berpelukan dengan bibir saling memagut, tubuh memeluk, dan menahan keinginan kuat untuk saling menelanjangi.



Bab 17

Malam ini, Freya tidak dapat memejamkan mata. Pikirannya bergulat dengan berbagai masalah. Tentang Gael, Alexi, dan bagaimana kelak masa depan mereka. Ia harus mengakui, masih menyimpan perasaan untuk mantan suaminya. Meski sudah bertahun-tahun berpisah, tidak pernah lupa bahkan sehari pun. Terkadang menyesali diri karena harus pergi, meski begitu luka yang tergores dari pernikahan mereka, bukan luka yang ringan. Melainkan dalam, perih, dan membuat air matanya berderai.

Bagaimana ia bisa tetap di samping Gael, kalau ada banyak hal yang menyedihkan. Bagaimana mungkin ia bisa memilih antara laki-laki yang dicintainya, dan harga diri keluarga? Gael mungkin tidak tahu menahu, tapi orang-orang di sekitarnya adalah cobaan yang sesungguhnya.

“Kamu harus tahu, semua sudah takdir, Freya. Tidak ada yang bisa disalahkan dalam hal ini!”

Takdir sialan! Bentak Freya dalam hati. Bagaimana ia bisa menerima takdir yang diciptakan oleh manusia-manusia tak berguna itu untuknya.

“Semua kecelakaan, tidak ada kesengajaan!”

Hanya orang bodoh yang percaya itu kecelakaan. Hanya orang buta hati yang menganggap itu ketidaksengajaan. Sayangnya, dari pada memilih untuk berjuang, ia lebih rela pergi dan menjauh. Tidak ingin melukai Gael. Suaminya yang baik hati dan penyayang. Bagaimana ia bisa memberikan kesedihan pada laki-laki tampan dengan senyum kegembiraan. Akhirnya, ia memilih untuk menjauh. Sayangnya, takdir dan nasib membawa mereka bertemu kembali.

Rentetan masa lalu menyeruak dari benak Freya. Tentang masa-masa indah pernikahan, tentang percintaan panas yang selalu mereka lakukan. Saat mereka menikah, keduanya dalam usia yang muda dan menggebu-gebu. Ingin tahu segala hal termasuk soal sex.

Sesekali saat iseng, Gael mengajanya nonton film porno bersama. Hanya untuk menunjukkan bagaimana posisi sex yang lain. Tapi, mereka tidak pernah menonton sampai habis karena gairah yang menyerang saat keduanya bersentuhan.

Freya tidak menolak saat suaminya menelanjinginya, mendudukkan di sofa, dan membuka kakinya lebar-lebar. Pertama kali area intimnya dijelajahi oleh lidah laki-laki, sensasi yang dirasakan sungguh luar biasa.

“Aku mencintaimu, Freya. Benar menyukaimu.”

Pernyataan cinta Gael setiap kali mereka sedang bercinta, masih terngiang sampai sekarang. Tanpa sadar Freya meraba area intimnya yang mendadak menghangat. Ingatan masa lalu menimbulkan gejolak gairah yang tidak ia sadari.

Merengkuh guling, menghela napas panjang, dan berusaha memejamkan mata, Freya ingin mengusir jauh-jauh bayangan Gael dengan kehangatan laki-laki itu dan ciumannya yang panas. Urusan mereka belum selesai, dan sekarang bukan saat yang tepat untuk mendamba.

Keesokan paginya, Freya dikejutkan dengan kedatangan Riki. Laki-laki itu datang setelah Alexi berangkat ke sekolah diantar oleh Gael. Freya yang sedang tidak enak badan akibat dari kurang tidur, tetap tinggal di kontrakan.

“Kamu sakit?” tanya Riki, menatap wajah Freya yang pucat.

Freya menggeleng. “Nggak, cuma kurang tidur. Tumben pagi-pagi datang, ada apa?”

Riki mengenyakkan diri di kursi, menyugar rambut basah. Sepertinya, laki-laki itu baru selesai mandi dan keramas.

“Aku baru pulang semalam dan dapat kabar kalau rumah nenek yang biasa kamu titipi Alexi terbakar.”

Freya tersenyum. “Memang.”

“Kenapa kamu nggak ngomong sama aku soal itu?” Riki mendongak, menunjukkan protes.

“Soal apa?”

“Kejadian itu?”

“Bukannya kamu sudah tahu?”

“Dari orang lain, Freya. Harusnya kamu sendiri yang bilang ke aku.”

Freya menghela napas panjang, merasa risih sekarang. Ia duduk di sebelah Riki, dan mengumam cukup keras.

“Aku nggak merasa kalau kebakaran itu ada hubungannya dengan kamu, Riki.”

Riki menatap Freya dengan pandangan kaget. “Bisa-bisanya kamu ngomong begitu? Kamu lupa aku dekat dengan Alexi?”

Freya mengernyit. “Memang, lalu?”

“Freya, apa kamu berpura-pura tidak tahu yang aku rasakan? Bagaimana jadi aku, saat pulang dari luar kota, mendapati ada masalah sebesar ini dan perempuan yang paling aku anggap penting, malah bungkam! Aku malah tahu hal ini dari orang lain!”

Riki berucap lebih keras dari biasanya, membuat beberapa tetangga yang mendengar, menoleh. Freya sendiri tercengang sampai tidak bisa bicara. Pertama kalinya Riki bicara dengan begitu keras, untuk sesuatu yang bahkan tidak ada hubungannya dengan laki-laki itu.

Memangnya kenapa kalau ia tidak memberi tahu saat rumah si nenek kebakaran. Yang penting semua orang selamat, termasuk Alexi. Ia sendiri tidak memberi tahu karena menganggap itu bukan urusan Riki.

Sekarang, laki-laki yang duduk di sebelahnya, menatap tajam dengan pandangan sakit hati dan penuh tuduhan. Freya merasa kepalanya makin pusing. Ia sedang dalam kondisi kurang baik dan Riki datang untuk mengacaukan paginya.

“Riki, aku rasa kamu sedang lelah. Sebaiknya kamu pulang,” usirnya lembut.

“Freya, masalah sebenarnya ada di kamu!”

“Mungkin, dan aku nggak akan minta maaf untuk itu. Kenapa? Karena aku nggak merasa itu kewajibanku, untuk memberitahu semua orang.”

“Semua orang, Freya? Kamu lupa? Aku peduli pada Alexi. Kamu lupa, bagaimana perasaanku saat tahu rumah itu terbakar dan yang ada di pikiranku hanya Alexi.”

Freya menghela napas, mencoba untuk tetap bersabar menghadapi emosi Riki yang mendadak meledak. Para tetangganya kini berkumpul, beberapa mata menatap dengan pandangan ingin tahu yang terang-terangan. Dalam hati Freya mengeluh, karena menjadi pusat perhatian.

“Riki, kalau memang terjadi sesuatu dengan Alexi, aku pasti mengabarimu. Tapi, anakku baik-baik saja. Tidak ada hal yang harus dikuatirkan. Lalu, kenapa kamu masih emosi?”

Riki menatap Freya yang berucap tenang. Rasa malu menyergapnya. Ia menunduk, mengusap rambut dan

wajahnya. Jemarinya memijat dahi dan kening, merasakan tusukan rasa sakit kepala disertai rasa bersalah.

“Maaf, aku sudah datang sambil marah-marah.”

Freya terdiam, melirik ke arah Riki yang kini menyandarkan kepala pada kursi.

“Urusan pekerjaanku tidak berlanar lancar. Pabrik sepertinya mau tutup. Saat aku pulang, malah mendapatkan kabar tentang itu, dan tanpa pikir panjang aku menuduhmu yang bukan-bukan.”

“Menurutmu, aku layak mendapatkan makian itu?” tanya Freya.

Riki menggeleng. “Nggak, akulah yang salah.”

“Riki, kamu harus tahu. Hubungan kita nggak lebih dari sekadar teman. Aku punya hidupku sendiri, begitu pula kamu. Kenapa kamu harus menimpakan masalahmu ke aku?”

“Iya, aku salah memang.”

“Kondisi pabrikmu sedang tidak bagus. Aku mengerti kamu sedang galau. Harusnya, kamu mencari seseorang untuk diajak bicara hal bisnis, bukan menumpahkan masalah padaku.”

Riki memukul sisi kepalanya. Menyesali amarahnya yang meledak tanpa ampun. Perasaan bersalah menggerogotinya. Freya dalam keadaan pucat yang sepertinya sedang sakit. Ia datang bukan untuk bersimpati, tapi malah melontarkan kata-kata kasar.

“Freya, maaf.”

Kemarahan Freya menyusut, menyadari kalau Riki memang sedang kacau. Laki-laki itu baik dan selalu perhatian dengannya dan Alexi. Mungkin memang karena sedang banyak masalah yang membuat kekesalannya meledak.

“Kamu mau minum sesuatu?”

Riki menggeleng. “Nggak, cuma mau ketemu kamu.”

“Riki”

“Iya, iya, aku tahu kamu nggak mau. Aku tahu ini hanya perasaannku. Tapi memang begitu, aku cuma mau ketemu kamu, Freya.”

Freya terdiam, tidak ingin menanggapi perkataan Riki. Dari sudut matanya ia melihat, makin banyak orang yang berkumpul di halaman. Mungkin bagi mereka, pertengkarnya dengan Riki adalah sumber gosip baru. Gael

datang untuk mengantar jemput Alexi dan Riki datang untuk mengamuk. Freya mengeluh tentang hidupnya yang penuh gejolak.

“Kamu mau pergi sama aku? Barangkali makan atau jemput Alexi. Sudah waktunya pulang bukan?”

Freya menggeleng. “Alexi sudah ada yang menjemput.”

“Siapa?”

“Itu!” Freya menunjuk ke arah kejauhan. Terlihat Gael yang sedang menggandeng Alexi menyeberangi jalan.

Mata Riki membulat, saat Gael makin mendekat dan pandangan mereka bertemu.

“Mamaa!” Alexi membaur dalam pelukan sang mama.

Dua laki-laki bertemu, di teras kontrakan Freya yang sempit dan panas. Keduanya saling menilai, dengan tatapan bertanya-tanya. Freya berdiri canggung di antara keduanya dan memperkenalkan dengan suara lirih.

“Gael, ini Riki dan Riki, ini Gael.”

Mereka tidak saling menegur, apalagi berjabat tangan. Gael pernah melihat Riki sebelumnya. Tidak menyukai laki-laki itu

dari dulu. Kini, saat bertemu dengannya di depan rumah Freya, rasa kesalnya meningkat.

“Siapa dia, Freya?” tanya Riki dengan mata menyipit.
“Kenapa dia antar jemput Alexi?”

Freya menatap keduanya. Kuatir kalau ada masalah. “Riki, Gael ini—”

“Papanya Alexi!” sela Gael cepat.

“Apa?”

“Aku papanya Alexi. Mantan suami Freya.”

Riki terbelalak. Menatap Gael tak percaya lalu memalingkan wajah pada Freya. “Be-benar, Freya? Laki-laki ini yang mencampakkanmu?”

“Bukan begitu,” ucap Freya lemah. “Dia nggak menapakkanku.”

“Kamu masih membelanya? Berapa tahun kamu berjuang sendiri, hah!”

“Riki, tolong. Dengarkan penjelasanku.”

Gael menatap keduanya dengan jengkel. Ia meraih tangan Freya lalu mendorong bahu perempuan itu ke dalam. “Masuklah. Alexi lapar. Biar aku bicara sama dia.”

“Tapi—”

“Freya, tolong.”

Freya bimbang, antara mengikuti perintah Gael atau menunggu di teras. Ia takut kalau dua laki-laki itu akan adu duel. Pasti terjadi keributan. Takutnya makin memperbesar skandal yang akhirnya, membuat masalah untuknya. Terlebih kalau sampai pemilik kontrakan tahu.

“Mama, Alexi mau mamam.”

Freya menunduk, anaknya merengek dan mau tidak mau ia masuk ke dalam. Menyerah pada keadaan dan kalau pun harus terjadi keributan, ia pasrah.

“Silakan duduk,” ucap Gael kaku. Setelah sosok Freya menghilang.

Riki mengangkat dagu. “Siapa kamu? Berani menyuruh-nyuruhku. Kalian itu sudah mantan, tidak seharusnya bersikap seperti tuan rumah.”

Gael mendengkus. “Terserah kamu saja. Aku hanya ingin ramah. Tidak lebih.”

“Tidak perlu. Sebaiknya kita ke inti masalah langsung!” Riki menyengalkan diri di kursi. Melirik Gael yang mengambil tempat di seberangnya. Menahan gejolak untuk memaki.

“Kenapa kamu kembali? Bukankah seharusnya kamu menghilang ditelan bumi?”

Ucapan Riki sungguh menggelikan bagi Gael, karena faktanya tidak begitu. Namun, ia masih punya cukup rasa sabar untuk menjelaskan.

“Bukan aku yang kabur, tapi Freya.”

“Apa?”

“Kamu nggak salah dengar, Freya yang meninggalkanku.”

“Jangan membela diri.”

“Buat apa? Kamu pikir aku mau meninggalkan istriku yang cantik dan molek itu? Apalagi setelah tahu dia mengandung anakku? Kamu pikir aku seabodoh itu?”

“Barangkali saja. Karena di dunia ini banyak macam laki-laki. Bisa jadi kamu kurang puas dengan Freya.”

“Apanya yang kurang puas? Dia perempuan cantik dan sebagai istri sangat sempurna. Sayangnya, aku yang tidak bisa membuatnya bahagia. Dia memilih untuk pergi.”

“Pasti ada yang salah sama kamu. Freya perempuan yang baik dan lembut. Kalau kamu nggak punya salah, dia nggak akan ninggalin kamu.”

Gael mengangguk. “Memang, aku akui salah. Sudah membuatnya tidak bahagia. Sudah membuatnya menanggung rasa tidak nyaman selama setahun pernikahan kami. Sekarang aku sedang berjuang, untuk mendapatkannya kembali.”

Riki tersenyum kecil, menatap Gael dan tidak dapat menahan dengkusan dari bibirnya. Menyilangkan kaki, ia meraih rokok dan mengisapnya. Pikiran dan hatinya kusut saat ini. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan mantan suami Freya. Tanpa kehadiran laki-laki itu, Freya sudah sangat sulit didapatkan. Kini, dengan adanya Gael, membuatnya nyaris putus asa. Namun, sebagai laki-laki ia pantang menyerah. Sudah seharusnya memperjuangkan rasa cintanya pada Freya.

“Kamu pikir mudah untuk mendapatkannya kembali? Ingat, dia sudah pernah terluka karena kamu!”

Gael mengangguk suram. “Memang tidak akan mudah. Tapi, aku akan berusaha. Demi anak dan istriku.”

“Mantan!”

“Dia akan menjadi istriku lagi, segera! Setelah enam tahun pergi, aku nggak akan melepaskannya lagi.”

“Bagaimana keluargamu?”

Gael menoleh. “Kenapa keluargaku?”

Riki mengisap rokoknya kuat-kuat dan mengembuskan asap ke udara. Senang bisa memenuhi tenggorokannya dengan nikotin. Rasanya cukup menyenangkan meski tidak banyak membantu dalam keadaan gundah seperti sekarang.

“Apa kamu nggak mikir, barangkali Freya pergi karena ulah mereka?”

Gael kali ini benar-benar kaget. Ia menatap Riki dengan tatapan bingung. Bagaimana laki-laki itu bisa berpikir kalau Freya pergi karena keluarganya? Sedangkan Riki tidak tahu kalau selama ini, Freya sudah dianggap anak sendiri oleh kedua orang tuanya. Menantu yang diperlakukan seperti anak perempuan tersayang. Dipuja oleh mamanya dan dimanjakan

oleh papanya. Rasanya tidak mungkin kalau keluarganya yang membuat Freya pergi.

“Itu nggak mungkin.”

“Kalau begitu apa? Bukankah kamu bilang pernikahan kalian harmonis?”

Gael menggeleng. “Aku nggak tahu.”

“Cari tahu kalau begitu. Selama Freya belum setuju untuk kembali padamu. Selama, dia masih tetap di sini dan menjauh darimu. Aku akan tetap mengejanya. Camkan itu!”

Riki pamit pulang, meninggalkan Gael dengan berjuta gundah dan bingung. Ia sama sekali tidak pernah terpikir, penyebab Freya pergi adalah keluarganya. Karena ia tahu betapa baik kedua orang tuanya dalam memperlakukan Freya.

Kalau begitu siapa? Karena apa? Gael bertanya-tanya tak mengerti. Dipikir lagi, memang alasan kepergian Freya sangat mencurigakan, tapi ia belum menemukan alasan yang sebenarnya. Sepertinya, mulai sekarang ia tidak boleh terlalu fokus mengorek alasan dari sisi Freya. Ada banyak hal yang harus diselidiki, termasuk orang tuanya.

Saat Gael tenggelam dalam pikirannya, Freya muncul disusul oleh Alexi. Anak itu berlari ke halaman untuk menyapa teman-temannya.

“Ke mana Riki?” tanya Freya.

“Pulang.”

“Oh, tumben. Nggak pamit?”

Gael mengernyit. “Kenapa? Kamu merasa kehilangan?”

Freya tidak menanggapi perkataan mantan suaminya.

“Kalau kehilangan, susul aja. Dia paling belum jauh.”

“Kamu juga, kenapa masih di sini?”

Gael meluruskan kakinya. “Mau aja. Lagi pula, aku hari ini kerja di luar.”

“Di mana?”

Gael menunjuk ruko di depan kontrakan. “Di sana!”

“Apa?”

“Aku yang mengontrak ruko itu dan akan pindah ke sana Minggu depan. Memangnya kamu nggak tahu?”

Freya terkaget sampai tidak mampu bicara. Bagaimana bisa Gael ternyata penyewa ruko depan. Pantas saja, laki-laki itu

seperti familiar dengan daerah ini. Rupanya, ia saja yang tidak memperhatikan.

Rasa kagetnya belum hilang, saat dari kejauhan muncul ketua RT yang membimbing si nenek yang rumahnya kebakaran.

“Pak RT, Nenek, ada apa ke sini?” tanya Freya. Gael bangkit dari kursi, menyongsong mereka.

Saat melihat Gael, nenek itu setengah berlari dan memeluk dengan air mata berlinang.

“Te-terima kasih, sudah membantu nenek tua ini. Terima kasih.”

Gael mengusap punggung si nenek dengan lembut. “Sudah, Nek. Itu nggak seberapa.”

“Ba-bagaimana mungkin. Itu banyaak sekali. Nenek berterima kasih.”

Freya yang tidak mengerti, hanya menatap bingung. Setelah tangisan si nenek mereda, ketua RT yang kini berdiri di depan Gael dengan mata berkaca-kaca dan suara terbata berucap, “Te-terima kasih, Pak. Warga kami sangat terbantu, dengan orang sedermawan Anda.”

“Pak RT, tolong jangan begitu. Saya ikhlas.”

Freya tidak dapat menyembunyikan rasa kaget maupun kagum, saat mendengar penuturan dari ketua RT, kalau Gael membantu si nenek dan para warga korban kebakaran dengan uang yang jumlahnya tidak sedikit. Khusus untuk si nenek, Gael bahkan berencana membangun rumah seperti sedia kala dengan biaya keseluruhan ditanggung oleh laki-laki itu. Saat Freya mengatakan betapa baik hatinya, Gael hanya mengangkat bahu dan berucap lembut.

“Nenek itu, pernah menjaga anak kita dengan baik. Aku hanya ingin membalas perbuatannya.”

Freya tersenyum, tulus dari dalam hati, untuk laki-laki sebaik dan setulus Gael.

Bab 18

Membenturkan kepala ke stir mobil, laki-laki itu memegang kepalanya. Ia merasa frustrasi dan lelah. Berbagai masalah datang bertubi-tubi, ia menutupi satu hal dan masalah lain datang menerpa. Ia sudah menutupi semua, tapi kebocoran itu masih terlihat. Untung saja Gael yang sedang sibuk dengan pembukaan ruko baru, belum menyadari apa yang sudah ia lakukan.

Bertahun-tahun ia menjadi bayangan, tetap diam dan berlindung dari sinar terang. Memilih untuk tetap berada dalam gelap, semua demi satu-satunya cita-cita di hidup yang belum tercapai. Ia rela diperintah, dicerca, menjadi babu dari keluarga Gael, asalkan mendapatkan apa yang diinginkan. Kini, makin hari makin sulit untuk mendapatkan apa yang ia mau.

Gael jatuh cinta dengan perempuan lain. Semua orang sudah mendengar kabar itu meskipun tidak ada yang tahu pasti, siapa perempuan yang berhasil memikatnya. Mungkin

karena terlalu tergila-gila, Gael tidak memperhatikan ada yang salah dengan perusahaan.

“Laki-laki bodoh! Budak cinta! Dari dulu, Gael selalu tolol kalau berhadapan dengan perempuan!” dengkusnya keras, tak lama tawa kecil keluar dari mulutnya.

Menurunkan kaca mobil, ia meraih rokok dan menyulutnya. Malam-malam begini, memang enak nongkrong di taman yang sepi dekat danau dan meluangkan waktu untuk memikirkan banyak hal. Meraih bir kaleng di jok samping, ia menenggak sampai habis. Tidak minum alkohol sehari membuat kepalanya pusing.

la tersenyum, membayangkan banyaknya uang yang akan didapat dalam waktu dekat. Pasokan barang sudah datang dari luar negeri, ia hanya perlu hati-hati dan mendistribusikan dengan perencanaan yang tepat.

“Suatu saat, aku akan menendang Gael si Tolol itu keluar dari perusahaan. Laki-laki nggak berguna, hanya memikirkan soal perempuan!”

Asyik membayangkan rencana-rencana besar di otaknya, ia tidak sadar ada dua orang mendekat dalam kegelapan.

“Jangan bergerak! Serahkan uangmu!”

Dua orang itu mencengkeram leher dan salah seorang menodongkan pisau. Ia tercekik, merasa kesakitan, saat mereka berusaha membuka pintu mobil, yang ada di pikirannya jangan sampai ponselnya dirampas. Ada banyak bukti-bukti di sana. Ia memencet kaca, berusaha menjepit tangan mereka. Bergulat di jok depan, ia berhasil mengambil tang besar di bawah kursi dan menghantamkan pada kepala mereka.

Pintu mobil terbuka, ia memukul membabi buta, ujung pisau mengenai pergelangan tangannya dan jeritan terdengar membelah malam saat tang di tangan mengenai bahu seorang penodong lain dan membuat mereka lari terbirit-birit.

“BAJINGAN! MAMPUS KALIAN SEMUA!”

Suara teriaknya membelah malam yang sepi, dengan napas tersengal. Ia kembali ke mobil, menyalakan mesin dan meninggalkan tempat mengerikan itu.

**

Freya bersenandung, menatap bayangannya di cermin. Malam ini ia memakai gaun bulu-bulu merah muda yang

membalut tubuhnya dengan pas. Bagian atas cukup sopan, dengan lengan nyaris mencapai siku. Bagian bawah gaun, panjang hingga mencapai dengkul. Untuk sepatu, malam ini memakai sepatu bening yang serasi dengan gaunnya.

Setelah libur beberapa hari, ia mulai bekerja malam ini. Ia sudah membatalkan kontrak dengan kafe tempat biasa menyanyi, dan menyisakan pekerjaan di bar selain karena gajinya besar juga waktu kerjanya tidak terlalu panjang.

Di kafe, ia diharuskan bernyanyi hampir empat jam setiap malam. Dari pukul 9 sampai 12 malam. Di bar, ia hanya perlu bernyanyi dua jam, dan itu pun bergantian dengan penyanyi lain. Gaji yang diterima dua kali lipat dari kafe.

Malam ini, Gael yang menjaga Alexi. Laki-laki itu membawa anaknya menginap di hotel yang tidak jauh dari bar. Bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Gael berharap, Freya bisa pulang ke hotel setelah selesai kerja.

“Bukankah harga hotel mahal? Mau sampai kapan tinggal di sini?” Ia bertanya saat mengantarkan laki-laki itu *check in*.

“Hanya beberapa hari sampai kamar di ruko bisa digunakan. Besok ruko mulai dibuka, barang-barang mulai masuk dan tiga

hari berikutnya, sudah beroperasi. Aku rasa, kamarku juga sudah siap saat itu.”

“Kamu yakin akan tinggal di ruko?”

“Yakin, seratus persen.”

“Kurang nyaman aku rasa.”

“Jangan kuatir, Freya, aku akan membuat kamarku senyaman mungkin demi Alexi.”

Semua yang dilakukan Gael adalah demi anak mereka. Ia tidak tahu, apakah kalau suatu hari keluarga laki-laki itu tahu mereka punya cucu, akankah mereka berebut hak asuh dengannya? Itu adalah ketakutan terbesar Freya.

Kenapa saat hamil dan Alexi lahir ia sama sekali tidak menghubungi Gael? Karena ia tidak ingin laki-laki itu dan keluarganya merebut Alexi dari pelukannya. Mereka sudah merebut banyak hal darinya, masa kecil, kebahagiaan, dan semua hal yang seharusnya menjadi miliknya. Kali ini, ia tidak akan membiarkan mereka merebut Alexi.

Tidak dapat dipungkiri, Gael adalah ayah yang baik bagi Alexi. Belum pernah ia melihat anaknya sebahagia ini, bahkan saat bersama Riki. Alexi bisa manja, bisa tertawa, dan

menumpahkan emosi di depan Gael. Hal yang sangat bagus menurutnya. Tetap saja, ia tidak akan membiarkan Gael merebut Alexi dari tangannya. Tidak akan pernah.

Freya sedang memakai wig saat pintu kamar riasnya diketuk. “Sebentar!” Ia membuka pintu dan mendapati ada Bari berdiri di depannya. “Ada apa, Pak?”

“Freya, ada tamu yang mau ketemu kamu.”

Freya mengernyit. “Tamu? Siapa, Pak?”

“Itu, VVIP.”

“Lalu? Nggak biasanya tamu meminta bertemu secara pribadi?”

Bari meringis, wajahnya menunjukkan rasa bersalah. Meremas tangan di depan tubuh, ia menatap Freya dengan pandangan memohon. “Freya, ini permintaan *owner*, karena tamu VVIP kali ini adalah teman dari *owner* kita. Tolonglah.”

Freya mendesah, menggelengkan kepala dengan wajah memelas. “Pak, bisakah aku nggak ketemu mereka? Aku biasa nggak pernah melakukan ini.”

“Iya, Freya. Aku paham, tapi nggak bisa nolak. Kamu mengerti posisiku.”

“Kenapa bukan Elok?”

“Mereka maunya kamu. Tamu itu ingin kenalan sama kamu. Freya, *please*. Jangan mempersulit posisiku.”

Mendengar permohonan Bari, Freya mengangguk dengan berat hati. Ia menyadari posisi Bari yang serba salah dan laki-laki itu hanya melakukan pekerjaan. Diiringi tatapan sengit dari Elok yang merasa iri, Freya datang ke VVIP *room* setelah bernyanyi. Diantar seorang pelayan, ia membuka pintu dan berhadapan dengan tiga laki-laki dengan masing-masing seorang perempuan berada di samping mereka.

“Selamat malam, saya Freya.”

Ia menyapa ramah, salah seorang laki-laki yang semula sedang mencium perempuan di sampingnya, menghentikan kegiatannya dan mendongak.

“Ah, Freya. Penyanyi paling cantik di bar ini. Mari, duduk, Sayang.”

Laki-laki itu menepuk tempat di sampingnya.

“Wah, ternyata dari dekat lebih cantik,” ujar laki-laki kedua.

Tawa keras terdengar dari laki-laki ketiga. “Akan menyenangkan bisa ditemani Freya. Ayo, Sayang, Duduk bersama kita.”

Saat pelayan laki-laki yang mengantarkannya hendak beranjak, Freya meraih ujung kemejanya dan berucap cepat sambil tersenyum.

“Maaf, saya datang hanya untuk menyapa. Tidak bisa berlama-lama karena masih harus bernyanyi. Permisi.”

Ia membalikkan tubuh, mendorong pelayan ke arah pintu.

“Hei, Freya! Kami memanggilmu datang untuk menemani kami!”

“Maaf, saya nggak bisa!”

“Kembali ke sini!”

Freya mengabaikan teriakan mereka.

“Kalau kamu pergi, aku akan melaporkan pada *boss*-mu!”

Freya menutup pintu di belakangnya, merasa lega. Setidaknya ia sudah datang untuk menyapa, seperti yang diminta Bari. Kalau pun para laki-laki itu tidak puas, bukan urusannya.

Setelah bernyanyi tiga lagu, ia bergegas ke kamar ganti. Melepas gaun dan menggantinya dengan blus dan rok sedengkul. Ia bersiap pergi, saat Elok muncul di depan pintu.

“Mau ke mana kamu?” tanya perempuan itu.

Freya menyambar tas dan memakaikan di bahunya. “Pulang. Mau ngapain lagi?”

“Oh, masih mau pulang? Bukannya ada tamu VVIP yang *mem-booking-mu*?”

“Nggak ada urusan begitu.”

Elok melotot. “Kamu menolak mereka? Atau jangan-jangan mereka tidak tertarik padamu?”

Freya mendengkus. “Sudah aku bilang, nggak ada urusan yang begitu. Minggir, aku mau keluar!”

Elok sengaja menghadang langkahnya. Mereka berhadapan dengan tatapan mata tajam dan penuh tuduhan.

“Makin hari makin sombong kamu!”

Freya mengangkat wajah. “Lalu, masalahnya di mana?”

“Kamu pikir, semua orang akan mentolerir sikapmu?”

“Aku nggak pernah minta dimengerti atau apa pun. Minggir!”

“Kamu merasa cantik dan muda, banyak laki-laki tergila-gila padamu. Bahkan Pak Bari pun nggak berdaya. Berani mengalah cuma sama kamu.”

Menghela napas panjang, Freya merasa waktunya terbang sia-sia. Perutnya lapar dan merasa rindu dengan anaknya. Elok datang pada saat yang tidak tepat dan membuat waktunya terbang untuk berdebat tentang hal yang itu-itu saja.

“Elok, aku nggak ngerti apa masalahmu. Tapi, sebaiknya kamu minggir. Aku harus pulang, anakku sudah nunggu!”

“Kamu merasa primadona makanya bisa memerintah seenak jidat?”

“Nggak ada yang memerintahmu. Aku akan ingin pulang, kamu minggir sekarang!”

“Janda sombong!”

Kesabaran Freya habis, menghadapi tingkah kekanak-kanakkan Elok dan kecemburuan perempuan itu padanya. Ia tersenyum, mengangkat tas di tangannya dan berujar lembut.

“Aku lagi nggak main-main sekarang, kalau kamu menghalangiku terus, aku akan menendangmu!”

Elok melotot tidak percaya. “Kamu mengancamku?”

“Iya, mau coba? Satu, dua” Freya memasang ancang-ancang.

Elok mendesis tajam. “Dasar gila!” Lalu beranjak dari pintu.

Freya bernapas lega, melangkah dengan terburu-buru menuju pintu. Beberapa pengunjung yang tidak sengaja berpapasan dengannya menyapa, dan ia menjawab dengan sopan.

“Nggak naik mobil, Neng?” Seorang sopir taxi yang biasa ia naiki bertanya.

“Nggak, Pak.”

“Mau naik motor?” Kali ini tukang ojek yang bertanya.

“Nggak juga. Mau jalan kaki, dekat kok.”

Hotel berada di seberang bar. Ia hanya perlu berjalan lima belas menit untuk mencapai lobi. Dalam perjalanan, ia sempat bertanya pada Gael ingin makan apa dan laki-laki itu menolak. Gael mengatakan, sudah banyak makanan di kamar.

Menggunakan lift, ia naik ke lantai enam. Memencet bel di kamar nomor sepuluh. Gael membuka pintu dengan penampilan acak-acakan. Berupa celana pendek sedengkul dan bertelanjang dada.

“Sudah tidur? Maaf ganggu,” ucap Freya saat memasuki kamar.

“Nggak, sedang bikin laporan.” Gael menggaruk dada dan mengusap rambut.

Freya menatap dari ujung ranjang, anaknya sudah tergolek pulas. Mengusap kening Alexi dan mengecup pipinya.

“Aku tidur di sofa?” Freya menunjuk sofa panjang di samping ranjang.

Gael menggeleng. “Kamu di ranjang, biar aku di sofa.”

“Tapi, mana enak begitu?”

“Enak saja, Freyaa. Jangan dibuat susah, *please*. Jangan terus-menerus mendebatku untuk hal kecil begini!” Suara Gael meninggi, menatap Freya lalu kembali menggaruk rambutnya. Gael kembali duduk menghadap laptop yang terbuka di meja dekat televisi.

Sadar kalau Gael sedang dalam *mood* yang tidak bagus, barangkali karena banyaknya pekerjaan, Freya meninggalkan laki-laki itu sendiri. Ia masuk ke kamar mandi. Mengamati ruang kamar mandi yang cukup luas dengan pancuran air panas dan dinding porselen. Ia mencuci muka dan gosok gigi. Selesai semua, ia berniat berganti baju.

“Freya.”

Panggilan Gael membuat Freya membuka pintu. “Ada apa?”

Gael menyerbu masuk, menutup pintu kamar mandi dan menyergap Freya dengan ciuman yang panas. Bibirnya melumat bibir Freya dan tangannya memeluk erat tubuh mantan istrinya.

“Gael, apa-apaan ini?”

Freya berusaha menghindar tapi lagi-lagi, laki-laki itu menciumannya.

“Aku ingin membantumu,” ucap Gael serak.

“Membantu apa?”

“Mandi.”

“Apa?”

“Pakaianmu bau rokok dan alkohol.”

Freya menjerit saat Gael menyalakan kran pancuran air panas. Ia belum siap untuk berkelit saat Gael kembali menciumnya, kali ini di bawah pancuran yang hangat.

“Gael, kamu gila!” desisnya.

“Nggak, aku hanya membantumu mandi.”

Gael melucuti blus Freya, menahan tangan perempuan itu agar tidak bergerak, ia membuka kait bra. Dada yang membusung indah terpampang di depannya. Gael menghimpit Freya ke tembok, melumat bibir lalu menunduk dan mengulum puncak dada Freya yang menegang.

Freya mendesah, kucuran air hangat berbaur dengan kecupan Gael di dada, membuat napasnya tersengal. Bibir laki-laki itu menghisap kuat putingnya dan membuatnya mengerang. Tangan Gael bergerak turun, menanggalkan roknya.

“Gael, jangan!”

Gael seperti tidak mendengar penolakannya. Laki-laki itu membelai kewanitaannya dengan lembut, menurunkan celana dalamnya.

"Santai, Freya. Nikmati dirimu," ucap Gael serak.

Freya terbelalak saat Gael berlutut di depannya. Satu pahanya dibuka lebar-lebar dan tak lama, ia merasakan bibir laki-laki itu menyentuh area intimnya. Ia tidak dapat menahan erangan, lidah Gael menyapu, menjilat, dan membuatnya kejang karena gairah. Napasnya memburu, saat ujung lidah mantan suaminya menyentuh klitoris dan mengirimkan sensasi panas yang mengejutkan.

Otak Freya serasa tumpul, penolakan yang semula ada di mulutnya, teredam oleh suara air dan juga erangannya yang keras. Desahannya bercampur dengan gairah yang seperti meluluhlantakkan raga. Ia meraih kepala Gael, mengusap rambutnya dan menjerit saat lagi-lagi klitorisnya tersentuh hasrat.

Gael bangkit, mengusap mulut dan menatap Freya yang memerah, dengan tubuh telanjang dan sangat sexy. Ia membuka celana pendek, disusul celana dalam. Tidak memberi kesempatan pada Freya untuk menolak, ia kembali menghimpit perempuan itu ke dinding dan melumat bibirnya.

Jemarinya menyentuh kewanitaannya Freya, merasakan kehangatan dan basah dari sana. Merasa yakin kalau Freya

sudah siap, ia membuka paha perempuan itu dan coba-coba untuk menyatukan tubuh mereka.

“Gael,” desah Freya dengan parau.

Gael mengecup leher Freya yang basah. “Jangan menolakku. *Please*, Freya. Aku mohon,” ucapnya dengan suara berat.

Ia terus mendesak, hingga merasakan vagina Freya berdenyut dan membuka. Ia kembali menghujam, kali ini lebih keras dan terdiam, saat melihat Freya terbeliak.

“Sakit?” tanyanya.

Freya menggigit bibir. “Sedikit.”

“Maaf, mungkin aku terlalu kasar.”

Freya menggeleng, meraup wajah Gael dan melumat bibir laki-laki itu. Merasa mendapatkan izin, Gael kembali masuk dengan kuat hingga menyentuh bagian dalam tubuh Freya. Saat merasakan kalau mantan istrinya tidak lagi kesakitan, ia mulai bergerak. Disertai cumbuan, ciuman, dan belaian lembut di tubuh, keduanya bergerak seiraman.

Freya tidak dapat menahan diri untuk mendesah, saat merasakan Gael keluar masuk di tubuhnya. Sudah bertahun-

tahun ia tidak merasakan hal seperti ini dan harus diakui, rasanya sungguh menyenangkan.

“Freyaa, oh, Freya. Kamu enak sekali.”

Gael mendesah, menghujam lebih cepat, lebih dalam. Ia memegang pinggul Freya, dan memastikan tubuh mereka menyatu dengan pas.

“Kamu nikmati sekali, Sayang. Rasanya aku candu dengan tubuhmu.”

“Aah ... aah.”

Sekali lagi Freya merasa seperti terlempar dari udara, saat Gael menghujam makin keras dan cepat. Dari dulu ia selalu menyukai percintaan cepat seperti sekarang, dan dirinya dibuat terpelanting karena gairah. Ia tidak menolak, saat Gael membalikkan tubuh. Menekan kepala dan bahunya ke bawah, lalu mengangkat kaki dan pahanya lebih lebar. Freya mengerang saat Gael memasukinya dari belakang.

“Ah, siaaaal! Aku benar-benar kecanduaan, Freyaa!”

“Aarrgh!”

Freya sendiri tidak dapat menahan jeritan kecilnya, gempuran panas dari area intim mereka yang menyatu,

membuatnya gila. Sekali, dua kali, hingga tiga kali ia mengerang dan akhirnya menyerah pada gairah yang seperti menyedot udara di sekelilingnya dan membuatnya sesak napas.



Bab 19

Mereka berbaring di sofa yang sempit dengan tubuh saling memeluk. Membiarkan kehangatan mengalir melalui sentuhan dan dekapan. Gael mendekap Freya di dadanya. Berkali-kali mengecup dahi, rambut, dan pipi perempuan itu hanya untuk meyakinkan diri kalau semuanya nyata. Freya ada dalam dekapannya dan mereka baru saja melewati pergumulan penuh gairah di kamar mandi.

Enam tahun ia memendam kerinduan akan sosok perempuan dalam dekapannya sekarang. Memikirkan banyak hal bahkan yang terburuk sekalipun. Melewati hari-harinya dalam kesengsaraan.

“Apakah selama enam tahun ini, kamu merindukanku?” Pertanyaan yang klise dan memalukan, entah kenapa Gael ingin sekali mendengar jawabannya.

Freya mendongak. “Menurutmu?”

“Entahlah. Semua adalah ketidakpastian, segala hal tentangmu, Freya. Ingin sekali aku mengatakan, kalau kamu merindukanku, tapi mengingat sikapmu yang ketus dan dingin saat pertama kita bertemu, aku tidak yakin.”

Mengecup lembut bibir Gael, Freya merasakan tusukan rasa bersalah. Sudah membuat laki-laki itu menjadi tidak percaya diri, dan mengacaukan keadaan di antara mereka. Namun, ia tidak menyesali apa yang terjadi, bahkan bagian di mana harus pergi.

“Tentu saja, aku kangen. Setiap saat, setiap waktu.”

Gael mengedip. “Benarkah?”

“Iya, enam tahun terlewati dengan perasaan rindu setiap waktu.”

“Kalau begitu, kenapa kamu nggak kembali? Ke sisiku maksudnya.”

“Aku nggak bisa.”

“Maksudmu?”

“Aku nggak bisa, Gael.”

Gael menghela napas panjang. Ia tidak tahu masalah apa yang menimpa Freya dan membuatnya pergi. Tentu sangat berat sampai mengalahkan kerinduan.

“Maaf, aku hanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam enam tahun ini. Kamu bahkan tidak pulang saat melahirkan. Sering aku membayangkan, berbagai penderitaan yang menimpa kalian berdua. Merasa kalau hidupmu pasti nggak mudah, Freya.”

“Memang, sangat berat. Aku harus mengasuh anak, sambil bekerja. Beberapa orang memandang rendah karena aku punya anak tanpa suami. Mereka menganggapku tidak cukup layak menjadi perempuan yang harus dinikahi. Aku bekerja serabutan yang penting menghasilkan uang. Pelayan di restoran, pembantu rumah tangga, bahkan di pabrik.”

Gael memejam, memendam kesakitan karena perkataan Freya. Ia tidak dapat membayangkan betapa susahny hidup sang mantan istri dan anaknya, sementara enam tahun ini dirinya hidup berkecukupan.

“Kamu jadi pembantu di rumah orang?” tanya Gael serak.

“Iya, pekerjaan yang halal dan terpenting bisa dilakukan sambil mengasuh anak. Sayangnya, tidak ada yang bertahan

lama karena para nyonya rumah, mereka menyimpan kecemburuan.”

“Ah, tentu saja, Freya. Mana ada pembantu secantik kamu?”

“Padahal, aku sama sekali nggak tertarik soal cinta-cintaan. Buatku, bisa makan dan ada tempat untuk tinggal, itu sudah cukup.”

“Sampai akhirnya jadi penyanyi, pasti banyak hal merintangi.”

“Memang, dan aku bersyukur bisa melewati waktu sampai Alexi sebesar sekarang.”

“Bahkan tanpa aku,” ucap Gael penuh penyesalan. “Maafkan aku. Mungkin memang aku brengsek dan sangat-sangat kurang ajar sampai membuatmu pergi. Tapi, maafkan aku, Freya.”

Freya tidak menjawab, meringkuk lebih dekat pada pelukan Gael. Semua masalah yang terjadi di antara mereka, sama sekali tidak ada hubungannya dengan Gael. Untuk apa laki-laki itu meminta maaf?

Freya tersenyum, menepuk lembut punggung Gael.
“Tidurlah, kamu pasti lelah. Siang harus kerja.”

“Iyaa, aku tidur dan akan mimpi indah dengan kamu dalam dekapanku.”

Mereka saling menatap, tersenyum, lalu mengecup bibir dan mulai memejam. Rasa kantuk menyerang dan membuat keduanya tertidur dalam keadaan berpelukan.

Tidak tahu terlelap berapa lama, Freya terbangun karena dering alarm di ponsel, begitu pula Gael. Keduanya menggeliat bersamaan, dan nyaris jatuh karena sempitnya ruang sofa yang mereka tempati.

“Maaf, apa pinggangmu sakit?” tanya Freya.

“Nggak, baik-baik saja.”

“Lengan?”

“Itu juga baik-baik saja. Masalah sebenarnya, sedang berdiri di depan kita.”

“Hah, mana?”

Freya menoleh ke sisi sofa dan tertegun, melihat anaknya berdiri dan menatap mereka keheranan dengan bola mata

yang besar. Freya bergegas melepaskan diri dari pelukan Gael dan duduk.

“Pagi, Sayang,” sapanya pada Alexi.

“Kamu bangun pagi sekali.” Gael ikut duduk dan tersenyum pada anaknya.

Bocah itu tidak menjawab, mengalihkan pandangan dari Freya ke Gael, begitu sebaliknya secara bergantian. Alexi bersikap layaknya orang yang baru saja memergoki maling. Gael mengusap tengkuk, sedangkan Freya berusaha untuk mengajak anaknya tersenyum.

“Alexi lapar?”

“Papa dan Mama, bobok bareng?”

“Ah, itu, iya.” Freya menjawab gugup.

Gael tersenyum kecil. “Iya, Sayang.”

“Kenapa?”

“Hah!” Kali ini Freya dan Gael menjawab bersamaan dan bertukar pandang. “Apanya yang kenapa, Alexi?” tanya Freya khawatir.

Alexi menunjuk ranjang. “Kok nggak bobok di ranjang?”

Freya mendadak merasakan kelegaan. Ia tersenyum, mengusap rambut anaknya. “Semalam, kami ketiduran. Kamu lapar, Sayang?”

Alexi mengangguk. “Lapar, Mama.”

“Kita ke bawah, makan. Tunggu, ya. Papa dan mama ganti baju.”

Layaknya satu keluarga yang sesungguhnya, mereka bertiga keluar dari kamar dengan Gael menggendong Alexi di punggungnya. Mereka menggunakan lift untuk pergi ke tempat makan yang sudah disediakan hotel.

Saat Alexi sedang ingin manja, Freya membujuk anaknya, dan akhirnya Gael turun tangan untuk menyuapi makan, di situlah letak kebahagiaan yang ia cari selama ini. Bukan tentang proyek miliaran, bukan pula tentang keuntungan usaha yang melimpah ruah, melainkan cinta kasih dengan keluarga kecilnya.

Menatap wajah Freya yang cantik dan menawan, Gael berharap bisa kembali menikah dengannya dan membangun keluarga. Ia akan berusaha untuk membuka hati mantan istrinya, membujuk, dan membuat perempuan itu menyetujui ajakan menikahnya.

Selesai sarapan, Gael meninggalkan Freya dan Alexi di hotel untuk bekerja. Freya yang merasa biaya hotel sangat mahal, ingin pulang ke kontrakan tapi dilarang.

“Sudah aku bayar sampai seminggu ke depan. Anggap saja kita sedang liburan, nikmati waktumu di sini untuk mengajak Alexi bermain. Ada ruang bermain dan kolam renang gratis untuk digunakan. Pesan makanan apa pun yang kalian mau, jangan mikir banyak hal yang nggak perlu, Freya.”

Freya menyerah, setuju untuk tinggal di hotel sampai ruko siap digunakan. Ia juga tidak ingin membuat Gael kecewa. Lagi pula, kapan lagi melihat anaknya antusias bermain di taman atau kolam? Benar kata Gael, anggap saja mereka sedang berlibur.

Sebelum ke kantor, Gael mampir ke apartemen untuk mengambil pakaian. Karena akan menginap lama di hotel, ia mengambil beberapa potong pakaian dan barang-barang lain lalu memasukkannya ke dalam koper. Saat akan meninggalkan apartemen, ia dibuat kaget dengan kedatangan Livia.

“Livia? Ada apa pagi-pagi begini?”

Livia tersenyum, menatap koper di tangan Gael. “Kakak mau ke mana?”

“Oh, ada pekerjaan yang mengharuskanku menginap di luar.”

“Begitu. Berapa lama?”

“Nggak tahu. Mungkin seminggu. Kenapa?”

Livia menggeleng. “Kakak jarang pulang, ponsel pun susah dihubungi.”

“Masa?” Gael meraih ponselnya dan tersadar, kalau baterai sedang drop. “Ah, baterai.”

“Dari semalam? Kakak nggak sadar ponsel drop dari semalam?”

Gael menggeleng. “Nggak, memangnya kenapa? Ada yang penting, Livia?”

Livia menunduk, mengusap telapak kaki ke lantai. Ia ingin mengatakan banyak hal tapi terganjal di tenggorokan. Susah payah ia datang sepagi ini, berharap bisa banyak bicara dan mengobrol panjang lebar dengan Gael, seperti yang sering mereka lakukan dulu. Namun, sikap laki-laki itu yang seolah-olah sedang terburu-buru, membuat ragu.

“Livia? Kalau nggak ada yang penting. Aku ke kantor dulu.”

Gael menutup pintu apartemen dan melangkah ke lift, meninggalkan Livia yang berdiri bingung di lorong.

“Kak, apa benar kamu jatuh cinta lagi? Siapa perempuan itu?!”

Pertanyaan Livia bergema di lorong yang sepi. Gael berhenti dan menoleh. “Apa katamu?”

“Jangan berkelit, Kak. Semua orang sedang bicara soal sikap kamu yang berbeda. Om dan tante juga menduga kalau kamu jatuh cinta. Siapa perempuan itu? Benarkah seorang penyanyi murahan di bar?”

Gael menatap Livia heran. “Dari mana kamu mendengar hal-hal seperti itu, Livia? Lagi pula, apa urusannya dengan kalian kalau aku jatuh cinta?”

Livia terperangah, menatap dengan pandangan tidak percaya. “Jadi, itu benar?”

Sebenarnya, Gael enggan untuk membicarakan masalah pribadinya. Namun, melihat Livia yang sepertinya tidak akan berhenti mengganggu sebelum mendapatkan jawaban, ia akhirnya bicara. Meskipun kalau disuruh memilih, lebih suka memendam semuanya sendiri.

“Iya, Livia. Aku jatuh cinta, dengan seorang penyanyi. Tapi bukan murahan seperti yang kalian bilang.”

Livia terbelalak, tidak dapat menyembunyikan kekagetan. Mulutnya ternganga dan kedip beberapa kali untuk menyadarkan diri.

“Kak”

Gael tersenyum kecil, berusaha menyabarkan diri. “Livia, kamu sudah tahu yang sebenarnya sekarang. Bisakah kita sudahi pembicaraan ini? Aku harus kerja. Daah.”

Gael membalikkan tubuh, memencet tombol lift. Dari belakang terdengar derap langkah berlari dan ia tersentak, saat tubuhnya dipeluk dari belakang oleh Livia.

“Livia, apa-apaan ini?”

“Kenapa, Kaaak. Kenapa kamu jatuh cinta sama perempuan lain? Apa kamu nggak bisa lihat isi hatiku?”

Gael merasakan punggungnya basah, Livia menangis dengan air mata berderai dan pelukan gadis itu di tubuhnya makin erat.

“Lepaskan aku, Livia, nggak enak dilihat orang. Kamu kenapa menangis? Ada apa dengan hatimu?”

“CINTA, KAAAK!” Suara Livia keras bercampur tangisan. “Aku jatuh cinta dari dulu. Dari semenjak kamu menikah dengan Freya. Aku menunggu dengan sabar saat kamu patah hati, kenapa kamu malah jatuh cinta dengan pe-perempuan lain. Apa ku-kurangku, Kaak?”

Gael membeku di tempatnya, mendengar tangisan Livia yang mengharu biru. Ia menghela napas panjang, tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Pa-papaku, kedua orang tuamu, mereka tahu perasaanku. Malah kamu yang buta, Kak. Kenapaa? Apa karena aku masih anak-anak? Apa aku kurang dewasa? Kurang cantik?”

Dengan perlahan, Gael melepaskan tangan Livia dari pinggangnya. Berbalik untuk menatap gadis itu dan mengusap air mata di pipi.

“Dengarkan aku, Livia, selama ini kita selalu bersama. Kamu dan aku, dari dulu. Tapi, aku selalu menganggapmu, hanya adikku.”

Livia mendongak, matanya memburam karena air mata. Lebih dari itu, ia merasa hatinya sakit sekali karena penolakan Gael. Perkataan laki-laki itu membuatnya tidak berdaya.

“Kak, akuu—”

“Maaf, Livia. Kamu masih muda. Masih banyak kesempatan untuk meraih apa pun yang kamu mau. Cinta, cita-cita, dan lainnya. Lupakan aku.”

Gael melepaskan tangan Livia, masuk ke dalam lift yang membuka dengan menyeret koper. Pemandangan terakhir yang ia lihat sebelum pintu lift menutup adalah wajah Livia yang basah oleh air mata. Rasa bersalah bercokol dalam dirinya. Ia menghela napas panjang, menyandarkan kepala pada dinding lift. Siapa sangka, hubungan persaudaraan berubah menjadi perasaan lain di hati Livia dan ia sama sekali tidak menyadarinya.

**

Luci meremas tangan di pangkuan, duduk menghadap Evi yang kebingungan. Mereka bicara di sebuah kafe yang cukup ramai. Meski begitu tidak mengganggu percakapan. Evi tanpa pikir panjang setuju saat Luci mengajak bertemu, ia pikir tadinya gadis itu akan datang bersama sang mama. Ternyata sendirian dan wajahnya terlihat suram.

“Ada apa, Luci? Tumben mau ketemu tante sendiri?” Evi tersenyum, mengaduk minuman dalam gelasnya. Berupa teh bunga melati panas.

Luci mendongak. “Tante, apa Tante nggak lihat ada perubahan dalam diri Gael?”

“Maksudnya?”

“Gael jatuh cinta, Tante.”

Evi menghela napas panjang lalu mengangguk. “Kamu sudah bilang dan sepertinya benar. Kami pernah menanyakan dan dia mengakui, meskipun tidak sepenuhnya.”

“Oh, begitu ternyata.”

“Sebenarnya, tentang Gael jatuh cinta itu sedikit mengejutkan bagi kami. Karena sudah lama anak itu sendirian semenjak ditinggal istrinya. Selama enam tahun ini, Gael bekerja siang dan malam, bukan hanya demi kemajuan perusahaan tapi kami tahu, dia juga ingin melupakan sakit hatinya. Sekarang, tahu kalau dia jatuh cinta lagi, sedikit membuat kami lega.”

“Kenapa lega?”

“Dengan begitu dia sudah mulai melangkah dari masa lalu.”

Evi menggigit bibir, merasa ragu-ragu untuk bicara. Selama ini ia mengira kalau orang tua Gael mendukungnya. Memang, sikap mereka baik padanya. Pernah mengatakan, akan mendukung apa pun yang dilakukan Gael.

Evi pernah memberikan dukungan secara terbuka di hadapan orang tuanya, kalau seandainya dirinya dan Gael berjodoh. Kini, setelah tahu Gael jatuh cinta dengan perempuan lain, Evi juga tidak menentang. Rupanya, memang Gael yang ada di pikiran mereka.

“Kalau begitu, apa Tante kenal siapa perempuan yang disukai Gael?”

Evi menggeleng. “Nggak, bukannya kamu bilang dia penyanyi?”

“Memang, bukan sekadar penyanyi tapi juga janda anak satu.”

Evi melotot, wajahnya terkesiap. “Benarkah?”

Luci mengangguk. “Benar, Tante. Beberapa hari lalu secara nggak sengaja aku bertemu mereka di sebuah *mall*. Perempuan itu punya satu anak laki-laki dan mengakui kalau dia janda.”

Evi yang kaget tidak sanggup bicara. Jatuh cinta memang bukan masalah, tapi dengan janda beranak satu? Ia masih tidak menyangka kalau Gael akan senekat itu. Apakah Gael benar-benar putus asa dalam cinta, sampai membabi buta saat jatuh hati? Apakah anaknya benar kesepian, hingga sekarang tertambat pada janda?

Janda sebenarnya bukan sebuah status yang buruk. Banyak pasangan mengakhiri pernikahan mereka karena berbagai alasan, dan ia tahu semua perempuan tidak ingin menjadi janda. Namun, status Gael yang seorang pimpinan perusahaan besar, jatuh cinta dengan penyanyi bar sudah cukup membuat malu. Terlebih penyanyi itu seorang janda, apa kata relasi-relasinya nanti?

“Tante pasti kaget. Sama, aku pun begitu.”

Evi mendongak, menatap Luci. “Bagaimana sikap perempuan itu. Maksudku, jenis seperti apa dia?”

Luci menggeleng. “Kalau masalah sifat dia, aku kurang tahu, Tante. Karena memang nggak kenal secara pribadi. Tapi, waktu bertemu aku bertanya apa dia benar berhubungan dengan Gael? Dia mengakui. Aku juga bilang, apa dia nggak mikir kalau reputasi Gael akan hancur karena dia?”

“Lalu, dia jawab apa?”

Luci mendesah dramatis. “Dia bilang nggak peduli. Selama saling mencintai, dia akan tetap mengikat Gael di sisinya.”

Luci merasakan kepuasan saat melihat wajah Evi menggelap. Yang mengatakan itu sebenarnya bukan penyanyi bar, melainkan Gael. Ia yang merasa harga dirinya terluka karena sudah ditolak, tidak akan membiarkan hubungan Gael dan perempuan itu berjalan mudah. Mereka harus menanggung akibatnya karena sudah membuatnya kecewa.

“Perempuan seperti apa dia? Dari mana Gael mengenalnya?” gumam Evi cukup keras untuk didengar Luci.

“Dari kabar yang aku dengar, katanya penyanyi bar. Tempat Gael biasa kunjungi.”

Evi menghela napas panjang. Merasa malu dan kecewa pada anak satu-satunya. Setelah lama menduda, Gael justru terjatuh dalam pelukan penyanyi malam. Sungguh hal yang di luar dugaannya.

“Luci, maafkan Gael.”

Luci mengernyit. “Kenapa, Tante?”

“Sudah membuatmu kecewa. Kamu gadis yang baik, perhatian, dan mandiri. Tapi, anakku memang buta. Mengabaikanmu dan justru memilih janda anak satu.”

“Mau gimana, Tante. Namanya juga cinta. Luci mengatakan ini semua, barangkali mau menasehati Gael. Sebelum semuanya terlanjur jauh.”

Evi mengangguk. “Tentu, sudah pasti kami akan menasehatinya. Kami tidak akan membiarkan Gael salah langkah!”

Pembicaraan diakhiri dengan Evi yang pulang dengan wajah muram, dan Luci menandakan minuman dengan senyum tipis tersungging. Satu rencananya sudah berhasil, dan kini tinggal menunggu hasilnya sebelum rencana kedua dimulai.

Bab 20

“Gila!” Pendi berdecak heran bercampur kagum pada sahabatnya. “Bisa-bisanya kamu tolak Livia?”

Gael mengangkat sebelah alis. “Kenapa?”

“Dia cantik begitu.”

“Seorang adik. Aku menganggapnya tak lebih dari itu.”

“Hanya orang yang nggak waras yang anggap cewek secantik Livia hanya adik.”

Gael memikirkan perkataan Pendi, memang benar Livia cantik. Di umurnya yang sekarang malah terlihat *sexy*. Tetap saja, baginya tak lebih dari seorang adik. Perasaannya tidak akan pernah berubah meski waktu berlalu.

Apakah orang tuanya tahu soal Livia? Ia menduga pasti tahu. Selama ini mereka tidak pernah menyinggunginya karena tahu bagaimana kondisi hatinya. Livia yang tidak sabar,

akhirnya mengungkapkan perasaan. Ia mendesah, merasa kasihan untuk gadis yang sudah dianggap adik sendiri.

Matahari cukup terik saat mereka berdiri di halaman ruko, mengawasi barang-barang yang masuk. Gael berharap, paling lambat minggu depan sudah bisa membuka tempat ini. Ia menatap Pendi yang membantu seorang pekerja mengangkat kardus berisi onderdil mobil dan melihat sahabatnya mengernyit kesakitan.

“Kenapa tanganmu?” tanyanya.

“Kebaret paku.”

“Kok bisa?” Ia melihat luka memanjang yang mirip dengan luka terkena goresan pisau.

“Entahlah, rumahku lagi direnovasi juga dan ada satu paku yang menonjol keluar dekat pintu. Kacau memang kerjaan tukang bangunannya.” Pendi mengibaskan lengannya.

“Udah ke dokter?”

“Untuk apa? Hanya luka kecil.”

Gael mengamati tajam, merasa kalau Pendi kesakitan hanya saja menyembunyikannya. Mereka melanjutkan pekerjaan dan disela oleh kedatangan Said. Laki-laki itu

membawa tanaman palem dalam pot besar yang diangkut oleh dua laki-laki dan meminta mereka meletakkan tanaman di dekat pintu masuk.

“Biar adem pemandangannya, Pak Gael. Nggak terlalu gersang.”

Gael mengangguk. “Terima kasih, Pak.”

Said melambaikan tangan. “Sebuah palem bukan apa-apa, dibandingkan dengan kebaikan hati Pak Gael. Karena pertolongan Anda, kini warga yang terdampak kebakaran bisa membangun rumah mereka kembali.”

“Sudah sewajarnya saling membantu.”

“Terima kasih, Pak. Mereka orang-orang yang kekurangan dan tanpa bantuan Pak Gael, saya nggak yakin mereka mampu membangun rumah lagi, terutama pasangan lansia itu.”

“Apakah si nenek dan suaminya baik-baik saja?”

“Mereka baik, untuk sementara tinggal di salah satu kos-an saya yang ada di ujung gang. Si nenek kemungkinan akan menawarkan diri pada Freya untuk kembali menjaga Alexi saat malam.”

Gael menoleh, menatap Said dengan serius. “Pak, bisa saya minta tolong?”

Said mengangguk. “Iya, Pak. Ada apa?”

“Tolong bilang sama si nenek, nggak usah menjaga Alexi lagi. Karena saya yang akan menjaganya.”

Said melongo, tertegun menatap Gael. Ia memang mendengar desas-desus tentang hubungan Gael dan Freya, tapi tidak tahu kalau itu ternyata sebuah kenyataan. Tadinya, hanya sekedar gosip dari mulut ke mulut.

Saat mendengar langsung perkataan Gael, benak Said diliputi rasa tidak mengerti. Bagaimana bisa seorang laki-laki kaya, tampan, dan sukses seperti Gael, bisa jatuh cinta dengan janda anak satu. Freya memang cantik, tapi statusnya sebagai penyanyi malam, bukanlah sesuatu yang pantas dibanggakan. Namun, Said memilih untuk menutup mulut dan tidak melontarkan pendapat yang akan mempengaruhi hubungannya dengan Gael.

Pendi datang tergopoh-gopoh dari ruko. “Gael, aku mau bicara. Penting.”

Said menatap keduanya. “Silakan, saya pamit dulu.”

Setelah sosok Said menghilang, Gael mengajak Pendi masuk ke mobil dan bicara di dalam.

“Gawat, hari ini kita sudah mendapat tiga komplain.” Pendi mengulurkan ponselnya.

“Tentang apa?”

“Ban yang kita jual, berkualitas jelek. Satu pengendara mengalami ban meledak di jalan tol, padahal baru membeli dua hari lalu. Satu lagi, dengan masalah yang sama dan hampir menabrak pembatas jalan. Ban yang dibeli tidak lebih dari 24 jam. Rata-rata masalahnya sama, pelek yang tidak kuat, dan kualitas ban.”

Gael membaca laporan di ponsel dan menatap cemas pada temannya. “Ini akan mempengaruhi citra perusahaan. Kamu cari tahu, bagaimana ini bisa terjadi. Siapa pemasok ban dan kenapa bisa mendapatkan barang dengan kualitas rendah.”

Pendi mengangguk. “Siap, aku akan mencari tahu. Ngomong-ngomong, ada barang anak-anak di kamarmu. Memangnya kamu akan tinggal dengan siapa di sana?”

Gael menepuk pundak sahabatnya. “Anakku.”

“Apa?”

“Iya, anakku. Kami akan tinggal bersama.”

“Kamu gila atau bagaimana?”

“Terserah apa katamu, memang begitu kenyataannya. Aku sedang ingin mendapatkan hati sang mama, karena itu aku dekati si anak dulu.”

Pendi mengernyit. “Apa ini ada hubungannya dengan Freya?”

Gael mengangguk. “Semua yang aku lakukan, selalu berhubungan dengan Freya.”

Meski tidak mengerti, tapi Pendi tidak mengatakan apa pun. Selesai meninjau ruko, mereka berpisah jalan. Pendi kembali ke kantor sedangkan Gael pergi ke rumah orang tuanya. Ia dipanggil datang dan berharap apa yang akan dibicarakan orang tuanya tidak ada hubungan dengan Livia. Terus terang, ia enggan membicarakan masalah ini dengan siapa pun.

Setibanya di rumah, orang tuanya sudah menunggu di ruang tamu. Wajah mereka menyiratkan ketenangan yang

dipaksakan. Tanpa menunggu Gael duduk di sofa, sang mama mencecarkan dengan pertanyaan.

“Apa benar kamu jatuh cinta, Gael? Siapa perempuan itu? Sudah berapa lama kalian berhubungan? Kenapa kami tidak diberitahu?”

Qamar menepuk lembut paha istrinya. “Ma, biarkan Gael bicara? Jangan mencecarnya.”

“Aku udah nggak sabar, Pa. Gosip tentang anak kita menjalin hubungan dengan perempuan malam, menyebar ke orang-orang, tapi kita sebagai orang tuanya malah tidak tahu apa-apa.”

“Maa, tenang. Gael belum ngomong karena memang belum waktunya.” Gael menyela lembut.

“Apa maksudmu belum waktunya? Mau nunggu sampai kapan? Kenapa pula harus kamu sembunyikan?”

Gael menghela napas, duduk tegak menghadapi orang tuanya. Ia menatap sang papa yang masih rapi dalam balutan pakaian kerja, berarti sama dengannya, Qamar juga dipaksa datang. Di rumah ini yang berkuasa memang Evi. Kalau sang mama sudah berucap, tidak ada yang berani membantah.

“Ada hal penting yang memang belum aku ingin ungkapkan, Ma. Tapi, dalam waktu dekat pasti aku akan membawanya pulang.”

Evi menatap Gael tajam. “Apa, kamu akan membawanya pulang?”

Gael mengangguk. “Iya, memperkenalkan pada kalian.”

“Kamu serius dengannya?” Qamar yang bertanya kali ini.

Gael mengusap lutut sang papa. “Sangat serius, Pa. Dia adalah perempuan satu-satunya yang ingin aku nikahi. Satu-satunya yang ingin aku jadikan pendamping hidup.”

Ruang tamu terasa sunyi, Qamar dan Evi tidak sanggup bicara saat mendengar perkataan anak mereka. Setelah bertahun-tahun sendiri, ini pertama kalinya Gael bicara tentang perempuan. Seharusnya, ini akan menjadi kabar yang menggembirakan, tapi Evi berubah murung saat mendengarnya.

“Kamu serius, Gael. Sedangkan yang mama dengar kalau perempuan itu penyanyi bar?”

Gael menatap mamanya. Ia menduga, sang mama baru bertemu dengan Luci atau setidaknya mendengar kabar

dirinya dan Freya dari perempuan itu. Bukankah mereka pernah bertemu secara tidak sengaja di *mall*?

“Mama benar, dia memang penyanyi.”

“Janda pula, anak satu.”

“Benar, anaknya laki-laki.”

Evi mendengkus keras. “Bisa-bisanya kamu tenang dan bangga saat bicara soal dia. Memangnya kamu nggak tahu apa yang akan dikatakan orang-orang tentang kamu? Tentang kita. Saat mereka tahu kalau kamu menikahi penyanyi bar dan janda.”

Gael mengernyit. “Ma, mulai kapan berubah menjadi nggak adil? Mama tahu kalau nggak ada yang mau jadi janda, terlebih dengan anak. Menjadi janda bukan aib.”

“Memang, tapi nama baik dipertaruhkan.”

“Ma, aku—”

Qamar mengangkat tangan, menghentikan perdebatan anak dan istrinya. Evi menghela napas panjang, menatap suaminya tajam. “Pa”

“Kalian berdua dari tadi terus berdebat. Ma, beri kesempatan pada Gael untuk menjelaskan. Dan kamu, Gael.

Terus-menerus membantah. Memangnya sehebat apa perempuan itu sampai kamu membelanya mati-matian, hah? Berani bicara keras dengan mamamu sendiri?"

Gael menunduk, dan menggeleng kecil. "Maaf, Ma, Pa. Aku hanya ingin meluruskan sesuatu."

"Tentang perempuan yang ingin kamu nikahi. Kami tidak menentang selama dia perempuan baik-baik. Yang dikatakan mamamu benar, kamu masih muda, seorang petinggi perusahaan dan jatuh cinta dengan perempuan malam, janda anak satu pula. Apa menurutmu itu tidak akan mencoreng nama keluarga? Kami mungkin bisa menutup telinga, tapi mulut orang-orang tidak akan pernah bisa dibendung."

Gael mendesah, merasa kalah. Ia tidak menyalahkan pendapat orang tuanya, karena mereka memang belum mengetahui kebenarannya. Mereka tidak tahu kalau perempuan yang ingin ia nikahi adalah Freya. Kenapa ia tidak bicara terus terang, karena Freya masih belum memperjelas hubungan mereka. Percintaan yang panas di antara mereka, bukan berarti perempuan itu setuju kembali padanya.

Kelak, kalau perempuan itu sudah setuju untuk mereka kembali bersama, sudah pasti hal pertama yang ia lakukan adalah memperkenalkan pada orang tuanya.

Gael meninggalkan rumah orang tuanya dengan rasa gamang, terlebih melihat mamanya menangis. Ia menyadari, tidak mudah bagi seorang ibu untuk menerima kenyataan soal percintaan si anak yang bagi kebanyakan orang adalah hal aneh. Gael tidak menyalahkan pendapat orang tuanya, karena ia yakin kalau keduanya tahu perempuan yang ingin ia nikahi adalah Freya, maka keadaan tidak lagi sama.

Sampai di hotel, Gael dikejutkan dengan Freya yang mengaku sedang meriang. Ia menyarankan agar Freya mengambil cuti malam ini, tapi perempuan itu menolak.

“Salah satu penyanyi yang harusnya tampil malam ini, kecelakaan. Hanya ada aku dan Elok, nggak mungkin cuti.”

“Kalau begitu minum obat dan aku akan mengantarmu kerja.”

Freya menatap Gael bingung. “Alexi bagaimana?”

“Tunggu sebentar.”

Gael turun ke lobi dan bicara dengan manajer hotel. Solusi ia dapatkan, sang manajer menawarkan seorang penjaga anak profesional untuk menemani Alexi malam ini. Meski tidak tega, tapi Freya tidak bisa membantah keinginan Gael.

Selesai berkemas untuk keperluan menyanyi, Freya turun bersama Gael. Setelah sebelumnya, menitipkan sang anak pada seorang perempuan berumur empat puluhan tahun dengan wajah ramah dan tutur kata menyenangkan. Alexi tidak rewel, karena Gael memberi penjelasan pada sang anak.

Dari hotel, mereka jalan kaki menuju bar yang letaknya tidak terlalu jauh. Sepanjang jalan, Freya tidak hentinya bersin-bersin.

“Pulang menyanyi, kita cari IGD. Kamu harus periksa.”

Freya menggeleng. “Hanya sakit flu, biasa ini.”

“Biasa menurutmu, bagaimana kalau menulari Alexi?”

“Baiklah, kita ke dokter nanti.”

Tiba di bar, Freya menuju kamar ganti sedangkan Gael membuka tablet yang tidak jauh letaknya dari panggung, dengan begitu ia bisa mengawasi dan melihat lebih jelas. Malam ini, pengunjung bar tidak terlalu ramai. Sangat berbeda

dengan biasanya. Saat memesan bir, Gael bertanya pada pelayan penyebab bar sepi.

“Orang-orang takut datang saat mendengar tamu VVIP datang.”

Gael mengernyit. “Memangnya kenapa?”

“Mereka orang resek. Suka cari keributan dengan berbagai alasan sepele. Tidak terhitung berapa korbannya.”

“Oh, begitu. Kenapa diperbolehkan datang, kalau suka membuat kerusuhan?”

“Karena berteman baik dengan *owner*.”

Gael tidak mengerti dengan alasan sang *owner* yang jelas-jelas sudah membuat sepi usahanya sendiri. Namun, itu bukan urusannya. Ia menenggak bir hitam dalam botol, sambil mengunyah kacang. Di panggung, Elok sedang bernyanyi dengan suaranya yang tinggi. Perempuan itu tersenyum dan melambai ke arahnya dan ia hanya mengangguk.

Setelah menyanyikan dua lagu, Elok turun dari panggung. Digantikan oleh Freya yang malam ini memakai gaun panyet merah yang membuat wajah dan tubuhnya seperti menyala. Gael dibuat kagum oleh kecantikan mantan istrinya yang

seolah tidak lekang oleh waktu. Freya justru terlihat makin *sexy* setelah melahirkan.

Gael menoleh, mendengar suara ribut-ribut dari arah belakang. Tiga orang laki-laki, dengan masing-masing memeluk seorang perempuan, mendatangi panggung. Karena malam ini tidak banyak pengunjung, depan panggung bisa dikatakan sepi.

“Ayo, Freyaa, Sayang. Nyanyi lagu dangdut dan bergoyanglah yang hot!” Salah seorang berteriak.

Freya hanya tersenyum, menyanyikan lagu kedua berupa dandut dengan irama ceria.

“Nah, begitu. Ini aku kasih kamu uang!”

Salah seorang mengulurkan uang pada Freya dan perempuan itu memberi tanda pada seorang pemusik untuk mengambil uang itu.

“Kenapa bukan kamu yang mengambilnya. Aku mau Freyaa! Ayo, Sayang. Jangan malu-maluuu!”

Gael bangkit dari kursi, merasa kuatir. Ia tidak suka dengan sikap orang-orang ini pada Freya. Mereka terlihat sangat arogan dan pemaksa. Freya selalu menghindar saat tubuh atau

tangannya berusaha dijamah. Meski menyanyi dengan tersenyum, Gael tahu kalau Freya tersiksa.

Ia merangsek maju, mendekati panggung saat seorang laki-laki melemparkan lembaran uang ke panggung.

“Freya, kenapa kamu jual mahal, hah! Kamu butuh uang berapa? Kami bisa memberinya. Yang kami inginkan hanya satu, layani kami!”

Uang lagi-lagi disebar, kali ini mengenai tubuh Freya yang sedang meliuk. Mata perempuan itu melebar saat melihat Gael mendekat. Ia tidak ingin terjadi sesuatu yang akan melukai Gael. Orang-orang di depannya bukan hanya menjengkelkan tapi mereka semua berbahaya.

“Freya! Dari kemarin kamu menolak kami. Padahal, tinggal sebutkan saja berapa hargamu, kami akan membelinya, Sayang!”

“Ayo, Freyaa. Ikut kamiii, biarkan kami memuaskanmu!”

Freya hampir terjatuh saat tangannya disambar, untunglah ia cepat menguasai diri dan mengibaskan cengkeraman itu hingga terlepas.

“Freyaaa! Ikut kami, Sayang. Biarkan kami menyetubuhimu hingga puas!”

Keributan pecah di depan panggung, saat Gael yang marah menyambar botol bir dari meja pengunjung. Ia merangsek maju, menerjang salah seorang dari tiga laki-laki mabuk dan memukulnya hingga babak belur.

“Siapa kamu, Bajingan!” Salah seorang dari mereka marah, dan berusaha memukul Gael.

“Gael! Stop! Berhenti, Gael!”

Freya berteriak dari atas panggung. Gael tidak mendengarnya, hatinya mendidih karena marah. Ia tidak terima saat para laki-laki itu berkata kasar pada Freya dan punya keinginan untuk menjamah tubuh mantan istrinya.

Gael terpelanting, saat satu pukulan mendarat di kepalanya. Ia berusaha bangkit, menerjang penyerangnya dan mereka berguling di lantai. Gael meraih botol yang menggelinding di lantai, memukulkannya sekuat tenaga pada kepala orang yang menyerangnya.

Darah mengucur, orang itu berteriak. Para *security* berdatangan dan memisahkan perkelahian mereka. Gael dan

tiga orang lawannya digelandang ke kantor polisi. Freya, masih memakai gaun pertunjukannya menaiki taxi menuju kantor polisi. Ia takut terjadi apa-apa pada Gael dan menyadari kalau apa yang dilakukan laki-laki itu karena membelanya.

“Laki-laki itu harusnya di penjara. Dia sudah memukulku!”

“Diam!”

“Dia membuat kapalaku bocor!”

“Nggak, itu hanya luka biasa!”

Polisi dengan tidak sabar membuat berita acara. Mereka memperbolehkan para pembuat keonaran memanggil pengacara. Gael sudah menelepon pengacaranya dan orang itu sedang dalam perjalanan ke kantor polisi.

“Sakit?” tanya Freya saat melihat Gael meringis, memegang pipinya yang kena pukul.

“Lumayan,” jawabnya.

“Aku akan mencari telur rebus untuk mengompres lukamu.” Freya bangkit dari kursi.

Gael menatapnya. “Beli ke mana?”

“Ada kantin yang masih buka.”

Freya meninggalkan Gael sendiri, untuk ke kantin. Teriakan-teriakan dari para laki-laki yang menjadi korban pemukulan Gael, terdengar keras. Ia mendongak saat terdengar panggilan.

“Gael, apa yang terjadi? Kamu berkelahi di bar?”

Gael terperangah, saat mendapati sang pengacara datang bersama orang tuanya. “Ma, Pa, kenapa ke sini?”

Evi meraih wajah anaknya dan bergumam kuatir. “Kenapa kamu ini? Luka-luka lebam. Pasti gara-gara perempuan itu?”

“Ma, bukan begitu. Aku—”

“Gael, ini telurnya.”

Freya yang datang dengan dua telur di tangan, tertegun saat melihat orang tua Gael. Begitu pula mereka. Evi melepaskan wajah Gael, dan menatap Freya dengan pandangan tidak percaya.

“Freya, benar ini kamu?”

Bab 21

Freya mundur dua langkah, menatap orang-orang yang memandangnya dengan kaget bercampur takjub. Ia sama sekali tidak menyangka, akan bertemu dengan keluarga Gael, di dalam situasi begini dan tempat yang tidak seharusnya.

“Freya, ini kamu, Nak?” Evi berucap dengan suara gemetar. Perempuan itu mengulurkan tangan dengan mata berkaca-kaca. “Ternyata, benar ini kamu, Freya. Enam tahun, kamu ke mana saja?”

Freya menatap Evi tak berkedip, tidak mengelak saat akhirnya perempuan itu memeluknya dan menangis tersedu.

“Freayaaa, kamu ke-kemana saja? Ka-kami mencarimu, Nak. Kami mencarimuuu.”

Freya berdiri kaku, tidak membalas pelukan Evi. Kedua tangannya mengepal erat di sisi tubuh dengan tangan kanan menggenggam plastik berisi telur. Evi membasahi bahunya dengan air mata, sedangkan ia tetap terdiam.

Evi melonggarkan pelukannya, mengusap pipi Freya yang sedari tadi terdiam. “Kenapa kamu pergi tanpa pamit? Kenapa kamu meninggalkan kami?”

Freya mengedip, menatap Evi yang berlinang air mata. Mengangkat kepala dan pandangannya bertemu dengan Qamar. Seketika, ia meronta melepaskan tangan Evi dari tubuhnya dan berujar pelan.

“Gael, aku harus pulang. Kamu sudah ada yang mengurus.”

“Freyaa! Tunggu!”

“Freyaa, kamu mau ke mana?”

Freya mengabaikan panggilan-panggilan itu. Setengah berlari keluar dari kantor polisi menuju jalan raya. Ia menyetop taxi yang lewat di depannya dan masuk. Duduk di jok belakang dengan tubuh gemetar tak terkendali. Malam ini, sungguh di luar dugaannya. Ia bertemu dengan orang tua Gael. Mereka adalah orang-orang yang ingin ia hindari.

“Kenapa harus malam ini, Tuhan. Aku bahkan tidak siap,” gumam Freya sambil menghapus ujung matanya yang basah.

Bertahun-tahun berlalu, ia pikir akan mudah mengendalikan perasaannya saat bertemu dengan mereka. Ia

tadinya mencoba bersikap optimis, kalau rasa maaf dan ikhlas sudah ia tanamkan dalam dada. Maka, tidak ada lagi dendam. Mereka akan menjalani hidup dengan baik, saling menjaga satu sama lain. Alexi akan punya orang tua yang utuh, bukankah itu hal membahagiakan? Nyatanya, ia kalah oleh perasaan takutnya.

Mereka kini tahu ia kembali ke kota ini. Dalam hitungan jam juga akan tahu kalau ia punya anak. Kelak, bagaimana ia menjalani hari-hari? Freya benar-benar takut memikirkannya.

Beberapa hari ini, ia bahkan sempat berpikir untuk kembali pada Gael. Setelah percintaan mereka di hotel, hatinya kembali tersentuh oleh laki-laki itu. Ia siap melupakan dendam dan sakit hati, nyatanya tidak semudah itu.

Mencoba untuk tetap tegar, Freya menahan tangis. Ponsel di tangannya terus berdering. Gael dan Bari mencoba menghubunginya secara bergantian. Malam ini, kejadian di hotel karena menyangkut dirinya, ia pasrah kalau harus dikeluarkan.

Menghela napas panjang, Freya merasa kalau beban hidupnya makin bertambah berat. Bagaimana kelak menjalani

hari tanpa pekerjaan? Bahkan memikirkannya membuat jantungnya berdetak lebih cepat dan hatinya berdenyut nyeri.

Setibanya di hotel, ia mengemas barang-barangnya. Setelah memberi tips pada perempuan yang menjaga anaknya, ia berniat untuk keluar dari hotel. Dengan tas di tangan kanan dan bahu menggendong Alexi, ia pulang ke kontrakan. Tidak ada gunanya lagi tinggal di hotel, karena membuatnya tidak nyaman.

“Mama” Alexi bergerak di pangkuannya saat mereka berada di dalam taxi.

“Iya, Sayang.”



“Kemana papa?”

Freya tersenyum. “Papa kerja.”

Alexi mengerjap, tidak dapat menahan kantuk. “Papa kerja?”

“Iya, papa kerja.”

Anaknya kembali pulas dengan tubuh meringkuk di pangkuannya. Freya mengusap rambut Alexi, menggumamkan permintaan maaf pada anaknya dengan lirih, karena sudah

memberikan ketidaknyamanan. Taxi membelah jalanan yang sepi, dengan Freya berjuang untuk tidak menangis.

**

Setelah negosiasi alot, dan perundingan antara Gael beserta tiga orang lawan, dijembatani oleh polisi dan didampingi pengacara, akhirnya mereka mencapai kata sepakat. Menyelesaikan semua melalui jalur kekeluargaan.

Para penyerang tidak meminta ganti rugi, karena berdasarkan kesaksian CCTV di bar, mereka memang salah karena sudah melakukan pelecehan. Gael juga dianggap bersalah, memukul dengan membabi buta.

Setelah lima jam berada di kantor polisi, saat fajar merekah, mereka dibebaskan. Gael berdiri di teras kantor polisi, diapit oleh kedua orang tuanya.

“Ma, Pa, aku harus kembali ke hotel,” pamitnya.

Evi menatap anaknya. “Hotel mana?”

“Hotel tempat aku menginap, di sana ada Freya dan juga Alexi.”

Evi menghela napas panjang, meraih tubuh Gael dan mengguncang bahunya. “Kenapa kamu diam saja soal Freya? Kenapa kamu nggak bilang kalau ketemu dia?”

“Maa!”

“Kamu tega membohongi kami, Gael.”

“Nggak ada yang bohong, Ma. Aku memang niat untuk memberitahu kalian, di saat yang tepat. Bukan sekarang memang.”

“Kapan? Sampai kapan kamu akan menyembunyikan semua?”

Gael merengkuh sang mama dalam pelukan dan berujar lembut. “Sampai Freya bisa menerimaku kembali, Ma. Saat ini, hubungan kami masih sebatas berteman. Aku menginginkan dia kembali dan Freya masih menyimpan keraguan.”

Evi menghapus air mata di ujung pelupuk, mengangkat wajah untuk menatap Gael.

“Ma, kita pulang dulu. Bicara di rumah.” Qamar yang dari semenjak pertemuan dengan Freya tidak mengatakan apa pun, kali ini angkat bicara. “Ini di kantor polisi, tempat umum. Tidak enak mengobrol di sini.”

Evi mengangguk. “Iya, Pa. Tapi, ada banyak pertanyaan di otakku yang harus dijawab Gael.”

Teras mulai ramai, banyak orang berdatangan. Gael menggandeng mamanya menuju parkiran mobil yang teduh. Di sana ada beberapa gerobak pedagang sarapan, dari bubur sampai lontong sayur. Gael menawari kedua orang tuanya makan, tapi mereka menolak.

“Ma, pulang dulu. Nanti aku menyusul dan menjelaskan semua.”

“Gael, apakah perempuan yang selama ini kamu pacari adalah Freya?” tanya Evi.

Gael mengangguk. “Iya, Ma. Itu dia.”

“Apakah dia jadi penyanyi di bar?”

“Benar, Ma. Tapi, aku pastikan hanya menyanyi, tidak untuk hal lain. Freya bahkan tidak meminum alkohol. Mama tahu itu bukan?”

Evi mengangguk. “Iya, Mama percaya. Lalu, janda anak satu, apakah dia punya anak?”

Kali ini Gael terdiam, menatap mamanya yang menunggu dan papanya yang sedari tadi terdiam. Menimbang sesaat, ia menjawab lembut.

“Namanya Alexi, umur lima tahun. Anak laki-laki yang pintar dan lucu. Ma, Pa, kalian punya cucu.”

Evi meraung, merangkul tubuh suaminya. Tersedu-sedu dengan air mata mengucur deras. Sekian tahun ia mencari keberadaan Freya, mencoba semua cara untuk menemukan menantunya kembali, siapa sangka kini bertemu lagi dalam keadaan yang luar biasa.

“Paa, kita punya cucu, Pa.”

Qamar mengangguk, matanya berkaca-kaca. Tidak dapat menahan haru. “Iya, Ma. Kita punya cucu.”

“Cucu kita laki-laki, Pa.”

Setelah tangisan emosional kedua orang tuanya mereda, Gael mengantar mereka masuk ke mobil. Ia sendiri, menaiki kendaraannya menuju hotel. Tidak sabar ingin bertemu Freya dan Alexi. Ia tahu, Freya pasti ingin mendengar kabar darinya.

Pertemuan dengan kedua orang tuanya, pasti mengguncang Freya. Tidak aneh kalau perempuan itu pergi

bahkan tanpa penjelasan. Ia memaklumi, begitu pula kedua orang tuanya.

Sesampainya di kamar hotel, ia dibuat tercengang karena tidak menemukan sosok Freya dan Alexi. Pihak hotel mengatakan Freya keluar dari sana sejak pagi buta dengan Alexi. Gael terduduk di ranjang dengan kepala menunduk, menyadari sekali lagi telah membuat Freya pergi.

“Sebenarnya, apa yang kamu pikirkan, Freya? Kenapa kamu pergi tanpa pamit? Kamu takut padaku atau pada orang tuaku?”

Merapikan barang-barangnya, Gael *check out* lebih cepat dari rencananya. Ia kembali ke apartemen untuk membersihkan tubuh dan mengobati luka-luka. Kelelahan membuatnya mengantuk dengan pikiran tertuju pada Freya. Ia punya keyakinan kalau perempuan itu kembali ke kontrakan. Untuk berjaga-jaga agar perempuan itu tidak lagi pergi tanpa kabar, ia meminta bantuan Said untuk mengawasi.

“Tenang saja, Pak. Saya akan mengawasi Freya dan anaknya agar tidak ke mana-mana.”

Merasa tenang, Gael merebahkan diri di sofa dan berniat tidur. Hari libur, ia tidak harus ke kantor. Sebelum menemui Freya, ia perlu memulihkan dulu tenaganya.

**

Pendi menatap perempuan yang tergolek telanjang di sampingnya, tangannya memainkan kemaluan perempuan itu dan senang saat mendengar desahannya. Mereka sudah bercinta semalaman, dan rasanya masih tidak cukup puas. Kali ini, mereka menyewa kamar di sebuah apartemen. Dengan jendela menghadap ke lapangan terbuka.

Tadi malam, mereka melakukan tindakan yang sungguh luar biasa, bercinta dengan telanjang bulat di balkon. Tidak memedulikan angin dingin, berharap ada penonton dari bawah. Keinginan mereka terkabul, saat beberapa remaja laki-laki bersuit-suit menonton mereka bercinta dan Pendi makin kuat menghujam. Perempuannya bahkan tertawa sambil terengah, menikmati sensasi bercinta dengan adanya penonton. Mereka memang pasangan yang pas dalam sex tapi tidak untuk hal lain.

“Kamu tahu, Gael menolak dua perempuan dalam waktu bersamaan.”

Perempuan itu menoleh, sambil menggigit bibir, menahan gairah. Jemari Pendi yang bergerak di area intimnya, sungguh terasa nikmat.

“Siapa?”

“Kamu dan satu perempuan lagi. Kalian ini aneh, menyukai laki-laki yang tidak menganggap kalian ada.”

Perempuan itu mengerang lebih keras. “Be-begitulah, kami. Akan tertantang untuk mendapatkan laki-laki yang kelewat dingin.”

“Apakah itu sebuah obsesi? Menaklukkan Gael yang setia?”

“Bi-bisa dikatakan begitu. Ah, jarimu nakal.”

Pendi tidak hanya menggunakan satu jari melainkan dua, bahkan sesekali tiga. Mempermainkan perempuan yang kini menggelinjang karena hasrat. Ia sendiri tergugah tapi untuk sementara, hanya ingin menikmati permainan.

“Jariku nakal? Kalau begitu, pikiran kalian lebih nakal. Gael itu laki-laki setia, dalam hidupnya hanya ada satu cinta.”

“Mantan istrinya?”

“Benar.”

“Mereka belum bertemu lagi?”

Pendi tersenyum. Menunduk di atas dada perempuan itu dan mengulum putingnya. “Aku akan memberitahumu satu rahasia.”

“Aaaa?”

“Janji memberiku *blow job*?”

“Tentu, asalkan sepadan.”

“Ehm, Gael sudah menemukan mantan istrinya. Penyanyi bar itu, adalah Freya.”

Perempuan yang semula mengerang karena gairah, tubuhnya kini menegang. Ia menatap Pendi dengan bola matanya yang besar.

“Benarkah?”

“Tentu, aku nggak akan bohong.”

Tersenyum simpul, ia menjauhkan jemari Pendi dari tubuhnya. Membalik tubuh laki-laki itu dan ia berlutut di antara selangkangan Pendi. Tangannya mengelus kejantanan laki-laki itu yang menegang.

“Informasi yang bagus, Pendi. Kamu layak mendapatkan hadiah.”

Ia membenamkan diri dengan pikiran tertuju pada Gael dan perempuan yang ternyata adalah Freya. Sungguh, suatu kebetulan yang menarik untuk disimak. Sementara mulutnya bekerja, di otaknya menyimpan beribu rencana.

**

Freya merasa hari ini berjalan sungguh aneh. Ia tetap melakukan kegiatan seperti biasa, mencuci dan membersihkan rumah, tapi setiap kali membuka pintu, ada orang tak dikenal yang mengawasinya dari kejauhan. Awalnya, ia tidak memperhatikan. Merasa kalau itu hal biasa. Namun, karena dalam sehari sudah berganti tiga orang, mau tidak mau ia merasa takut. Siapa mereka dan kenapa mengawasinya? Ia berniat untuk mengurung diri di kamar, demi menghindari masalah.

Sisa-sisa dari flu yang dideritanya, masih ia rasakan. Hidungnya tersumbat dan ia membutuhkan bantuan obat untuk membuat kepalanya tetap tegak. Tidak ada tenaga untuk memasak karena merasa lelah, ia membeli makanan dan lauk-pauk dari warung terdekat.

Sisa hari itu ia lewatkan dengan tidur, sementara anaknya bermain di dalam rumah. Ia tidak mengizinkan Alexi keluar, karena takut terjadi sesuatu yang buruk.

Pukul dua siang, ia menerima kunjungan tak disangka-sangka. Pendi datang dengan membawa sekeranjang buah, makanan yang dipesan dari restoran, serta mainan untuk Alexi. Laki-laki itu menatap ramah sambil tersenyum padanya.

“Ini semua dari Gael, bukan dariku. Tolong diterima.”

Freya menerima paket dari Pendi dengan kikuk. Ia mengenali laki-laki ini adalah teman kantor juga sahabat, Gael.

“Terima kasih, sudah repot-repot.”

“Nggak masalah. Demi Gael. Dia nggak bisa datang cepat karena sedang rapat.”

Freya mengangguk. “Iya.”

“Freya, apa Gael pernah cerita soal aku?”

“Ehm, teman sekantor.”

“Lebih dari itu. Kita dulu satu kampus tapi beda jurusan.”

Mata Freya melotot. “Benarkah?”

“Aku sering mendengar soal kamu dulu, sebagai salah satu mawasiswi tercantik di semester satu. Banyak teman-temanku yang berusaha untuk mendapatkanmu, siapa sangka ternyata saat itu kamu sudah menjadi istri orang.”

Freya terdiam, tidak mengerti harus menanggapi bagaimana. Ingatan tentang masa lalu memang masih bercokol kuat dalam pikirannya, hanya saja ia tidak ingin mengenangnya.

“Untuk kamu tahu, Freya. Selama enam tahun ini, Gael berjuang sendirian untuk tetap waras. Saat kamu pergi, dia seperti kehilangan semangat hidup. Dia laki-laki baik dan setia, kamu tahu itu bukan?”

“Mamaa! Alexi mau main ke luar, boleh nggak?”

Dari kamar muncul Alexi. Bocah itu memegang tangan Freya dan bertanya penuh harap.

“Kamu mau main di luar?”

Alexi mengangguk. “Boleh, tapi jangan lama-lama.”

“Iya, Mama.”

Pandangan Pendi mengikuti Alexi. Mulutnya ternganga dan tanpa sadar tersenyum, saat Alexi membaur bersama anak-

anak kecil lain di halaman. Teriakan mereka memenuhi udara sore yang panas.

“Freya, aku berani taruhan, berapa pun yang kamu mau. Alexi, anak Gael bukan?”

Freya, tersadar dari lamunan dan menatap Pendi yang keheranan. “Benar.”

“Gila, benar-benar mirip. Bagaikan pinang dibelah dua.”

Mereka memang mirip, dalam sekali pandang orang-orang akan tahu kalau Alexi adalah darah daging Gael. Bahkan kegemaran mereka akan makanan pun sama. Terkadang Freya tidak habis mengerti, bagaimana Alexi bisa begitu mirip Gael. Sedangkan saat hamil dulu, ia begitu membenci laki-laki itu. Barangkali, perasaan benci adalah representasi dari rasa cinta yang kuat. Freya tidak mengerti.

Malamnya Gael datang dan secara Ajaib, orang-orang yang mengawasinya pun menghilang. Freya tidak tahu, apakah ini perasaannya saja atau memang, orang-orang itu ada yang menyuruh untuk menjaganya agar ia tidak pergi.

“Freya, apa kamu sudah makan?”

“Sudah, makanan yang dibawa Pendi.”

“Oh ya, sepertinya flu kamu juga membaik.”

Freya mengangguk. “Hanya tinggal pilek.”

Gael mengusap kedua tangannya yang gatal ingin merengkuh Freya dalam pelukan. Ia tahu, perempuan itu sedang menjaga jarak. Pertemuan Freya dengan kedua orang tuanya tentu sangat mengejutkan. Tidak heran kalau Freya kini terlihat bingung dan tertekan.

“Freya, aku ingin mengajakmu dan Alexi, kalau kamu nggak keberatan.”

Freya bertanya tanpa senyum. “Ke mana?”

“Rumahku.”

Freya mendesah dalam hati, menyadari kalau pada akhirnya, semua ini harus terjadi dan tidak dapat dihindari. Pertemuan antara anaknya dan orang tua Gael. Meski ia mengelak, tapi ia tidak bisa menyembunyikan fakta ini lebih lama. Bagaimana pun, mereka memang berhak mengenal Alexi.

“Berikan kami waktu untuk bersiap-siap.”

Freya memandikan anaknya dan memakaikan pakaian yang bagus, berupa celana panjang dan kemeja kotak-kotak lengan

pendek. Setelah itu, ia membersihkan diri. Ia memakai celana panjang dan blus biru. Memoles wajahnya dengan riasan tipis, ia mengikuti Gael.

Sepanjang jalan, laki-laki itu berusaha mengajaknya mengobrol. Ia hanya menanggapi seadanya. Pikirannya tertuju pada hal lain, dan sama sekali tidak ada keinginan untuk bicara.

“Jangan takut, Freya. Ada aku,” ucap Gael saat kendaraan memasuki kompleks perumahan. “Mama dan papa, hanya ingin melihat Alexi.”

Freya mengangguk kecil, menatap jalanan yang dulu sangat ia kenal. Mencoba meredakan debaran di dada, ia meremas tangan di pangkuan.

Saat mobil memasuki area pekarangan rumah Gael, Freya berkeringat dingin. Kilasan masa lalu berkelebat, tentang pertengkaran, penyangkalan, dan dendam yang besar. Saat itu, ia bahkan punya keinginan untuk membunuh Qamar. Semoga malam ini, ia bisa menahan diri. Semua demi Alexi.

Bab 22

“Ini rumah siapa, Papa?” Alexi bertanya kebingungan.

“Rumah opa sama oma.”

“Opa sama oma itu siapa, Papa?”

“Mereka itu orang tua papa.”

“Ooh.”

“Nanti Alexi kenalan sama mereka, jangan lupa peluk dan cium.”

“Iya, Papa.”

Freya melangkah perlahan mengikuti Gael yang menggandeng Alexi. Mereka menyusuri jalan setapak berumput menuju teras. Perasaannya tak karuan dan jantungnya berdetak tak beraturan. Sedikit menyesali diri karena bersedia menerima ajakan untuk datang ke rumah ini. Bukankah dulu ia sengaja pergi meninggalkan mereka? Setelah enam tahun, untuk apa kembali?

Menghela napas panjang dan menghirup aroma malam, Freya berhenti. Ia mempertimbangkan untuk meraih Alexi dari genggaman Gael dan berlari pergi. Bukankah itu perbuatan pengecut? Ia sudah melarikan diri selama ini. Sekarang waktunya untuk menghadapi kenyataan dan bukan berbalik lalu kabur.

“Freya!”

Gael memanggil saat melihatnya tertegun di tengah jalan. Laki-laki itu terlihat cemas. Freya tersenyum, melanjutkan langkahnya.

“Kamu nggak apa-apa?”

Freya mengangguk. “Nggak apa-apa.”

“Kalau kamu nggak siap, kita pulang lagi.”

“Nggak usah. Santai, Gael.”

Santai, santai, santai, Freya mengumumkan kata-kata itu berkali-kali. Ini adalah rumah mantan mertuanya. Di rumah besar ini, dulu ia pernah sangat bahagia. Melalui hari-hari sebagai pengantin baru, disayangi oleh ibu dan ayah mertuanya. Yang terpenting, ia merasa dicintai dan punya keluarga. Sebelum akhirnya mengontrak rumah di dekat

kampus, hanya berdua dengan Gael. Saat itu, ia begitu bahagia. Sebelum akhirnya, kabar buruk itu datang.

Gael membuka pintu, dengan Alexi di tangannya. Saat Evi muncul, perempuan itu menatap Gael lalu berpindah pada bocah laki-laki di samping anaknya. Matanya melebar dan mulutnya ternganga.

“Gael, dia”

“Namanya Alexi, Ma.”

Evi menatap Alexi tak berkedip, matanya panas dan basah. Ia berdehem, mencoba tersenyum pada bocah kecil yang begitu mirip Gael.

“Alexi, Sayang. Ini ... oma.”

Alexi tersenyum. “Halo, Oma.”

Pecah pertahanan diri Evi. Ia menunduk, merengkuh Alexi dalam pelukan dan menangis. Sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan cucunya. Seorang bocah laki-laki yang tampan dan menggemaskan. Perasaan bahagia meluap-luap dalam dirinya.

“Maa, tahan diri. Jangan bikin cucu kita takut.” Qamar muncul dan berucap lembut pada istrinya.

Evi mengangguk, melepaskan pelukannya pada Alexi dan giliran Qamar yang menghampiri.

“Alexi, panggil opa,” tuturnya.

“Opa.”

Qamar tersenyum, meski terlihat tenang, tapi hatinya tak urung terguncang oleh wajah mungil dengan senyum dan binar mata yang indah dan menyenangkan. Jauh lebih indah dari apa pun dan mengingatkannya akan masa kecil Gael.

Berbeda dengan Gael yang begitu gembira melihat reaksi orang tuanya, Freya terdiam. Perasaan tidak suka dan takut merayapi hati. Ia takut kalau Gael dan orang tuanya akan merebut anaknya. Ia bahkan menahan perasaan gila yang mendadak tumbuh dalam hati, ingin menyambar Alexi yang sedang dipeluk oleh Evi dan Qamar. Namun, ia sadar, kalau ini hanya pertemuan biasa. Mereka tidak akan membawa anaknya menjauh.

Evi menatap Freya yang terdiam, tersenyum lembut. “Freya, ayo, masuk, Nak.”

Freya mengedip, mendengar panggilan perempuan itu. Suara Evi bahkan tidak berubah. Masih sama ramahnya seperti dulu.

“Freya, masuk.” Gael meraih tangannya.

Tanpa mencoba untuk basa-basi pada orang tua Gael, Freya masuk ke rumah yang menyimpan sejuta kenangan manis dan pahit secara bersamaan. Ia pernah begitu menyukai rumah ini, dan menganggap sebagai tempat paling indah serta nyaman di dunia. Menyukai cara Evi memasak dan belajar dari perempuan itu bagaimana seorang istri mengurus suaminya.

“Freya, apa kabar?” Qamar menyapa.

Freya hanya tersenyum kecil. Melanjutkan langkah dan duduk di sofa. Sementara Evi sibuk menawari Alexi makanan. Berusaha mencairkan suasana yang kaku, Gael juga menawari Freya makanan, tapi ditolak.

“Freya, kamu melahirkan anak yang tampan sekali,” ucap Evi dengan bangga. Mengusap rambut Alexi. “Dia benar-benar persis seperti Gael.”

Gael tertawa liris. “Namanya juga papa dan anak. Pasti mirip, Ma.”

“Itu dia, kalian bahkan seperti pinang dibelah dua. Iya, kan, Pa?” Evi bertanya pada suaminya.

Qamar mengangguk. “Benar, memang mirip.”

Satu patah kata pun tidak keluar dari mulut Freya saat Gael mengobrol dengan keluarganya. Ia hanya diam, melipat tangan di depan tubuhnya. Tidak ada yang ingin ia katakan, membiarkan satu keluarga itu menumpahkan kerinduan mereka pada Alexi. Mereka punya hak untuk itu dan ia tidak akan memungkiri.

“Freya”

Teguran Gael membuatnya tersadar. “Iya?”

“Ayo, ke ruang makan. Mama sudah menyiapkan makanan.”

Evi menggandeng Alexi diikuti oleh Qamar. Freya mengenyahkan rasa enggan, melangkah perlahan ke ruang makan. Berdiri di dekat meja, ia dibuat tertegun. Mengenali semua masakan yang ada di sana adalah semua masakan kesukaannya. Sop buntut, sambel teri, dan banyak lagi.

“Duduk, Freya. Semoga kamu suka masakan mama.” Evi mencoba bersikap ramah.

Freya menatap perempuan itu, menghela napas panjang lalu tersenyum yang tidak mencapai matanya. “Terima kasih.”

Setelah mencuci tangan, mereka duduk menghadap meja makan. Freya yang tidak merasa lapar, hanya mengambil sedikit nasi dan sop. Memakan dengan perlahan, karena mulutnya seperti enggan mengunyah.

Percakapan didominasi oleh Alexi yang menyita perhatian semua orang. Bocah itu mengoceh tiada henti dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh kedua orang tua Gael. Semua ditanya, dari mulai sekolah hingga kehidupan sehari-hari. Freya, cukup jadi pendengar.

“Kamu makan sedikit sekali, Freya?” ujar Evi. “Kurang enak masakannya?”

Freya menggeleng. “Enak.”

“Tambah lagi?”

“Sudah kenyang.”

“Baiklah.”

Freya tidak ingin membuat canggung semua orang. Karena itu, selesai menghabiskan makanan ia izin untuk jalan-jalan ke taman depan. Rumah Gael terasa menyesak dan sumpek

di dada. Tidak ada yang melarang, mereka membiarkan Freya meninggalkan meja lebih dulu.

Menginjak halaman berumput dengan udara malam yang cukup hangat, pikiran Freya tertuju pada masa lalu. Ia teringat saat pertama kali rencana perjodohan dicetuskan, antara dirinya dan Gael. Mereka sempat menolak dan bersitegang karena itu.

“Gael, orang tua Freya adalah teman papa dan mama. Sahabat baik malah. Sudah seharusnya kita menjaga Freya yang sudah yatim piatu.”

Gael menggeleng. “Menjaga bisa pakai cara lain, kenapa harus dengan pernikahan?”

“Memangnya kenapa kalau menikah? Freya cantik, pintar, dan baik. Bisa bimbing kamu!”

“Maaa, tolonglah. Ini jaman apa, ada perjodohan.”

Waktu itu, empat bulan menjelang kelulusan sekolah. Gael dan Freya meskipun sering bertemu, tapi mereka juga sering ribut satu sama lain. Tidak ada yang mau mengalah.

Freya sendiri, tidak suka dijodohkan dengan Gael, yang menurutnya *playboy*. Ia tidak suka anak laki-laki yang gemar

menebar pesona di hadapan para gadis-gadis. Namun, pendapat Qamar dan Evi tidak bisa ditentang.

“Freya, kamu pasti bingung dan marah, kenapa kami memutuskan untuk menikahkan kamu dan Gael. Tapi, kamu harus kuliah dan kami siap menanggung semua biaya. Hanya saja, dunia luar keras, Sayang. Apalagi untuk gadis secantik kamu. Biarkan Gael yang menjagamu.”

“Tante, saya bisa jaga diri sendiri. Lagi pula, saya mau kerja bukan kuliah.”

“Nggak, anak sepintar kamu, sudah semestinya kuliah. Kamu pingin jadi apa, kuliah di mana, biar kami menanggung biaya.”

Orang tua Gael, dengan dalih ingin melanjutkan persahabatan orang tua, menginginkan anak-anak mereka menikah. Sebuah ide yang saat itu dirasakan sangat absurd dan mengada-ngada. Bukan hanya Gael yang menentang, Freya pun sama. Karena, meskipun Freya dan Gael sudah akrab satu sama lain, tapi tidak ada tumbuh cinta.

Hingga suatu hari, Gael yang ditaksir oleh adik kelas. Seorang gadis yang luar biasa cantik dan populer. Gadis itu

menempel seperti permen karet ke mana pun Gael pergi dan membuat Freya tidak suka.

Begitu pula Gael. Tidak senang saat beberapa pemuda memberikan hadiah pada Freya. Dari coklat, bunga, hingga pernak-pernik khas cewek. Ia ingin membuang semua barang-barang itu dan menjauhkannya dari Freya.

Suatu hari, kelas XII mengadakan *study tour* sebelum ujian. Mereka pergi ke tempat wisata gunung yang tidak jauh dari kota. Gael dan Freya terpisah kendaraan karena mereka berada di kelas yang berbeda. Meskipun begitu, bekal yang mereka bawa sama, karena disiapkan oleh Evi.

Sepanjang acara, Gael terus menerus menyindir Freya setiap kali berpapasan dengan gadis itu.

“Enak, ya? Punya *fans*, ke mana-mana dikerubungi. Namanya juga *idol* sekolah.”

Satu kali, Freya mengabaikannya. Hingga sekian kali, ia tidak tahan lagi. Menarik tangan Gael menjauh dari kerumunan, mereka bicara di bawah pohon yang teduh dan jauh dari pandangan teman-teman mereka yang lain.

“Maksud lo apa? Dari tadi nyindir-nyindir?” Freya berkacak pinggang.

Gael mendengkus. “Oh, lo kesindir? Baguslah. Biar lo paham, kalau mereka cuma terobsesi sama lo.”

“Apa hubungannya sama lo kalau mereka suka atau terobsesi?”

“Jelaslah, ada hubungannya. Lo lupa kalau orang tua gue, minta gue jagain lo.”

“Hah, emangnya lo mau? Bukannya lo yang nolak dijodohin?”

“Gue nolak karena muka lo asem pas nyokap bilang soal itu! Bilang aja lo nggak mau?”

Freya melotot, kebingungan. “Bu-bukan gue yang nolak. Tapi lo!”

Gael terkesiap saat itu, menatap wajah Freya yang memerah. “Jadi, kalau gue mau, lo juga mau? Ni-nikah sama gue?”

Tidak tahu siapa yang memulai, keduanya saling berpelukan dan berciuman untuk pertama kalinya di bawah pohon rindang. Sebuah ciuman yang manis dan hangat. Semenjak

saat itu, mereka menjalin hubungan tanpa dipublikasikan ke teman-teman sekolah. Tidak ada yang tahu kalau Freya berpacaran dengan Gael, kecuali tentu saja orang tua Gael.

“Kalian menikah begitu lulus sekolah, setelah itu kalian bisa tinggal bersama di kontrakan dekat kampus,” ujar Evi yang disetujui oleh Qamar.

Pernikahan kecil tapi mewah digelar saat mereka lulus. Orang tua Gael menghadiahi keduanya paket bulan madu ke Bali selama seminggu. Pertama kalinya, setelah orang tuanya meninggal, Freya merasa bahagia. Sangat-sangat bahagia dengan Gael di sampingnya. Semua hancur satu tahun kemudian, diterpa kenyataan yang menyakitkan.

“Freya!”

Lamunan Freya berakhir, Gael datang mendekat dan mereka berdiri bersisihan di dekat pagar.

“Melamun, mengingat masa lalu.”

“Nggak takut nyamuk?”

“Malam ini nggak ada nyamuk kayaknya. Di mana Alexi?”

“Sedang makan puding. Anak itu pintar, nggak milih-milih makanan.

Freya tersenyum. “Aku selalu mengajarkan, harus makan apa saja yang ada. Syukurlah, Alexi mengerti.”

“Anak yang pintar, diasuh ibu yang hebat sepertimu.”

Gael mengusap rambut Freya, sedikit mengernyit saat merasakan tubuh perempuan itu menegang. Apakah karena ada di rumahnya, Freya merasa tidak nyaman? Bukankah mereka dulu tinggal bersama di sini? Harusnya Freya merasa terbiasa.

“Bagaimana dengan pekerjaanmu? Sudah bicara dengan Bari?” Gael bertanya, mengabaikan sikap kaku Freya.

Freya mengangguk. “Sudah. Aku *resign*, Bari nggak mengizinkan tentu saja. Aku bilang, akan mencicil utangku.”

“Bukankah sudah lunas?”

“Entahlah, mungkin ada uang lain karena aku menyalahi kontrak.”

Gael tidak mengatakan apa pun, tapi berkata dalam hati akan membereskan masalah Freya dengan Bari. Ia yang membuat keributan dan membuat Freya kehilangan pekerjaan. Ia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“Aku minta maaf, membuatmu kehilangan pekerjaan.”

Freya menggeleng. “Nggak usah minta maaf. Aku sendiri memang sudah lama ingin keluar dari sana. Mencari pekerjaan baru yang bisa dilakukan saat siang, dengan begitu tidak perlu meninggalkan Alexi setiap malam. Awalnya, Pak Said menawariku kerja di ruko depan kontrakan, sebelum aku tahu itu punya kamu.”

Gael mengangkat alis, menatap Freya. “Kamu mau kerja sama aku?”

Freya tersenyum. “Sebelum aku tahu itu punya kamu.”

“Memangnya kalau sekarang tahu kenapa? Ada banyak pekerjaan yang bisa kamu lakukan. Kamu bisa membawa Alexi sekalian, di atas ada kamar buat kalian.”

Freya menghela napas panjang, mencoba memikirkan perkataan Gael. Ia tahu, semua yang direncanakan laki-laki itu baik untuknya dan Alexi, hanya saja belum bisa menerimanya dengan lapang dada.

Gael memang orang tua kandung Alexi. Laki-laki itu berhak untuk bersama anaknya. Tetap saja, ia masih belum sanggup.

“Bukankah perusahaan besar sepertimu, harusnya memilih pegawai *professional*?”

Gael menggeleng. “Ada beberapa pekerjaan yang bisa dilakukan oleh pemula. Contohnya pembukuan atau mencatat penjualan.”

“Bisakah?”

“Tentu saja, Freya. Waktu bekerja juga ideal untukmu. Bisa sambil menjaga Alexi. Kerja mulai pukul sembilan sampai jam enam. Bagaimana?”

“Akan aku pertimbangkan dulu.”

“Bagus, itu akan baik untuk kita bertiga. Kamu, aku, dan anak kita.”

Freya menyukai cara Gael menyebut Alexi jadi anak kita. Penyebutan yang intim dan enak untuk didengar. Rasanya seperti punya keluarga sesungguhnya. Freya juga bisa melihat kalau anaknya sangat suka dekat dengan sang papa.

“Aku nggak tahu, benar bisa kerja atau nggak.”

“Freya, kamu pintar. Kamu pasti bisa. Itu pekerjaan mudah.”

Freya mengangguk. “Berarti bisa bayar utang Bari.”

“Kalau soal Bari, serahkan padaku.”

“Kenapa?”

“Karena aku yang membuat kekacauan. Aku harus membayar ganti rugi segala macam. Sudah seharusnya aku yang bertanggung jawab.”

Freya meraih tangan Gael dan menggenggamnya. Telapaknya terlihat kecil di dalam genggaman Gael.

“Terima kasih, sudah membelaku. Orang-orang itu sangat mengerikan.”

Gael tersenyum, mengetatkan genggamannya. “Sudah seharusnya, untuk apa berterima kasih? Aku bahkan berniat membuat mereka babak belur. Untuk pelajaran, agar lain kali bisa menghargai perempuan.”

Hati Freya menghangat. Perasaan bahagia membuncah. Senang rasanya punya orang yang bisa melindungi, setelah sekian lama sendiri.

“Ayo, masuk. Orang tuaku ingin bicara sama kamu.”

Freya menoleh cepat. “Bicara apa?”

Gael mengernyit. “Kenapa takut begitu, Freya. Tenang.”

Freya tidak menolak saat digandeng masuk. Di ruang tamu sudah ada Qamar, Evi, dan Alexi, Mereka bicara sesuatu dan tertawa bersama.

“Alexi suka tinggal di sini?” tanya Evi.

“Suka, Oma.”

“Bagus, nanti ikut oma, ya.”

“Ikut ke mana?”

“Tinggal di sini. Ada oma, opa, dan papa juga.”

Freya terkesiap, saat mendengar percakapan mereka. Langkahnya terhenti di depan pintu.

“Alexi maunya sama Mama.”

Evi mengusap rambut Alexi. “Tentu saja, Sayang. Tapi, enak tinggal di sini, kan?”

“Iya, enak.”

“Janji, mau ikut Oma?”

“Janji.”

“NGGAK!” Freya menghambur masuk, meraih Alexi dalam gendongan dan menatap Evi serta Qamar bergantian. “Nggak ada yang boleh sentuh anakku!”

Gael mendekat, “Freya, ada apa?”

“KALIAN SEMUA NGGAK BOLEH SENTUH ANAKKU!” Freya berteriak keras, menyembunyikan wajah Alexi dalam lekukan bahunya.

Evi menatap bingung. “Freya, tenang, Nak. Nggak ada yang mau ambil anakmu.”

Qamar mengangguk. “Benar, kita bisa mengasuh Alexi bersama-sama.”

Freya menyipit, menatap Qamar dan tertawa nyaring tanpa kegembiraan. “Mengasuh Alexi bersama-sama katamu? Ada hak apa kamu? Merasa kalau jadi kakek? Hah! Atau mau menebus rasa bersalahmu itu!”

“Freya!” Gael memegang bahu Freya, tapi perempuan itu menepisnya.

“Jangan sentuh aku!”

Qamar menghela napas panjang. “Freya, tenangkan dirimu.”

Freya menatap tajam penuh kebencian pada Qamar. “MEMANGNYA KAMU BISA TENANG KALAU JADI AKU? PAPAKU MATI BUNUH DIRI KARENA ULAHMU! DIA BUNUH

DIRI KARENA KALIAN MERAMPAS APA YANG SEHARUSNYA
JADI HAKNYA! BRENGSEK KALIAN SEMUA!”



Bab 23

Ketegangan melanda mereka. Rasa kaget menyerang dan membuat orang-orang yang berada di sana terperangah. Bahkan Gael pun tidak mampu bicara, hanya menatap bingung pada Freya dan kedua orang tuanya secara bergantian.

“Aduh.”

Qamar ambruk ke sofa dan memegang dada sambil mengernyit kesakitan.

“Papaa!” Evi mendekati suaminya, bertanya kuatir. “Pa, aku ambilin obat.”

Freya menghapus air mata dengan punggung tangan, mendekap anaknya erat. Ia ingin cepat pergi dari rumah ini. Rasanya sudah begitu menyesak dan membuat mual.

“Freya, maksudmu apa?” tanya Gael pelan.

“Tanya orang tuamu,” jawab Freya dingin.

Gael menatap papanya yang terduduk di sofa dan mamanya yang terlihat kuatir. Beribu pertanyaan menyembul keluar dari otaknya dan membuat gelisah. Ia tidak habis pikir, bagaimana bisa orang tua Freya mati bunuh diri karena orang tuanya? Bukankah mereka bersahabat? Lalu, hak apa yang direbut?

Qamar memejam, mencopot kacamata dan mengusap dada. Setelah beberapa saat ia membuka mata, tepat saat Freya hendak melangkah.

“Freya, tahan dulu. Tunggu!”

Gael melangkah cepat, berdiri menghadang langkah Freya.

“Minggir!”

“Nggak, kamu harus tahan sebentar. Papaku ingin bicara.”

“Nggak ada yang harus dibicarakan.”

“Ada, Freya. Banyak hal yang harus dijelaskan. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan kedua orang tuaku! Sudah cukup kalian selama ini diam! Kalian menganggapku orang bodoh? Yang nggak layak dikasih tahu?” Perkataan keras Gael yang setengah frustrasi, menggema di ruang yang sunyi.

Freya menatap laki-laki itu, pandangannya buram karena kabut air mata. Ia bahkan tidak punya daya untuk mengatakan hal-hal manis pada mantan suaminya seperti menghibur Gael dengan mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja. Ia tidak punya tenaga untuk itu karena yang dirasakan sangat menyakitkan.

“Freya, maukah kamu duduk?” Qamar berucap lembut. “Aku akan menjelaskan semuanya.”

Freya menggeleng. “Nggak ada yang harus dijelaskan. Semua sudah terlihat. Penjelasanmu nggak akan buat papaku bangkit dari kubur.”

“Freya, aku memang salah, Nak. Tapi, setidaknya beri aku kesempatan untuk menjelaskan.”

Freya tertawa lirih, merapikan posisi Alexi di pinggangnya. Ia merasa lelah, dan ingin pulang tapi keluarga ini menahannya.

“Perusahaan sudah kalian kuasai. Bukankah harusnya dua puluh persen saham milik papaku? Apa lagi yang harus dijelaskan? Kalian nikmati saja harta dari merampas hak orang lain. Aku nggak peduli, asal jangan mengusikku!”

Diucapkan dengan dingin, perkataan Freya membuat Gael tertegun. Ia menatap perempuan yang baru beberapa menit lalu bergandengan tangan dengannya, kini menjadi sosok lain yang begitu angkuh dan penuh dendam.

“Bisakah kalian menjelaskan padaku?” Gael berucap lirih.

“Tanyakan pada orang tuamu, jangan lupa detil bagaimana mereka membunuh papaku.”

“Freyaaa, Naaak. Kamu salah paham.” Evi merintih, bangkit dari hadapan suaminya dengan tangan terulur ingin mendekap Freya. “Alasan itukah yang membuatmu meninggalkan kami? Apakah karena itu kamu pergi tanpa pamit, Freya? Kenapa kamu nggak bilang, Sayang? Kenapa kamu nggak tanya?”

Freya menatap Evi yang berlinang air mata. Sama sekali tidak merasa kasihan pada perempuan itu. Hatinya sudah tercabik dan terkoyak oleh kenyataan orang tuanya. Bertahun-tahun ia menyimpan dendam, ingin membalas tapi tidak berdaya. Pada masa itu, ia terlalu mencintai keluarga ini, sangat menyayangi dan memilih pergi dari pada harus menyakiti. Kini, saat ia kembali kemari, dan mencoba berdamai dengan keadaan, mereka dengan enteng

mengatakan akan mengambil Alexi. Jangan harap mereka bisa melakukan itu, ia membatin.

“Benarkah aku salah paham? Kalau begitu jelaskan, kenapa papaku mati dengan meninggalkan surat yang mengutuk kalian. Beri juga aku jawaban, kenapa kalian menyembunyikan fakta kalau papaku mati? Kalian berpura-pura baik padaku untuk menebus kesalahan bukan? Ingat, darah dibayar darah. Nyawa diganti nyawa.” Freya menatap Gael tajam lalu mendesis. “Minggir! Aku mau pulang!”

“Freya.” Gael berusaha mencegah dengan suara lemah. “Aku akan mengantarmu.”

“Nggak! Kamu urus saja orang tuamu, jangan sampai terjadi apa-apa dan kalian menyalahkanku!”

Freya melewati Gael, berderap ke ruang depan. Terdengar suara keras dari Qamar yang menyusul langkahnya.

“Freya, kamu salah besar. Kami nggak bunuh papamu, Nak. Papamu bunuh diri bukan karena kami!”

“Sayangnya nggak ada yang bisa membuktikan ucapanmu, Pak Qamar. Kecuali kamu ke akhirat dan bertemu papaku!”

“Freya, soal perusahaan itu. Dua puluh persen masih milikmu. Nggak ada yang mengambil. Masih milikmu, Freya!”

Freya yang sudah setengah langkah di jalanan kecil, berhenti. Alexi merengek, sepertinya ketakutan dan Freya membenamkan wajah anaknya ke pundak.

“Sabar, Sayang. Kita pulang sekarang.”

“Mama”

Gael mendekat. “Freya, biar aku yang menggendongnya.”

“Jangan sentuh anakku.””

“Freyaa! Bisakah kita bicara baik-baik?”

Freya mengabaikan Gael, menatap tajam pada Qamar dan Evi yang berdiri di depan pintu.

“Karena itulah, kalian menjodohkanku dengan Gael? Berharap pada akhirnya perusahaan akan dikuasai kalian?”

“Freyaa!

“Bukan begitu!”

Teriakan dari Gael dan kedua orang tuanya, tidak membuat Freya gentar. Justru ia merasa marah karena penyangkalan-penyangkalan yang tidak masuk akal dari mulut mereka.

Bertahun-tahun ia menahan diri, mencoba melupakan, mencoba memaafkan, tapi nyatanya tidak bisa. Bagaimana ia bisa menutup mata pada keluarga yang sudah menghancurkan perasaannya.

Selama beberapa tahun ini, ia selalu berpikir kalau seiring berjalannya waktu, hatinya akan melunak. Ia akan memaafkan apa pun kesalahan mereka. Tidak akan memperpanjang masalah, dan hidup dengan damai. Karena itu, ia berusaha menerima kembali kehadiran Gael. Lagi pula, mantan suaminya tidak bersalah, sudah sewajarnya kalau dimaafkan. Namun, melihat wajah Qamar dan Evi, kebencian kembali menjalarinya. Rupanya, ia hanya manusia biasa yang kalah oleh rasa dendam.

“Freya”

Freya menatap Gael lekat-lekat, berusaha untuk tetap berpikir waras. Mantan suaminya tidak tahu menahu soal orang tuanya, akan tidak adil kalau dia harus menanggung salah. Namun, tidak mungkin juga mengenyahkan kenyataan kalau mereka satu keluarga.

Menarik napas panjang dan membuang perlahan, Freya berusaha bersikap tegar. “Gael, biarkan aku pulang. Kita sudahi hari ini.”

Gael mengggeleng, meraih tangan Freya. “Nggak, aku nggak mau biarin kamu pergi. Aku nggak mau ditinggal dan menunggu bertahun-tahun lagi.”

“Gael.”

“Kamu marah, Freya? Marahlah! Kamu ingin mengamuk, silakan! Aku akan menerima semua dengan lapang dada, tapi aku nggak mau kamu pergi lalu menghilang.”

“Kenapa kamu begitu egois.”

“Terserah apa katamu, tapi aku nggak akan biarkan kamu pergi lagi. Ayo, aku antar pulang!”

Freya tidak berdaya, saat tangannya digandeng menuju mobil. Ia membiarkan Gael mengantarnya pulang ke kontrakan. Sepanjang jalan, mereka terdiam. Alexi tidur di jok belakang, lelap dan tanpa dosa.

Freya tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti setelah semua masalah terbuka. Apakah Gael akan mencari tahu soal orang tuanya atau justru diam saja. Ia sendiri tidak punya tebakan

apa pun, terlampau bingung dengan isi hati. Tadinya, ia berpikir dengan memaki-maki Qamar dan istrinya maka segala gundah akan hilang. Nyatanya, justru makin membesar dan membuatnya terjebak dalam kubangan dendam.

“Biar aku yang gendong Alexi.” Gael menawarkan diri saat mereka turun dari mobil. Freya tidak membantah, karena jalanan yang sedikit gelap dan tidak rata memang berbahaya untuknya.

Setibanya di kontrakan, Gael meletakkan anaknya di ranjang. Menatap Freya yang berdiri dengan tubuh kaku.

“Freya, aku—”



“Pulanglah, sudah larut.”

Gael mengangguk. “Baiklah, tapi bisa nggak kamu janji untuk nggak pergi, Freya? Aku akan mencari tahu tentang masalah orang tuamu, tapi tolong, jangan menghilang.”

Freya tidak menjawab, mengantar Gael hingga ke teras lalu menutup pintu. Ia mengunci, dan terjatuh ke lantai sambil menangis tergugu. Air matanya pecah tak terbendung, dengan dada sesak menahan sedih.

Selama beberapa tahun ini ia merasa begitu sengsara, karena harus menyimpan duka untuk papanya yang sudah meninggal. Ia merasa bersalah, karena sudah menikah dengan anak dari musuh orang tuanya. Ia tidak tahu semua itu, sampai suatu malam datang seseorang yang membongkar kedok Qamar. Satu malam mengubah semuanya dan akhirnya, membuatnya pergi.

“Paa, Maa, aku harus bagaimana? Sekarang aku nggak tahu harus bagaimana?” Freya merintih sedih, menepuk dada untuk menghilangkan sesak yang bercokol di sana.

**



Gael melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi. Pikirannya tak menentu tertuju pada kedua orang tuanya. Ia merasa begitu bodoh, karena hanya dirinya sendiri yang tidak tahu apa pun.

Selama beberapa tahun sendiri, tidak urung berapa banyak teori bercokol di otaknya tentang kepergian Freya. Dimulai dengan hal paling kecil seperti Freya yang sedang marah padanya, dan diakhiri dengan hal paling kotor tentang Freya yang berselingkuh dan jatuh cinta dengan laki-laki lain.

Saat itu, ia berani menandatangani surat cerai yang ditinggalkan Freya, setelah tiga tahun menunggu tanpa kabar. Saat itu ia tidak mengerti harus bagaimana dan kemarahannya membuatnya buta. Ia melampiaskan perasaannya pada selembar kertas. Menandatangani dan akhirnya mengurus ke pengadilan. Setelah resmi menduda, rasa marahnya pada Freya tidak pernah berkurang. Ia memutuskan untuk tetap mencari dan menunggu, dan kini kenyataan menamparnya.

Setibanya di rumah, ia langsung mencari orang tuanya dan mendapati mereka di kamar. Gael tertegun di pintu saat melihat papanya terbaring dengan mata terpejam, sementara mamanya menangis perlahan. Rasa pilu merambat perlahan di dinding kamar, menyebar ke udara dan membuat orang yang menghirupnya menjadi sesak.

“Maa”

Gael mendekat, berdiri di samping sang mama yang masih menangis.

“Papa kenapa?”

Evi menggeleng. “Hanya tidur, Gael. Papamu *shock* dan lelah.”

“Jantungnya?”

“Baik-baik saja. Jangan tanyakan apa pun malam ini, biarkan dia istirahat. Besok papamu akan mengatakan semuanya.”

Gael mengangguk, menatap wajah papanya yang pucat. “Jadi, selama ini mama juga tahu masalah ini?”

Evi mendongak, meraih tangan anaknya dan meremas lembut. “Kamu marah sama mama, Gael?”

“Bukan marah, hanya ingin tahu. Karena aku merasa sebagai satu-satunya orang bodoh yang tidak tahu apa pun.”

“Jujur saja, mama tahu sedikit tapi persoalan sebenarnya, papamu lebih paham. Dia akan menjelaskan besok. Ayo, kita keluar.”

Evi merangkul pinggang Gael, dan keduanya melangkah keluar. Duduk di meja makan dengan satu gelas berisi air minum. Gael meneguk perlahan, mencoba menikmati kesegaran air yang meluncur turun ke tenggorokannya.

“Kamu pasti kaget?”

Gael mengangguk. “Sangat.”

“Bagaimana Freya?”

“Menangis, waktu aku pergi. Kedengaran dari balik pintu.”

Evi mendesah. “Anak yang malang, pasti pukulan berat untuknya.”

“Ma, kenapa diam selama ini?”

“Karena mama dan papamu nggak tahu kalau alasan Freya pergi adalah karena orang tuanya. Selama ini, kami menyimpan masalah itu rapat-rapat dan berniat mengatakan yang sejujurnya saat pembagian saham sudah mencapai titik terang. Kamu tahu bukan? Tabungan khusus pembagian laba yang tidak pernah disentuh papamu? Itu sebenarnya milik Freya.”

Gael menatap mamanya tak berkedip. “Kenapa kalian menundanya?”

“Menunggu hingga Freya berumur 21 tahun. Menunggu hingga hubunganmu dengannya makin kuat, apa pun yang terjadi tidak akan mempengaruhi pernikahan kalian, tapi ternyata kami salah.”

Mereka terdiam dengan wajah muram. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi terasa begitu sepi. Bisa jadi karena memang hati mereka sedang merana.

Deru mobil memasuki pekarangan membuat keduanya mendongak. Muncul Diki dan Livia dari pintu depan dan keduanya menghambur ke ruang makan.

“Evi, apa benar kabar itu?” tanya Diki dengan napas ngos-ngosan. Sepertinya laki-laki itu setengah berlari menuju rumah. “Freya da-datang? Maksudku pulang?”

Evi menatap Diki dan mengangguk. “Iya.”

“Lalu, di mana dia?” Diki mencari-cari ke seluruh rumah.

“Sudah pulang, Om.” Gael yang menjawab.

Diki memandang Gael, menarik kursi dan duduk. Livia melakukan hal yang sama, duduk di samping Gael.

“Selama ini kamu tahu kalau Freya kembali?” tanya Diki.

Gael mengangguk. “Tentu saja, Om. Aku yang menemukannya.”

“Kenapa kamu nggak bawa dia pulang?”

“Nggak mau. Om pikir mudah meyakinkan dia untuk percaya padaku? Om pikir gampang mengajaknya kemari. Perlu berbulan-bulan untuk meyakinkannya dan malam ini, semua hancur!”

Diki bertukar pandang dengan Evi meminta penjelasan, tapi Evi hanya menggeleng lemah. Ia meraih beberapa tisu di meja dan membasuh peluh.

“Bagaimana kabar Kak Freya?” tanya Livia pelan.

Gael menoleh dan tersenyum kecil. “Kami punya anak, laki-laki.”

Mata Livia membulat, begitu pula Diki. Sungguh kabar yang luar biasa mereka dapatkan hari ini. Setelah bertahun-tahun Freya pergi, mereka sempat berpikir kalau perempuan itu tidak akan kembali, tapi ternyata salah. Freya bukan hanya pulang, tapi membawa serta seorang anak laki-laki.

Diki menatap Gael lekat-lekat. “Gael, kamu yakin soal anak itu?”

Gael mengernyit. “Maksud Om apa?”

“Yakin kalau itu anakmu?”

Gael berdiri, menumpahkan air dari dalam gelas dan menciprati lantai. Evi berteriak kecil. “Gael, kenapa kamu?”

Mengepalkan tangan, Gael menahan emosi yang menggelegak. “Om, aku cuma mau bilang, seratus persen

yakin kalau Alexi itu anakku. Orang luar dilarang meragukan, apalagi kalian yang nggak ada hubungannya dengan kami.”

Diki menghela napas. “Sabar, Gael. Aku hanya tanya.”

“Menurut Om, itu pertanyaan yang pantas? Sekian tahun Freya pergi lalu saat kembali, soal anak yang dipertanyakan?”

Livia meraih ujung kemeja Gael. “Kak, tenang. Papaku nggak ada maksud apa-apa. Bukankah wajar kalau bertanya begitu? Mengingat kalian sudah lama nggak ketemu? Jangan marah, Kak. Papa hanya ingin meyakinkan kalau kamu nggak ditipu.”

Gael mengibaskan tangan Livia dari ujung bajunya. Menatap gadis itu sambil menyipit. “Freya nggak akan menipuku soal anak. Dia mau menunjukkan diri itu setelah aku yang memaksa. Kamu pikir dia akan menggunakan anak untuk memikatku? Kalau memang begitu, dia nggak perlu lari selama enam tahun!”

Suara Gael yang meninggi membuat mereka semua tersentak. Livia meremas tangan di atas pangkuan untuk meredakan kekagetannya. Seumur hidup mengenal Gael, baru kali ini ia melihat laki-laki itu marah dengan suara keras.

“Jangan marah, Kak,” bisiknya.

“Gael, tahan emosi. Yang ditanyakan om kamu bukan hal yang besar dan harus dilebih-lebihkan,” ucap Evi. “Jangan mudah emosi karena Freya dan Alexi. Kita semua duduk di sini untuk mencari solusi.”

Gael mendengkus, menatap mamanya. “Aku nggak tahu, solusi apa yang Mama inginkan dengan memanggil Om Diki dan Livia kemari. Jelas-jelas ini soal keluarga kita. Nggak ada hubungannya sama mereka.”

Diki menepuk permukaan meja, terlihat jengkel. “Kami juga keluargamu. Memangnya salah kalau kami ingin membantu?”

Gael mengangkat bahu. “Terserah kalian saja. Aku lelah, ingin istirahat.”

“Gael, ke mana kamu? Kita belum selesai bicara!” teriak Evi.

“Kak Gael.”

Gael tidak mengindahkan panggilan mereka, masuk ke kamar dan menutup pintu lalu menguncinya. Berbaring di ranjang dengan pikiran tak menentu. Berharap kalau matahari terbit besok, Freya dan Alexi masih tetap di kontrakan. Tidak lagi pergi meninggalkannya.

Bab 24

“Selamat pagi, Freya.”

Freya tertegun di depan pintu saat melihat sosok Pendi. Laki-laki itu berdiri tenang sambil tersenyum. Ada banyak kotak, kantong, dan keranjang di belakangnya.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Freya ketus.

Pendi mengangkat dua tangan. “Ups, aku hanya menjalankan perintah dari teman sekaligus *boss*-ku. Untuk mengantarkan makanan-makanan ini dan juga, mengantar Alexi ke sekolah.”

Freya mengernyit. “Kalian mengurungku?”

Pendi menggeleng. “Sama sekali nggak ada niat begitu. Semua makanan ini memang untuk kamu. Kalau soal Alexi, Gael biasa yang mengantar bukan? Hari ini dia rapat jadi aku yang gantikan.”

Freya menghela napas. Sudah menduga kalau Gael akan ketakutan ia pergi. Ia menatap Pendi lalu beralih ke tumpukan barang-barang. Mendesah resah, karena hidupnya tak lagi sama setelah ini.

Peristiwa tadi malam, sudah pasti pukulan berat bagi Gael. Ia tahu mantan suaminya tidak akan menduga kalau alasan ia pergi ternyata berhubungan dengan keluarganya. Gael tidak akan pernah menyangka kalau perusahaan yang dipimpinnya saat ini adalah hasil dari mencuri hak-nya. Pantas saja ia dulu djodohkan dan dinikahkan dengan Gael, rupanya demi harta.

Jujur dalam hati, Freya mengakui kalau orang tua Gael adalah orang-orang baik. Mereka dulu memperlakukannya dengan tulus dan penuh kasih sayang. Memanjakannya meski hanya berstatus menantu. Evi memberikan semua yang ia mau. Mulai dari pakaian, tas, barang-barang, bahkan memberinya uang. Namun, dipikir lagi itu adalah uangnya sendiri. Peninggalan dari almahum papanya. Kalau seandainya tidak ada orang yang datang dan memberitahunya, bisa jadi hingga hari ini ia hidup dalam kebodohan karena tidak tahu menahu soal apapun.

“Mama, sekolah.”

Alexi muncul dalam balutan seragam TK. Menatap pada Pendi dan sang mama bergantian.

“Hai, Anak tampan. Hari ini sekolah sama om.” Pendi mengusap rambut Alexi.

“Mau sama papa.”

“Papa lagi sibuk, siang nanti baru datang.”

Alexi menatap Freya, seakan meminta saran.

Menghela napas panjang, Freya tersenyum lembut pada anaknya. “Tunggu di sini. Mama ganti baju, kita pergi sama om.”

Saat mereka melintasi halaman kontrakan yang kecil, bisik-bisik kembali terdengar. Para tetangga secara terang-terangan mempertanyakan gaya hidup Freya yang suka berganti-ganti laki-laki. Waktu itu Riki, lalu Gael, dan sekarang beda lagi.

“Memang, ya, susah kalau jadi janda *hits*. Banyak yang mau, Saaay.”

“Laku-laku, gitu, loh. Makanya kalian jangan mau kalah sama janda.”

Freya mengabaikan mereka, menebalkan telinga dan melangkah cepat. Bukan karena takut, tapi tidak ingin anaknya mendengar ucapan buruk tentangnya.

“Apa mereka selalu begitu?” tanya Pendi.

“Mereka siapa?”

“Tetanggamu. Suka mengomentari hidup orang.”

“Resiko, tinggal di kontrakan kecil.”

“Freya, Gael punya apartemen dan rumah pribadi. Kamu bisa—”

Freya menggeleng. “Nggak, kami bahagia di sini.”

Pendi mengangkat bahu, tidak lagi mengungkit soal Gael. Ia datang karena diminta oleh sahabatnya itu untuk mengantarkan Freya. Sebenarnya, yang dikatakan perempuan itu benar. Gael memang ketakutan kalau Freya akan pergi, itulah kenapa sahabatnya meminta ia yang menjaga.

Bertahun-tahun sahabatnya menunggu sang mantan istri kembali, tidak aneh kalau sekarang menjadi posesif. Karena mengerti, betapa susahny hidup dalam penantian.

“Gael mengatakan, sebaiknya hari ini minta guru untuk menjaga Alexi sampai sore.”

Freya menoleh cepat. “Kenapa?”

“Siang nanti, dia ingin menjemputmu. Entah akan ke mana dan mengatakan, lebih baik kalau Alexi tidak ikut.”

Freya menghela napas panjang, tapi tidak mengatakan apapun. Ia merasa kacau sekarang, karena semua hal berubah. Bagaimana hari-harinya kelak?

Pendi menunggu di mobil saat Freya turun untuk mengantarkan Alexi masuk. Ia baru menyalakan rokok saat ponselnya berbunyi.

“Hallo.”

“Kamu sudah dengar?”

“Soal apa?”

“Mantan istri Gael kembali.”

“Iya, sudah.”

“Penyanyi itu ternyata.”

“Memang mengejutkan.”

Hening sesaat, Pendi mengisap rokok dengan tenang. Lawan bicaranya sedang melakukan sesuatu sebelum akhirnya melanjutkan pembicaraan.

“Aku jadi ingin ketemu dan bicara.”

Pendi mengernyit. “Dengan siapa?”

“Mantan istri Gael tentu saja!”

“Jangan membuat masalah, *please*. Gael sedang banyak masalah sekarang. Kalau kamu ketemu Freya tanpa dia setuju, akan ada masalah.”

Suara perempuan di ujung telepon tertawa. “Pendii, takut amat kamu. Aku hanya ingin bicara. Itu saja. Aku janji! Nggak akan melakukan sesuatu yang memalukan.”

Pendi menghela napas panjang. “Entahlah.”

“Berikan alamatnya. Lagi pula, aku mau melihat anak itu juga.”

“Tolonglah.”

“Pendii! Nggak percayaan jadi orang!”

Akhirnya Pendi menyerah, memberikan alamat rumah Freya pada perempuan yang meneleponnya. Ia hanya berharap tidak akan ada masalah. Saat Freya kembali ke mobil, ia menyelesaikan telepon dan mematikan rokoknya.

“Kita berangkat sekarang atau kamu mau pulang ke rumah dulu?”

Freya menggeleng. “Sekarang aja.”

Pendi melajukan kendaraannya melintasi jalanan yang ramai. Sepanjang jalan tidak ada yang saling bicara, hingga mobil memasuki area kantor. Freya mengenali tempat ini sebagai perusahaan Gael. Untuk apa ia dibawa ke sini? Ia masih tidak mengerti.

Pendi mengajaknya naik ke lantai atas, masuk ke ruang kerja Gael. “Kamu tunggu di sini, Freya. Santai saja, Gael kemungkinan satu jam lagi baru selesai rapat.”

Ditinggalkan oleh Pendi sendirian, Freya menjelajah ruang kerja Gael. Ada meja dan kursi dari kayu, berikut perabot-perabot yang tertata rapi. Tidak hanya itu, ada banyak piagam dan foto yang terpajang di dinding.

Mata Freya terpaku pada satu foto yang berada di belakang kursi. Foto ukuran kecil yang diletakkan di atas *buffet* panjang. Ia mengenali foto itu sebagai foto pernikahan mereka. Dirinya dalam balutan gaun putih dan Gael dalam jas hitam. Tawa mereka merekah saat memamerkan cincin di tangan. Perasaan aneh menghinggap Freya.

Tangannya meraih foto dan mengusap perlahan. Berbagai kenangan membanjiri Freya, dan mengingat saat di hari pernikahan itu, ia merasa sangat bahagia. Banyak teman yang datang ke acara itu menertawakan mereka, mengatakan kalau mereka terlalu bucin sampai tidak tahan untuk menikah. Mengingat masa lalu, hati Freya merintih sendu.

“Kak Gael!”

Pintu terbuka, Freya menoleh dan berhadapan dengan seorang gadis cantik. Mereka berpandangan sesaat sebelum gadis itu menyapa.

“Kak Freya.”



Freya berusaha menghidupkan ingatannya, tentang gadis yang sekarang melangkah perlahan ke arahnya. Gadis itu, sangat berubah dari terakhir kali mereka bertemu.

“Livia?”

“Iya, ini aku. Bagaimana kabarmu, Kak?”

Livia memeluk Freya dengan hangat, tidak peduli pada Freya yang menerima sambutan yang kaku.

“Berapa tahun nggak ketemu, Kak?”

Saat Livia melepaskan pelukannya, Freya mengedip. Menatap gadis itu dari atas ke bawah. Hilang sudah postur gadis kecil, cerewet, dan manja yang dulu selalu mengikuti ke mana pun Gael pergi. Berganti menjadi gadis yang cantik, langsing, dan luar biasa menawan dengan rambut mengembang indah.

“Kamu sudah besar.”

Livia tertawa. “Iyalah, Kak. Dirimu juga makin cantik.”

Freya tersenyum kikuk. Bertemu dengan Livia sungguh di luar dugaannya. Terlebih di tempat ini.

“Kamu mau bertemu Gael? Dia sedang rapat.”

Livia berdiri menghadap Freya, tersenyum manis. “Kak, bagaimana kabarmu? Apa benar kamu jadi penyanyi bar?”

Pertanyaan Livia yang blak-blakan diberi anggukan oleh Freya. “Benar.”

“Apa cari kerjaan itu sulit? Sampai menyanyi di *club* malam?”

“Sulit, apalagi hanya ijazah SMU.”

“Ah, begitu. Bisa jadi karena jadi penyanyi malam uangnya lebih banyak, Kak. Banyak, loh, lulusan SMU yang jadi penjaga toko.”

Livia menjauh, melangkah ke arah jendela. Untuk sesaat ruangan hening. “Barangkali, Kakak sangat membutuhkan uang sampai rela menjual ... suara. Di tempat seperti itu.” Ia membalikkan tubuh. “Suara Kak Freya dari dulu memang bagus, kami mengakui. Dengan wajah cantik, pasti dapat bonus banyak.”

Freya menahan diri, mencoba bersikap tenang. Ia tahu kesabarannya sedang diuji oleh gadis yang sekarang sedang tersenyum manis seolah tanpa dosa. Ia ingin berteriak, mengatakan pada gadis itu, tahu apa soal hidupnya. Namun, ia tahu kalau Livia memang sengaja ingin memancing emosinya. Entah apa maksud gadis itu.

“Selama enam tahun ini, Kak Gael sangat setia. Dia menolak banyak perempuan yang mendekat dan menawarkan cinta. Terakhir yang aku tahu adalah Luci, anak seorang jutawan. Karena apa? Demi Kak Freya tentu saja. Ternyata, perempuan yang ditunggunya, sedang menjual suara di tempat seperti itu.”

Freya kehilangan sabar. Ia menatap Livia dari atas ke bawah tanpa senyum.

“Livia, kalau kamu ingin mengatakan sesuatu, katakan terus terang. Jangan mengucapkan sesuatu yang kamu nggak tahu kebenarannya.”

Senyum lenyap dari bibir Livia. Ia mendekati Freya dan menatap perempuan itu dari atas ke bawah. Mengakui dalam hati kalau mantan istri Gael memang cantik luar biasa dengan tubuh tinggi dan *sexy*. Dari dulu, Freya memang cantik, dan hari ini makin menawan. Tidak aneh kalau Gael kembali tergila-gila. Masalahnya, bertahun-tahun berlalu dan kini ia melihat kalau penampilan Freya yang sederhana, sama sekali tidak cocok bersanding dengan Gael.

“Kenapa kamu masih sendiri, Kak? Kenapa nggak menikah lagi?”

“Apa hakmu bertanya begitu?”

“Nggak ada hak memang, aku tanya karena menurutku, Kak Gael berhak bahagia dengan perempuan yang menyayangnya. Yang selalu ada saat dia membutuhkan. Bukan perempuan yang meninggalkannya untuk alasan yang tidak jelas!”

“Oh, kamu mengatakan kalau alasanku tidak jelas?”

“Memang, kepergianmu membuat semua orang menderita. Kenapa kembali? Kenapa nggak menghilang selamanya? Kak Gael juga berhak bahagia.”

Freya mengernyit, menatap gadis yang sedang memberikan penjelasan juga terlihat rasa tidak sukanya. Ia mendesah, menyadari satu hal. Dari dulu, Livia amat suka dengan Gael. Lengket dan mengikuti ke mana pun mantan suaminya pergi. Di hari pernikahan mereka, gadis itu menangis tersedu-sedu. Semua orang mengira, gadis itu bahagia karena pernikahan mereka, tapi bukan begitu kenyataannya. Livia diam-diam menemuinya dan mengatakan akan membuat perhitungan kalau sampai membuat Gael tidak bahagia. Saat itu, ia hanya menganggap lucu ancaman Livia dan merasa hanya omongan gadis kecil yang kehilangan seorang kakak. Namun, ternyata bukan.

“Kamu suka sama Gael?”

Pertanyaan Freya membuat Livia terperenyak. Gadis menatap sesaat lalu tersenyum sambil mengangguk. “Iya, memang.”

“Kenapa marah sama aku? Kenapa kamu nggak ngomong langsung perasaanmu?”

Kali ini Livia tidak langsung menjawab, memalingkan wajah dan menggigit bibir. Bahasa tubuhnya yang gugup membuat Freya mengerti.

“Ah, ternyata Gael menolakmu. Kenapa? Hanya menganggapmu adik?”

“Bukan begitu! Tapi, anu—”

“Menganggapmu hanya gadis kecil? Sedangkan di umurmu sekarang, kami bahkan sudah menikah? Bukankah dia nggak adil?”

“Apa maksudmu?” Livia bertanya dengan nada menantang. “Kak Gael di mana nggak adilnya?”

“Sikapnya. Jelas dia tahu kamu suka sama dia. Kenapa berani menolakmu? Alasan utama adalah, dia nggak cinta atau ada orang lain di hatinya.”

Livia menghela napas panjang dan mengembuskan dengan kesal. Ia menatap Freya yang berdiri tenang dengan pandangan penuh permusuhan. Tadinya, ia datang untuk menunjukkan pada perempuan itu kalau dia tidak cocok

mendampingi Gael. Berharap agar Freya mengerti lalu menjauh seperti dulu. Ia tidak suka kehadiran perempuan itu, yang mengacaukan perasaan Gael. Memporak-porandakan impiannya selama ini. Kedatangan Freya bagaikan mimpi buruk dalam hidupnya.

“Sekarang Kak Gael mungkin belum sepenuhnya mengerti tentang perasaanku. Tapi, aku yakin suatu hari nanti dia akan sadar.”

Freya tersenyum kecil. “Terserah kamu. Berusaha kalau begitu.”

“Kamu menganggap remeh diriku,” desis Livia.

“Buat apa? Aku yang nggak mau ketemu Gael, bukan sebaliknya. Kamu bisa tanya sama dia kalau nggak percaya.”

Tubuh Livia menegang dengan kedua tangan mengepal di sisi tubuh. Perkataan Freya benar-benar membuatnya kehilangan sabar. Ia marah, ingin rasanya menjambak rambut perempuan itu tapi sadar diri, harus tetap jaga wibawa.

“Perempuan murahan!” desisnya.

Pintu terbuka, muncul Gael dan laki-laki itu menatap bergantian pada Freya serta Livia. “Kalian ada di sini?”

Freya tidak menjawab, sementara Livia merangsek maju. Meraih lengan Gael dan menggenggamnya. “Kak, aku datang mau ngajak kamu pergi makan siang.”

Gael menatap Freya yang berdiri kaku di dekat meja. Dengan perlahan melepaskan cengkeraman tangan Livia di lengannya.

“Aku ada acara dengan Freya. Kamu pulang dulu.”

Livia melotot. “Kak, kamu udah janji.”

“Nggak sekarang. Pulanglah, Livia. Jangan ganggu kami dulu.”

Livia menatap tajam pada Gael lalu beralih pada Freya. Tanpa berpamitan, dia keluar dan membanting pintu agak keras. Gael menatap sekilas, mendekati Freya.

“Maaf, sudah bikin kamu nunggu lama.”

Freya mengangkat bahu. “Ada apa? Kalau nggak ada yang penting, aku pulang saja. Alexi menunggu.”

“Penting tentu saja. Tunggu di sini.”

Gael menghilang ke ruangan sebelah, muncul lagi lima menit kemudian dengan dokumen di tangan. Ia membuka dokumen itu di meja dan menunjukkannya pada Freya.

“Kamu lihat, di sini masih tercantum nama papamu, meskipun beliau sudah tidak ada. Jadi, tidak benar kalau papaku sengaja membuat papamu bunuh diri, hanya demi harta.”

Freya mengambil dokumen dengan sampul tebal itu dan membukanya. Ia membaca huruf demi huruf yang tertera di sana dengan lebih teliti, karena tidak ingin satu huruf pun salah. Memang benar, ada nama papanya tertera sebagai pemilik sebagian saham. Ia mengangkat wajah, menatap Gael.

“Apakah ini untuk membuktikan kalau papamu tidak bersalah?”

Gael menggeleng. “Nggak, karena aku pun nggak yakin. Apakah papaku salah atau nggak. Tapi, soal kepemilikan saham, aku hanya ingin meluruskan.”

Freya menutup dokumen dengan keras, bersedekap menatap Gael. “Aku nggak tahu ini soal apa, Gael. Kalau memang papaku masih jadi pemilik di perusahaan ini, berarti aku ahli warisnya. Nggak aneh bukan kalau orang tuamu menjodohkan kita?”

“Ya ampun, Freyaaa,” erang Gael.

“Kenapa?”

“Kamu jelas tahu kalau perasaan kita saat itu suka sama suka, nggak ada hubungannya dengan perjodohan.”

“Sayangnya, yang aku dengar tidak begitu.”

Gael mencoba meraih bahu Freya dan perempuan itu menepisnya. Ia tidak menyerah, terus mendesak hingga Freya tidak ada jalan keluar selain berdiri berhadapan. Ada meja yang menghalangi tubuhnya.

“Freya, aku nggak akan meminta maaf untuk orang tuaku, kalau memang menurutmu mereka salah. Aku hanya ingin meluruskan sedikit masalah, soal kita. Dari awal, aku suka sama kamu, aku cinta! Aku nggak menolak menikahimu, karena cinta. Bukan karena warisan sialan itu!”

Freya menggeleng, menolak untuk percaya. “Aku nggak tahu, Gael.”

“Tolong, buka mata hatimu dan lihat lebih jernih masalah ini. Kalau memang orang tuaku menginginkan warisanmu, nama orang tuamu tidak akan ada di situ. Freya, kamu harus jernih dalam berpikir!”

“Mudah kamu ngomong begitu, karena bukan orang tuamu yang bunuh diri. Bukan kamu juga yang harus mendengar segala macam cerita menakutkan itu.”

Gael menghela napas frustrasi. “Aku penasaran, siapa sebenarnya yang memberimu cerita soal kami. Siapa yang mencekoki kamu dengan cerita simpang siur itu?”

Freya tidak menjawab, menatap Gael tak berkedip. Hingga terdengar suara ledakan yang membuat keduanya berjengit kaget.

“Apa itu?” tanya Gael. “Tunggu di sini!”

Gael berlari keluar, meninggalkan Freya sendiri untuk mencari suara ledakan yang berasal dari halaman. Ternyata, banyak pegawai yang panik ikut turun untuk mencari sumber suara.

Bab 25

Sebuah bom molotov dilempar dari luar pagar oleh pengendara motor. Bom mengenai mobil yang parkir di halaman hingga memecahkan kaca. Saat mencapai halaman, Gael ternganga saat tahu mobil siapa yang jadi korban.

Si pemilik mobil, Diki, berdiri kaku dengan wajah memerah. Menatap mobilnya yang hancur, di sampingnya Livia ikut menegang karena marah dan kaget.

“SIAPA YANG MELAKUKAN INI! SIAPAAA?!”

Teriakan Diki menggema di halaman yang ramai, Gael menatap Diki dengan binar mata penuh rasa kasihan. Diki mengomel, mengamuk, menuduh orang-orang secara sembarangan. Gael mengerti perasaannya, siapa pun akan terpuak kalau mengalami nasib sepertinya. Ia maju dan menepuk bahu Diki.

“Om, jangan terlalu dekat. Siapa tahu masih ada sisa minyak di dalam mobil. Takut meledak!”

Diki menoleh, menatap Gael. Raut wajahnya menunjukkan kemarahan bercampur sedih. “Kamu tahu, aku jarang ke kantor ini. Aku mampir karena ada anakku. Siapa sangka, aku malah apes di sini.”

“Kita akan selidiki, Om. Ada rekaman CCTV yang mengarah ke jalan raya.”

Diki menyugar rambut. “Untuk apa? Kalau pun tertangkap, memangnya mereka bisa mengembalikan mobilku?”

“Paling nggak, kita tahu motifnya apa?”

Diki menunduk lesu lalu menggeleng. “Entahlah, Gael. Aku terlalu bingung sekarang. Mana itu mobil satu-satunya.”

“Om bisa pakai mobil kantor.”

“Mana berani aku?”

“Kenapa nggak? Om bagian dari perusahaan ini. Sudah semestinya kalau mendapatkan fasilitas kantor. Lagi pula, ini *urgent*.”

Diki tidak menjawab, mengarahkan pandangan pada mobilnya yang sekarang mengeluarkan api. Gael berdiri diam di sampingnya, sama-sama ikut merasakan kesedihan. Entah siapa yang punya dendam pada perusahaan hingga melakukan

perbuatan nekat seperti ini. Seingatnya, dalam beberapa tahun ini ia tidak pernah memecat orang dengan sadis dan membuat mereka sakit hati.

Di belakang mereka, Pendi sedang berusaha menghibur Livia yang tersedu-sedu. Gadis itu sepertinya kaget karena peristiwa yang menimpa mobil mereka. Orang-orang yang semula berkerumun, mulai membubarkan diri dan kembali ke tempat masing-masing untuk bekerja. Tersisa hanya Gael, Diki, Pendi, Livia, dan beberapa petugas keamanan. Beberapa polisi datang dan melakukan olah TKP. Gael mengajak Diki naik dan menunggu polisi melakukan penyelidikan.

“Pak Diki, coba pikir lagi. Apa pernah melakukan sesuatu yang menyinggung orang lain?” tanya Pendi saat mereka beriringan naik lift.

Diki menggeleng tegas. “Seingatku, tidak pernah! Aku jarang bergaul dengan orang-orang. Kalian tahu sebagian waktuku untuk bekerja.”

“Bagaimana dengan saingan bisnis?”

“Kalau itu, harusnya ke Gael bukan aku.”

Mereka memasuki lift dengan diam. Pendi yang belum lama akrab dengan Diki, sibuk menduga-duga tentang pelaku. Terus terang, ia sama bingungnya dengan Diki tentang siapa yang tega melakukan perusakan. Kalau memang lawan bisnis, harusnya sasaran itu Gael. Kalau memang ini dendam pribadi, kenapa dilempar ke kantor dan apesnya mengenai mobil Diki.

“Pa, apa ini ada hubungannya dengan orang-orang yang sering menelepon?”

Perkataan Livia membuat semua orang menatap Diki.

“Bukan, Livia.”

“Orang-orang yang menelepon itu kedengarannya jahat. Mereka bicara kasar-kasar.”

“Livia, bukan mereka.”

“Kalau begitu siapa, Pa?”

“Nggak tahu, Sayang. Papa pun sama bingungnya dengan kalian.”

Pendi dan Gael saling pandang, mereka mendengarkan percakapan papa dan anak itu hingga keluar dari lift. Bersamaan-sama menuju ke kantor Gael.

“Kalian akan ketemu orang yang mengejutkan,” ucap Gael sambil membuka pintu. Senyum lenyap dari bibirnya saat mendapati ruangan kosong. “Freyaa?!”

Tidak ada sosok perempuan cantik yang diminta Gael untuk menunggu. Freya rupanya menghilang di tengah kekacauan. Gael menahan kecewa, karena mantan istrinya pergi tanpa pamit.

“Apa Freya tadi di sini?” tanya Diki.

Gael mengangguk. “Iya.”

“Sudah lama nggak ketemu dia.”

“Memang, Om.”

“Sayang sekali dia pergi.”

Gael tidak tahu, kenapa Freya pergi tanpa pamit. Perasaan tidak senang menguasainya. Bukankah ia sudah bilang untuk menunggu? Harusnya Freya mengerti dan tidak pergi begitu saja. Ada banyak hal yang ingin ia perlihatkan pada perempuan itu. Ia juga sudah mengatur pertemuan pribadi antara papanya dan Freya, dan kini semua gagal.

“Kamu ingin aku mencarinya?” Pendi menawarkan diri.

Gael menggeleng. “Nggak usah. Dia sudah pasti pulang.”

“Lain kali pasti bisa bertemu dia, Kak. Mungkin Kak Freya tidak nyaman berada di kantor ini terlalu lama.”

“Bisa jadi.”

Sisa hari itu dilewatkan Gael dengan murung. Berbagai pikiran berkecamuk di otaknya. Tentang Freya, insiden bom molotov dan kondisi orang tuanya yang tertekan setelah bertemu Freya.

**

“Bagaimana keadaanmu, Pa? Sudah baikan?”

Qamar mencoba duduk, seharian berbaring rasanya tidak nyaman. Ia tidak lagi berkeringat dingin dan kepalanya sudah tidak lagi sakit.

“Gael nggak ada, Ma?”

“Di kantor. Dengar-dengar Freya di sana.”

“Benarkah? Tahu dari mana?”

“Livia tadi menelepon.”

Evi tidak mengatakan tentang insiden bom molotov kepada suaminya karena takut akan membuat beban. Suaminya

sedang memikirkan masalah Freya dan ia yakin sebelum tuntas semuanya, keadaan Qamar tidak akan baik-baik saja.

Beberapa tahun ini, ia melihat dan mengamati bagaimana suaminya memendam rasa bersalah. Hidup dalam kubangan penyesalan karena kepergian Freya. Terlebih melihat dan mengamati Gael yang tidak pernah lepas dari masa lalu. Gael yang seolah akan bertekad untuk menunggu Freya selamanya, membuat hati mereka hancur.

“Mau makan sesuatu?”

“Nggak nafsu.”

“Irisan buah bagaimana?”

Qamar mengedip lalu mengangguk. “Boleh, ada melon nggak? Cucu kita suka makan melon ternyata. Sama kayak aku.” Qamar tersenyum samar, mengingat tentang Alexi.

“Anak yang tampan, persis seperti Gael,” guman Evi.

“Apa dia akan dibawa ke sini lagi? Suatu hari nanti mungkin?”

“Nggak tahu, Pa. Biarkan Gael menenangkan Freya dulu.”

“Semua salahku, kalau seandainya dari dulu berterus terang dengan Freya, tentu ini tidak akan terjadi.”

Evi bangkit dari ranjang, melangkah ke pintu. “Jangan disesali, Pa. Lebih baik kalau kita fokus menyelesaikan urusan kita. Bagaimana membuat Freya menyadari kalau kita masih menyayanginya.”

Saat memotong buah di dapur, Evi terpekur. Kerinduannya pada Alexi menyeruak. Ia ingin sekali memeluk dan mendekap anak itu. Membisikkan kata sayang berulang kali, agar Alexi tahu kalau dirinya dicintai.

“Freya, Nak. Semoga pintu hatimu dan juga maafmu, terbuka untuk kami,” desah Evi, mengenyahkan resah dari dada.

Keterkejutan melanda Evi dan Qamar saat mereka menerima tamu. Luci datang membawa buket buah dengan dalih ingin menengok Qamar.

“Apakah om baik-baik saja?”

“Sedikit *shock* tapi kesehatannya tidak terganggu.”

“Penyanyi itu ternyata mantan istri Gael? Berarti anaknya adalah—”

“Cucu kami.”

Luci tersenyum kecil, menatap Evi yang murung. Semenjak ia mendengar kabar tentang kembalinya mantan istri Gael, sama sekali tidak menduga kalau perempuan itu ternyata sudah punya anak. Ternyata, bocah yang ia temui di *mall* waktu itu adalah anak Gael. Seandainya ia bersikap lebih ramah, mungkin akan lain ceritanya.

“Apakah hubungan Gael kembali akur dengan mantan istrinya?”

Evi menggeleng. “Nggak.”

“Kenapa?”

“Karena kami.”

Evi terdiam, tidak ingin banyak bercerita dengan Luci. Setelah basa-basi sesaat, Luci izin pulang setelah sebelumnya menanyakan di mana tempat tinggal Freya. Evi memberitahu sepiantas karena memang tidak terlalu paham.

Keluar dari rumah Evi, Luci mengarahkan kendaraannya ke area yang belum pernah didatangi. Sebuah perkampungan padat penduduk. Yang membuat heran adalah, sebuah ruko penjualan *sparepart* yang ramai pembeli. Dari nama rukonya, Luci tahu kalau itu milik Gael.

Ia mengernyit, seingatnya ruko ini harusnya belum beroperasi. Mungkin sengaja dibuka lebih awal karena sesuatu hal, ia tidak tahu.

Setelah bertanya pada tetangga di mana rumah Freya, ia berdiri menghadap rumah kontrakan petak yang cukup kecil. Berkali-kali membasuh keringat karena panas. Belum sampai mengetuk, pintu terbuka dan seorang anak kecil keluar sambil menuntun sepeda.

“Tante cari siapa?”

Luci ternganga, merasa takjub melihat wajah bocah di depannya. Berwajah luar biasa tampan dan sangat mirip Gael. Tidak heran kalau orang-orang langsung mengenali Alexi sebagai anak Gael karena kemiripan mereka.

“Hai, adik. Di mana mamamu?”

“Mama?”

“Iya, mamamu Freya bukan?”

Alexi mengangguk, lalu menunjuk ke dalam. “Ada di sana.”

“Bisa tolong panggilkan?”

“Aku di sini.”

Freya muncul dalam balutan daster, menatap Luci dengan heran.

“Ada apa? Kenapa kamu bisa sampai di sini?”

“Mampir aja.”

Freya membelai rambut anaknya. “Alexi main sana. Jangan jauh-jauh.”

“Iya, Mama.”

Setelah sosok Alexi menghilang, keduanya duduk di teras yang cukup panas. Luci melirik Freya, canggung untuk memulai percakapan. Dalam hati Luci mengakui, meskipun hanya berbalut daster sederhana dan tanpa *make up*, tapi Freya tetap terlihat cantik. Tidak heran kalau Gael tergila-gila.

“Namanya Freya dan anakmu Alexi. Kamu pasti mengenalku.”

Freya mengangguk. “Kita dua kali ketemu.”

“Benar, dan dua kali pula kamu mengalahkanku. Berhasil merebut Gael dari pelukanku.”

“Nggak ada yang harus direbut, Gael punya cinta dan hidupnya sendiri.”

“Memang. Dulu, sebelum kamu datang kembali ke kehidupannya, dia adalah laki-laki yang baik, ramah, dan pekerja keras. Orang tua kami sepakat agar kami bisa saling kenal lebih dekat dan syukur-syukur bisa berjodoh. Semua berubah semenjak kamu datang. Freya, kenapa kamu harus kembali ke sini?”

Karena uang, ucap Freya dalam hati. Kalau bukan demi mendapatkan uang yang lebih banyak, ia tidak akan pernah menginjakkan kaki di kota ini. Kalau bukan demi penghasilan untuk anaknya, tidak akan sudi hatinya menyapa kota yang telah memberi luka. Senja di kota ini sama indahnya dengan senja di kota lain, tapi satu yang dimilikinya adalah trauma masa lalu dan dendam. Selama enam tahun ini, ia bahkan membenci hujan yang turun karena mengingatkannya akan hari, di mana kebenaran menamparnya.

“Apa urusannya denganmu, aku kembali ke sini? Apa itu mengganggumu?”

Luci menatap tajam lalu mengangguk tegas. Tersenyum dengan kegembiraan yang tidak mencapai matanya. “Memang, kamu baru sadar?”

“Pasti karena Gael.”

“Sekali lagi, tebakamu benar. Karena kamu datang, semua rencanaku untuk mendapatkan Gael, musnah. Kedatanganmu membuat segalanya hancur.”

“Hubunganmu dengan Gael, nggak ada hubungannya denganku.”

“Ah, Freya. Kamu pura-pura bodoh atau beneran bodoh? Jelas berhubungan karena Gael tidak bisa *move on*. Yang ada di pikiran dan hatinya hanya kamu. Laki-laki itu terlalu menganggapmu tinggi, sampai-sampai buta dan melupakan semua hal.”

Freya tersenyum tipis, merasakan de javu. Baru tadi siang ia dikecam oleh Livia karena Gael, dan kini oleh Luci. Dua perempuan yang sama-sama tertolak oleh mantan suaminya, menyalahkan semua keadaan padanya.

“Sudah tahu Gael begitu, kenapa kamu masih mengejanya?” tanya Freya.

Luci menjentikkan kuku-kukunya. Meluruskan kaki dan mendesah karena panas yang menyerbu. Ia menyumpah dalam hati, harus duduk di tempat seperti ini dan mendengarkan seorang janda bicara. Seandainya, ia tidak menyimpan rasa kesal pada Freya, akan lebih enak membawa

perempuan ini ke kafe atau restoran. Berbicara dengan nyaman di tempat yang ada pendingin ruangan dan minuman menyegarkan. Sayangnya, rasa marahnya terlampau kuat sampai-sampai ia malas untuk membuka mulut dan menawarkan pada Freya.

“Freya, aku cinta sama Gael, dari pertama bertemu. Tidak peduli dengan statusnya yang duda. Kalau sekarang aku bisa mendapatkan apa yang aku mau, aku rela membayar berapa pun. Coba sebutkan, berapa banyak yang kamu mau?”

Freya menelengkan kepala lalu tertawa lirih. “Kamu memberiku uang untuk apa? Menjauhi Gael?”

Luci mengangguk. “Benar, dan meninggalkan Alexi di bawah asuhan Gael. Aku rela membayar berapa pun yang kamu mau. Sebutkan, berapa miliar yang kamu inginkan,”

“Berani-beraninya kamu!” desis Freya marah.

“Kenapa? Aku lakukan semua demi cintaku pada Gael. Aku akan bahagia kalau dia bahagia. Mungkin, dia memang cinta sama kamu. Tapi, aku yakin kalau dia lebih cinta anaknya.”

“Kamu pikir aku akan meninggalkan anakku demi uang?”

“Yes, ingat, ya? Uang yang buanyaaak. Tinggal sebut, aku akan berikan!”

Kemarahan dan rasa terhina menguar dalam dada. Freya bangkit, menatap Luci tajam. “Pergi!”

Luci melotot. “Apa? Kamu mengusirku?”

“Iya, pergi! Jauh-jauh!”

“Sialan! Perempuan rendahan! Berani sekali mengusirku!”

Freya berkacak pinggang. “Oh, ya. Tentu saja. Aku bukan hanya berani mengusirmu, tapi juga akan menyiram tubuhmu dengan air, kalau kamu menolak pergi.”

Luci menyipit, berkacak pinggang dan menunjuk dengan jari. “Perempuan rendahan tak tahu diri. Sudah baik aku nawarin uang malah ditolak. Brengsek!”

Luci mengentakkan kaki ke tanah lalu pergi tanpa berpamitan. Dadanya bergemuruh oleh amarah dan perasaan benci menguasainya. Kalau bukan demi Gael, ia tidak akan pernah datang ke tempat kumuh seperti ini.

Freya menatap punggung Luci yang menghilang di kelokan, menghela napas panjang dan terduduk di kursi. Mencoba mendinginkan kepala karena Luci. Perempuan itu sangat

mencintai Gael, sampai rela menyerahkan semuanya demi mantan suaminya.

“Gael, kamu orang yang beruntung. Disukai oleh banyak perempuan. Kenapa kamu malah memilih untuk mencariku?”

Freya berbisik di udara sore yang panas, berharap debu yang beterbangan menemukan jawaban. Sayangnya, semua pertanyaan dari dirinya hanya satu orang yang bisa menjawab, Gael.

**

Gael sibuk sepanjang hari. Bersama Pendi ia menerima beberapa distributor yang marah karena mereka mengganti kualitas *sparetpart*. Banyak distributor yang merasa ditipu karena didesak untuk menjual barang berkualitas murah.

“Kita kerja sama sudah lama, Pak Gael, dan baru kali ini kami merasa kecewa. Banyak konsumen yang mengembalikan produk kita karena menganggap sangat tidak layak.”

“Ada konsumen yang mengalami luka-luka karena saat melaju di jalan tol, ban meledak.”

“Ini bukan kejadian pertama.”

“Iya, entah untuk ke sekian kalinya.”

“Pak Gael selaku pimpinan harus bertanggung jawab.”

Gael hanya menampung semua keluhan mereka, mencatat dan meyakinkan diri untuk menyelesaikan penyelidikan secepatnya. Karena kalau sampai berlarut-larut, dampaknya akan sangat besar ke perusahaan.

Bom molotov yang dilempar mengenai mobil Diki, masuk dalam jaringan berita nasional. Banyak telepon masuk, dari wartawan, sampai mitra kerja sama. Mempertanyakan apakah benar isu yang beredar kalau bom dilempar oleh saingan bisnis? Gael menjawab satu dua kali panggilan, setelahnya mengabaikan dering yang tiada henti.

“Apa lo udah tanya papa lo soal ban kualitas rendah ini?” tanya Pendi setelah mereka seharian menemui *klien* dan kini merasa sangat lelah.

Gael menggeleng. “Belum. Papaku kondisinya lagi drop. Sekarang malah berbaring di ranjang, mana tega aku bertanya padanya? Nanti dia makin kuatir.”

Pendi mengangguk. “Benar juga. Kalau begitu, biar aku yang selidiki.”

“Hati-hati, aku yakin ini ada hubungannya sama seseorang yang jabatannya tidak rendah. Terbukti bisa menyelundupkan ban kualitas jelek tanpa kita tahu.”

“Bukankah bagian persetujuan Pak Diki?”

“Memang, dan aku sudah tanya om. Dia malah merasa heran, karena nggak mengerti masalah ini. Kamu tahu, dia sekarang lebih banyak mengurus bisnis lain.”

Pendi menggaruk kepalanya. “Benar juga.”

Dalam keadaan linglung karena memikirkan sabotase perusahaan, merasa lelah karena kerja seharian, pikiran Gael dipenuhi oleh Freya dan anaknya. Ia melanjutkan kendaraan menuju kontrakan Freya. Mengetuk pintu dengan pelan. Saat Freya muncul dengan wajah heran, ia mendesak perempuan itu masuk. Menutup pintu di belakangnya.

“Gael, apa-apaan ini?”

Pertanyaan Freya dibungkam oleh Gael dengan ciuman yang panas dan dalam. Jenis ciuman yang menuntut dan membuat kalut.

Bab 26

Freya mendorong Gael sekuat tenaga, mengusap pipi dengan punggung tangan. “Apa-apaan kamu, Gael?”

Gael menatap nanar, mengusap rambut lalu ambruk ke lantai. Menahan kepala di antara lutut. Berbagai perasaan berkecamuk dalam dadanya, antara marah, benci, dan hasrat untuk menyakiti tumbuh dengan kuat. Hanya saja, ia tidak tahu siapa yang harus disakiti. Barangkali menyakiti diri sendiri adalah jalan satu-satunya.

“Gael?”

Suara Freya dari atas kepalanya membuat Gael mendongak. “Freya, bisakah aku tidur di sini? Hanya sebentar saja.”

Freya menatap mantan suaminya yang duduk dengan wajah murung, menyugar rambut hingga kusut. Ia tidak tahu apa yang terjadi, barangkali peristiwa di kantor membuatnya

terpukul. Ia membalikkan tubuh, menuju kamar dan mengambil bantal.

“Tidurlah. Lepas kaos kakimu dulu.”

Gael melakukan yang diminta Freya. “Di mana Alexi?”

“Ada di rumah Pak RT, sedang menengok nenek. Sebentar lagi aku akan menjemputnya.”

Gael mengangguk. Membuka kemeja hingga tersisa kaos dalam, ia merebahkan diri. Kelelahan menyergapnya dan tidak perlu waktu lama, ia terlelap.

Freya mengamati mantan suaminya yang berbaring miring menghadap tembok. Perasaannya campur aduk, tangannya gatal ingin menyentuh. Namun, ia menahan diri. Ada banyak hal yang membentengi perasaannya untuk melembut.

Kejadian di rumah Gael, pertemuan dengan orang tua, lalu peristiwa hari ini di kantor, membuatnya makin bingung. Freya tidak tahu lagi bagaimana bentuk kebenaran yang sesungguhnya. Semua masalah berputar dan mengurungnya. Tidak memberinya kesempatan untuk bernapas dan menelaah satu per satu.

“Kalau memang papaku yang sengaja mencelakakan papamu, untuk apa nama papamu tetap ada di pemegang saham? Uang keuntungan perusahaan milik papamu tetap utuh tak tersentuh dan semua adalah milikmu, Freya.”

Perkataan Gael kembali terngiang, membuat Freya makin bimbang. Apakah selama bertahun-tahun ini ia salah? Lalu, bagaimana dengan bukti-bukti yang disodorkan oleh orang itu tentang bunuh diri sang papa? Freya menggelengkan kepala, mencoba mengusir kebingungan di otak. Teringat harus menjemput Alexi, ia meninggalkan Gael sendirian.

Malam itu, Gael menginap di kontrakan Freya. Tidur beralaskan tikar tipis. Alexi yang melihat sang papa datang, berteriak senang tapi Freya melarangnya untuk mengganggu.

“Papa sedang capek. Biarkan tidur, besok saja mainnya.”

Alexi mengangguk. “Iya, Mama.”

Bocah kecil itu duduk diam di samping Gael yang pulas. Memandangi papanya seolah terpesona. Tindakannya membuat Freya tanpa sadar mengulum senyum. Ia tahu, Alexi memuja Gael. Merasa bangga punya papa yang menurutnya sangat tampan dan baik. Ia tidak heran, karena dirinya dulu juga berpikiran hal yang sama. Mungkin masih bertahan

sampai sekarang, hanya sedikit berubah karena tercoreng masalah.

“Ayo, bobo! Biarin papa sendiri.”

Freya mematikan lampu ruang tamu, menutupi tubuh Gael dengan selimut tipis sebelum masuk ke kamarnya. Ia tidur dengan gelisah, bisa jadi karena kehadiran Gael atau juga karena kepalanya penuh dengan masalah. Saat memejam, ia kembali terbayang percakapannya dengan Luci dan Livia. Dua perempuan yang sama-sama mengharapkan cinta Gael. Menarik napas panjang, ia berusaha menghilangkan rasa kesal tentang mereka.

Freya membuka mata dan menggerutu pelan. “Dasar perempuan-perempuan gatal!”

Menepuk bantal dan berbaring menghadap anaknya yang pulas. Tadinya ia berpikir, cinta dan perasaannya sudah mati untuk Gael. Meski mereka pernah bercinta, yang bahkan manisnya sampai sekarang masih terasa, tapi tetap saja perasaannya masih belum siap berubah. Namun, membayangkan Gael harus bersama dengan salah satu perempuan yang mengejanya, hatinya diliputi cemburu buta.

“Ah, tiduur! Tiduur!”

Merasa kesal karena memikirkan hal yang tidak jelas, Freya memutuskan untuk menutup matanya dengan kain dan terlelap.

Freya merasakan ada yang aneh, saat kehangatan menerpa bagian belakang punggungnya. Ia menggeliat, tapi sesuatu yang berat membungkus tubuhnya. Membuka mata, ia melihat lengan yang kokoh memeluknya dari belakang.

“Gael?”

“Ehm”

Gael menyarukkan kepala di bahunya dan hangat napas laki-laki itu menerpa sisi lehernya.

“Kenapa kamu di sini?”

“Di luar keras, di atas ranjang ini empuk.”

“Tapi—”

“Masih muat, Freya. Kita bertiga di satu ranjang.”

Freya menghela napas, dengan jemari Gael mengelus lembut lengan dan punggung jarinya. Alexi masih pulas, sama sekali tidak terganggu.

“Jam berapa ini?”

“Lima lewat dikit.”

“Masih pagi, kamu lapar? Semalam kamu nggak makan apa-apa.”

“Sedikit.”

“Aku buatin sarapan.”

Gael menarik tubuh Freya lebih dekat, menolak untuk melepaskan. “Nanti dulu. Jangan sekarang, aku masih ingin memelukmu. Freya, kamu hangat dan wangi.”

Freya menatap langit-langit kamar, tidak bisa bergerak karena pelukan Gael. “Apa yang terjadi di kantor kemarin?”

Napas Gael terdengar keras menerpa punggung Freya dan membuat bulu kuduk merinding.

“Sabotase, nggak tahu siapa yang melakukannya.”

“Apa yang rusak?”

“Beberapa motor dan mobil Om Diki.”

Freya menahan napas. “Parah?”

“Sangat, mobil nggak bisa lagi dipakai dan aku harus membayar ganti rugi pada pegawai yang motornya rusak.”

“Apa penyebabnya?”

“Bom molotov.”

“Ya Tuhan, kalian punya musuh siapa?”

Gael menggeleng. “Nggak tahu, Freya. Selama beberapa tahun memimpin perusahaan aku berusaha sebaik mungkin untuk adil pada semua orang. Tidak pernah curang, apalagi membuat mitra kami kecewa. Hanya saja, akhir-akhir ini terjadi sesuatu.”

Freya bergerak, berbalik dan menatap Gael. “Terjadi apa?”

“Banyak produk murah dijual atas nama perusahaan. Akibatnya, komplenan datang bertubi-tubi. Terakhir bahkan ada yang mengancam akan menuntut kami, karena ban baru yang dibeli dari toko, ternyata bermasalah dan mengakibatkan kecelakaan di jalan tol.”

“Ya ampun, separah itu?”

Gael mendesah lalu mengangguk. “Itu hanya satu hal, dan masih banyak masalah lain. Intinya, kemarin kejadian dan komplenan datang bertubi-tubi, menyerang kami dari segala sisi. Aku harus menenangkan para distributor dan mitra penjualan, mengatakan pada mereka kalau produk jelek akan kami tarik dari pasaran.”

“Bagaimana dengan tuntutan-tuntutan itu?”

“Sudah ada pihak pengacara dan konsultan hukum yang akan menangani. Di atas semua itu, kamu tahu? Papaku kena serangan jantung. Terbaring di ranjang dan aku sama sekali nggak bisa menumpahkan perasaanku padanya. Takut kalau makin membebani dan memperburuk keadaannya.”

Freya merasa hatinya teremas-remas mendengar tutur kata Gael. Perasaan bersalah menyelusup masuk dalam hatinya. Ia memejam, mengingat kata-kata kejam yang dilontarkan pada Qamar. Laki-laki tua dengan senyum menenangkan itu, kini terbaring sakit. Apakah semua ada hubungan dengannya? Apakah Qamar terkena serangan jantung karena kedatangannya waktu itu?

Freya menghadapi kebingungan sekarang, antara ingin meraih Gael dan menenangkan laki-laki itu, atau merasa kalau semua yang terjadi adalah pembalasan setimpal untuk mereka. Bukankah dulu, perbuatan mereka yang membuatnya kehilangan seorang papa? Bukankah mereka yang membuat hidupnya menderita sampai akhirnya harus menumpang hidup dari satu kerabat ke kerabat lain? Lalu, untuk apa ia

merasa bersalah? Tetap saja Freya tidak gembira mendengar kabar tentang Qamar dan perusahaan Gael.

Lengan Gael mendekap lebih erat dan mengecup lembut pundaknya. “Beruntung, saat seperti ini ada kamu, Freya? Kalau nggak ada kamu, aku nggak tahu sama siapa harus bicara.”

“Kamu nggak nyalahin aku?”

“Nyalahin soal apa?”

“Papamu.”

“Oh, nggak. Aku malah takut papaku begitu karena perasaan bersalah padamu. Terus terang, saat ini aku bingung, harus bagaimana agar kamu bicara terus terang. Aku ingin membuat semua masalah menjadi jelas di antara kita. Tapi, aku juga tidak mau menekanmu. Tidak ingin menambah bebanmu. Untuk papaku, tunggu sampai kesehatannya membaik, aku akan bicara untuk meluruskan semua.”

Samar-samar terdengar kokok ayam. Dari celah atap, matahari menyelusup masuk. Freya menghela napas panjang, mengusap dagu Gael yang ditumbuhi bulu halus.

“Tidurlah lagi, atau kamu berbaring di sini menemani Alexi. Aku akan ke pasar sebentar untuk bikin sarapan dan bekal sekolah.”

Gael menghirup aroma tubuh Freya dan bergumam di antara leher perempuan itu. “Aku masih mau memelukmu.”

Freya tersenyum. “Nanti, masih banyak waktu untuk ini.”

“Benarkah? Kamu janji?”

“Janji apa?”

“Akan banyak kesempatan untuk kita bersama? Janji tidak akan menghilang?”

Freya mengangguk. “Janji, tapi bisa nggak kamu jangan suruh orang mengawasiku? Risih!”

Gael tertawa. “Maaf, sebenarnya bukan untuk mengawasimu tapi untuk menjagamu. Aku takut terjadi sesuatu denganmu.”

“Hari ini kamu kerja?”

“Sabtu, Freya. Aku sudah bilang sama Pendi mau istirahat.”

Freya melotot. “Ini Sabtu?”

“Iya.”

“Untung aku belum bangunin Alexi buat sekolah.”

“Kalau begitu, bisakah kita kembali tidur?”

“Nggak, harus bangun dan makan. Lagipula kamu lapar juga.”

“Sayang sekali.”

Freya teringat sesuatu, berbisik di telinga Gael. “Bisakah nanti malam kamu antarkan aku ke bar?”

“Bisa, tentu saja. Mau apa ke sana?”

“Mengambil barang-barangku dan sekalian pamitan dengan Bari. Nggak enak kalau hilang gitu aja. Bagaimapun mereka dulu pernah membantuku.”

“Oke, nanti malam kita ke sana.”

Freya meninggalkan ranjang, mengabaikan Gael yang merengek. Ia terbiasa bangun pagi untuk menyiapkan sarapan bagi anaknya. Tidak peduli seberapa malam tidurnya. Saat masih kerja di bar pun sama. Pulang jam tiga pagi, bangun jam enam untuk menyiapkan anaknya sekolah. Tidur siang saat Alexi sudah pulang. Kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Saat keluar dari pintu, seperti biasa bisik-bisik dan tatapan ingin tahu mengiringi langkahnya. Para tetangganya

sepertinya melihat ada sepasang sepatu di depan pintu. Ia tidak peduli. Tadi malam sudah izin dengan RT kalau Gael akan menginap.

Freya ke tukang sayur, memilih beberapa sayur-mayur dan ikan, membayar dan membawanya pulang. Berniat membuat sayur sop, ikan goreng dan sambal. Langkah kakinya melambat saat melihat sosok Riki duduk di kursi. Mereka berpandangan sesaat.

“Riki, baru datang?”

Riki menatap Freya dari atas ke bawah. “Dari mana?”

Freya mengangkat kantong berisi belanjaan. “Tukang sayur.”

“Mau masak apa?”

“Sayur sop.”

“Enak, pasti pakai sambal.”

“Memang.”

Freya sedikit aneh dengan Riki. Tidak biasanya laki-laki itu datang hanya untuk bertanya dan berbasa-basi soal makanan. Pasti ada sesuatu yang membuatnya datang. Ia menatap penampilan Riki yang acak-acaknya. Rambut yang sepertinya

tidak dipotong lama, jambang dan kumis yang tumbuh lebat juga ada jerawat di sekitar dagu. Belum lagi kaos yang dipakainya terlihat kusut dan kotor. Apakah kesibukan membuat Riki lupa untuk merawat diri?

“Kamu dari mana? Kelihatan lelah,” tanya Freya. Duduk di kursi sebelah. Mengernyit saat mencium aroma tidak sedap dari tubuh Riki, tapi tidak mengatakan apa-apa karena takut menyinggung.

Riki menatap sesaat lalu menggaruk dagunya yang gatal. Sepertinya karena tumbuh rambut terlalu lebat.

“Dari pabrik, sehari-hari di sana dan situasi makin kacau.”

“Ada masalah apa?”

“Kebakaran.”

“Hah, serius?”

“Iya, barang-barang hancur dan tidak bisa diselamatkan. Kami menduga ada sabotase tapi tidak tahu siapa yang melakukan. Hidupku hancur, Freyaa.”

Freya merasa kasihan, melihat laki-laki yang biasa selalu optimis, kini terlihat loyo. Ia mengerti benar bagaimana rasanya jatuh dalam keterpurukan. Ia sudah pernah

mengalami, menjadi sendiri, tidak punya apa-apa bahkan semua yang ia punya hilang. Melihat Riki sekarang, seperti berkaca pada dirinya yang dulu.

“Apakah tidak ada yang bisa diselamatkan?”

Riki menggeleng. “Nggak ada. Beberapa hari ini kami mengorek tanah, masuk di antara reruntuhan dan mencoba menyelamatkan sisa-sisa.”

“Sayang sekali.”

“Beruntung sekali, kami menemukan seorang investor yang berniat menanamkan modal dan membantu membuat pabrik baru. Tapi—”

“Tapi apa?”

“Syaratnya susah.”

Riki menatap Freya tak berkedip dengan pandangan yang tidak terbaca. Perasaannya campur aduk. Kalau tidak melihat dirinya yang kacau, ingin rasanya menyentuh Freya dan membenamkan diri dalam pelukan perempuan itu.

Bukankah Freya sangat cantik? Bahkan dalam balutan daster sederhana tidak mengurangi kecantikannya. Freya yang anggun dan bertutur kata lembut adalah perempuan dengan

wujud paling indah yang pernah ia kenal. Hatinya dibuat jatuh cinta dari pertama kali bertemu. Sayangnya, perasaannya tidak berbalas.

Riki berusaha dan bekerja mati-matian selama beberapa bulan belakangan demi membuat Freya bahagia. Ia rela memberikan apa pun yang dipunya demi Freya dan Alexi. Meski harus kerja banting tulang, ia tidak peduli. Sayangnya ia kalah oleh mantan suami yang datang tiba-tiba.

Semenjak ada Gael, sikap Freya tak lagi sehangat biasanya. Ia tahu, perempuan itu masih menyimpan rasa pada laki-laki yang telah membuat hatinya luka. Perasaan manusia memang aneh, cenderung mudah memaafkan, melupakan, meski sudah disakiti hingga berdarah-darah.

“Siapa investor kamu?”

Pertanyaan Freya membuyarkan lamunan Riki. “Seseorang dengan uang berlimpah.”

“Oh, kenal di mana?”

“Di bar, nggak sengaja kami minum dan duduk bersebelahan.”

“Wow, keren sekali. Hanya minum bisa jadi investor.”

Riki tersenyum kecil. “Itulah, anehnya. Awalnya aku juga ragu, karena persyaratan laki-laki itu sulit untuk dilakukan. Tapi, uang muka sudah diberikan dan mau tidak mau, aku harus melakukan yang diminta.”

Freya mengernyit. “Kenapa kelihatannya susah dan misterius?”

“Hahaha. Nggak misterius. Hanya berhubungan dengan hal-hal tentang bisnis. Cuma, aku belum pernah melakukannya.” Tatapan Riki tertuju pada sepasang sepatu di depan pintu. “Mantan suamimu mengingap?”

Freya mengangguk kecil. “Iya.”

“Apakah kalian kembali bersama?”

“Nggak, masih seperti dulu.”

“Begitu rupanya. Freya, bisakah aku minta tolong?”

“Minta tolong apa?”

“Minggu depan ada kerabat yang akan menikah, bisakah kamu membantuku mencari kado? Kita bisa ke *mall* bersama Alexi dan kamu bisa memilihkan untukku.”

Freya menimbang-nimbang sesaat. “Tentu, kalau aku nggak sibuk.”

Riki tersenyum lebar. “Terima kasih, Freyaaa.”

Pintu membuka, muncul Gael yang mengernyit saat melihat Riki. Dua laki-laki itu saling pandang dengan tatapan penuh permusuhan.

“Om Rikii!”

Alexi muncul dengan senyum lebar dan sapaan riang.

“Halo, Jagoan kecil! Bagaimana kabarmu?”

Alexi masuk dalam pelukan Riki lalu mengernyit dan menutup hidung. “Bauuu!”

“Hush, Alexi!” tegur Freya. “Maaf, Riki.”

Riki tertawa terbahak-bahak. Mengusap rambut Alexi. “Nggak apa-apa, Freya. Aku memang sudah dua hari nggak mandi. Sekarang, aku harus pamit. Kita ketemu lagi lain waktu.”

“Daah, Om!” Alexi melambai.

Gael yang sedari tadi diam, menyipit ke arah Freya. “Oh, jadi begitu?”

Freya mengalihkan pandangan dari punggung Riki yang menjauh, pada Gael. “Apa?”

“Kalian pacaran saat kami masih tidur?”

Freya mendengkus. “Apaan, sih?”

“Kenapa mengobrol diam-diam? Kenapa nggak bangunin aku biar ditemani?”

Freya melongo, dibuat kaget oleh ucapan Gael. “Eh, kamu nggak sadar, ya? Ini di luar dan banyak orang. Kenapa mengobrol harus ditemani.”

“Takutnya saja, orang itu masih baper kalau kamu bersikap terlalu baik.”

“Nggak masuk akal! Minggir!”

Freya mendorong tubuh Gael yang menutupi jalan, melangkah ke dapur diikuti Alexi.

“Aku hanya takut berjaga-jaga, Freya.”

“Jaga-jaga dari apa?” Freya mengeluarkan belanjaannya dan bersiap memasak.

“Kalau dia baper dan hatimu juga tersentuh, aku bagaimana?”

Freya menatap Gael dengan tatapan bingung, merasa kalau laki-laki di depannya seperti kehilangan akal.

“Lebih baik kamu duduk di depan sama Alexi. Tunggu di sana, aku buat kopi.”

“Tapi—”

“Pergi sekarang! Kamu juga, Alexi. Jangan ngerecoki mama di dapur. Sana, temani papamu.”

Gael menatap tidak puas ke arah Freya, tapi menurut. Meraih tangan Alexi dan menuntunnya ke ruang tamu. Meski begitu, instingnya mengatakan kalau Riki menyimpan niat sesuatu pada Freya dan ia akan mengawasi laki-laki itu.



Bab 27

“Perempuan sialan itu kembali! Kenapa dia harus kembali? Semua rencanaku bisa gagal satu per satu karena dia! Brengsek!”

Meneguk minuman keras di tangan kanan, laki-laki itu terus mengoceh dan menggumam. Ia berada di ruangan yang sangat berantakan, berbau minuman, rokok, dan sisa makanan basi. Beberapa hari ini kepalanya serasa mau pecah karena banyak masalah. Segala sesuatu yang berputar di sekitarnya seperti tidak berada di jalur yang sebenarnya. Sementara, uangnya sudah mulai menipis demi melakukan sesuatu untuk menjatuhkan rivalnya.

“Harusnya dia tetap berada jauh. Semestinya dia tidak ada di hadapanku. Freya sialaaan!”

Ia terbatuk-batuk karena tersedak asap rokok. Dadanya sesak dan ia meringis kesakitan. Menyambar gelas kristal

pendek berisi minuman, ia menenggak dengan rakus. Setelah menunggu bertahun-tahun untuk menjalankan rencana, menghabiskan banyak waktu dan tenaga, pada akhirnya Freya kembali dan itu seperti serangan jantung untuknya.

Ia memukul sisi kepala dengan keras, mengutuk kebodohan. Tidak menyelidiki kecurigaan. Tidak peduli dengan tindak-tanduk Gael. Ia berpikir laki-laki itu masih bodoh seperti biasanya. Gael yang hanya berkubang dengan masa lalu, memimpin perusahaan tak ubahnya bocah yang sedang bermain di wahana permainan. Tidak serius dan hanya sekadar menghabiskan waktu. Ternyata, ia salah. Gael menjelma menjadi pemimpin yang hebat, disegani, dan punya kemampuan manajemen yang baik. Ia terlalu meremehkan dan setelah laki-laki itu melesat, ia mengakui kealahannya.

Menghela napas panjang, ia menyambar ponsel dan mengetik cepat.

"Tepati janjimu, jangan sampai gagal!"

Sebuah jawaban singkat ia terima dan cukup membuatnya puas.

"Iya, Pak. Pasti itu."

Ia tersenyum, kali ini tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya. Ternyata mudah sekali membuat orang jatuh berlutut karena uang. Seperti halnya ia dulu. Terpaksa menyingkirkan orang yang menghalangi langkah, demi uang tentu saja.

Bertahun-tahun berlalu, ia menikmati hasil perbuatannya. Hidup dalam kemewahan dan bergelimang harta serta kekuasaan. Kini, semua terancam musnah dan ia tidak mungkin diam saja menunggu waktu kehancuran.

“Aku harus melakukan sesuatu. Orang-orang sialan itu, sudah saatnya mendapatkan balasan dari perbuatan mereka!”

Bangkit dengan sempoyongan dari kursi, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang berantakan. Menyadari kalau terlalu kotor, ia memanggil *cleaning service* apartemen. Ia ada janji makan malam dan sebelum itu perlu membersihkan diri serta keramas untuk menghilangkan bau tubuhnya yang menyengat.

Ia masuk ke kamar mandi, mengguayur ujung kepala sampai jari. Saat keluar hanya dengan berbalut handuk, ia menemukan gadis manis yang biasa membersihkan apartemennya. Gadis itu tersenyum ke arahnya dan gairahnya

bangkit. Melangkah cepat, ia menyambar gadis itu dan melemparkannya ke sofa.

“Pak, apa-apaan?” Gadis itu berteriak.

Ia tidak peduli, melemparkan handuk, membuka paksa mulut gadis itu dan tidak peduli dengan teriakan, ia melakukan aksinya. Ia akan membayar banyak untuk ini, tidak masalah, asalkan nafsunya tersalurkan. Siapa suruh tersenyum padanya? Harusnya gadis yang sekarang sedang meringis kesakitan di bawahnya, lebih tahu diri.

**

Diiringi oleh Gael, Freya memasuki bar. Beberapa orang yang mengenalnya, menyapa riang. Ia membalas sapaan mereka sambil tersenyum. Dari mulai *security*, *waitress*, sampai petugas *cleaning service*. Ia pergi ke ruang kerja Bari dan menemukan manajernya ada di sana.

“Gael, bisakah kamu menungguku di ruang ganti? Aku bicara sebentar dengan Pak Bari.”

Gael mengangguk. “Baiklah.”

Freya mengetuk pintu, Bari sendiri yang membukanya. Laki-laki itu tersenyum lebar saat melihatnya.

“Apa kabar, Freya?”

“Kabar baik, Pak. Maaf, baru bisa datang.”

“Nggak masalah, aku tahu kamu sibuk.”

“Seharusnya saya datang setelah peristiwa itu. Tapi, saya malah kabur dengan memalukan. Saya benar-benar menyesal.”

Bari menatap Freya dengan intens, merasa sayang karena sudah kehilangan salah satu penanyinya yang bagus dan terkenal. Di bar ini banyak pengunjung adalah *fans* Freya dan mereka kecewa saat tahu kalau perempuan ini tidak lagi menyanyi. Ia kehilangan sejumlah pengunjung tetap karena itu.

“Bukan salahmu, Freya. Tamu VIP itu memang terkenal membuat masalah. Aku pun sudah tahu. Tapi karena mereka berteman dengan *owner* kita, aku nggak bisa apa-apa dan akhirnya memberimu kesulitan.”

“Apakah bar mengalami kerugian besar?”

Bari menggeleng. “Nggak ada. Karena hanya barang-barang yang rusak tapi tidak ada tuntutan. Mantan suamimu itu, siapa namanya? Gael?”

Freya mengangguk. “Iya, dia.”

“Gael datang padaku secara pribadi, membayar kerugian yang dialami bar, meminta maaf, dan satu lagi, melunasi utang-utangmu.”

Freya terbeliak kaget. “Dia melunasi utang saya?”

Bari mengangguk. “Iya, memangnya dia nggak ngomong?”

“Nggak, Pak.”

“Oh, mungkin dia lupa. Intinya, kamu sudah bebas, Freya. Nggak terikat apa pun lagi di bar ini. Kalau kamu keluar, masalah di antara kita sudah selesai dan semoga kamu menemukan kebahagiaanmu.”

Perkataan dan ucapan yang tulus dari Bari membuat Freya terharu. Setelah bar ini menjadi tumpuannya dalam mencari uang, akhirnya ia terbebas. Ke depannya ia tidak tahu harus bagaimana, tapi tawaran Gael untuk bekerja di ruko menarik minatnya. Tersenyum kecil, ia melangkah menyusuri lorong menuju kamar ganti.

Gael sedang mengamati lemari kecil milik Freya yang berisi gaun-gaun penuh warna untuk manggung. Ia berniat membantu mengepak, tapi tidak tahu barang mana saja yang

harus dibawa. Ia memutuskan untuk menunggu Freya dan akan merapikan barang-barang berdua.

Pintu mendadak terbuka, membuatnya menoleh. “Freya, mana yang harus dibawa?”

Bukan Freya yang ada di depannya, melainkan Elok. Perempuan itu menatapnya sambil tersenyum.

“*Well*, ada orang tampan ternyata di ruang ganti Freya yang kecil ini.”

Gael hanya mengangguk kecil.

“Apa kalian pacaran?”

Menghela napas panjang, Gael mengumpulkan rasa sabar karena bicara dengan perempuan yang serba ingin tahu.

“Hubunganku dengan Freya bukan urusanmu.”

Jawaban tegas Gael membuat Elok terdiam. Melangkah gemulai dalam balutan gaun hitam mini bertabur payet, Elok mendekati Gael.

“Kamu tampan sekali, Gael. Bisa mendapatkan perempuan mana pun yang kamu mau. Kenapa harus dia?”

Gael mengangkat sebelah alis. “Kenapa bukan Freya?”

“Yah, kamu tahu statusnya bukan? Janda anak satu.”

“Lalu?”

“Apa itu nggak jadi beban buat kamu?”

“Nggak, sejauh ini kami cocok dan baik-baik saja.”

“Gael, kamu ini lugu sekali jadi laki-laki. Kamu mau saja diperdaya sama wajah cantiknya itu?”

Gael tersenyum, mundur dua langkah dari Elok. Parfum yang dipakai perempuan itu agak menyengat dan ia kurang suka.

“Aku yang diperdaya, aku juga yang mau, kenapa kamu yang protes?”

Elok makin mendekat, sengaja ingin mengelus dada Gael tapi urung, karena jemarinya ditepiskan. Menahan rasa kecewa bercampur kesal, ia melanjutkan perkataannya.

“Gael, kamu tampan, kaya, tapi bodoh dalam cinta.”

Kali ini Gael mengangguk, wajahnya berubah serius.
“Memang, aku harus akui itu.”

“Freya di sini terkenal sebagai janda gatal. Merayu semua laki-laki.”

“Benarkah?”

“Itu karena kamu tidak mengenalnya. Sudah berapa banyak laki-laki yang tergoda olehnya dan Freya hanya mengambil uang saja.”

Gael tersenyum. “Jangan suka menjelek-jelekan orang lain atau bicara tanpa fakta. Nanti jatuhnya fitnah.”

“Aku nggak fitnah. Kamu saja yang buta oleh cinta. Coba kamu lebih memperhatikan dia. Pasti kamu tahu kebenarannya.”

“Yang kamu katakan benar. Harusnya, aku dulu lebih memperhatikannya. Semestinya, aku dulu tidak menceraikannya, dan membuat Freya tetap terikat. Sayangnya, aku memang seabodoh itu dan akhirnya, membuatnya menghilang bertahun-tahun tanpa kabar.”

Elok mengedip bingung. “Apa maksudmu?”

Menatap tajam, Gael menjatuhkan omongan terakhir. “Freya itu mantan istriku. Dia yang meninggalkanku selama enam tahun dan aku sedang berusaha untuk merebut hatinya kembali.”

“Apaa?” Kekagetan terlihat jelas di wajah Elok. Perempuan itu menatap Gael dengan pandangan tidak percaya. “Kamu pasti bercanda.”

“Untuk apa? Karena semua yang aku omongin itu benar. Freya adalah mantan istriku. Tanya sama dia, itu benar atau nggak?”

Seolah mendapat pukulan besar, Elok berdiri kaku. Niatnya untuk memprovokasi Gael, musnah. Kabar yang baru ia dengar sungguh membuatnya kaget. Siapa sangka ternyata mantan suami Freya setampan ini. Dari penampilannya juga bukan orang miskin. Elok menyadari kalau ia sudah salah menilai. Menghela napas panjang, ia berusaha menyelamatkan harga dirinya yang terluka.

“Be-berarti kalian rujuk?”

Gael menjawab tanpa senyum. “Itu urusan kami dan aku sarankan, mulai sekarang kurang-kurangi mencampuri hidup orang lain!”

Teguran Gael membuat Elok terguncang. Menahan malu, ia mundur dan tanpa berpamitan keluar dari ruang ganti Freya.

“Eh, ngapain dia?” Freya muncul dengan tatapan heran.
“Ada urusan apa ke sini dan kenapa wajahnya merah begitu?”

Gael mengernyit. “Siapa?”

“Elok.”

“Oh, cuma tanya kamu di mana.”

Freya menelengkan kepala, menatap Gael dengan pandangan menyelidik. “Nggak mungkin hanya itu saja. Pasti ada yang kamu sembunyikan. Kenapa dia kelihatan marah sekali.”

“Ah, Freya. Kamu nggak percaya sama aku? Kamu lebih percaya Elok? Sungguh terlalu!”

Freya tercengang mendengar nada suara Gael yang dibuat-buat. Ia mencubit lengan laki-laki itu dan mendesiskan satu kata.

“Memalukan.”

Membutuhkan waktu sekitar setengah jam sampai akhirnya semua barang-barang Freya berhasil diangkut ke mobil. Setelah berpamitan terakhir kali pada orang-orang, Gael membawa Freya pulang. Mereka mampir dulu ke warung

pecel lele untuk makan malam dan membawa dua bungkus untuk Alexi dan si nenek.

“Besok aku pindahan ke ruko. Mungkin akan sibuk sehabian.”

“Minggu, ya. Sengaja milih hari libur?”

“Iya, biar nggak ganggu pekerjaan di kantor.”

“Kapan aku bisa ngasih surat lamaran?”

Gael menatapnya. “Surat lamaran apa?”

“Kerja di tempatmu. Aku sekarang sudah nggak kerja, butuh pekerjaan untuk tetap punya penghasilan.”

“Freya, perusahaan itu juga milikmu. Uang bagianmu dari keuntungan, utuh tak tersentuh. Kamu bisa gunakan kapan pun kamu mau.”

Freya tidak menjawab, menatap jalanan yang temaram. Bicara soal uang, ia masih tidak tahu apakah harus mengambil bagiannya atau tidak. Banyak hal masih mengganjal dalam hatinya dan itu menggangukannya.

Meremas tangan di atas pangkuan, pikiran Freya melayang tak tentu arah. Tentang masa lalu, dan kejadian yang akan datang. Ia takut, kalau apa yang dipikirkan ternyata tidak

sesuai dengan dugaannya. Bagaimana kalau ternyata ia telah diperdaya?

Setelah menjemput Alexi, Gael mengatakan ingin menginap lagi, tapi Freya melarangnya.

“Besok kamu sibuk sekali. Akan lebih baik kalau tidur di tempat yang nyaman.”

“Freya, ranjangmu sangat nyaman.”

“Tapi, tidak cukup untuk bertiga.”

“Kalau begitu aku di ruang tamu.”

“Jangan! Lama-lama kamu bisa sakit kalau tidur terus di lantai.”

Gael menyerah, akhirnya memutuskan pulang setelah menemani Alexi makan. Ia meninggalkan kontrakan Freya dengan hati berat. Ingin rasanya terus bersama dengan perempuan yang ia cintai dan anak mereka.

Saat di perjalanan menuju apartemen, Pendi menelepon dan mengajaknya ke bar untuk minum-minum, tapi ia menolak.

“Besok pindahan, masa mau minum-minum?”

“Oh, ya. Lupaaa.”

“Jangan telat besok!”

“Siap, Boss! Lagian semua sudah aku siapin, dari mobil sampai orang-orangnya. Ngomong-ngomong, sebenarnya aku ingin mengajakmu minum karena mau membicarakan hal penting.”

“Ada apa?”

“Soal *supplier* barang kualitas rendah. Sepertinya aku punya titik terang, siapa pelakunya.”

Mobil Gael terhenti di lampu merah. Ia meraih ponsel dan melihat jam. Masih pukul sebelas, harusnya bisa bicara dengan Pendi.

“Kita ketemu, jangan di bar. Terlalu berisik. Kamu tahu *lounge* dekat apartemenku?”

“Iya.”

“Setengah jam lagi aku sampai sana.”

Gael memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Tidak sabar ingin bertemu Pendi. Setelah melalui banyak hal, dan mengalami kerugian yang tidak sedikit, akhirnya ia bisa

menangkap biang kerok dari masalah ini. Hati kecilnya berharap kalau pelakunya bukan seperti yang ia duga.

Sebenarnya, ia menyimpan kecurigaan kecil pada orang terdekatnya. Bukti-bukti yang ia temukan selalu mengarah pada orang yang sama. Hanya orang itu yang punya akses khusus pada pasar internasional dan bisa mengimpor *sparepart* dari mana saja dengan harga yang jauh di bawah standar.

Ia masih mencari satu bukti penting, petunjuk yang akurat sebelum menjatuhkan pertanyaan. Dengan data yang ada sekarang, ia yakin orang itu akan berkelit dengan mudah.

Satu yang masih menjadi misteri untuknya adalah, apa niat dari orang itu? Bukankah perusahaan segala-galanya buat dia? Selama ini mereka bekerja keras untuk membangun perusahaan, membuatnya makin besar dan maju. Kenapa malah ingin dihancurkan? Gael sama sekali tidak mengerti.

Tiba di *lounge*, ia melihat Pendi sudah datang. Mereka mengambil meja di pojok dan mulai bicara dengan tumpukan dokumen yang dibawa Pendi.

**

Freya mengamati orang-orang yang sedang memindahkan barang dari truk ke dalam ruko. Total ada tiga truk dengan belasan pekerja. Ia melihat Pendi dan laki-laki itu melambaikan tangan sambil tersenyum.

Di antara kesibukan pekerja, pandangannya tertuju pada Gael. Laki-laki itu sibuk memberikan perintah. Keluar masuk ruko dan bicara dengan suara lantang. Saat melihat Freya yang datang bersama Alexi, Gael berlari mendekat.

“Kalian mau pergi?” tanya Gael pada Freya dan Alexi yang berpakaian rapi.

Freya mengangguk. “Iya, mau ketemu beberapa teman orang tua murid.”

“Di mana?”

“Mall, nggak jauh dari sini.”

“Mau diantar?”

Freya menggeleng. “Nggak usah. Kamu lagi sibuk. Kami bisa naik taxi.”

Gael menunduk, mengusap rambut Alexi. “Anak papa tampan sekali. Wangi lagi.”

“Alexi mau pergi, Papa.”

“Iya, jaga diri sendiri dan jaga mama, ya?”

Alexi mengangguk. “Iya, Papa.”

“Jam berapa kalian pulang?”

“Belum tahu, paling nggak lama. Antara dua sampai tiga jam selesai. Kenapa?”

Gael menggaruk kepalanya. Keringat membasahi wajah, leher, dan dadanya. “Tadinya mau ngajak kalian makan siang.”

“Oh, nggak bisa. Mungkin makan malam nanti.”

Gael tersenyum, mengedipkan sebelah mata. “Kalau begitu bisa menginap?”



Freya menggeleng tegas. “Nggak boleh!”

“Kenapa?”

“Kamu mau digerebek warga?”

“Nggak masalah. Kita tinggal nikah aja. Bingung amat!”

“Sudah, ah. Kamu ngaco! Daah!”

Freya menyambar tangan anaknya dan meninggalkan Gael sendiri.

“Freyaa! Aku akan menginap malam ini, ya?”

Ia tidak menjawab teriakan laki-laki itu, memanggil taxi *online* dan tak lama, kendaraannya sampai.

Sepanjang jalan ia terngiang perkataan Gael yang ingin menginap. Bukan ia tidak mau, tapi rasanya memang tidak pantas. Mereka bukan lagi suami istri, tidak akan enak kalau menjadi gunjingan orang-orang. Yang paling ia pertimbangkan adalah perasaan anaknya. Alexi pasti mendengar banyak sindiran yang ditujukan padanya.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang di jalanan yang sedikit lengang. Menuju sebuah perumahan yang terletak di tengah kota.

“Mama kita mau ke mana?”

Alexi bertanya saat kendaraan yang mereka naiki memasuki sebuah kompleks.

“Ke rumah opa dan oma.”

Bukan ke *mall* seperti yang ia katakan pada Gael, hari ini Freya ke rumah orang tua laki-laki itu. Ada banyak hal yang ingin ia tanyakan dan sekarang waktu yang tepat.

Saat ia memencet bel pagar, wajah Evi muncul dan keterkejutan terlintas di binar mata perempuan itu.

“Freya?”

“Omaaa!”

Alexi berteriak, Evi menunduk dan membuka lengannya.

“Cucu omaa. Sini peluk.”

Freya terdiam di dekat pintu, menatap Evi yang memeluk Alexi. Di teras, ia melihat sosok Qamar. Laki-laki itu duduk di kursi roda dengan wajah pucat. Freya melangkah perlahan mendekatinya.

“Pa”



Bab 28

Mereka duduk bersebelahan di teras, sementara Evi membawa Alexi pergi belanja. Rumah tidak ada orang, selain Qamar dan Freya. Udara sedikit panas, meski begitu suasana teras cukup teduh. Evi membuatkan minuman dingin dan camilan, sebelum meninggalkan keduanya untuk mengobrol.

Qamar mencopot kacamata dan melipat tangan di pangkuan, menatap dedaunan yang melambai karena angin. Kedatangan Freya hari ini cukup mengejutkan dan sekaligus membuat bahagia.

“Aku ingat pertama kali bertemu papamu. Seorang laki-laki yang optimis dengan hidup. Waktu itu kami sama-sama bekerja di perusahaan *sparepart* yang sama. Punya mimpi untuk mendirikan perusahaan sendiri biar pun kecil, dengan begitu kami tidak perlu bergantung pada orang lain. Kami orang-orang muda dengan mimpi yang besar.”

Qamar menoleh pada Freya dan tersenyum. “Pertama kalinya juga melihat papamu begitu tergila-gila pada satu perempuan, yaitu mamamu. Mereka memutuskan menikah saat kami mulai merintis perusahaan. Aku menikah lebih dulu tapi belum ada anak. Perusahaan dari awalnya hanya dua orang, lalu masuk sepupuku, Diki.”

Freya menegang di tempat duduknya. Menghela napas panjang tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Perlahan, perusahaan yang semula kecil, menjadi berkembang. Banyak *klien* dari perusahaan lama yang mencari kami dan percaya pada kami. Kebahagiaan kami bertambah karena istri-istri kami hamil. Kamu dan Gael, hanya beda dua bulan. Duluan Gael lahir. Sayangnya, ibumu meninggal saat melahirkamu. Masa-masa duka itu, kami lewati dengan sangat berat. Terutama papamu. Dia harus bekerja serta mengasuhmu di saat bersamaan. Namun, ia bisa melewati dengan baik. Menjadi pimpinan perusahaan sekaligus orang tua tunggal untuk bayinya yang cantik.”

Qamar menghela napas panjang, senyum merekah di bibirnya. “Saat itu kami bahkan sudah punya keinginan untuk menjodohkan anak-anak kami. Sebuah niat yang cukup gila,

tapi membuat gembira. Kata papamu, biar pemilik perusahaan nggak jatuh ke tangan orang lain melainkan kita sendiri dan juga, dia ingin ada orang yang menjaga putrinya.”

“Papa orang yang sangat optimis,” ucap Freya setelah berdiam diri cukup lama.

“Memang benar, Freya.” Qamar mengangguk, ada kebanggaan yang tersirat dari binar matanya. “Kehilangan istri tidak membuat semangatnya patah. Dia justru makin kerja keras karena ingin memberikan yang terbaik untuk kamu. Ingin kamu sekolah dan dapat kehidupan yang baik. Ah, Freyaa. Aku sangat merindukannya.”

Keduanya terdiam, menatap dengan pandangan menerawang dan pikiran kosong. Mengenang satu orang yang sama dengan kilasan peristiwa yang berbeda. Freya samar-samar mengingat tentang Qamar dan Evi yang pernah ditemuinya saat kecil dulu. Keduanya sering berkunjung dan membawa banyak oleh-oleh. Papanya yang bekerja keras, bahkan tidak sempat memperhatikan apa yang dipakai, dan Evilah yang membantunya.

Hingga papanya meninggal, Freya ikut kerabat, lalu lambat laun ingatan tentang Qamar dan Evi memudar. Hingga

beberapa hari terakhir ia kembali mengingat beberapa momen yang mengendap di dasar pikiran.

“Freya, apa kamu percaya kalau bukan aku yang membunuh papamu?” ucap Qamar pelan.

Freya menghela napas panjang. “Entahlah, papa bunuh diri pasti kemauannya sendiri.”

Qamar menoleh cepat. “Siapa bilang dia bunuh diri? Papamu orang paling optimis di dunia. Semangatnya untuk bekerja menyala-nyala. Kamu pikir dia tipe orang yang akan tega meninggalkan anak semata wayangnya begitu saja?”

Freya keheranan. “Ta-tapi, bukankah laporan polisi mengatakan papaku bu-bunuh diri?”

Qamar menggeleng. “Laporan boleh bilang begitu tapi aku yakin kalau dia DIBUNUH! Bukti-bukti memang belum cukup, tapi aku yakin bahkan dengan seluruh darah dan nyawaku sebagai taruhan, saudara dan sahabatku dibunuh. Memang terlihat seperti bunuh diri, bukti racun dan sebagainya. Aku menolak percaya itu!”

Rasanya seperti mendengar bunyi petir menggelegar saat Freya mendengar ucapan dari Qamar. Semua yang ia yakin

selama ini, ternyata tidak satu pun yang mendekati kebenaran. Ia pergi bertahun-tahun hanya untuk meninggalkan kenangan buruk, tidak ingin tinggal bersama dengan orang yang sudah membuat kedua orang tuanya menderita. Lalu, kini ia mendapat kabar baru justru dari Qamar yang seharusnya ia benci. Freya mulai mempertanyakan kebenaran yang semula ia yakini.

“Selama ini, aku mengira papaku bunuh diri,” gumam Freya pelan.

Qamar menatap mantan menantunya. Perempuan muda cantik yang dicintai tidak hanya oleh Gael, tapi juga dirinya serta Evi. Mereka menyayangi Freya sepenuh hati, menganggap seperti darah daging sendiri. Saat Freya menghilang tanpa jejak, ia dirundung duka. Begitu pula keluarganya.

“Kamu pergi, karena mengira aku penyebab kematian papamu?”

“Iya.”

“Kamu rela pergi dengan memendam benci, dari pada memporovokasi kami. Padahal, dengan tuduhan itu, bisa saja kamu memenjarakanku, Freya.”

Freya menghela napas panjang, lalu tersenyum simpul. Menyadari arti dari perbuatannya dulu.

“Memang, dan aku lebih memilih pergi.”

“Demi kami bukan? Kamu melakukannya karena tidak mau berkonflik dengan kami. Kamu pergi, rela membiarkan dirimu menderita, salah satunya tidak ingin membuat kami menderita. Sayangnya, kamu lupa satu hal.”

“Apa?”

“Gael. Hatinya mati saat kamu pergi.”

Freya tahu itu. Bertemu kembali dengan laki-laki itu setelah sekian lama terpisah, Freya tahu kalau Gael ikut menderita. Kepergiannya tidak hanya membuat laki-laki itu menahan luka, tapi juga mengikat cintanya.

Qamar menepuk punggung tangan Freya. Mencoba mengulas senyum, meski hatinya sakit. Setidaknya, kini bebannya berkurang. Tidak lagi seberat kemarin.

“Terima kasih, Freya. Sudah datang hari ini dan memberiku kesempatan untuk sedikit mengurangi beban rasa bersalah. Meski begitu, aku tetap merasa kalau penyebab utama dari kematian saudaraku adalah karena ketidakpekaanku. Asal

kamu tahu, perusahaan yang sekarang dikelola Gael, masih ada nama papamu sebagai pemegang saham. Keuntungan sudah kami pisahkan dan tersimpan utuh untukmu. Kamu bisa ambil, kapan pun kamu mau. Itu hak kamu.”

Angin sore mulai datang menerpa, memberikan sedikit kesegaran di teras yang terang oleh cahaya matahari. Freya mengingat suasana seperti ini, saat dulu masih tinggal di sini. Ia akan membuat sambal dan Gael mengiris buah. Mereka berdua makan rujak sambil bercakap-cakap. Sese kali Evi nimbrung, lalu tak lama Livia ikut bergabung. Masa-masa penuh kebersamaan yang ia tinggalkan karena prasangka.

Freya tidak tahu, kalau saat itu tidak memilih pergi, akan bagaimana kejadiannya. Barang kali, perseteruan di pengadilan akan menjadi jalan keluar yang lain. Karena enam tahun lalu, ia masih begitu muda dan naif.

“Kalau keadaanmu sudah membaik, aku akan membawa pengacara dan mendatangi polisi. Ingin membuka kembali kasus kematian papamu. Apa kamu setuju?”

Freya terbelalak. “Be-benarkah? Papa mau melakukan itu?”

“Iya, aku ingin melakukannya. Tentu saja, atas persetujuanmu.”

“Iya, Pa. Aku setuju.”

Qamar tersenyum, untuk pertama kalinya setelah kepergian Freya, seperti mendapatkan pencerahan.

“Freya, terima kasih sudah datang hari ini dan mendengarkanku. Terima kasih sudah membawa cucuku datang.”

Freya tersenyum. “Aku melakukannya demi Alexi.”

“Aku tahu, Freya. Kamu seorang ibu yang baik.” Qamar menatap Freya tajam lalu mengerutkan kening. “Kalau boleh tahu, siapa orang yang memberitahumu soal papamu? Entah kenapa aku yakin, ada banyak hal yang disembunyikannya.”

“Oh, dia itu—”

Percakapan mereka terhenti karena kedatangan Alexi. Bocah itu dengan kantong berisi mainan dan makanan, berlari menyusuri halaman dan menubruk Freya.

“Mamaa, Alexi punya banyak mainan.” Ia memamerkan barangnya dengan bangga.

Freya mengusap rambut anaknya. “Sudah bilang terima kasih sama oma?”

“Sudah.”

“Apa kalian mau makan di sini sebelum pulang? Kebetulan, aku masak banyak.” Evi menawarkan dengan wajah berbinar penuh harap.

Freya mengangguk, menyetujui permintaan Evi. Mereka makan siang yang terlalu sore atau makan malam yang lebih awal, tidak ada yang tahu bagaimana penyebutannya. Hanya saja, masakan Evi yang tersedia di meja hari ini, jauh lebih enak dan nikmat dari sebelumnya. Barangkali, karena dendam sudah menguar.

Freya menyimpan penyesalan dalam hati, seandainya tahu kalau ternyata penyelesaian dari masalah mereka semudah ini, harusnya ia tidak perlu pergi.

**

Sebagian barang sudah masuk ke ruko, tinggal mengaturnya saja yang belum beres. Akan memakan waktu yang tidak sebentar untuk melakukannya. Gael mengatakan pada Pendi, untuk membawa beberapa orang dari kantor yang bisa mengatur barang dengan baik dan mencatat inventaris.

Penjualan sudah dimulai dari minggu lalu, banyak pelanggan yang sudah mengetahui lokasi ini, Gael optimis akan menambah pendapatan. Ia memberi perintah,

menugaskan ini dan itu pada pegawai yang membantunya, meski begitu mata Gael tak lepas dari jalan raya. Pendi yang memergokinya, bertanya heran.

“Lagi nunggu siapa?”

“Freya.”

“Ke mana dia?”

“Katanya ada pertemuan dengan beberapa wali murid. Tapi, ini sudah lebih dari lima jam dan belum kembali.” Gael menatap jalanan yang tidak lagi menyengat karena matahari sore.

Pendi berdecak. “Biasa itu, kalau para perempuan sudah berkumpul, sering lupa waktu.”

“Tetap saja, lama.”

“Kamu sudah telepon?”

“Mati, mungkin habis baterai.”

Alih-alih Freya yang datang bersama Alexi, mereka justru kedatangan tamu tak terduga. Luci, dengan buket bunga di tangan, menghampiri dengan senyum terkembang.

“Selamat atas pembukaan ruko barunya, Gael.” Ia menyerahkan buket ke tangan Gael yang menerima dengan bingung.

“Terima kasih, kamu sendirian?”

“Iya, sengaja datang untuk kamu.”

Luci melempar senyum pada Pendi yang melihatnya sambil mengangkat sebelah alis.

“Belum ada ruang tamu.” Gael menunjuk ruko yang berantakan dengan pegawai berlalu lalang.

Luci menggeleng. “Nggak masalah. Di sini juga oke. Niatnya memang ingin lihat saja.”

Pandangan mereka teralihkan saat sebuah mobil lain memasuki halaman. Dari dalam muncul Livia. Sama seperti Luci, di tangan gadis itu juga membawa hadiah berupa tanaman dalam pot. Livia mengangkatnya dengan sedikit mengernyit dan memberikan pada Gael.

“Ini, Kak. Hadiah.”

Gael menerima dan mengamati tanaman di tangannya. Bentuk daunnya memanjang seperti bambu, berwarna hijau

gelap. Ada pita plastik merah yang mengikatnya. “Tanaman apa ini?”

“Sri rejeki kata penjualnya. Biar rejeki ruko bagus.”

“Makasih.” Gael memberikan tanaman pada salah satu pegawai yang meletakkannya di dalam ruko.

“Sudah rapi, Kak. Dengar-dengar ada kamar buat tidur di atas?”

“Memang.”

“Kapan-kapan kalau aku mampir, bisa menginap?”

“Livaaa.”

“Kenapa? Dulu aku sering menginap di rumahmu.”

“Ini ruko, tempat kerja.”

Livia tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya yang putih. Ia mendekati Gael. Tak memedulikan Luci dan Pendi, mengusap lengan Gael dengan berani. “Jangan marah, Kak. Nanti malam aku traktir kamu makan, ya?”

“Eh, belum tentu bisa. Sibuk.”

“Harus, nggak mau tahu. Anggap saja syukuran ruko baru.”

“Livia.”

“Kaaak, kita udah lama nggak makan di luar.”

Gael menghela napas panjang, dengan perlahan melepaskan cengkeraman Livia di lengannya. Gadis ini selalu merajuk kalau menginginkan sesuatu dan itu membuatnya kesal. Umurnya tidak lagi muda, harusnya sudah bisa membedakan mana yang penting dan mana yang tidak. Bagaimana mungkin, dalam kondisi yang begini sibuk malah memikirkan soal makan.

“Livia, kita bahas nanti lain hari.”

“Tapi, aku sudah datang capek-capek!”

“Nggak ada yang nyuruh kamu datang!” celetuk Luci mengagetkan Livia. Dua perempuan itu saling pandang sambil menilai.

“Siapa kamu? Kenapa ikut campur urusan kami?” tanya Livia. Dari awal datang, ia sudah tidak suka melihat perempuan ini. Berdiri dekat Gael dan bersikap sok akrab.

Luci mendengkus. “Aku teman Gael. Kenapa?”

“Hah, hanya teman sudah sok!”

Terdengar suara seseorang memanggil Gael. Ia melambaikan tangan dan berucap pada Pendi.

“Jagain mereka berdua, jangan sampai ada pertumpahan darah.”

“Tapii—”

Suara Pendi terputus oleh jawaban sengit Luci. “Teman bukan sembarang teman. Setidaknya aku masih punya otak untuk nggak ngerecokin orang yang sedang sibuk.”

“Kamu bilang apa?”

“Nggak punya otak.”

Keduanya berpandangan dengan tangan mengepal. Pendi yang takut akan terjadi pertengkaran, berdiri di antara keduanya.

“Sabar, kaliaaan. Ingat, lagi ramai orang. Jangan mempermalukan diri sendiri.”

“Minggir kamu, Pendi!” sentak Luci.

Livia nggak mau kalah, mengangkat dagu dan berujar nyaring. “Minggir, Kak! Dari pada luka-luka.”

Pendi menggeleng, merentangkan tangan. “Nggak, kalian yang harus minggir dan menenangkan otak. Ini adalah tempat kerja, lagi sibuk sekali dan kalian ribut!”

“Bukan aku yang mulai, tapi perempuan gatal itu!”

Telunjuk Luci terangkat. “Siapa yang kamu bilang gatal? Jelas-jelas kamu yang rese dan minta macam-macam sama Gael. Nggak sadar dia!”

Pendi memijat kepala, merasa pening sekarang. Ia paling tidak suka terlibat dalam pertengkaran dua perempuan. Kalau bukan karena Gael yang menariknya ke tengah, tidak mungkin ia tetap di sini. Lebih baik bertarung dengan 100 laki-laki dari pada menghadapi dua perempuan yang saling adu cakar. Pendi berharap ia selamat melewati ini.

“Aku tahu siapa kamu. Namamu Luci, perempuan yang selama ini ngejar Kak Gael tapi ditolak. Dasar nggak tahu malu!” teriak Livia.

Luci merangsek maju. “Apa katamu? Aku ditolak? Kalau bukan karena mantan istrinya datang, aku masih ada harapan. Lah, kamu? Bocah kemarin sore tapi nggak nyadar.”

“Memangnya kenapa? Aku bahkan nggak peduli meski ada mantan istri.”

“Itu karena kamu nggak tahu malu. Aku? Berjuang dengan caraku yang halus untuk mendapatkan Gael.”

“Apa kamu berani?”

“Bocah kurang ajar.”

“Luci,” panggil Pendi pelan.

“Enak aja ngatain bocah.”

“Mana mungkin Gael melirikmu kalau ada akuu!”

“Luciii! Kalau kamu nggak diam, aku akan katakan pada Gael kalau kita sudah tidur bersama!”

Perkataan keras Pendi didengar orang-orang dalam radius 10 meter. Gael yang mendekat, menghentikan langkah dan menatap Pendi serta Luci bergantian.

Luci melotot pada Pendi dengan wajah merah padam. “Kamuu, apa maksudmu, be-begitu?”

Pendi mendengkus keras, menyugar rambut. “Kesabaranku sudah habis. Sedari tadi kamu memperebutkan Gael dengan Livia. Sama sekali nggak ingat ada aku. Kamu pikir, hatiku dari batu, hah? Kita tidur bersama nggak terhitung banyaknya. Aku pikir kamu akan berubah pikiran, nggak lagi ngejar Gael. Terutama saat ada Freya. Ternyata aku salah. Kamu hanya memanfaatkan aku untuk informasi apa pun soal Gael. Sial! Brengsek!”

Pendi membalikkan tubuh, menatap Gael yang berdiri bingung. Menyugar rambut, ia melangkah pergi dengan hati terluka.

“Pendi! Tunggu aku!”

Luci menyusulnya. Mereka bertengkar di dekat parkirannya sebelum Pendi masuk ke mobilnya dan pergi. Tak lama, Luci ikut pergi. Tertinggal Livia yang tersenyum pongah, karena berhasil mengusir satu saingannya.

“Kak, mereka mengkhianatimu,” ucap Livia pada Gael.

Gael menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri dari guncangan yang baru saja dialami. “Nggak ada yang dikhianati. Aku dan Luci nggak ada hubungan apa-apa.”

Livia berdecak tidak puas. Ia mengharapkan Gael marah tapi nyatanya, laki-laki itu menghadapi masalah dengan tenang.

Sebuah taxi masuk dan berhenti di halaman. Freya turun menggandeng Alexi. Gael yang melihat itu tersenyum, bergegas menghampiri mereka.

“Lama sekali perginya. Ke mana saja.”

“Ke rumah opa sama oma,” jawab Alexi.

Gael kaget mendengarnya. Ia berdiri dan meminta jawaban dari Freya. “Benarkah?”

Freya tersenyum. “Kami makan bersama. Mama membuat sop iga kesukaanmu.”

Hati Gael bergetar bahagia. Ia meraih Freya dalam pelukan dan bergumam lirih. “Terima kasih, Sayang.”

Mereka bertiga saling peluk, sebagai satu kesatuan, di bawah tatapan Livia yang meradang.



Bab 29

Setelah acara pindahan selesai, Gael mentraktir seluruh karyawan dengan makan bersama. Ia mengajak serta Freya dan Alexi. Livia yang semula ngotot ingin ditaraktir, akhirnya pamit pulang dengan wajah lesu. Freya yang melihat bagaimana bahu gadis itu terkulai saat melangkah pergi, merasa iba.

“Apa kamu nggak bisa baik sedikit sama gadis itu?” tutur Freya lembut.

“Emang apa salahku?” Gael balik bertanya bingung.

“Livia, kelihatan tersisihkan.”

Gael merangkul pundak Freya dan mengecupnya. “Biarkan saja, dia sudah dewasa. Sudah semestinya belajar menghadapi kenyataan.”

“Kalau ternyata cowok impiannya, yang selalu disukai dari dulu, sudah menikah. Livia sepertinya tidak pernah peduli.”

Gael mengalihkan pandangan pada Freya dengan bingung.
“Kamuu tahu?”

Freya mengangguk. “Tentu saja. Kami mencintai laki-laki yang sama, bagaimana mungkin nggak tahu.”

“Tunggu! Apa kamu bilang?”

Gael meraih bahu Freya, memutar hingga menghadapnya. Alisnya bertaut dengan penuh tanda tanya. Suara tawa Alexi yang sedang bermain dengan para pegawai tidak mengganggunya.

“Gael, kenapa?”

“Barusan, kamu bilang apa?”

“Livia?”

“Iya, dan perasaan kalian sama. Perasaan yang mana? Cinta sama siapa?”

Kesadaran menghantam Freya. Ia mengusap lembut wajah dan dagu Gael, menyusuri rahang, alis dan telinga.

“Bagian mana dari ucapanku yang membutuhkan penegasan? Apa soal aku cinta sama kamu? Karena selama ini selalu begitu, nggak pernah berubah.”

Gael terkesiap, menatap Freya dengan tatapan tidak percaya. Perasaannya campur aduk, hingga membuat rasa harunya meluap. Tidak memedulikan hal lain, ia mengecup bibir Freya.

“Terima kasih, Sayang. Aku juga mencintaimu. Nggak pernah berubah meski waktu berlalu.”

Keduanya berpelukan dan bersama-sama yang lain, pergi ke restoran yang sudah di-*booking* oleh Gael. Freya menyadari ketidakhadiran Pendi dan bertanya pada Gael, di mana laki-laki itu. Jawaban Gael membuat Freya terbelalak kaget.

“Pendi sekarang, mungkin lagi tidur bersama Luci.”

“Tidur, maksudnya?”

“Tidur bersama, *having sex*.”

“Kok bisa? Bukannya Luci naksir kamu?”

Gael mengangkat bahu. “Aku juga nggak tahu. Informasi kalau mereka ternyata sudah tidur bersama selama berbulan-bulan, baru aku dengar.”

Freya menahan ketawa tapi tidak berani mengungkapkannya di depan Gael. Ia takut menyinggung perasaan laki-laki itu. Namun, terus terang fakta tentang Pendi

dan Luci adalah sesuatu yang tidak pernah terpikir olehnya. Bagaimana mungkin, Luci tidur dengan Pendi sementara mulutnya mengucap cinta pada Gael. Hubungan mereka memang sesuatu sekali.

“Kamu nggak sakit hati sama Pendi?”

Gael menggeleng. “Malah senang kalau beneran pacaran. Karena tadi Pendi kayak kesal dan anggap Luci hanya manfaatin dia.”

“Apa menurutmu begitu?”

“Apanya?”

“Luci.”

“Entahlah, karena aku pun nggak dekat sama Luci. Hanya sesekali makan bersama. Rupanya, di belakangku mereka saling suka.”

“Hubungan yang ajaib.”

Gael mengangguk. “Semoga Pendi bisa menaklukkan orang tua Luci. Kamu tahu sendiri mereka seperti apa.”

“Benar, semoga saja bisa.”

Selesai makan, Gael mengantar Freya dan Alexi pulang. Karena masalah ruko sudah selesai dan mulai beroperasi, Gael mengatakan akan sibuk selama beberapa hari di kantor. Ada banyak hal yang harus dikerjakan.

“Tuntutan orang-orang mulai berdatangan dan tim hukum sedang bertindak. Kemungkinan aku datang hanya saat malam.”

Freya tersenyum. “Nggak masalah. Kerjakan dulu yang penting.”

“Yang terpenting dalam hidupku saat ini adalah kamu dan Alexi. Semua yang aku lakukan untuk kalian berdua. Seandainya saja, kamu dan anak kita mau pindah ke apartemen, aku pasti senang.”

“Jangan dulu, kita akan pikirkan masak-masak.”

“Iya, lagi pula Alexi sedang senang bermain. Aku jadi kepikiran beli rumah. Bagaimana menurutmu?”

“Lakukan yang menurut kamu terbaik, Gael. Kami menurut.”

Gael pulang dari rumah Freya dengan hati berbunga-bunga. Setelah sekian lama ia mengerti makna dari bahagia. Bisa

berkumpul lagi dengan istri dan anaknya adalah mimpi yang terwujud.

Mereka sudah berpisah selama enam tahun ini. Ia sudah lelah hidup sendiri dan merasa kesepian. Kali ini, dengan Freya dan Alexi yang hadir dalam hidupnya, seperti melengkapi jiwanya yang kesepian.

Tiba di apartemen, ia dibuat kaget dengan kedatangan Pendi. Temannya itu duduk dengan kepala di antara dua kaki, bersimpuh di lantai dekat pintu. Gael menatapnya heran.

“Kenapa nggak masuk? Malah duduk di situ?”

“Aku hancur.” Suara Pendi terdengar serak.

Gael membuka pintu, membiarkan Pendi masuk dan menggelosor di sofa.

“Aku hancuuur!”

Gael mendengkus. “Kamu baik-baik aja, masih hidup malah.” Ia membuka kulkas dan mengambil dua bir dingin. “Nih, minum. Biar otak nggak konslet.”

Pendi mengambil bir, membukanya dan menenggak seperti orang setahun tidak minum. Meletakkan kaleng yang isinya tersisa tidak banyak, ia menatap Gael.

“Aku benar-benar pecundang. Mau minta maaf sama kamu. Sudah tergoda sama Luci dan bikin kamu terkhanati.”

Gael meneguk birnya perlahan. Menatap Pendi dengan pandangan geli. “Siapa bilang aku merasa terkhanati?”

“Tapi, Luci kan, dijodohin sama kamu?”

“Memang, tapi itu hanya urusan antara orang tua. Bukan antara aku sama Luci. Kamu tahu bukan, dari awal aku hanya cinta sama Freya. Nggak pernah tergantikan.”

Pendi menarik rambutnya dan mendesah. Merasa kaca balau. Rasa malu bercampur gelisah hinggap di dasar hatinya dan semua karena Luci.

Sebenarnya ia tahu kalau Luci menyukai Gael. Namun, ia sempat berpikir kalau perempuan itu akan melupakan Gael saat Freya muncul. Akan tetapi, kenyataan yang dilihatnya tadi, begitu menusuk jantung dan membuatnya sakit hati. Beberapa jam menenangkan diri, ia menyadari kalau hatinya sudah terjatuh untuk Luci. Sialnya, ia sama sekali tidak menyadari mulai kapan perasaan itu tumbuh dan menjalar dari hati.

Gael menatap sahabatnya yang terlihat merana. “Kamu cinta sama Luci?”

Kali ini Pendi mengganggu tanpa ragu. “Dia sukanya kamu.”

“Huft, itu hanya perasaan atau obsesinya saja, Pendi. Coba tanya Luci, saat dalam kesulitan, saat membutuhkan sesuatu, siapa yang dicari, aku atau kamu?”

“Aku.” Pendi menjawab parau.

“Nah, dari situ kamu sudah tahu bagaimana perasaan Luci. Dia hanya belum sadar saja.”

Pendi mengangkat wajah, menatap Gael penuh harap. “Benarkah itu?”

“Iya, benar. Beri dia waktu dan juga kamu sendiri. Untuk menelaah perasaan kalian. Kalau memang saling suka, nggak akan ke mana.”

“Iya juga. Aku terlalu terburu-buru dan *over thinking*.”

Mendadak, Pendi meraung dan menubruk Gael. Merebah di pangkuan laki-laki itu.

“Gaeel, kamu memang teman terbaik.”

“Apa-apaan kamu! Lepaskan kakiku!”

“Aku nggak bakalan bisa hidup tanpa kamu!”

“Bisaaa, kamu hanya ngaco.”

“Gael, *i love you*.”

“Sayangnya, aku cinta hanya sama Freya.”

Kesalahpahaman terselesaikan dengan baik. Malam itu, mereka mengobrol sambil minum bir. Mengingat masa lalu dan bercerita tentang angan-angan masa depan. Sampai akhirnya, Pendi teringat sesuatu.

“Eh, om kamu itu punya saham di perusahaan?”

Gael mengangguk. “Sedikit, kenapa?”

“Nggak, besok kamu akan tahu. Sepertinya dia terlibat sangat jauh.”

Kaleng jatuh dari meja saat Gael yang tertegun tanpa sengaja menyenggolnya. Ia punya pikiran yang sama dan Pendi pun sudah menemukan bukti. Bukankah saatnya untuk bertindak?

**

Diki mengisap rokok hingga habis beberapa batang, menatap Qamar yang duduk tenang di kursi roda. Mereka

bicara sudah beberapa menit, tapi ia merasa kalau laki-laki di depannya sedang menutupi sesuatu. Ia sudah mendesak, memberikan banyak pertanyaan tapi jawabannya jauh dari yang ia harapkan.

“Kak, nggak mungkin kamu hanya bicara masalah Gael saat hanya berdua dengan Freya.”

Qamar tersenyum tipis. “Memang hanya itu.”

“Nggak ada yang lain? Misalnya alasan dia pergi?”

“Ada, tapi kebanyakan hal yang nggak masuk akal.”

“Contohnya?”

“Dia cemburu sama Gael. Bisa kamu bayangkan? Betapa perempuan bisa begitu aneh dan keras kepala? Dia menyangka Gael punya perempuan lain dan karena itu dia pergi.”

Diki tercengang, hingga tak mampu bicara. Ia mendengarkan sambil menyelidik ekspresi dan sikap Qamar, mencari celah untuk menelaah tapi laki-laki di depannya terlihat tenang. Tidak ada tanda-tanda sedang berbohong.

Ia jadi memikirkan kemungkinan lain, tentang siapa sebenarnya yang tidak jujur di sini. Qamar atau Freya?

“Ngomong-ngomong, bagaimana masalah perusahaan? Apa kamu sudah menemukan solusinya?” Qamar balik bertanya.

Diki mengibaskan tangan. “Enteng, itu. Mudah.”

“Mudah bagaimana? Kamu nggak tahu banyaknya tuntutan yang datang? Gael harus menyewa beberapa pengacara untuk membantu perusahaan. Bisa-bisanya kamu bilang itu masalah enteng?”

Suara Qamar sedikit meninggi. Wajahnya juga kemerahan menahan marah. Sikap geramnya tidak berusaha ditutupi.

“Kak, tenang dulu. Maksudku—”

“Maksudmu apa, Diki? Kamu jelas tahu Gael masih muda. Belum banyak pengalaman seperti kamu. Hal seperti *sparepart* atau ban yang diganti kualitas jelek, harusnya kamu lebih paham. Kenapa bisa kecolongan? Ngapain aja kamu selama ini? Gael juga bilang kamu jarang di kantor!”

“Kak, bukan begitu.”

“Apa yang kamu lakukan selama ini, Diki? Kenapa jadi begini kamu? Alkohol atau perempuan yang membuatmu lupa diri?”

“Jangan mengkritikku!”

“Aku bicara kenyataan. Kamu terlalu lama hidup sendiri, hanya bersama Livia. Kalau memang kamu kesepian, kamu bisa mencari istri. Yang penting fokus pada pekerjaan.”

Diki yang merasa lelah mendengar teguran Qamar, bangkit dari kursi. Mendengkus keras dan meninju udara.

“Apa sekarang aku sedang dikritik? Setelah semua yang aku lakukan? Kamu mengecamku?”

“Kamu salah sangka. Nggak ada yang mengecammu.”

“Kalau gitu tadi apa? Meragukan kemampuanku dalam bekerja? Bukankah selama ini aku yang paling berusaha? Kamu hanya ada di belakang meja dan menjejalkan Gael begitu saja di antara kita. Kamu memuji-muji anakmu, membiarkan dia menguasai perusahaan dan tidak memikirkan perasaankuu!”

“Diki, kamu setuju dengan penugasan Gael.”

“Memang, karena kamu yang minta. Jujur saja, Kak. Jangan-jangan selama ini memang kamu nggak percaya padaku!”

Keduanya berpandangan dengan sengit, saling memperhitungkan satu sama lain. Diki yang kemarahannya sudah mencapai ubun-ubun, melangkah menuju pintu dan menggedornya. Kerasnya suara kayu bertemu tangannya,

membuat Evi yang semula di ruang tengah, buru-buru berlari ke depan. Hanya untuk mendapati Diki yang menggedor pintu dan suaminya yang duduk di kursi roda dengan tubuh menegang.

“Ada apa ini?” tanyanya.

Qamar mengibaskan tangan. “Ma, pergilah. Ini nggak ada urusannya sama kamu.”

“Tapi, Pa—”

“Ma, sana!”

Evi belum beranjak saat Diki menegakkan tubuh. Diki menatap suami istri di depannya. “Kalian nggak usah ke mana-mana. Aku mau pulang.”

“Diki, pembicaraan kita belum selesai!”

“Sudah! Soal Freya, aku akan mencari tahu sendiri.”

Evi mengernyit. “Kenapa kamu begitu penasaran dengan Freya. Memangnya dia pergi ada hubungannya denganmu?”

Diki menatap Evi tajam. “Ada tentu saja, kamu lupa papa Freya itu siapa?”

“Nggak lupa. Salah satu pemegang saham. Lalu, kenapa kamu mengurus masalah Freya? Bukankah itu harusnya menjadi tanggung jawab kami atau Gael?”

Diki kehilangan kata-kata, menghela napas panjang dan menyambar tas dari kursi. “Aku pergi dulu. Waktunya kerja!”

“Diki! Kita belum selesai bicara!” teriak Qamar.

“Sudah. Sekarang waktunya aku mengurus masalahku sendiri! Nggak perlu kamu ikut campur!”

Qamar menatap kepergian Diki dengan bingung. Ia tidak tahu lagi harus berkata apa pada adik sepupunya itu. Dari dulu, Diki terkenal ambisius dan nyaris menghalalkan segala cara. Saat ia merekrut Diki ke perusahaannya, berpikir akan mampu mengubah laki-laki itu. Nyatanya, hanya bertahan beberapa tahun. Belakangan, Qamar yang merasa kewalahan mengurus perusahaan akhirnya memutuskan untuk menempatkan anaknya. Ternyata, itu membuat Diki tidak senang.

**

Freya kaget saat mendapati Riki di depan rumahnya. Ia baru pulang menjemput Alexi. Teriknya matahari siang membuatnya berpeluh dan tenggorokan kering. Setelah

mengambil air minum untuknya dan Riki, Freya duduk menemani laki-laki itu di teras.

“Tumben, rapi sekali. Mau ke mana?” tanyanya.

Riki menyugar rambut malu-malu. Ia memang berdandan rapi hari ini. Dengan celana katun, kemeja lengan pendek dan sepatu, ia bahkan menyemprot minyak wangi serta mencukur jambang dan kumis hingga klimis. Penampilan barunya membuat Riki terlihat berbeda.

“Bukannya kita mau pergi?”

Freya mengernyit. “Mau ke mana?”

“Kamu lupa janjimu? Mau antar aku beli kado pernikahan.”

“Oh ya, lupa.” Freya menatap halaman yang kosong.
“Motormu di mana?”

“Hari ini spesial, aku dapat pinjaman mobil. Kita nggak usah panas-panasan pakai motor.”

“Siapa yang meminjami mobil? Investor baru?”

Riki mengangguk. “Bukan hanya investor tapi atasan baru kami. Dia membantuku melunasi utang dan memberikan modal membangun pabrik. Biar pun syaratnya agak susah.”

Riki menunduk, meremas kedua tangan di atas pangkuan. Kakinya bergerak tak berhenti, seperti menahan gugup.

Freya tidak memperhatikan itu, bangkit dari kursi untuk berganti pakaian. “Tapi, kamu bisa, 'kan? Memenuhi syarat dari dia.”

Riki mendongkak, menatap Freya yang berdiri di depannya. Terlihat begitu cantik dan menawan. Freya selalu berada di luar jangkauannya, bahkan saat jarak mereka sependek ini. Dari dulu ia selalu mengharapkan Freya dan sampai detik ini, perasaannya tidak terbalas. Karena perempuan cantik itu lebih memilih kembali pada mantan suaminya.

“Awalnya memang berat. Aku bahkan berpikir untuk menolak. Tapi, nasib puluhan karyawan ada di tanganku dan tidak mungkin mengabaikan mereka. Jadi, dengan terpaksa, aku menuruti dan setuju dengannya.”

Freya tersenyum. “Boss yang baik. Tunggu, aku ganti pakaian.” Ia membalikkan tubuh dan melambaikan tangan pada anaknya yang sedang bermain. “Alexi, pulang! Ganti baju. Kita pergi!”

Mereka bertiga, menaiki mobil yang dipinjam Riki menuju *mall*. Sepanjang jalan, Freya tak henti tersenyum melihat

anaknya sangat bahagia. Ia bersama Alexi bernyanyi sepanjang jalan hingga tidak menyadari kendaraan naik jalan tol dan mengarah ke luar kota.

“Kenapa naik tol?” tanya Freya.

“Oh, kita ke *mall* yang agak jauh. Katanya di sana ada wahana es seluncur. Biar Alexi sekalian main.”

Freya mengangguk. Saat keluar tol, mobil berhenti di pinggir jalan yang sepi. Freya merasa was-was dan kecurigaannya terbukti. Dua laki-laki masuk ke mobil, tersenyum dan menodongkan pisau ke arahnya dan Alexi.

“Jangan memberontak, ikut kami dengan baik-baik, Manis.”

Freya memejam, merengkuh anaknya dalam pelukan. Mengutuk kebodohnya sendiri yang tidak sadar telah terjatuh dalam perangkap. Riki berkali-kali menatapnya melalui kaca spion. Wajah laki-laki itu terlihat menyesal, tapi Freya tidak peduli. Yang terpenting adalah anaknya, bahkan nyawanya pun tak lagi berharga.

**

Gael berdiri gelisah menatap satu kursi kosong. Rapat harusnya sudah dimulai dari sejam yang lalu, tapi orang yang

mereka tunggu belum datang juga. Nomor ponselnya pun tidak bisa dihubungi. Ia bahkan menelepon sang anak dan mendapat kabar kalau Diki sudah pergi dari pagi. Kalau begitu, ke mana? Bahkan wujudnya sama sekali tidak terlihat di kantor.

Pandangan mata Gael bertemu dengan Pendi yang sama gelisah seperti dia. Mereka sudah mengumpulkan cukup bukti untuk menguliti dan nyatanya, orang yang seharusnya menjadi aktor utama justru tidak ada.

“Sudah telepon Livia?”

Gael mengangguk. “Sudah, katanya nggak ada di rumah.”

Pendi terdiam sesaat. “Bagaimana rumahmu?”

“Mana mungkin di sana?”

“Tanya aja dulu. Kali saja.”

Gael mengangguk, membuka ponsel untuk menelepon dan papanya yang menjawab. “Pa, Om Diki ada di sana?”

“Dia belum ke kantor?” Qamar menyahut kaget.

“Belum.”

“Harusnya dia udah di kantor dari tadi.”

“Kami juga menunggu.”

Hening sesaat, lalu terdengar suara Qamar yang panik. “Gael, kamu coba telepon Freya. Pastikan dia ada di kontrakannya.”

“Paa, apa hubungannya dengan Freya?”

“Telepon dia sekarang, kalau mati, cari tahu sama tetangga atau siapa pun. Jangan sampai Freya jatuh ke tangan Diki!”

Gael yang panik, memutuskan sambungan dengan sang papa. Mencoba menelepon Freya dan tidak tersambung. Ia menelepon ruko, meminta salah satu pegawainya pergi ke kontrakan dan hasilnya, nihil. Freya tidak ada di tempat, kontrakannya terkunci. Tanpa pikir panjang, Gael berlari ke mobil diikuti oleh Pendi.

“Kamu mau ke mana?”

“Freya dalam bahaya!”

Mereka mengebut, menuju kontrakan Freya dengan harapan akan mendapatkan petunjuk. Sepanjang jalan, Gael yang kebingungan memikirkan hubungan antara Diki dan Freya, berharap kalau mantan istri dan anaknya dalam keadaan baik-baik saja.

Bab 30

Freya duduk di sofa reyot dengan Alexi dalam dekapannya. Ia menatap Diki yang berdiri di depannya dengan pandangan benci. Mereka dibawa ke sebuah rumah kecil yang tidak jauh dari kota. Freya masih tidak habis pikir kenapa Riki bisa mengkhianatnya. Bukankah laki-laki itu terlihat baik selama ini? Bukankah mereka berteman?

Ruangan tempatnya disekap, semacam rumah tua yang jarang dihuni. Bau apak, udara yang pengap karena debu, belum lagi sarang laba-laba yang bergelantungan. Langit-langit rumah sudah banyak yang rusak, dan nyaris ambrol karena usia. Tidak ada ventilasi udara karena jendela dari kayu pun tertutup rapat. Freya merasa pengap, berharap anaknya baik-baik saja.

Alexi merasa ketakutan. Bocah itu paham kalau sedang dalam keadaan bahaya. Hanya memeluk sang mama dan tidak merengek.

“Apa kabar, Freya?”

Diki mengambil kursi kayu dan duduk berhadapan dengan Freya. Duduk dengan kaki rapat, dan mata merah menatap tajam.

“Sekian lama nggak ketemu, anakmu sudah besar. Kalau kamu nggak datang lagi ke sini, kami nggak akan tahu kamu punya anak.” Diki menelengkan kepala, mengamati Alexi. “Benar-benar mirip Gael.”

“Apa maumu?” desis Freya.

“Ah, kamu *to the point* sekali, Freya. Sebagai om dan ponakan, wajar kalau kita misalnya sedikit bercakap-cakap. Lagi pula, sudah enam tahun nggak ketemu.”

“Nggak ada yang harus kita omongkan.”

Diki mengetuk dagunya, mengubah posisi kaki jadi lebar dan badan sedikit membungkuk. Menjentikkan jari.

“Banyaaaak, Freyaa. Salah satunya adalah, KENAPA LO DAH PERGI TAPI BALIK LAGI, TAIL!”

Freya berjengit kaget, begitu pula Alexi. Ia mengusap rambut dan kepala anaknya. Berusaha menenangkan. Ia

sendiri merasa takut, bukan karena takut dianiaya atau terluka. Namun, takut kalau sasaran Diki adalah anaknya.

“Freya, Freya, udah bagus kamu pergi. Nggak halangi jalanku. Sebentar lagi, nama pemegang saham dari papamu akan pindah ke aku, tapi coba lihat sekarang. Gara-gara kamu kembali, Gael sialan itu akan punya alasan untuk tidak menjual saham itu. Semua karena apa, Freya? Karena kamu kembali. Dasar perempuan sialan! Kenapa lo nggak tetap di kampung aja, mati di sana juga boleh, tapi jangan balik ke sini!”

Freya menghela napas panjang. Menatap Diki tak berkedip. Ia teringat, enam tahun lalu saat Diki datang menemuinya di kontrakan, dengan membawa setumpuk dokumen. Mengatakan padanya dengan mimik sedih kalau papanya bunuh diri karena Qamar. Waktu itu Freya tidak langsung mempercayainya, tapi Diki membawa data yang tidak bisa dibantah.

“Ini adalah bagian saham papamu. Lihat, cukup besar bukan. Kenapa papamu dibuat mati? Dengan begitu Qamar bisa jadi pemilik tunggal!”

“Nggak, papa nggak mungkin begitu?”

“Papa yang mana yang kamu maksud, Freya? Papamu atau Qamar? Kamu pasti terlena karena kebbaikannya. Dia sengaja menjodohkanmu dengan Gael, untuk menutupi dosa-dosanya. Kalau memang dia menyayangimu, kenapa saat papamu mati, dia tidak langsung mengadopsimu? Harus menunggu bertahun-tahun melakukan itu? Tanya hatimu, kenapa, Freya?”

Belakangan Freya tahu, kenapa Qamar tidak langsung menolongnya. Rupanya, sang papa mewariskan rumah untuknya. Para kerabat dan keluarga berebut atas rumah itu. Mereka membawanya pergi tanpa izin Qamar, menjual rumah, membagi yang sama rata di antara mereka dan menelantarkan Freya. Untunglah, mereka tidak tahu menahu soal saham. Kalau tidak, pasti nasib Freya akan lebih mengenaskan.

“Qamar itu pandai bersandiwara. Saat papamu meninggal, dia menangis paling keras. Bahkan meminta polisi untuk melakukan penyelidikan. Mengira kalau papamu dibunuh, padahal bunuh diri. Ini buktinya.”

Diki memberikan surat, berikut tanda tangan dan jempol sang papa. Ada juga foto dirinya yang ditempel di surat dan kalung pemberian almarhum mamanya. Semua barang-

barang itu, selama ini disimpan oleh papanya. Dengan Diki memegang dan menjadikannya bukti untuk menyalahkan Qamar, Freya langsung percaya tanpa mencari tahu kebenarannya.

“Mereka menipumu, Freya. Mereka memanfaatkan pernikahanmu dan Gael demi keuntungan pribadi. Kasihan sekali kamu, Freya. Kalau aku jadi kamu, aku akan lari dan membuat mereka bingung.”

Itulah yang dilakukan Freya, demi melindungi Gael, demi menjaga perasaan Qamar yang baik padanya, ia memilih lari. Bisa saja ia menuntut ke pengadilan, membuat Qamar mengembalikan harta. Yang menahannya hanya satu, saat itu ia sadar sudah hamil. Ia tidak mau anaknya kelak tahu kalau mama dan papanya bertikai karena uang. Ia lebih memilih pergi, dari pada harus menyakiti Gael dan keluarganya.

Suara regekan Alexi membuat Freya tersadar sedang dikurung. Dari ujung matanya ia melihat Riki. Laki-laki itu berdiri bersama dua laki-laki lain sambil menunduk. Ia hanya menatap tajam tanpa mengatakan apa pun. Entah berapa banyak uang yang dibayar Diki agar Riki menculiknya, yang pasti tidak sedikit.

“Kenapa? Kamu melihat laki-laki itu? Bukankah kalian berteman? Lihat, dia menjualmu demi pabriknya yang bangkrut.”

Freya menghela napas panjang, menatap Diki. “Sebenarnya, apa maumu membawa kami datang ke sini?”

“Kamu masih nggak ngerti aku mau apa?”

“Bagaimana aku mengerti jalan pikiranmu yang jahat itu?”

Diki tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Bertepuk tangan dengan riuh. “Benaaar, sekali. Aku memang jahat untuk Gael dan Qamar yang baik hati. Aku akui, dosaku bertumpuk-tumpuk tapi, SIAPA YANG MEMBUATKU JADI BEGINI, BANGSAT!”

Bangkit dari kursi, Diki menuju meja di sudut. Mengambil kaleng berisi bir dan meneguknya. Sedikit mengernyit karena tidak dingin. Meski begitu, ia tetap menghabiskannya. Ia melambai pada Riki dan meminta laki-laki itu mendekat.

Dengan kepala menunduk, Riki menghampiri lalu membungkuk. “Pak, ada apa?”

Diki menepuk lengannya sambil tertawa. “Kerjamu hebat. Patut diapresiasi.” Merogoh tas hitam yang terletak di samping

bir, ia mengambil tumpukan uang dan melemparkannya hingga mengenai muka Riki. Uang dalam jumlah tidak sedikit, berhamburan di lantai yang kotor.

Riki tertegun, menatap lembaran uang. Di depannya Diki tertawa pongah. “Ayo, ambil! Itu uang milikmu!”

Menghela napas panjang, menurunkan harga diri hingga ke titik terendah, Riki memunguti uang-uang itu. Ujung matanya menangkap pandangan Freya yang tertuju padanya. Rasa bersalah dan malu berbaur jadi satu. Ia takut saat melihat Freya dan Alexi ditahan di tempat seperti ini, tapi tidak kuasa menolong mereka.

Memasukkan semua uang ke dalam tas, ia kembali membungkuk pada Diki. “Terima kasih, Pak.”

Diki melambaikan tangan. “Sana! Menyingkir dari depanku! Orang miskin nggak berguna! Jangan jauh-jauh, aku masih membutuhkan tenaga!”

Riki meninggalkan ruangan dengan kepala menunduk, tangan mengepal dan menggenggam kantong berisi uang. Tanpa menatap Freya, ia melangkah lurus mencapai pintu dan menghilang di baliknya.

“Laki-laki sampah tidak berguna. Langsung setuju saat aku tawari uang. Di dunia ini, memang pesona uang mengalahkan apa pun, bahkan perempuan sekalipun. Padahal, dia mengaku mencintaimu. Cinta tai kucing!”

Freya menatap tajam, menolak untuk tunduk. Ia akan melakukan apapun itu asalkan anaknya selamat.

“Bagaimana kamu tahu Riki berteman denganku? Hebat sekali caramu memata-mataiku?”

Diki mengangkat satu alis. “Kamu memujiku, Freya? Memang benar aku mengirim mata-mata setelah tahu kamu kembali. Aku membayar orang untuk merusuh di klub, tapi Gael sialan membantumu. Aku membayar orang untuk menakut-nakutimu, dengan membakar rumah nenek tua itu, tapi lagi-lagi kamu tidak ada rasa takut!”

Tubuh Freya menegang dalam rasa marah. Menatap Diki tak berkedip. Setan berwujud laki-laki yang berdiri di depannya, lebih memuakkan dari apa pun juga. Tidak pernah ia merasa jijik pada orang, seperti rasa jijiknya pada Diki.

“Jadi, itu perbuatanmu?”

Diki mendengarkan. “Tentu saja. Kamu pikir ada yang namanya kebetulan? Aku juga menyuruh orang melempar bom molotov ke kantor, rugi satu mobil, hanya untuk meyakinkan Gael dan Qamar kalau aku adalah korban. Sialnya, mereka hari ini mau menguliti dosa-dosaku.”

“Kenapa kamu melakukan semua ini? Kenapa kamu melakukan banyak kejahatan? Hanya demi uang?”

“Freyaa, kamu nggak tahu nikmatnya uang. Dengan uang aku bisa mendapatkan apa pun yang aku mau, termasuk membeli harga diri orang-orang yang menghinaiku.”

Freya mengusap puncak kepala anaknya. Meredam keinginan untuk marah dan mengamuk. “Kamu keterlaluan sekali. Padahal, Gael dan papanya sangat menyayangimu.”

“Cih, sayang dari mana? Kamu pikir aku nggak tahu kalau mereka memata-mataiku selama ini? Kamu pikir aku nggak tahu kalau mereka nggak pernah percaya sama aku? Bahkan setelah papamu mati, Qamar sama sekali tidak menaruh rasa percaya di pundakku. Tidak pernah. Dia memberiku jabatan, memberiku kekuasaan tapi mengontrol dengan baik. Aku benci itu!”

“Kalau begitu, kamu yang membunuh papaku?”

Diki terdiam sesaat, meraih bir kaleng satu lagi dan meneguknya dengan rakus. Tetesan bir membasahi dagu dan bagian depan dadanya, meninggalkan jejak basah yang sedikit menjijikkan di pandangan Freya.

Bagi Freya, laki-laki itu terlihat seperti monster. Ada banyak bagian dari dirinya yang menakutkan untuk dilihat. Perkataannya yang tajam, tingkahnya yang tidak terduga, dan emosinya yang meledak-ledak. Semua terlihat aneh dan memang, Diki sepertinya menyimpan penyakit kejiwaan.

Melempar satu kaleng ke dinding hingga penyok dan membuat debu rontok, Diki menghadap Freya.

“Mau tahu kebenaran tentang papamu? Aku akan mengatakannya. Tapi, aku nggak yakin kamu masih hidup setelah keluar dari sini. Kenapa? Karena berarti kamu salah satu orang yang tahu kebenarannya. Bagaimana? Masih berminat?”

Jantung Freya berpacu dengan kencang. Alexi merintih di pelukannya. Tubuh anaknya basah oleh keringat dan lengket debu. Bukan hanya karena panas yang membuat Alexi rewel, tapi juga merasa ketakutan akan sikap Diki. Tidak aneh

memang, dirinya pun merasakan ketakutan dan kengerian, apalagi Alexi.

Ia menimbang pilihan yang diajukan Diki. Menerima berarti nyawanya terancam. Menolak berarti membiarkan hidupnya dalam kegelapan. Tidak akan pernah tahu apa yang terjadi sebenarnya. Mengecup pelipis anaknya dan menggumamkan maaf, Freya menatap Diki tajam.

“Katakan saja, aku siap mendengar.”

Diki melotot lalu tertawa terbahak-bahak. “Hahaha. Ternyataa, kamu sama sekali nggak sayang sama nyawamu dan nyawa anakmu. Rasa penasaranmu, mengalahkan semuanya. Baiklah, Freya. Aku akan mengatakannya. Demi memuaskan rasa penasaranmu sebelum menuju akhirat.”

Diki menyeret kursi dan mendekati Freya. Duduk tanpa senyum dan menatap tajam, seolah-olah obyek yang menarik di dalam ruangan berdebu hanya ada Freya.

“Sebenarnya, aku kasihan padamu, Freya. Sendiri, tanpa orang tua. Itulah kenapa, dari pada mencelakakanmu, aku lebih memilih mengusirmu. Sayangnya, kamu nakal. Terlalu cinta dengan Gael sampai buta.”

“Nggak usah berbelit-belit, katakan saja!” Freya berucap geram.

“Tenaang, aku akan mengatakannya sekarang.” Diki menyalangkan kaki, menggaruk dagunya yang bercambang. “Semua masalah ini berawal dari papamu. Dia mencurigaku ada main dengan *customer*. Semula, dia hanya menegur perlahan. Tapi, karena aku tidak berubah, dia mulai marah. Papamu bahkan mengungkit-ungkit masalah pekerjaanku. Kalau bukan karena aku saudaranya Qamar, dia tidak akan merekrutku. Papamu memang sialan!”

Menghela napas panjang, Diki melanjutkan ceritanya. “Saat dia menegurku untuk ketiga kalinya karena sudah membuat perusahaan rugi, aku mulai punya rencana menyingkirkannya. Dimulai dengan memberi racun dengan dosis yang amat kecil. Papamu jatuh sakit. Aku menambah lagi, melalui makan dan minuman, kamu tahu kenapa aku bisa melakukan itu? Ada beberapa orang yang membantuku, tapi sayangnya, mereka kini sudah pergi. Jangan tanya ke mana.”

Kengerian terlintas di kepala Freya, memikirkan tentang kesakitan yang dialami papanya. Sungguh, Diki bukan hanya

jelmaan setan tapi juga iblis penghuni kerak neraka. Itulah yang membuatnya bisa begitu jahat.

“Di dosis terakhir, sebelum papamu mati, aku membantunya membuat surat wasiat yang kamu baca. Sekaligus menempelkan cap jempol dan foto kalian, berikut kalung yang aku ambil dari lemari papamu. Efek racun sangat samar, karena itu aku membantu papamu meneguk obat bius. Tidak ada yang tahu ada aku di sana tentu saja, karena sekali lagi, aku melakukannya dengan hati-hati dan tanpa saksi mata. Polisi menemukan bukti sidik jari di gelas papamu, surat wasiat, dan banyak petunjuk yang mengarah ke arah bunuh diri. Padahal, semua aku yang merancang. Hahaha, hebat bukan aku?”

Diki meraih ponsel, mengabaikan wajah Freya yang memerah karena amarah. Ia mengambil foto Freya dan Alexi beberapa kali dengan kamera ponsel.

“Aku akan mengirimkannya ke Gael. Meminta uang tebusan dan kita lihat, seberapa besar rasa cinta mantan suamimu.”

Terdengar hardikan, ledakan, dan bunyi letusan senapan saat pintu didobrak membuka. Beberapa polisi menyerbu masuk, Diki meraih pisau dan hendak mengacungkan ke leher

Freya saat sebuah tendangan membuatnya terpental ke lantai. Ia merintih saat ujung sepatu yang keras menginjak telapak tangannya dan membuatnya menjerit keras.

“Rasakan ini, Bedebah!”

Ia mendongak, melihat Gael dengan kemarahan meluap, menendang, memukul, dan menginjaknya dengan sepatu.

“Papaa!”

Livia datang menghampiri dan memeluk kaki Gael sambil menangis keras. “Udah, Kaak. Aku mohon!”

Gael menarik kakinya dari pelukan Livia, menghampiri Freya dan Alexi yang sedang ditolong oleh beberapa polisi. Ia memeluk mereka dengan erat, merasakan kelegaan membanjiri dadanya.

“Maafkan aku sudah telat datang,” bisik Gael di atas kepala Freya. “Kamu nggak apa-apa, kan? Alexi juga?”

Freya mengangguk. “Iya, kami baik-baik saja.”

Polisi menangkap Diki dan anak buahnya, termasuk Riki. Mereka digelandang ke kantor polisi dengan Diki berteriak di sepanjang jalan. Laki-laki itu seperti kehilangan kewarasan dengan mengatakan sesuatu tentang saham, perusahaan, dan

bom molotov. Livia yang mendampingi sang papa, hanya bisa menangis.

Gael bersama Pendi, mendampingi Freya ke polisi untuk membuat kesaksian. Setelah selesai, ia mengajak mantan istrinya pulang ke apartemen. Pendi pamit pulang untuk menyiapkan berkas tuntutan bagi Diki.

“Jangan ke kontrakan untuk sementara ini. Aku takut terjadi apa-apa padamu.”

Freya tidak membantah. Ia ikut ke apartemen Gael. Memandikan Alexi, menyuapi makan, dan menidurkan anak itu di ranjang yang besar. Selesai semua, ia menuju ke ruang tamu di mana Gael sudah menunggu.

“Sini, duduk.”

Gael menepuk tempat di sebelahnya. Tanpa sungkan Freya masuk ke dalam pelukan laki-laki itu dan menyandarkan kepalanya ke bahu Gael.

“Akhirnya aku tahu, bagaimana papaku meninggal,” bisik Freya dengan suara serak. Pengakuan Diki masih membuatnya terluka.

“Diki yang melakukannya?”

Freya mengangguk. “Dengan racun.”

“Bajingan!”

“Dia memanipulasi semuanya hanya demi kekuasaan dan harta.”

“Dia memang ambisius soal itu. Kami sudah mengumpulkan bukti-bukti kuat, untuk menjratnya dalam hukuman yang lama.”

“Dia benar-benar kejam.”

Gael mengusap rambut Freya. “Aku tahu, dan merasa bersyukur kamu kembali, Freya. Seandainya kamu terus menghilang, Diki akan tetap aman dengan semua perbuatan kejamnya.”

Freya mendongak, menatap Gael. “Ngomong-ngomong, bagaimana kamu menemukan kami?”

“Riki.”

“Apa?”

“Laki-laki itu mengirim satu pesan singkat padaku lalu menghapus cepat. Itu sudah cukup untuk kami melacak lokasi mereka.”

“Tapi, bagaimana dia tahu nomor ponselmu?”

“Katanya dari karyawan di ruko. Dia bertanya dengan dalih ingin menjadi mitra bisnis.”

“Apa dia melakukan itu untuk menebus dosa?”

“Bukan. Riki bilang, dia membutuhkan uang karena pabriknya terbakar. Diki menawarkan bantuan yang tidak bisa ditolak. Tapi, syarat yang diajukan terlalu berat yaitu menempatkanmu dan Alexi dalam bahaya. Saat melihatmu menjadi sandera, dia berubah pikiran.”

Freya menghela napas panjang, meringkuk lebih dalam pada tubuh Gael yang menawarkan kehangatan dan kenyamanan. Ia bersyukur, bisa selamat dari situasi yang mengerikan hari ini dan masih tetap aman berada dalam pelukan Gael.

Epilog

Beberapa bulan kemudian

Pesta pernikahan digelar dengan mewah dan meriah. Para tamu yang datang sebagian besar adalah pelanggan dan mitra kerja Gael. Acara diadakan di *ballroom* hotel bintang lima. Pengantin wanita sangat cantik dengan gaun putih keemasan yang menutupi tubuh dari atas, panjang menyapu lantai. Sementara pengantin laki-laki memakai jas abu-abu yang senada dengan pembawa cincin, yaitu anak mereka.

Qamar yang sempat sakit terkena serangan jantung, tampak bugar dan sehat saat mendampingi anaknya menikah, begitu pula Evi. Tidak dapat menutupi kebahagiaan mereka. Pesta luar biasa untuk mewujudkan mimpi mereka tentang permulaan hubungan indah dalam pernikahan.

Saat pengantin sibuk menerima ucapan selamat, beberapa kerabat dan teman berkumpul di meja. Pendi yang hari ini

datang sebagai pendamping pengantin laki-laki, terlihat tampan dalam jas hitam. Duduk menyendiri di meja bundar, menatap sekelilingnya yang ramai. Ia tersenyum saat Qamar yang kelelahan, duduk di sebelahnya.

“Bagaimana keadaan perusahaan akhir-akhir ini?”

Pendi berdehem. “Lancar, Pak. Barang-barang palsu sudah kami bersihkan dan beberapa mitra yang semula memutuskan hubungan, sudah kembali menjalin kerja sama.”

“Tuntutan-tuntutan?”

“Sudah kami atasi. Beberapa kompensasi sudah dibayar.”

Qamar menghela napas panjang, mengingat tentang sepupunya yang merupakan dalang dari semua masalah di perusahaan. Setelah Diki tertangkap, Gael sibuk hampir setiap hari, untuk menyelesaikan masalah yang menimpa perusahaan karena perbuatan sepupunya itu. Pernikahan pun yang mengatur Evi dan Freya, karena Gael tidak ada waktu melakukannya.

Diki di penjara. Tuntutan atas perbuatannya sangat banyak. Selain pembunuhan papanya Freya, juga ada pemerkosaan beberapa petugas kebersihan di apartemennya. Polisi juga

menyelidiki beberapa tindak kejahatan yang diduga dilakukan oleh Diki, seperti penggelapan uang perusahaan, manipulasi data dan barang palsu, juga misteri menghilangnya orang-orang yang dekat dengan laki-laki itu. Kalau semua kejahatannya terbukti, bisa dipastikan Diki akan mendekam di penjara lama sekali.

“Livia nggak ada, Pak?” tanya Pendi. Mengedarkan pandangan ke sekeliling pesta yang ramai.

Qamar menggeleng. “Nggak ada. Semenjak Diki ditangkap, anak itu menghilang. Nggak ada yang tahu di mana keberadaannya. Gael sudah berusaha mencarinya, tapi nihil. Livia juga nggak pernah ke kampus lagi.”

“Kasihan, pasti dia terpukul sekali.”

“Sudah pasti. Belum lagi menghadapi celaan publik atas perbuatan papanya. Aku nggak bisa bayangkan bagaimana mentalnya. Gadis baik-baik yang hidupnya hancur karena perbuatan sang papa.” Qamar menghela napas, membayangkan Livia. Gadis cantik yang sudah ia anggap anak sendiri. Livia yang memuja Gael, mengikuti ke mana pun anaknya pergi. Tidak pernah ingin terpisah sedetik pun, kini menghilang tiada jejak.

“Pak, jangan kuatir. Kita akan menemukannya.”

Qamar menatap Pendi dan mengangguk. “Iya, aku berharap dia ditemukan. Dalam keadaan baik dan tidak terluka. Kami siap menyambutnya sebagai anggota keluarga kalau dia kembali.”

Percakapan mereka terhenti saat Alexi turun dari pelaminan dan berlari ke arah sang kakek. Anak itu duduk di pangkuan Qamar sambil makan puding. Qamar dengan telaten menyuapinya, membasuh mulutnya yang kotor dengan tisu.

“Gael dan keluarganya akan tinggal bersama kalian?”

“Sementara waktu,” jawab Qamar tanpa menoleh. “Dia sudah membeli rumah tidak jauh dari rumah kami. Menunggu sampai selesai direnovasi, kami akan tinggal bersama.”

Pendi mengusap rambut Alexi, tersenyum dan menggoda anak kecil itu. Merasa bahagia untuk sahabat sekaligus atasannya. Setelah menanti bertahun-tahun, akhirnya Gael bisa bersama dengan perempuan pujaannya. Cinta sejati yang tak lekang karena waktu. Ia berharap, bisa menemukan cinta seperti halnya Gael.

Setelah Qamar selesai beristirahat, gantian Evi yang melakukannya. Perempuan itu duduk bersaman Pendi dan Alexi. Mereka sekali lagi mengobrolkan tentang Livia dan kepergian gadis itu yang mendadak.

Tamu-tamu yang datang makin banyak. Tumpukan hadiah menggunung di meja. Pasangan pengantin memotong kue setinggi satu meter dan saling menyuap. Dilanjut dengan acara pelemparan buket bunga. Yang berhasil mendapatkan buket adalah seseorang yang sungguh di luar dugaan Luci.

Pendi tercengang saat melihat perempuan itu tampil cantik dalam balutan gaun pesta warna gading. Rambutnya yang indah disanggul naik dan menunjukkan lehernya yang jenjang. Luci menghampiri Pendi dan menyapa ringan.

“Hai.”

Pendi mengangguk kecil.

“Anggap saja kamu ijinin aku duduk.”

“Di tempat ini, boleh duduk siapa saja. Tidak terkecuali kamu.”

Luci menghela napas, duduk di sebelah Pendi dan meletakkan bunganya di meja. Mereka tidak bertemu sudah

berbulan-bulan. Laki-laki itu juga tidak berusaha menghubunginya. Ia menunggu dengan tidak sabar, sampai akhirnya berusaha menghubungi tapi sayangnya, nomornya diblokir.

Ia melirik diam-diam pada sosok Pendi yang duduk dengan menunduk. Mengakui dalam hati, meskipun Pendi tidak setampan Gael tapi karismanya luar biasa. Ada bagian dalam dirinya yang menarik para perempuan untuk mendekat, termasuk dirinya.

“Apa kabar?” Luci coba-coba memulai percakapan. Tepat saat musik berirama riang dimainkan dengan biduan wanita melenggang di atas panggung.

Pendi menatapnya lalu mengangkat bahu. “Sibuk.”

“Ah, bisnis atau masalah Pak Diki?”

“Dua-duanya.”

“Perusahaan kalian baik-baik saja?”

“Sejauh ini, iya.”

Luci mengulum senyum dalam hati, merasa masih ada harapan. Meski sikap Pendi sangat dingin, menjawab pertanyaannya pun hanya sepatah dua patah kata, tapi tidak

menghindar. Itu yang membuat harapannya masih tetap tumbuh, kalau laki-laki itu akan memaafkannya.

“Pendi, maafkan aku.”

Hiruk-pikuk agak berkurang, saat lagu berubah melow. Alexi berlari dari pelaminan, menubruk Pendi dan mengucapkan banyak kata berapi-api. Anak itu bercerita tentang mainan, jalan-jalan, dan keinginan untuk makan kue pengantin. Pendi mendengarkan celotehannya dengan sabar dan menanggapi sambil tersenyum.

Luci merasa hatinya menghangat. Jujur, ia merindukan laki-laki itu. Bukan karena mereka pasangan yang panas di ranjang, tapi lebih dari segalanya. Pendi selalu mendengarkan ceritanya.

Sering kali, setelah percintaan mereka yang panas dan liar selesai, mereka akan berbincang. Dengan Pendi, ia bisa mencurahkan harapan dan kegundahannya, tanpa disela sedetik pun. Setelah cerita selesai, Pendi akan membantunya menemukan jalan keluar atau memberikan pendapat yang dirasa pas. Dilihat-lihat lagi, hubungan mereka sebenarnya lebih dari sekadar sex belaka.

“Kamu tampan dengan jas itu.”

Pujian Luci membuat Pendi menaikkan sebelah alis.

“Mungkin karena terbiasa melihatmu memakai kemeja atau kaos.”

“Jarang-jarang aku begini. Karena memang bukan gayaku,” jawab Pendi.

Luci mengangguk. “Aku tahu. Malah bisa dibilang, aku menyukai gayamu yang *casual*. Celana pendek khaki dan kaos. Lebih *manly*.”

Pendi menatap Luci dalam-dalam, mengernyit bingung. Seingatnya, Luci bukan tipe perempuan yang gemar memuji. Luci yang ia kenal sangat ceplas-ceplos dan susah untuk bersikap manis. Kecuali tentu saja, saat bersama Gael.

“Apa kamu berubah karena patah hati?” tanyanya.

Luci terperangah. “Aku? Patah hati? Sama siapa?”

Pendi menunjuk pelaminan. Luci mengikuti arah pandangnya lalu tertawa. Rupanya, Pendi mengira kalau ia masih menyukai Gael. Padahal, perasaannya sudah lama mati.

“Aku memang pernah menyukai Gael, terobsesi dengannya, tapi itu sudah berlalu. Saat dia mengundangku ke acara pernikahan ini, jujur dengan hati terdalam, aku

mendoakan kebahagiaannya. Apakah aku patah hati karena Gael? Jawabnya, nggak. Aku lebih patah hati saat tahu kamu memblokir nomorku.”

Pendi mendongak, menatap Luci yang tersenyum. Ia masih menolak percaya kalau perempuan di depannya sedang memuji dirinya. Bukankah selama ini yang ada di pikiran dan hati Luci hanya Gael? Ia hanya orang yang tidak sengaja masuk ke dalam kehidupan perempuan itu.

“Pendi, kamu nggak percaya aku?”

“Entahlah.”

“Apa yang aku lakukan selama ini sama kamu kurang?”

“Luci, itu hal lain.”

“Oh ya? Kita sudah tidur berbulan-bulan. Kamu sudah tahu bagaimana aku luar dan dalam, lalu kamu masih bisa bilang itu hal lain?” Luci menghela napas, tersenyum kecil. “Aku nggak akan paksa kalau begitu. Terserah kamu saja. Aku nggak akan minta kamu jadi pacar atau kekasih kalau kamu nggak mau. Selamat tinggal!”

Luci bangkit dari kursi tanpa menoleh, melangkah lurus ke arah pintu. Musik riang yang terdengar mengiringi langkahnya,

seolah sedang mengejeknya. Satu-satunya laki-laki yang terlambat ia sadari, sudah membuat jatuh hati. Jadi, untuk apa lagi ia tetap bertahan dan meminta agar Pendi mengerti.

Hubungan mereka awalnya memang hanya sekadar fisik. Saling timbal balik antara laki-laki dan perempuan dengan niat saling memuaskan. Ia tidak menyadari kalau menyukai kepribadian Pendi-yang setelah dipikir-pikir ternyata baik, lucu, dan pintar-selalu memikirkan soal sex setiap kali bertemu.

Melintasi lobi hotel yang ramai, Luci menahan perasaan sedih. Ia pernah jatuh cinta dengan Gael dan menemukan kegagalan karena laki-laki itu memilih mantan istrinya. Sialnya lagi, ia melabuhkan hati pada Pendi, yang tidak percaya kalau dirinya jatuh cinta setengah mati. Luci merasa kalau nasib buruk memang selalu menjadi pendamping percintaannya.

“Luci!”

Langkahnya terhenti saat panggilan terdengar dari belakang, diikuti oleh sebuah lengan yang memeluknya dari belakang. Ia mengenali tubuh yang sedang melingkupinya dengan kehangatan ini.

“Pendi.”

“Aku salah, maafkan aku.” Pendi berbisik di telinga Luci. Tidak peduli pada orang yang berlalu lalang di sekitar mereka. Beberapa bulan ini ia dihadapkan pada pilihan sulit, untuk tetap bersama Luci atau pergi. Begitu banyak ketakutan yang bercokol di dadanya dan kini saatnya untuk mengungkapkan, sebelum benar-benar kehilangan.

“Kamu ingin tahu kebenaran?” Pendi mengecup rambut Luci. “Aku terlalu terkurung dalam rasa tidak percaya diri. Bagaimana mungkin bisa bersanding denganmu. Anak orang kaya, berpengaruh, dengan jaringan yang luas. Sedangkan aku hanya pegawai biasa.”

“Apa aku pernah membahas harta saat kita bersama?”

Pendi menggeleng. “Ngga, justru itu yang membuatku berpikir panjang lebar. Apa mungkin kamu akan tetap menerimaku apa adanya, kalau kita bersama? Bagaimana kalau nanti ternyata orang tuamu menentang hubungan kita?”

Luci melepaskan pelukan Pendi dari tubuhnya. Berdiri berhadapan dengan mata saling menatap tajam. Ada binar kerinduan yang terasa sangat menyesak dada. Ia tidak pernah berpikir akan menyukai laki-laki yang semula hanya menjadi teman tidurnya.

“Kamu berpikir terlalu jauh, kita bahkan belum mencoba.”

“Aku” Pendi meneguk ludah. “Takut.”

“Kalau aku ingin mencoba, apa pun yang terjadi aku pasti tetap ada di sisimu. Kecuali kalau kamu ingin menyerah.”

Pendi menggeleng. “Nggak, aku ingin mencoba. Nggak mau menyerah.”

Luci tersenyum, meraih kepala Pendi dan mengecup bibirnya. “Terima kasih, itu baru pacarku.”

Pendi membalas senyum perempuan cantik yang kini menjadi kekasihnya. Ia menggigit bibir bawah dan berbisik. “Aku kangen, ingin cium kamu.”

Luci mengedip. “Aku juga.”

“Ayo, *check in!*”

Tidak sampai dua puluh menit, keduanya membuka pintu hotel. Dengan tubuh saling menempel dan bibir saling melumat. Tidak lagi peduli pada hal lain, Pendi hanya ingin meleburkan dirinya dalam diri Luci. Masih dalam keadaan berpakaian lengkap, ia membaringkan Luci ke ranjang dan mencumbunya.

Hari itu, adalah hari yang sangat panas bagi keduanya. Mereka bercinta dengan gairah dan hasrat yang tidak pernah surut, sebagai pasangan kekasih yang saling mencintai.

**

Keduanya duduk saling berpelukan di pelaminan. *Ballroom* sudah mulai sepi, tersisa hanya kerabat, petugas kebersihan hotel, dan orang-orang yang terlibat dalam pesta. Gael tak henti-hentinya memandang istrinya yang cantik dan jelita. Merasa begitu bahagia bisa kembali bersama dengan perempuan yang dicintainya.

Di meja paling depan, Alexi yang kelelahan tertidur di pangkuan Qamar. Beberapa tamu yang masih tertinggal, sedang mengajak papa Gael mengobrol.

“Gaun ini sangat cocok untukmu,” bisik Gael.

“Memang gaun mahal dan cantik.”

“Malam ini kita menginap di sini. Papa dan mama sudah setuju untuk menjaga Alexi selama dua hari.”

Freya menatap suaminya dan menggigit bibir bawah. “Apa nggak kelamaan? Bulan madu selama dua hari?”

“Nggak, itu malah kurang. Harusnya kita seminggu.”

“Ish, nggak usah kerja?”

Gael mengusap wajah istrinya dan melayangkan kecupan di pipi.

“Aku menerima ucapan selamat dari Riki.”

Freya mendesah saat nama mantan temannya disebut. Ia tidak tahu bagaimana perasaannya terhadap laki-laki itu. Apakah harus tetap mendendam atau melupakan.

Jujur saja ia sangat membenci Riki karena sudah menjebaknya. Laki-laki itu tega menjualnya pada Diki hanya demi uang. Masalahnya, bukan hanya dirinya yang diseret, tapi ada Alexi dan itu yang membuat kesalahannya tidak termaafkan. Bagaimana kalau sampai terjadi sesuatu pada anaknya? Siapa yang akan bertanggung jawab?

“Dia di penjara?” tanya Freya.

“Iya, sepertinya menghadapi tuntutan beberapa tahun.”

“Jujur saja, aku nggak bisa maafin dia. Apa aku egois?”

Gael menggeleng. “Nggak, Sayang. Kamu merasa sakit hati dan itu wajar. Seorang mama akan berusaha melindungi anaknya. Kamu membenci Riki karena Alexi bukan?”

Freya mengangguk. “Padahal, aku menganggapnya sahabat dan dia tega padaku.”

“Semua sudah berlalu, tidak akan aku biarkan orang lain menggangu dan anak kita.”

Keduanya meringkuk dalam pelukan, saling menggenggam tangan. Badai telah berlalu. Masa suram sudah berhasil mereka lewati. Kini saatnya menggapai bahagia. Gael, Freya, dan Alexi akan menjadi satu keluarga kecil yang harmonis.

“Sayang, bisakah aku meminta sesuatu padamu?” bisik Gael pada istrinya.

“Iya?”

“Ke depannya, kalau aku berbuat salah. Kalau aku membuatmu sakit hati, dan kamu marah. Tolong, tegur aku langsung. Jangan lari tanpa kabar dan penjelasan, karena itu akan membunuhku.”

“Maaf.”

“Bukan maaf yang aku inginkan tapi janjimu. Tolong, bisakah?”

“Iya, Sayang. Aku janji akan selalu jujur dan tidak akan pernah pergi lagi tanpa penjelasan.”

Gael tersenyum lebar, mengusap pipi istrinya. “Aku cinta kamu, Freya.”

“I love you too, Gael.”

**

Di sebuah tempat yang penuh dengan orang-orang yang melakukan kekerasan dan tindak *criminal*, ada seorang laki-laki yang meringkuk di pojokan. Di depannya, ada lima laki-laki lain yang sedang mengobrol dengan suara rendah. Mereka berada di sel yang sama.

Para sipir sedang memeriksa pintu dan kunci. Sebentar lagi lampu-lampu lorong akan dimatikan dan tertinggal hanya di dalam sel yang menyala, itu pun hanya penerangan seadanya.

Saat lampu di lorong depannya mati, laki-laki di pojokan merintih. Tubuhnya bergetar dan menahan tangis. Ia tidak pernah suka akan malam hari, karena itu berarti siksaan tiada henti baginya. Ia ingin memanggil Tuhan, tapi malu akan keadaannya. Setelah begitu banyak kejahatan yang membuat tangannya berlumuran dosa.

Orang-orang di depannya kini tertawa dan menatapnya. Ia mengerang dalam hati, merintih dan memanggil nama sang

anak. Sayangnya, dari semenjak ia masuk penjara, anaknya sama sekali tidak pernah menjenguk. Ia juga mendapat kabar kalau anak perempuannya menghilang tanpa jejak. Membuat hatinya setiap hari berkedut dalam kebingungan.

“Livaaa.”

“Siapa Livia, Bro? Anak atau pacarmu?”

Laki-laki di depannya mulai bangkit dan menghampiri.

“Bisa jadi itu cewek yang sudah dia perkosa.”

“Ah, udah setengah baya tapi doyan sex dengan kekerasan.”

“Tapi, gitu-gitu dia masih tampan.”

“Menggemaskan juga.”

“Jadi makin sayang sama Diki.”

Diki menjerit dalam keremangan, saat mulutnya disumpal dan celananya diturunkan. Ia seorang diri, tidak kuasa melawan lima laki-laki yang mengeroyoknya. Percuma saja menangis atau merintih, karena sadar apa yang ia alami sekarang adalah balasan dosa-dosanya.

Pada akhirnya, Diki tergeletak di pojokan sel yang sempit dan temaram dengan tubuh telanjang dan penuh luka lebam. Setiap malam, keadaan selalu sama untuknya dan membuat Diki berpikir akan lebih baik kalau ia mati.

Tamat

